

Masdaraimunda



Berlabuh
di Sisimu

Berlabuh di Sisimu

Masda Raimunda



Berlabuh di Sisimu

Masda Raimunda

14 x 20 cm

462 Halaman

Layout/ Tata Bahasa: Susan

Cover: Mom Indi

Diterbitkan oleh :



Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang
Undang

All right reserved



NAMAKU Marcellino Daniel. Usiaku tiga puluh lima tahun. Pemilik beberapa buah café di berbagai kota besar di Indonesia. Sebuah usaha yang kurintis dari nol. Bekerja menjadi sebuah kesenangan. Aku bisa berada di kantor hingga tengah malam. Di siang hari, berinteraksi dengan banyak orang untuk memperluas jaringan relasi. *The Urban* adalah nyawaku. Tahun lalu aku dinobatkan menjadi salah seorang dari 100 *enterpreuner* paling bersinar. Hal tersebut adalah puncak dari kerja keras selama ini.

Pernah merasakan jatuh bangun saat memulai usaha. Diawali dari rekan bisnis yang mundur, hingga mengalami kesulitan keuangan. Karyawan bermasalah, hingga *chef* yang dibajak oleh resto lain. Semua itu menjadi pelajaran berharga. Bahwa dalam

dunia bisnis, tidak ada teman dan lawan sejati.

Tujuh tahun sudah aku mengepakkan sayap dibisnis café & Resto. Awalnya sekadar iseng, hingga akhirnya berhasil berkembang dan memiliki *franchise*. Menggandeng beberapa pesohor yang juga tertarik untuk mulai berbisnis. Kini *The Urban*, hampir ada di setiap kota besar di Indonesia.

Saat pertama bertemu klien baru, banyak yang tidak percaya kalau aku adalah konseptor dari café tersebut. Mungkin karena penampilanku yang terlihat biasa saja. Sehari-hari hanya mengenakan jeans belel, kaos tanpa krah dan juga sepatu *Converse*. Yang terakhir, adalah favoritku hingga rela berburu ke berbagai negara untuk mendapatkan koleksi *limited edition*. Jika harus bertemu dengan sosok penting, hanya menambahkan *blazer*.

Sebenarnya aku adalah seorang Arsitek. lulusan Birmingham. Bahkan sempat bekerja di sebuah biro yang cukup ternama. Café pertama kudirikan secara tak sengaja. Orang tuaku membagikan rumah yang selama ini disewakan kepada kami anak-anaknya. Kebetulan aku mendapat yang terletak di tepi jalan raya. Sebagai seorang arsitek, pikiranku tertantang untuk merenovasi sesuai imajinasi.

Setelah bangunan tersebut selesai, aku mendesain

bagian dalam sesuai keinginan. Sehingga benar-benar terlihat layak untuk menjadi sebuah cafe. Awalnya beberapa orang ingin segera menyewa, sayang harga tidak pernah sepatkat. Angka yang kutawarkan terlalu tinggi untuk mereka. Sampai akhirnya seorang teman berkata,

“Kenapa bukan kamu saja yang buka café di sana? Ayolah modalnya kita patungan. Bangunan sudah bagus dan semenarik itu sayang kalau tidak digunakan secepatnya. Pasti butuh biaya perawatan yang tidak sedikit.”

Cukup lama berpikir, hingga akhirnya aku mengakui kebenaran kalimat mereka. Dengan bermodalkan pinjaman dari orang tua dan juga para teman yang menjadi *partner*, lahirlah *The Urban* anak pertama kami. Terletak di tepi jalan dengan halaman parkir yang cukup luas. Harga yang bersahabat dan tempat yang *instagramable*. Café kami segera menjadi bahan perbincangan dikalangan anak muda. Apalagi cita rasa makanan yang ditawarkan terasa pas dilidah dan tidak terlalu mahal.

Tak sampai setahun cabang kedua dibuka. Aku segera *resign* dari pekerjaan resmi agar lebih fokus. Kali ini mengusung konsep *vintage*. Membidik pasar para pekerja kantoran. Dengan desain ruangan yang memungkinkan untuk mengadakan pertemuan

bisnis dalam skala kecil. Lokasinya terletak tak jauh dari kawasan segitiga emas. Membuat tempat itu tidak pernah sepi pengunjung. Bahkan beberapa tim *marketing* perusahaan, kerap mereservasi tempat untuk mengadakan pertemuan dengan klien.

Menurut beberapa orang, intuisi bisnisku tajam. Mungkin karena keturunan dari papa. Akhirnya setelah dua tahun, dengan menerima tawaran kredit dari pihak bank, kami berani untuk membuka café di sebuah mal. Dari sanalah beberapa pengusaha lokal tertarik dan mulai melirik *The Urban*. Karena nama itu sudah mulai akrab ditelinga banyak orang. Sehingga akhirnya tersebar di berbagai daerah.



Kulangkahkan kaki dengan malas untuk membuka pintu kamar. Saat mendengar suara Beatrice, putri semata wayangku memanggil dari luar.

“Papa *bear*, buka pintu. *Honey bee* sudah datang.”

Ini adalah akhir pekan. Jadwal Beatrice menginap bersamaku. Meski sebenarnya masih mengantuk. Tubuh gempal dan berpipi *chubby* itu segera melompat ke pelukan. Kugendong dan membawa masuk ke dalam kamar. Mengabaikan rasa kantuk, aku memilih menciumi wajah dan tubuh wangi Bea.

Begitu merindukannya setelah lima hari tak bertemu.

“Tadi diantar siapa?”

“*Mommy*, tapi nggak mampir karena langsung ke bandara. Eyang ke mana?”

“Mungkin olahraga pagi.”

“Papa *bear*, kenapa belum mandi?”

“Papa pulang hampir pagi, dan baru saja tidur.”

Segera terdengar omelan dari bibir putriku.

“Papa, tidak boleh tidur terlambat. Itu tidak sehat. Nanti bisa sakit dan disuntik.”

Aku segera tertawa lalu kembali mencium pipinya dengan gemas. Ini adalah hal yang selalu kurindukan saat Sabtu pagi. Membuat Bea berteriak sampai menangis karena terlalu lama kupeluk atau cium. Kadang mama marah. Takut cucu kesayangannya terluka atau terlalu letih. Namun Aku memilih tidak peduli. Rasa letih bekerja hilang saat melihat wajah menggemaskannya.

Sukses di dunia bisnis berbanding terbalik dengan kehidupan pribadi. Aku harus menelan pil pahit diusia yang masih berada pada angka tiga puluh tahun. Dua kali menjadi duda! Dan semua berakhir karena

diselingkuhi! Yang pertama pernikahan bersama Katie harus berakhir dengan perceraian. Karena mantan istriku berselingkuh dengan sahabatku. Pernikahan kami hanya berlangsung selama setahun waktu itu.

Setelahnya aku mencoba bangkit saat bertemu dengan Cynthia, ibu Beatrice. Pada awalnya semua berjalan baik. Chyntia yang saat itu merintis karier sebagai aktris pemula. Masih bersedia untuk pulang ke rumah setiap hari. Meski kadang hampir tengah malam. Aku tidak masalah, karena juga kerap melakukan hal yang sama akibat pekerjaan. Kehadiran Beatrice yang tidak terduga sanggup membuat rumah tangga kami semakin bahagia.

Sayang badai kembali datang, seiring kariernya yang menanjak. Chyntia jatuh cinta pada produsernya sendiri saat mulai membintangi sebuah sinetron. Biduk rumah tangga kami kembali karam. Aku harus menelan pil pahit, saat mantan istriku memilih untuk berpisah. Sejak itu aku tidak pernah dekat dengan perempuan lain. Lelah jika harus gagal lagi. Aku juga malas untuk membangun sebuah hubungan baru.

“Papa *Bear*, kita berenang, yuk.” Bea menyentak lamunanku.

“Sore ya, papa masih ngantuk.”

“Papa nggak asyik. Sama kayak *mommy*. Setiap diajak berenang, habis foto-foto langsung selesai. Aku ditinggal sama Mbak Tini.”

Tak ingin mengecewakan aku segera bangkit.
“Ya sudah, ayo.”

Meski kepala masih pusing akibat minum cukup banyak tadi malam. Selesai berganti pakaian kami segera menuju kolam renang di halaman belakang. Sekitar satu jam lebih baru acara selesai. Karena Gita, adikku datang bersama anak-anaknya. Bea segera naik karena sudah memiliki teman bermain. Tinggallah aku dan Gita yang segera duduk lalu memasukkan kaki ke dalam air.

“Sabtu nggak ke luar, Bang?”

“Malam nanti, ada janji dengan beberapa teman.”

“Cowok semua? Atau ada *pere*-nya?”

Aku tertawa sambil mengambil segelas *orange juice*. “Belum tahu, kalau ada yang ngajak pacarnya, mungkin saja.”

“Abang kapan punya pacar lagi?”

“Belum berminat. Mungkin kebahagiaanku bukan dari sisi itu.”

“Kok jadi putus asa, sih? Nggak semua perempuan tukang selingkuh.”

“Tapi dalam hidupku selalu begitu. Mending cari uang. Jelas hasilnya bisa dipakai buat liburan.” balasku sembari ke luar dari kolam. Paling malas kalau ada yang bertanya tentang hal-hal berbau pribadi. Meski oleh keluarga sendiri.

Aku langsung mandi. Dan akhirnya bergabung dengan yang lain di ruang tengah. Mama sudah menunggu dengan banyak kue dan makanan di atas meja. Selalu seperti ini jika kami berkumpul.

“Tumben beli banyak?” tanyaku.

“Di depan kompleks ada toko kue baru. Namanya *Amarillys*. Mama kemarin coba, ternyata enak banget.”

Kuraih *jar* berisi *Spagetty meat ball* yang belum terbuka. Kebetulan lapar sehabis berenang. Saat kucicipi, rasanya enak. Lalu segera berkomentar. “Perpaduan kejunya terasa pas. Berapa dia jual satu *jar* begini?”

“Delapan puluh lima ribu.”

Aku kembali menatap kemasannya lalu memakan satu suap. “Wajar sih untuk rasa seenak dan ukuran sebesar ini. Apalagi *meat ball*-nya kerasa banget

dagingnya.”

“Makanya toko itu lumayan ramai meski masih baru.”

“Mereka jualan apa lagi?”

“Campuran sih, ada kue basah juga. Kemarin waktu arisan mama pesan di sana. Kue ulang tahun juga ada. Selain itu berbagai macam brownies.”

Kutatap ke arah meja, kemudian mencomot sepotong brownies dengan campuran *cream cheese*. “Lumayan, bahan yang dia pakai bagus. Tempatnya bersih, Ma?”

“Bersih, ada juga beberapa kursi dan meja. Tapi kebanyakan yang *take away*. Kenapa? Kamu tertarik untuk kerja sama?”

“Belumlah, kami punya pasar masing-masing. Mungkin dia fokus ke para wanita seperti mama.”

“Masak sih, toko kue di depan kompleks saja harus mematok pangsa pasar?”

“Ya harus, dengan harga segitu pasti sasarannya bukan anak sekolah atau mahasiswa. Juga cita rasa masakannya jelas untuk kaum menengah atas yang punya uang.”

Gita hanya mencibir. “Begitu deh, Ma. Kalau pengusaha café mama suruh makan. Semua di-*review*.”

Semua tertawa. Sabtu siang merupakan jadwal libur bagiku. Sementara minggu pagi aku akan sibuk berolahraga bersama beberapa teman. Kadang bersepeda atau *jogging* di Senayan. Hanya itu yang kulakukan untuk membunuh kejenuhan. Karena sudah beberapa tahun tidak pernah terlibat dengan asmara. Jadi lebih bebas untuk beraktifitas dalam kesendirian. Tidak ada yang menyuruh pulang.



Malam hari setelah Bea tidur, Aku ke luar untuk bergabung dengan teman-teman. Kami terbiasa berkumpul sambil duduk santai lalu membicarakan rencana selanjutnya. Ketika mobil memasuki jalan utama tak sengaja aku melihat ke sebelah kiri. Pada deretan ruko yang berjejer. Sejenak kuhentikan mobil. Menatap papan besar yang menutupi hampir dua lantai ruko yang kebetulan masih buka.

Dari luar tampak kalau toko kue tersebut memiliki konsep yang jelas. *Shabby chic*. Sesuatu yang berkaitan dengan gaya *vintage* yang elegan. Berbau pedesaan di Prancis yang terkesan nyaman dan tenang. Sebenarnya desain tersebut sudah lama muncul, terutama untuk trend interior. Pemiliknya pasti seorang perempuan

yang *girlie*. Mengabaikan keinginan untuk mampir karena sudah dikejar waktu. Akhirnya aku kembali menjalankan mobil.



AC sudah dimatikan, pintu toko juga sudah ditutup. Pertanda aktifitas hari ini sudah selesai. Aku tersenyum pada beberapa karyawan perempuan yang masih beres-beres. Mereka memang tinggal di lantai tiga. Sekalian menjaga toko. Lagi pula mereka kebanyakan berasal dari daerah. Sehingga tidak punya tempat tinggal. Lumayanlah, bisa sedikit menghemat.

Namaku Kania Kusumanegara. Sudah hampir sebulan membuka toko kue. Terletak di depan sebuah kompleks perumahan besar. Ini adalah mimpi sejak lama. Saat masih kuliah bahkan. Malam ini, aku sedang mencetak laporan penjualan di mesin kasir. Mataku fokus menatap jumlah penjualan sepanjang hari. Lalu mencatat dalam sebuah buku agenda, sebelum akhirnya mengumpulkan kertas dan mematikan komputer. Tadi aku sudah mencatat pemasukan melalui *debit card*, beberapa pembeli

memilih membayar secara non tunai. Juga menghitung jumlah uang tunai. Ini akan menjadi pekerjaan untuk esok hari.

Aku tersenyum, setelah hampir sebulan, sepertinya perkembangan usaha yang baru dirintis cukup baik. Terlihat dari kue-kue yang cepat habis di etalase. Dulu saat awal, aku membuat banyak jenis kue basah. Namun sekarang, sudah lebih memahami keinginan pelanggan. Ternyata lebih banyak yang membeli jenis kue kekinian dan roti.

Sebenarnya Aku bukan orang baru dalam bisnis ini. Dulu saat masih kuliah di Semarang, sering membantu Tante Sovia, adik mama yang membuka usaha serupa. Belajar tentang administrasi *bakery* dan banyak hal lain. Namun setelah lulus kuliah, memilih bekerja kantoran sesuai keinginan kedua orang tua.

Sampai akhirnya muncul kejenuhan saat merasa tidak ada lagi tantangan. Keinginan membuka toko kue kembali datang. Terlebih aku memang tertarik pada *bakery*. Saat masih bekerja, setiap ada waktu luang aku akan mencoba resep baru dari buku yang dibeli. Atau membeli resep secara *online* yang sekaligus mempertunjukkan *video* tutorial. Lalu meminta rekan kerja untuk mencicipi. Ternyata mereka bilang enak.

Setelah lima tahun bekerja, hingga akhirnya

berhasil membujuk papa, Richard Kusumanegara. Melihat tekadku, papa mengizinkan untuk *resign*. Mereka juga memberikan bantuan modal. Sehingga akhirnya mampu menyewa ruko yang terletak di bagian depan sebuah perumahan mewah.

Hari pertama membuka toko, aku dilanda cemas berlebih. Apalagi tidak mengenal siapapun di perumahan ini. Meski saat renovasi banyak yang berhenti untuk melihat, dan aku sudah membuat *banner* besar. Beruntung saat pembukaan, beberapa penghuni segera mampir. Aku yang melayani sendiri, juga memberikan beberapa *tester* kue lain yang sudah dibuat sebelumnya. Tidak lupa memberikan kartu nama kepada setiap pengunjung agar lebih dikenal dan memudahkan mereka memesan *by phone*. Salah seorang karyawan akan segera mengantarkan ke rumah yang dimaksud. Hingga saat ini, aku masih memberikan *free delivery* bagi warga di perumahan.

Melalui promosi seperti itu, akhirnya toko mulai ramai. Bahkan pelanggan dari luar mulai memesan saat ada acara kumpul-kumpul di rumah. Kadang juga mereka *me-request* kue yang diinginkan. Untuk hal ini aku membuat kesepakatan mengenai jumlah minimal pemesanan. Tujuannya untuk mengetahui selera pasar selain roti tentunya.

Sebenarnya aku bukan berasal dari keluarga yang kekurangan. Papa bekerja di sebuah bank milik BUMN dengan menempati posisi cukup tinggi. Sementara mama seorang akuntan publik. Sejak awal keluargaku mengutamakan pendidikan, terlebih aku adalah anak tunggal. Karena itu, mereka menentang keinginanku untuk berbisnis. Lebih suka kalau aku meniti karier di lembaga keuangan seperti dulu. Tapi jiwaku tak lagi berada di sana.

Satu hal yang hingga saat ini membuatku galau adalah karena belum menemukan calon pendamping. Kadang ada rasa resah, teringat usia yang tahun depan akan memasuki angka tiga puluh. Tapi hingga sekarang belum ada yang cocok. Beberapa kali pacaran, namun harus putus ditengah jalan. Apalagi kedua orangtuaku menyeleksi ketat setiap pria yang mendekat. Laki-laki dengan kualitas biasa saja, akan segera menjaga jarak karena tidak berani.



Pagi itu, aku masih sibuk membantu di dapur. Memasukkan tiramisu ke dalam *jar*. Lalu menempelkan kode produksi. Menjaga kualitas sangat penting. Karena menjadi salah satu alasan pelanggan bertahan. Dengan melakukan itu, lebih mudah bagiku untuk mengetahui kapan hasil produksi masih layak

untuk dimakan.

“Mbak, *cake* pandan dan *lemon*-nya sudah dingin.”
Seorang karyawan memberi tahu.

“Baik, setelah ini biar saya yang menghias. Klepon dan *lemon jam*-nya sudah dibuat?”

“Sudah mbak, tapi masih hangat.”

“Lain kali lapor ke saya kalau semua sudah dingin, ya. Supaya nggak perlu menunggu lagi.” Tegurku tegas. Aku memang tidak suka membuang waktu, terutama saat sedang bekerja.

Setelah selesai dengan pekerjaan pertama aku segera memerintahkan karyawan lain untuk memasukkan tiramisu ke dalam *show case*. Pagi ini membuat tiga puluh lima. Delapan belas sudah dipesan. Akhirnya aku melangkah ke meja lain. Dan menemukan bahan-bahan untuk menyelesaikan pesanan sudah berada diwadiah masing-masing. Dengan lincah jemariku segera mengoles selai, dan *butter cream*. Aku paling suka bagian ini. Menghias *cake* membuatku bisa berimajinasi lebih jauh. Tak butuh waktu lama. Dua buah klepon *cake* dan sebuah *lemon cake* sudah selesai. Ketiganya juga merupakan pesanan.

Membawa sendiri kedua buah *cake* hias tersebut

ke depan untuk diletakkan di dalam *show case* bersuhu cukup dingin. Ini adalah hari minggu, sebentar lagi akan banyak para penghuni perumahan yang baru pulang berolahraga mampir. Aku kembali melihat persediaan jus dan roti. Semua sudah cukup. Kembali ke belakang untuk melepas apron, penutup kepala dan sarung tangan.

“Mbak, ada yang mau ketemu. Katanya mau pesan kue ulang tahun.”

“Saya akan segera ke depan.” Sedikit terburu-buru aku menemui seorang perempuan muda yang sudah duduk menunggu.

“Selamat pagi, saya Kania.” sapaku sambil mengulurkan tangan.

Perempuan itu segera berdiri dan menyambut uluran tanganku.

“Pagi juga, Mbak. Saya Gita. Mau pesan kue ulang tahun.”

“Untuk siapa?”

“Papa saya, tapi yang *less sugar* dan *glutten free*. Bisa?”

“Bisa, nanti kita buat *base cake* yang seperti itu.”

“Mau ukuran berapa?” Aku segera menjelaskan ukuran kue berikut harganya. Karena ini adalah hal yang penting.

“Yang kecil saja. Karena nanti cuma papa yang makan. Oh ya, satu lagi saya pesan yang agak besar untuk kami makan. Kalau anak-anak biasanya suka apa ya, Mbak?”

“Biasanya sih, yang rasa coklat, *blueberry* atau *strawberry*.”

“*Base cake*-nya? Atau *cream*-nya yang pakai rasa?”

“Bisa dibuat keduanya.”

“Kalau *ice cream cake* bagaimana, Mbak?”

“Bisa sih, tapi harus disimpan di kulkas. Karena akan meleleh kalau suhu ruang. Saya tidak menyarankan kalau acaranya dilakukan *outdoor*.”

Gita mengangguk tanda mengerti. “Kita acaranya di rumah sih mbak. Ada pilihan? Karena anak-anak suka sekali *ice cream*.”

Kania segera membuka tabletnya. Kemudian menunjukkan gambar satu persatu. Akhirnya Gita memilih *Black forest ice cream cake*.

“Mau diambil kapan, Mbak?”

“Sabtu malam, bisa?”

“Boleh, kita tutup jam sepuluh malam kalau Sabtu Minggu.. Tapi kalau sudah janji akan kami tunggu. Ada karyawan yang menginap di sini.”

Gita mengangguk, kemudian membayar seluruh kue. Namun sebelumnya membeli *red velvet* dan *rainbow cake* yang sudah dibuat dalam bentuk *slice cake*.

“Kelihatannya keluarga mbak suka *cake*, ya?”

“Anak-anak, Mbak. Mereka selalu cari cemilan setelah selesai main. Kalau minggu begini sering kumpul juga Bersama sepupunya. Jadi rumah ibu saya ramai.”

“Rumahnya di dalam?”

“Iya mbak, blok AA nomor 8.”

Kania mengangguk. Ia tahu kalau blok AA adalah *cluster* terbesar dan mewah. Lokasinya tak jauh dari area padang golf. Dan yakin perempuan tadi adalah bagian dari mereka. Mengingat Aston Martin yang dikendarainya. Selesai semua, Kania kembali sibuk dengan pekerjaan harian di ruang kerjanya.



“Kamu sekarang kok jarang datang? Dulu janjinya,

kalau buka toko kue bisa sering menghabiskan waktu dengan papa dan mama.” tanya mama, Kristianti Kusumanegara. Saat aku baru tiba di kediaman mereka pada hari jumat malam.

“Sibuk di toko, Ma. Sebagian masih aku yang *handle*. Terutama kalau buat *cake* ultah dan *cake* hias potong. Janji deh, kalau semua sudah berjalan dengan baik, aku akan sering kemari.”

“Belum ketemu karyawan untuk bekerja dibidang itu?”

“Bukan belum ketemu, tapi mereka minta gajinya lebih mahal. Sementara pesanan untuk itu kan, belum terlalu banyak. Nanti *cost*-nya nggak nutup, sayang.”

“Ya, semua memang harus dihitung. Karyawan yang sekarang bagaimana?”

“Mereka cukup solid kok. Terutama karena aku masih di sana terus. Tapi sudah kelihatan mana yang berbakat untuk memimpin. Nanti pelan akan kunaikkan jabatan mereka. Supaya pekerjaanku lebih mudah.”

“Iya sih. Mama sama papa hari minggu nanti rencana akan mampir ke toko kamu.”

“Mau dimasakin apa?”

“Nggak usah, papa sama mama sudah tua. Harus jaga kesehatan. Nggak boleh sembarangan makan lagi.”

“Bisa aku buat yang segar-segar, rujak, misal,”

“Oh ya? Memangnya kamu jualan rujak juga?”

“Ada sih Ma, tapi rujak sultan. Buahnya Mengikuti selera pembeli. Tapi bumbu dasarnya tradisional banget. Nanti buat papa dan mama aku tambah gula arennya. Enak lho, aku dapat yang asli dari Medan.”

“Jauh amat kamu beli gula aren?”

“Awalnya ditawarkan teman yang punya ekspedisi darat. Biasanya truk bawa sayur atau buah dari sana. Akhirnya bawa gula aren juga, karena temanku butuh. Sebagian aku yang ambil. Lumayan banyak penggemarnya.”

“Kamu nggak ada niat buka café sekalian?”

“Kalau itu enggak dulu, deh. Susah cari karyawannya. Lagian orang mengenal tempatku sebagai *bakery*. Modalnya gede, belum lagi harus cari tempat baru.”

“Kalau modal mama dan papa bisa bantu?”

“Nggak enak kalau dibantuin melulu. Kapan aku

mandirinya?”

Kami tertawa. Sebagai anak satu-satunya aku kadang masih manja. Meski sekarang sudah tinggal berpisah dari kedua orang tua. Bahkan sampai SMU, papa dan mama masih kerap menemani tidur saat aku sakit. Pernah beberapa kali, teman baru mengira kalau aku jalan dengan om-om. Setelah tahu, mereka meminta maaf, karena pria itu ternyata adalah papaku.

Tak lama papa pulang. Aku segera menghambur kedalam pelukannya.

“Kania, kapan datang?”

“Tadi sore. Kangen sama papa.”

“Papa juga, kamu sudah makan?”

“Belum, nungguin papa. Janjinya mau bareng, kan.”

“Kalau begitu papa mandi dulu. Siapkan saja papa susul ke ruang makan.”

Aku mengangguk senang. Mama segera menyusul di belakang papa. Aku bahagia menyaksikan kemesraan mereka. Kalau diijinkan, semoga kelak bisa mendapat pasangan hidup seperti papa. Sayang pada keluarga dan tidak pernah berbuat aneh di luar sana. Tapi sulit sekali menemukan pria

dengan kepribadian seperti itu sekarang. Perlahan kulangkahkan kaki menuju dapur. Dimana seorang asisten rumah tangga sudah menunggu.

Sejak kecil aku sangat suka memasak. Berada di dapur sambil melihat oma beraktifitas adalah hal yang menyenangkan. Memperhatikan bagaimana ia meracik bumbu hingga kemudian menjadi masakan yang sangat enak. Tapi keahlianku masih jauh dibawah oma. Terutama untuk makanan Eropa. Meski sebagian ilmunya kugunakan untuk saat ini.



AKU meneguk kopi yang masih mengepul. Duduk di sudut café yang saat ini tengah lengang. Diantara jam dua siang sampai jam empat sore memang suasana hampir selalu seperti ini. Jika sedang di rumah, orang akan malas ke luar. Sementara bila di kantor, kebanyakan tengah mengejar *deadline* pekerjaan sebelum sore hari.

Cukup lama berada di sana, hingga akhirnya kulirik *Tag Heuer Silverstone* di pergelangan tangan kanan. Sudah hampir pukul tiga siang. Ada janji menjemput Bea di tempat les balet. Bergegas aku melangkah ke luar lalu memasuki fortuner yang sudah menunggu. Hanya butuh setengah jam untuk sampai di tempat yang dituju. Di sana Bea, putri kecilku segera melompat dan memeluk erat.

“Papa *bear*, aku kangen.”

“Papa juga. Ayo.”

Kami kemudian memberi senyum lalu pamit kepada instruktur balet dan beberapa ibu yang tengah menunggu putri mereka. Sementara Tini, pengasuh Bea mengikuti dari belakang. Saat sudah duduk tenang dan mengenakan *safety belt*. Aku segera memacu kendaraannya.

“Tadi diantar sama siapa?”

“*Mommy*, tapi buru-buru pergi karena mau syuting.”

“Sudah makan siang?”

“Sudah tadi. Besok *grand père* akan ulang tahun. Kita beli kado, kan?”

“Boleh, kamu mau kasih kado apa?”

“Beli kue saja.”

“Setahu papa, Tante Gita sudah beli kue. Kita beli yang lain saja ya,”

“Kan, nggak apa-apa. Kalau kuenya banyak pasti lebih seru.”

“Baiklah *honey bee*. Kita ke toko kue dulu, baru pulang.”

Aku sengaja ingin mampir ke toko kue yang malam itu membuatku tertarik. Entah kenapa, tiba-tiba ingin melihat interior bagian dalam toko. Seorang perempuan berseragam menyambut kami dengan ramah.

“Selamat sore, Pak. Selamat datang di Amarillys.”

“Sore, Ayo Bea pilih kuenya.” Perintahku.

“Langsung kita bawa pulang? Tidak dipesan dulu?”

“Ya, nanti disimpan di kulkas.”

Bea terlihat sibuk menatap berbagai macam kue yang terlihat cantik. Sementara aku lebih tertarik pada interior yang benar-benar terkesan *chic*.

“Pa, aku sudah pilih. Ayo papa bayar.” Suara itu menghentikan konsentrasiku. Bea menarik tangan ke arah kasir. Seseorang yang sejak tadi tidak terlihat kini berada di sana menyambut dengan senyum manis. Jelas bukan karyawan.

“Tante ada lilinnya?” tanya Bea.

“Mau angka berapa?” jawab gadis itu ramah.

“64, kan, pa?”

Aku hanya mengangguk. Gadis di depanku segera

mengambil dua buah lilin beserta pisau kue.

“Bea mau kue lain?”

“Boleh, Pa?” tanyanya dengan mata bulat bersinar.

Kembali aku mengangguk. Bergegas gadis kecilku menuju etalase yang berisi *cupcake* dengan berbagai karakter dan hiasan cantik.

“Buat *cupcake* karakternya setiap hari?” tanyaku.

“Setiap sabtu. Kalau hari biasa, hanya memenuhi pesanan untuk yang ulang tahun.”

“Anda *owner* toko ini?”

“Ya, kenapa?” kembali terlihat senyum lebar yang terkesan ramah dan menawan.

“Saya suka dengan konsep interiornya. Kelihatan *homy* banget.”

Gadis itu tertawa kecil. “Terima kasih. Kebetulan saya memang suka bunga. Jadi ingin merealisasikannya menjadi sebuah toko kue. Meski sedikit maksa dan terkesan tidak nyambung sebenarnya.”

Kami berdua tertawa.

“Ya, konsep seperti ini biasanya diadopsi *untuk living room* atau *bed room*.”

“Anda *designer interior*?” tanya gadis itu dengan wajah sumringah.

“Bukan, saya arsitek. Meski sebenarnya tidak terlalu jauh sih ilmunya.”

“Tante, aku mau *cupcake* yang ada bunganya.”
Suara Bea terdengar nyaring.

Akhirnya Bea sudah selesai. Seorang pelayan membawa nampan berisi pesanan putriku. Aku sampai menggelengkan kepala. Tidak tanggung-tanggung, Bea mengambil enam buah.

“Kamu yakin akan menghabiskan semua?”

“Nanti aku bagi dengan Pedro dan Casie.”

Aku segera membayar, lalu pamit.

“Terima kasih, semoga suka.” ujar gadis itu ramah.



Aku berbaring setelah lelah seharian. Bea sudah sibuk dengan kuenya di halaman belakang. Ia segera bergabung dengan papa juga anak-anak Gita yang memang menginap di sini. Kutatap mereka dari jendela. Putriku terlihat tengah memakan *cake*-nya dengan lahap dan hati-hati. Kelihatannya sangat

menikmati. Sesuatu yang jarang bisa disantap saat berada di rumah ibunya.

Aku dan Chyntia memang berbeda konsep dalam menjalani hidup dan mendidik anak. Mantan istriku penyanjung hidup sehat, sehingga apapun yang dimakan harus sesuai dengan standar gizi dan jumlah kalori. Sementara aku lebih membebaskan. Padahal menurutku ia melakukan itu hanya karena gengsi dihadapan para penggemar dan juga teman-temannya. Sehingga Bea sedikit tersiksa.

Bagiku tidak masalah anak mau makan banyak. Yang penting sehari-hari tidak hanya duduk di depan televisi. Wajibkan mereka untuk bergerak atau berolahraga. Saat di sini, Bea tidak pernah kuijinkan bermain *gadget* lebih dari satu jam perhari. Selebihnya ia akan berenang, atau bermain dengan sepupunya. Pagi hari kadang kami bersepeda bersama papa.

Mungkin karena banyak perbedaan juga yang membuat ikatan hubungan kami tidak kuat. Aku yang terkesan santai sementara Chyntia sangat ambisius. Sebenarnya aku juga seperti itu, tapi masih bisa memberi batasan pada diri sendiri. Jika kurasa sudah terlalu kencang laju keinginan, maka akan memilih berhenti sejenak untuk mengevaluasi. Agar tidak terlalu jauh dari rencana awal.

Sementara mantan istriku, rela melakukan apa saja agar keinginannya cepat terpenuhi. Termasuk bersedia untuk hal yang sebenarnya tidak masuk akal. Sesuatu yang buatku sangat menyedihkan. Beruntung, Manoj suaminya yang sekarang paham akan keinginan istrinya. Meski jarak usia mereka cukup jauh berbeda. Chyntia memiliki tiga orang anak sambung saat mereka menikah.

Setahuku hubungan mereka tidak terlalu baik. Karena ia kerap mengeluh tentang ketidakharmonisan komunikasi dalam keluarga. Seperti anak sambungnya yang kurang menghormati dan menganggapnya tidak ada. Aku hanya menjadi pendengar. Karena tidak mungkin masuk kedalam urusan rumah tangga orang lain. Bagiku, hubunganku dengan Chyntia hanyalah mengenai Beatrice. Kalaupun kami ada waktu untuk bercerita, maka hanya dilakukan saat ada urusan di sekolah Bea.

Kututup gorden jendela, rencana ingin tidur. Karena nanti malam pasti ada pesta kejutan untuk papa seperti kebiasaan dalam keluarga kami. Bea sudah senang bermain bersama sepupu dan kakek neneknya. Sekarang saatnya aku beristirahat.



Kumasuki kamar yang terasa hangat karena AC

belum dinyalakan. Aku tinggal tak jauh dari toko kue. Rumah orang tuaku berada di PIK. Terlalu jauh kalau setiap hari harus bolak balik. Tapi syukurlah meski kecil, aku suka dengan suasana di sini. Terutama rasa kekeluargaan warga kompleks. Rumah ini dulu milik orang tuaku saat awal menikah. Tidak terlalu besar, tapi aku suka karena mengenal tetangga dengan baik.

Kulepaskan pakaian lalu beranjak menuju kamar mandi. Hampir jam sepuluh malam seperti ini tidak akan berani mandi. Sekadar membersihkan wajah dan memoleskan krim malam. Satu hari telah berlalu. Aku bersyukur, karena bisa melewatinya. Selesai melakukan rutinitas, ponselku berdering. Dari Pingkan ternyata.

“Nia, besok jadi ketemuan?”

“Jadi, jam berapa?”

“Sepuluh pagi bisa? Sekalian sampai jam makan siang. Di The Urban SCBD ya.”

“Boleh, deh.” balasku.

Aku dan Pingkan adalah sahabat sejak TK hingga sekarang. Bayangkan sudah berapa lama pertemanan kami. Dulu kami adalah tetangga dan kebetulan sama-sama anak tunggal dan bersekolah ditempat yang sama. Di kampus kami dijuluki duo ikan.

Karena nama kami mengandung huruf yang sama. Wajah kami juga mirip dan sama-sama berkulit putih. Bedanya hanya pada rambut. Pingkan berambut keriting dan sedikit kemerahan, sementara aku lurus, hitam dan tebal.

Pingkan belum lama menikah. Kebetulan ia menemukan jodoh seorang pria berdarah Manado-Belgia bernama Damian. Yang masih kenalan keluarga dekatnya. Dan saat ini mereka tengah berbahagia karena Pingkan tengah hamil 4 bulan. Aku turut senang, melihat hal tersebut. Rasanya tak sabar untuk menunggu besok. Ada banyak hal yang ingin kuceritakan.



Aku menatap sekeliling sebelum masuk ke bagian dalam café. Sepertinya kami salah memilih tempat. Karena suasana cukup ramai. Ada banyak papan bunga ucapan selamat ulang tahun atas nama Pierre Constantine. Termasuk pasangan asing yang turun dari kendaraan mereka untuk masuk ke tempat ini. Aku jadi ragu, melihat begitu banyak mobil terparkir. Apakah sudah dipesan? Beruntung, Pingkan menghapus keraguanku karena sudah sampai duluan. Ia melambaikan tangan dari balik kaca.

“Sorry, gue terlambat.” ucapku penuh penyesalan

setelah mencium pipinya.

“Nggak apa-apa, baru sepuluh menit.”

“Kayaknya rame banget dari luar.”

“Lantai dua, lagi ada yang ulang tahun. Bokapnya yang punya café. Tapi lantai satu aman kok. Kita ngopi dulu, ya?”

“Emang lo boleh ngopi?”

“Dikit aja, nggak apa-apa. Yang penting jangan kebanyakan. Itu bisa bikin gue nggak bisa tidur nanti.”

Kami kemudian bercerita tentang banyak hal. Maklum sudah sebulan tidak bertemu. Aku sibuk di toko, sementara ia sibuk di kantor. Begitu banyak hal yang menjadi topik pembicaraan kami. Diantaranya tentang tas keluaran terbaru, gosip teman sekolah bahkan sampai hobi Damian, suami Pingkan akan mobil sport. Tentang bagaimana lelahnya kami melewati hari. Bahkan tentang musuh saat masih kecil. Kami memang layaknya dua saudara.

Tak terasa waktu terus berlalu. Dan kami harus kembali berpisah. Setelah saling memberikan ciuman pipi, Pingkan berangkat lebih dulu karena Damian sudah menjemput. Sementara aku masih sibuk membayar tagihan, karena memang kali ini giliranku

membayar. Sekaligus menunggu pesanan makanan. Tadi saat mencoba, nasi goreng hongkongnya sangat enak. Itu kesukaan papa.

Masih menunggu di dekat kasir, seseorang menyapaku.

“Mbak, yang *owner*-nya Amarillys, bukan?”

Aku menoleh ke belakang, ada salah seorang pelangganku di sana.

“Lho kita ketemu di sini, Mbak Gita” balasku sambil ikut berdiri.

“Iya, kebetulan café ini milik kakak laki-laki saya. Papa berulang tahun di lantai dua. Awalnya tidak ingin dirayakan. Tapi kemudian kita pikir ya sudahlah sekalian kumpul keluarga besar dan kenalan. Sudah lama juga nggak ketemuan. Mbak Kania makan di sini, tadi?”

“Iya, saya janji dengan teman. Tapi dia sudah pulang. Ini lagi menunggu pesanan.”

Gita merupakan salah seorang pelangganku. Ia kerap datang ke toko sambil membeli kue dalam jumlah banyak.

“Oh ya, kenalkan ini abang saya.” ujar Gita saat seseorang yang tiba-tiba menghampiri kami.

Aku mengulurkan tangan pada pria yang baru kutemui kemarin.

“Saya Danny, tapi sebetulnya kami sudah ketemu. Waktu beli kue untuk papa kemarin.”

“Oh ya?” Gita terlihat tidak percaya.

Aku tersenyum sambil mengangguk mengiyakan. Kami kemudian berpisah setelah pesananku selesai.



KAMI semua kembali ke rumah begitu pesta selesai. Kini hanya ada aku dan Gita di ruang tengah. Yang lain sepertinya sudah terlalu letih, bahkan jika hanya untuk sekadar berbincang.

“Menurut abang, Kania, bagaimana?” tanya adikku sambil melirik dengan mimik lucu.

“Cantik.” jawabku jujur setelah terdiam sejenak. Ini bukan pertama kali kami berbicara tentang perempuan lain.

“Kayaknya tipe abang, deh. Dari dulu kan pacar abang mirip-mirip gitu semua?”

“Udah ah, aku nggak mau ngomongin begituan. Bosan!” elakku.

Kulihat adikku menghela nafas. Dia memang berbeda dengan Kak Nada yang lebih tidak peduli

dengan urusan pribadi orang lain. Meski tetap sama-sama perhatian.

“Abang sudah terlalu lama sendirian. Kenapa tidak mencoba dengan yang baru?”

“Malas memulai. Ribet tahu, nggak. Mending seperti sekarang. Bisa fokus kerja dan ikut membesarkan Bea.”

Kembali adikku memalingkan tatapan. Kulihat wajah cantiknya kesal. Segera kuraih bahunya dari samping.

“Aku sudah nyaman dengan diriku yang sekarang. Membuat program kerja tanpa harus terganggu apapun dan siapapun. Kalau tentang keturunan, aku punya. Menikah hanya akan menghambat semua rencana yang sudah kususun.” Lanjutku.

“Tapi kesannya, abang nggak bisa *move on*. Maksudku bukan untuk menikah, tapi kembali membuka hati.”

Kuketuk jemari ke bahu sofa. “Perempuan Indonesia itu tujuannya jelas. Begitu pacaran, cocok, langsung menikah. Tidak peduli apakah nanti akan ada ketidaksesuaian dalam pernikahan. Kalau ujungnya hanya perceraian, lalu untuk apa? Capek membangun hubungan baru.”

Gita menghembus nafas pelan sambil menatap langit-langit yang penuh ukiran. Ia juga belum lama bercerai dengan Rama. Salah seorang keturunan konglomerat Indonesia. Dari hasil perceraianya adikku mendapat cukup banyak. Termasuk hak asuh anak yang sejak awal diperjuangkannya. Tapi aku tahu kalau hatinya hancur. Meski menerima tunjangan dan harta gana gini yang membuatnya tidak perlu bekerja. Tapi luka itu tetap menganga Apalagi saat ini mantan adik iparku yang sudah menjalin hubungan lagi dengan seorang aktris ternama, mantan kekasihnya dulu.

“Abang laki-laki. Berbeda dengan kami perempuan.”

“Bedanya dimana?”

“Seks dan priotas hidup.”

Aku *me-rolling eyes* kedua bola mata. Kami memang terbiasa membicarakan segala hal secara terbuka.

“Kenapa aku menangkap kesan yang berbau *gender*? Aku akui, aku butuh itu. Tapi tidak sembarangan dalam mencari pasangan. Prioritas hidupku juga jelas, cari uang, menabung, liburan dan membesarkan Beatrice.”

“Jadi bagaimana tentang Kania?”

Aku segera tertawa, dia belum menyerah. “Ini pertanyaan titipan dari mama?”

Gita menggeleng. Kucium pipinya dengan gemas. Membuatnya sedikit menghindar.

“Aku tidak menerima titipan pertanyaan. Kalau kelak bertemu perempuan yang membuatku nyaman, mungkin kami akan lama berpacaran. Tidak ingin berakhir seperti yang pernah kualami. Dan mengenai gadis bernama Kania, dia memang cantik dan baik. Baru bertemu saja aku sudah bisa menilai seperti apa karakternya. Tapi ingat, dia orang Indonesia asli. Dan aku tidak ingin melibatkannya dengan kehidupan kita yang rumit.”

Gita akhirnya mencoba tersenyum. Meski terlihat tidak tulus sama sekali.



Sarapan pagi bersama di hari senin adalah rutinitas yang harus kami lakukan. Kali ini hanya ada aku, papa, mama dan Bea. Gita sudah kembali ke rumahnya. Karena Pedro dan Casie juga harus sekolah.

“*Bonjour. Comment allez-vous?*” sapaku pada kedua

orang tuaku.

“Assez bien. Et toi?”

“Comme-ci.” jawabku jujur. Karena memang keadaanku tidak begitu baik.

“Good moring, papa Bear.” balas Bea. Hari ini adalah tugasku mengantarnya ke sekolah.

“Mau roti?” tanya mama.

Aku mengangguk, lalu menerima dua lembar roti panggang. Seperti biasa, papa sibuk dengan *The Jakarta post*-nya sementara mama melayani kami semua.

“Bea mau bawa bekal apa?” tanya mama pada putriku.

“Susu dan buah saja, *eyang*.”

“Hari ini kamu akan ke mana saja?” tanya mama lagi.

“Hanya ke café. Kebetulan ada janji dengan seseorang.”

“Hati-hati, dan ingat jaga kesehatan.”

Aku segera mengangguk. Ini adalah kalimat rutin mama pada kami semua sejak dulu. Perempuan yang

masih cantik diusianya yang sudah senja. Aku kagum pada mama yang sudah membesarkan kami bertiga dengan baik. Aku, Gita dan Kak Nada. Padahal kami tidak lahir dari rahimnya. Tapi begitu besarnya cintanya sehingga bersedia mengasuh kami. Dan kami pun sangat dekat dengannya. Karena ibu kandung kami sudah meninggal saat melahirkan Gita.

Selesai sarapan, aku dan Bea meninggalkan meja makan. Kedua orang tuaku segera mendapat pelukan dan ciuman hangat dari Bea. Ya, karena baru *weekend* berikutnyaalah mereka kembali bisa bertemu.

“*Bonne matinée.*” ucapku sebelum beranjak. Mereka melepaskanku dengan senyum lebar.

Kukemudikan mobil dengan kecepatan sedang. Melewati pintu gerbang kompleks, kembali aku menoleh pada *bakery* yang ada di seberang jalan. Belum buka!



Aku tengah sibuk dengan kotak-kotak dari bambu yang telah dihias dengan pita. Ada pesanan 200 pax kue dan roti untuk sebuah acara. Harus benar-benar memastikan bahwa setiap kotak berisi dengan jenis kue yang benar dalam jumlah yang tepat. Beberapa karyawan bergantian mengisi hingga

akhirnya pekerjaan selesai. Segera kotak dimasukkan ke dalam mobil untuk diantar.

Kali ini, aku akan mengantar sendiri. Karena belum memiliki kendaraan khusus. Perlahan mobil menuju alamat di dalam kompleks. Sudah ada tenda, sepertinya sebuah acara pengajian. Aku segera turun lalu menyerahkan ke tangan pemesan. Sekaligus menghitung jumlah kantong agar sesuai dengan pesanan. Selesai semua segera kembali ke toko.

Cukup lelah, karena kami harus bangun pukul lima pagi. Kue diantar sebelum pukul delapan. Tidak ada waktu untuk beristirahat, toko sudah harus buka. Tiga hari terakhir seluruh karyawan harus bekerja *full* karena banyaknya pesanan. Bagiku ini adalah rejeki mereka bersama. Meski terlihat lelah, karyawan sangat senang. Karena berarti akan ada uang lembur yang masuk ke gaji mereka diakhir bulan.

Sudah hampir siang ketika aku menyelesaikan pekerjaan rutin, yakni memeriksa stok juga menghitung penjualan. Kuraih ponsel kemudian memesan ayam geprek dari sebuah resto yang tak jauh dari sini. Untuk makan siang bagi seluruh karyawan sebagai bonus tambahan buat mereka. Aku biasa mentraktir ketika sedang banyak pekerjaan.

Saat makan siang, Aku turun ke bawah, karena

beberapa karyawan akan bergantian untuk beristirahat. Masih asyik menata kue, seseorang menyapa.

“Hai, Kania.”

Seketika aku menoleh. Lalu tersenyum lebar.

“Hai, Danny. Apa kabar?”

“Baik, *amm...* saya mau pesan kue.”

“Boleh, silahkan duduk.”

“Terima kasih, saya sedang tidak buru-buru. Silahkan selesaikan pekerjaan kamu dulu.”

“Pekerjaan perempuan tentang beberes dan bersih-bersih tidak akan pernah selesai. Jadi sebaiknya kita langsung saja.” balasku sambil tertawa lepas. Lalu meninggalkan pria itu untuk mengambil tablet dan juga nota pemesanan.

Kami kemudian duduk berhadapan. Baru sadar kalau dia tinggi sekali. Pasti mencapai angka 180, tebakku. “Mau pesan apa?”

“Saya pesan kue, sekitar 150 pax. Bisa beri saya pilihan?”

“Untuk acara apa dulu, nih.”

“Ibu saya akan mengadakan acara kunjungan

rutin ke sebuah panti asuhan. Jadi yang cocok untuk anak-anak.”

Kuletakkan tablet, lalu menatap bola mata hazel itu dengan lekat.

“Saya mau kasih saran, tapi harus cerita dulu. Kira-kira kamu ada waktu buat *dengerin*, nggak?”

“Silahkan.”

“Beberapa waktu lalu, saya dan teman-teman mengunjungi sebuah panti. Biasanya kita masak bareng-bareng. Kemudian bawa makanan matang. Tapi hari itu, tiba-tiba semua *out of schedule*. Kita benar-benar punya kesibukan mendadak padahal sudah janji-janji sebelumnya dengan pihak mereka. Sampai akhirnya memutuskan untuk membeli burger di sebuah gerai ternama. Kita pikir, sesekalilah mentraktir mereka.

Dan kamu tahu, tanggapan mereka? Senang sekali. Karena anak-anak itu selama ini hanya bisa menatap dari layar televisi. Biasanya orang-orang melakukan hal yang kami lakukan dulu atau membeli dari catering. Mereka bilang.

“Terima kasih banyak mbak. Karena anak-anak sudah lama sekali kepingin makan burger. Kami tidak pernah makan yang seperti ini. Meski kadang membeli yang mangkal

dipinggir jalan. Jadi sejak itu, kami sering membelikan yang kira-kira sedang in dimata anak-anak. Sesuai budget tentunya.”

Danny tersenyum simpul sambil menatapku dengan sedikit aneh. Entahlah, aku merasa ada yang berbeda. Tapi tidak berani menebak lebih jauh. Takut kegeeran.

“Dan...”

Sepertinya suaraku menghentikan lamunannya.
“Ya,”

“Kamu dengerin aku?”

“Mendengar sekaligus melihat.”

Sepertinya ia jujur dengan jawaban itu. Dulu, pernah melihat seseorang menatapku dengan cara seperti itu. Tapi sudahlah.

“Aku kemari ingin membeli jualan kamu. Kenapa malah menawarkan untuk membeli di gerai lain?”

“Kamu berniat membahagiakan orang, jadi kenapa tidak sekalian saja melakukan dengan lebih baik. Memberi apa yang mereka suka. Meski sebenarnya akan tetap menerima apapun pemberian kamu.” Aku memberi alasan.

“Apa aku bisa pesan burger di sini?”

“Bisa sih, tapi aku rasa café milik kamu juga menyediakan menu itu.”

“Aku tidak ingin mengganggu kerja karyawan.”

Aku mengangguk. Paham dengan alasannya.

“Ada tambahan?”

“Kentang goreng?”

“Cocok banget sih.”

“Berikan aku bahan berkualitas terbaik.”

Kania segera mengangguk. “Untuk, kapan?”

“Sabtu pagi.”

“Nanti aku langsung masukkan ke kantong kertas gitu, ya. Supaya mirip dengan yang dibeli di resto.”

“Boleh, tapi apa kamu tidak rugi nanti?”

“Tidak, karena jumlah pesanannya cukup banyak. Dan ada toko langganan kami yang menyediakan bahan baku. Tinggal buat *bun* saja. Karena kami juga jual spaghetti dan pasta dalam bentuk jar. Jadi sudah terbiasa buat saus sendiri.”

“Kalau begitu, aku pesan spaghetti atau kue lain dalam bentuk jar saja. Kurasa bukan ide yang buruk

daripada kamu harus mengganti menu. Kamu buat saus dengan rasa yang lebih ringan, maksudku bisa diterima oleh lidah anak-anak. Karena selama ini setahuku saus bolognese kamu rasanya sangat pekat. Untuk kami yang dewasa memang enak. Tapi aku kurang yakin dengan lidah anak-anak Indonesia.”

“Kamu pernah makan spaghetti buatanku?”

“Ya, mamaku adalah pelanggan setia kamu.”

Aku mengerutkan kening. Mencoba mengingat apakah ada orang asing yang menjadi pelangganku selama ini. Tapi rasanya tidak ada.

“Baiklah, akan aku siapkan. Masih dalam jumlah yang tadi?”

“Ya, kalau nanti ada kekurangan akan kutambah. Apakah kamu belum makan siang?”

Aku menatap tak percaya. Laki-laki yang duduk di depanku ini sepertinya memiliki stok kejutan yang cukup banyak. Cukup lama sampai akhirnya aku menjawab.

“Belum, memangnya kenapa?”

“Aku ingin mengajak kamu makan siang di resto sebelah. Aku kelaparan.”

Kami kembali tertawa. Danny terlalu spontan untukku.

“Sebagai teman maksudku, tidak lebih. Daripada makan sendiri?” lanjut pria berambut ombak itu lagi. Seakan mengerti apa yang ada dalam pikiranku.

Akhirnya aku mengangguk. Sesuatu yang beberapa detik kemudian sangat kusesali. Namun tidak ada jalan untuk mundur. Karena anggukan sudah diberikan.



AKU dan Kania melangkah menuju resto yang terletak hanya beberapa ruko dari toko rotinya. Kalau kami cukup dekat, sudah kutarik tangannya, karena ia berjalan lambat. Namun tak kulakukan. Jelas tidak ingin dianggap sebagai laki-laki kurang ajar. Ini pertama kali kami makan bersama.

Beruntung ada meja kosong di salah satu sudut. Suasana sudah mulai lengang karena hampir selesai jam makan siang. Aku memesan ikan goreng tepung dan tumis sayuran. Ternyata Kania juga memesan menu yang sama.

“Kok bisa samaan?” tanyaku.

“Di sini memang itu yang paling enak.”

“Kenapa siang begini belum makan?” tanyaku lagi.

“Tadi ada pergantian jam makan siang karyawan. Dan aku harus menggantikan mereka.”

“Seharusnya kamu makan duluan. Ingat, *owner* tidak boleh sakit.”

Ia hanya tertawa kecil, aku suka pada senyumnya. Tak lama makanan datang, setelah saling mengucapkan selamat makan, kami mulai. Aku suka padanya, sebagai teman tentu saja. Kami berbicara tentang banyak hal. Tipikal perempuan cerdas yang tidak menutup pemikirannya dengan hal kecil. Selesai makan kami segera berpisah. Lalu aku kembali ke kantor, begitu banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Hingga akhirnya menjelang sore mama menghubungi.

“*Kamu sudah pesan kuenya?*”

“Sudah, Ma. Tapi aku ganti dengan Spaghetti *jar*. Karena kupikir anak-anak di sana butuh menu lain dari yang biasa.”

“Tidak apa-apa kalau menurut kamu lebih baik. Sudah bayar?”

“Sudah, nanti mama mau ambil sendiri atau mereka antar?”

“Mereka antar saja. Karena mama harus mengurus

bingkisan. Kamu menginap di rumah nanti malam?”

“Belum tahu, kalau kemalaman aku akan ke apartemen.”

“Kakakmu Nada akan berkunjung lusa. Jangan lupa datang. Supaya kita bisa berkumpul.”

“Dia sudah pulang?”

“Belum, besok baru sampai di Indonesia. Katanya kangen sama kamu dan Gita.”

“Ok, akan kuingat. Mama jaga kesehatan.”

“Kamu juga. Jangan minum alkohol terlalu banyak. Tidak baik untuk kesehatan.”

“Terima kasih, Ma.”

Selesai mengucapkan itu, aku meletakkan ponsel lalu kembali bekerja.



Kuhabiskan waktu untuk merutuki kebodohan yang sudah kubuat. Memutuskan sesuatu secara spontan tanpa berpikir panjang. Bagaimana jika istri Danny memergoki lalu menuduh yang bukan-bukan? Habislah aku dengan segala nama baik yang sudah kujaga selama ini. Benar-benar menyesal karena sudah mengiyakan ajakannya.

Kembali kupejamkan mata. Seharusnya aku bisa menahan diri. Bukankah dia hanya seorang pelanggan, yang kebetulan kukenal dari adik perempuannya. Terbayang gadis kecil yang kala itu datang bersamanya. Istrinya pasti sangat cantik. Karena putrinya juga cantik dan menggemaskan. Sayang tidak ada jalan untuk mundur.

Aku berjalan lebih lambat di belakang agar tidak terlihat bersisian. Takut kalau ada orang yang tahu kami makan bersama. Merasa lega saat memasuki resto, ia memilih meja dibagian dalam dengan posisi di sudut. Setidaknya kami terhindar dari tatapan langsung orang lain dari jalan utama. Saat duduk aku gelisah. Ia memicingkan mata, lantas bertanya.

“Kamu kenapa?”

Aku menggeleng. Kutatap wajahnya sekilas.

“Maaf, kamu keturunan asing?” tanyaku untuk mengalihkan pembicaraan.

“Ya, papaku Prancis. Tapi ibuku Indonesia asli. Kenapa?”

“Kelihatan sih. Kamu tinggal di sini?”

“Ya, sejak lahir bahkan. Pulang ke sana hanya untuk liburan. Kamu kenapa kelihatan gelisah?”

Kembali aku menggeleng sambil meremas jemari diatas meja. Rasanya pesanan makanan lama sekali datang.

“Jangan menyembunyikan sesuatu jika itu bisa dibagikan pada orang lain. Jelas kamu terlihat tidak nyaman.”

Seketika mataku terbuka menatap tak percaya. Apa dia bisa menebak pikiranku? Kuhembus nafas kasar. Sampai akhirnya berkata.

“Aku takut kalau istri kamu melihat kita makan berdua.”

Ia tersenyum kecil. “Aku *single*. Bercerai lima tahun lalu. Tidak perlu takut untuk itu.”

Seketika aku lega. Tepat saat makanan kami datang.

“Kamu sudah lama buka toko kue?” lanjutnya.

“Belum sih. Masih hitungan bulan.”

“Itu kamu yang masak? Maksudku resepnya dari kamu?”

“Ada beberapa aku sendiri yang memasak. Kalau tentang resep, dari dulu aku suka masak. Mencoba resep lalu mengubah sesuai selera. Sampai kemudian

menemukan komposisi yang pas menurut lidahku. Biasanya juga cocok dilidah keluarga atau teman.”

“Perjalanan yang sudah cukup panjang berarti.”

“Ya, manajemennya belajar sewaktu kuliah. Salah seorang tanteku memiliki toko roti di Semarang. Dan aku belajar dari sana. Bagaimana supaya kue tradisional tidak cepat basi. Atau bagian luar cake tidak kering. Termasuk *time management* jika ada pesanan dalam jumlah banyak. Kamu?”

“Wow, kamu hebat. Keahlianku hanya mendisain bangunan. Membuat agar terlihat semenarik mungkin. Sisanya menjadi urusan rekanku yang lain. Lalu selera kamu yang sangat tidak Indonesia itu datang dari mana?”

“Maksud kamu?” Aku benar-benar tidak paham arah pembicaraannya.

“Penggunaan beberapa bumbu khas eropa pada masakan kamu.”

Kini aku bisa tertawa karena lebih lega akan arah pertanyaannya.

“Nenek dari mama keturunan Belanda. Sekarang sudah delapan puluh lima tahun dan tinggal di sana. Lidahku sudah terbiasa mencicipi kue-kue atau

makanan khas mereka sejak kecil. Jadi paham banget dengan citarasa keju dan lainnya.”

Tak terasa makan siang kami selesai. Dan kembali berpisah setelah menghabiskan waktu hampir satu jam untuk makan dan berbincang. Ia kembali mengantarkan sampai di depan toko. Sebenarnya bagiku itu hal yang biasa. Karena pria asing yang berasal dari negara mereka biasa memperlakukan perempuan seperti ini. Memasuki toko, kulihat beberapa karyawan tersenyum menggodanya.

“Kalian, kenapa?” tanyaku heran.

“Mbak Kania makan siang sama mas bule.”

“Cuma makan siang biasa. Kebetulan tadi aku belum makan.”

“Awalnya memang makan siang, Mbak. Tapi lama-lama siapa tahu *kecantol*.”

Aku hanya menggeleng sambil tersenyum. Tidak berniat menanggapi godaan mereka. Bagiku kami cuma teman biasa. Lagi pula apa nanti kata papa kalau aku jalan dengan seorang duda. Meski kuakui dia cukup tampan dan sangat tinggi. Mungkin mereka mengatakan ini karena tidak pernah melihatku jalan dengan seorang pria.

Memasuki ruang kerja, aku malah termenung. Sudah cukup lama aku sendirian. Hampir tiga tahun kalau tidak salah. Bukan karena tidak ada yang suka, tapi memang aku yang memilih untuk sendiri dulu. Rasanya letih saat harus menjalani hubungan, lalu ada alasan yang membuat kami berpisah.

Yang pertama dulu, aku berpacaran dengan seseorang yang memiliki perbedaan keyakinan. Bagiku tidak masalah karena percaya pada tahap tertentu akan ada jalan keluar. Tapi orang disekitar kami yang ribut. Baik teman-teman maupun keluarganya. Sibuk menasehati kalau yang kami lakukan adalah sia-sia dan salah. Rasanya aneh, cocok saja belum tentu! Mereka sudah berpikir tentang perbedaan yang membuat telingaku panas. Akhirnya kami memang berpisah, bukan karena perbedaan keyakinan. Tapi, merasa bahwa kami tidak memiliki prinsip hidup yang sama.

Kekasihku yang kedua adalah seorang pria berdarah Batak . Dengannya juga cukup lama menjalin hubungan. Sayang, akhirnya ia harus menyerah pada keinginan kedua orang tua karena diwajibkan menikahi *pariban*. Sebagai anak laki-laki satu-satunya, ia terikat pada adat leluhurnya. Sedih? Pasti! Tapi sudahlah, semua sudah berlalu. Dan aku tidak ingin mengingat terlalu lama.

Beruntung papa dan mama tidak pernah meyinggung tentang pernikahan. Entah kalau mereka juga menikmati kesendirianku. Yang artinya kami masih bebas untuk pergi kemana saja bersama. Bagiku juga menjadi sebuah keuntungan, sehingga bisa menginap sesuka hati di rumah mereka kalau kangen. Bisa bergandengan dengan papa saat liburan. Atau makan malam bertiga saja.

Teringat akan mereka, tiba-tiba aku merindukan papa. Akhirnya kuraih telfon genggam untuk menghubungi. Tidak diangkat. Kuhubungi nomor sekretarisnya.

“Mbak Della, papa di mana?” tanyaku.

“Sedang ada pertemuan dengan pihak corporate, mbak. Sekitar satu jam lagi selesai.”

“Ada acara lagi setelah itu?”

“Sepertinya tidak.”

“Kalau begitu bilang sama papa, saya mau mampir ke kantor ya. Mbak Dell.”

“Baik, nanti saya sampaikan. Jam berapa, mbak?”

“Setelah ini saya langsung datang. Terima kasih Mbak Della.”

Ya, tokoku cukup jauh dari kantor papa. Setelah bersiap dan mengambil beberapa kue dari dapur, aku berangkat. Dibandingkan mama, aku memang lebih dekat dengan papa. Mama sangat disiplin. Mungkin karena masih merasakan didikan asing. Jadi aku sering kesal dulu. Sejak kecil harus mengikuti berbagai macam les padahal aku tidak suka. Meski akhirnya saat remaja baru aku paham maksudnya. Kalau sedang malas dan *ngambek*, papa yang selalu membelaku. Ini juga yang kerap membuat mereka bertengkar. Tapi kini sudah tidak lagi. Aku juga cukup dekat dengan mama sebenarnya. Tapi mungkin karena papa lebih memanjakan, akhirnya lebih suka curhat dengan papa.

Tiba di kantor papa, aku segera menyerahkan kartu tanda pengenal untuk diganti dengan kartu tamu. Seorang *security* mengantarkan melalui *lift* khusus ke lantai 10 ruang kerja papa. Di sana Mbak Della menyambut dengan senyum lebar.

“Papa sudah selesai, mbak?”

“Belum, sebentar lagi. Mau menunggu di dalam?”

Aku mengangguk, lalu segera masuk ke ruang kerja setelah terlebih dahulu memberikan beberapa buah roti pada Mbak Della. Duduk di sofa, aku mengirimkan foto pada mama. Hanya dibalas dengan

emoc senyum. Yang artinya mama sedang sibuk. Kami memang jarang bisa bersama saat jam kantor karena pekerjaan masing-masing.

Papa muncul tak lama kemudian. Aku segera memeluk dan mencium pipinya.

“Sudah lama?”

“Baru, papa sibuk?”

“Sudah tidak. Lagian ini bukan akhir bulan. Papa ada waktu, kamu mau kita jalan-jalan.”

“Kalau papa capek, di sini saja dulu.” jawabku sambil membuka toples kue kering yang ada diatas meja. Lalu mengambil sebuah nastar dari dalam.

Papa kemudian membuka jasnya lalu duduk di sampingku.

“Bagaimana kabar kamu?”

“Baik. Papa sehat?”

“Akhir-akhir ini tidak. Makanya kamu pulang dong. Supaya ada yang nemenin olahraga pagi.”

Adarasa bersalah dalam hatiku saat mendengarnya. Tapi membayangkan jauhnya tempat tinggal mereka dengan toko. Kembali membuatku harus berpikir ulang. Mama memang tidak suka olah raga. Jadi

akulah yang sering menemani.

“Papa mau aku kembali ke rumah?”

“Kalau kamu nggak capek. Atau kalau malam biar supir yang jemput pulang.”

“Nanti kupikirkan lagi.” jawabku akhirnya.

“Sudah lama kita tidak liburan. Apa kamu punya waktu *weekend* ini?”

“Ke mana?”

“Jogja mau? Supaya nggak terlalu jauh. Kita bawa mobil saja.”

“Nanti aku lihat jadwal ya, Pa. kalau nggak bisa minggu ini. Aku usahakan minggu depan. Kita nginap di Plataran ya, Pa.”

Papa mengangguk. Setengah jam kemudian kami berangkat. Seperti biasa papa memeluk bahuku saat berjalan. Membuatku bangga berjalan bersamanya.



“Mama mau ke Jogja sabtu depan. *Pakdhe*-mu, akan menikahkan anaknya. Kamu ada waktu?”

Pertanyaan itu dilontarkan mama begitu aku tiba di rumah. Kuletakkan topi diatas meja lalu duduk di sampingnya.

“Sama siapa saja?”

“Papa, mama dan kamu. Gita sudah janji ke Bali dengan anak-anaknya.”

“Aku boleh ajak Bea?”

“Tidak masalah. Sekalian jalan-jalan.”

“Kenapa tidak berdua saja?”

“Papamu malas sendirian. Kamu tahu, dia tidak suka berada di lingkungan orang ramai yang tidak dikenal dengan baik.”

“Papa itu paling aneh, tapi kenapa mama masih setia?” tanyaku menggoda mama.

“*Hush*, kamu itu.” balas mama sambil tertawa.

“Ok, aku ikut. Kak Nada ke mana?”

“Sedang bertemu dengan teman lamanya. Dia tidak ikut karena akan ke Bunaken. Sudah janji dengan anak-anaknya. Ya sudah, kamu mandi dulu. Sudah malam. Mau mama siapkan makan?”

“Tidak usah, aku sudah makan.”

Mama mengangguk. Kutinggalkan ia sendirian di ruang tengah. Dia pasti kesepian, makanya memintaku untuk datang dan menginap. Meski sudah memiliki apartemen sendiri, aku memang kerap menginap di sini. Entah kenapa, rasanya senang berada di dekat keluarga. Meski sudah sangat lama aku tidak bergantung keuangan dari mereka.



“Kania, temani papa ke tukang pijat langganan, yuk.” Ajak papa saat aku tengah sibuk dengan ponsel ditangan.

“Mama mau ikut?” tanyaku sambil menoleh pada mama yang masih sibuk didepan *macbook*-nya.

“Kalian saja, deh. Mama tadi sudah janji spa. Papamu itu kalau nggak mampir ke Mbok Timah, nggak sah sudah sampai di Jogja.”

Kami tertawa, karena memang benar. Aku segera bangkit lalu meraih kunci mobil. Papa sudah menunggu di halaman.

“Papa yang nyetir atau aku?”

“Kamu saja. Badan papa sakit semua.”

Aku mengangguk. kami segera memasuki mobil menuju jalan raya. Mbok Timah adalah langganan pijat sejak lama. Dulu saat papa bertugas di sini hampir setiap bulan akan mengunjungi perempuan yang sudah tua itu. Meski usianya sudah lanjut, namun menurut papa pijatannya masih yang terbaik.

Kediamannya merupakan sebuah rumah lama. Berbentuk joglo dengan lantai semen yang selalu terlihat bersih. Di halaman ada sebuah pohon beringin yang memberi kesan teduh pada siapapun yang melintas. Saat kecil, aku senang bermain-main di halaman. Akan segera bergabung dengan anak-anak sekitar yang tengah bermain.

Setelah dewasa aku tak lagi tidak menunggu dan bermain di halaman. Tetapi duduk di warung penjual nasi gudeg di seberang jalan. Suka sekali makan di

sana sambil menikmati teh khas jawa yang terasa cukup getir dilidah. Kalau sedang kenyang akan memakan gorengan tahu atau tempe.

Saat memasuki warung, ada sosok yang tak asing bagiku. Tubuh tinggi dengan rambut pirang kecoklatan itu pasti menarik perhatian siapapun. Pria itu tengah menatap sawah yang berada tak jauh dari sana.

“Hai, ketemu di sini? Lagi ngapain?” sapaku.

Danny yang tengah termenung segera mendongak. Terkejut saat melihat aku yang ada di depannya. Kemudian bangkit untuk menarik sebuah kursi di dekatnya agar aku duduk di situ.

“Aku sedang mengantar mama ke pernikahan salah seorang sepupu. Tempatnya di ujung jalan sana. Acaranya besok dan saat ini aku memang ingin ke mari. Kamu?”

“Mengantar papa ke seberang warung ini. Ada tukang pijat langganan. Setiap kali ke mari, papa pasti mampir. Kamu sama siapa ke Jogja?”

“Mama, papa dan Bea. Tapi siang ini memang sengaja sendirian.”

“Aku mengganggu kalau begitu.”

“Tidak sama sekali. Maksudku ingin menjauh dari pertanyaan yang sangat tradisional dan mengganggu kinerja otakku.”

“Aku tahu pertanyaan seperti apa.” balasku. Kami segera tertawa terbahak-bahak. Sehingga menarik perhatian beberapa orang pengunjung.

Danny tersenyum lebar sambil terus menatapku saat kami berbincang. Ketika pelayan menghampiri, aku segera memesan tempe goreng beserta segelas teh hangat.

“Kamu makan gorengan?” tanya Danny.

“Makan, kalau hari biasa kubatasi. Tapi saat liburan, lupakan berat badan.”

“Tidak takut badan kamu melar?”

“Apa itu akan menjadi masalah buat kamu?”

Danny kembali tertawa.

“Dari dulu badanku susah kurus. Karena suka makan kali, ya. Setelah ini aku janji akan kembali ke rumah papa supaya bisa menemani olahraga. Meski nggak bikin kurus, minimal timbangan nggak harus ke kanan.”

“Papa kamu suka olahraga?”

“Suka banget, cuma nggak ada yang menemani. Mamaku malas olah raga.”

“Papa kamu suka golf?”

“Suka banget sih enggak. Tapi punya peralatannya. Kadang main dengan beberapa teman. Itu pun kalau masih ada di gudang.” jawabku ragu.

“Kalau mau boleh bareng aku. Papaku juga kebetulan suka. Siapa tahu mereka cocok. Kamu suka olahraga apa?”

“Nggak ada yang khusus sih. Tapi aku sering yoga untuk menyeimbangkan pikiran dan tubuh. Kamu?”

“Golf, berenang, menyelam dan juga ski.”

“Wow, banyak banget. Dijalanin semua?”

“Tergantung berada di mana sebenarnya. Kalau buru-buru, ya, kembali lagi ke *running*. Tapi kalau ada kesempatan baru deh, pilih yang suka. Karena menjaga kebugaran itu harus.”

“Kayaknya aku harus mengenalkan kamu ke papaku deh. Supaya dia semangat lagi.”

“Boleh banget. Untuk golf aku rutin, kok. Kalau berenang memang lebih sering ke kolam renang atlet, karena standar panjang dan kedalaman kolam lebih

baik.”

“Ok nanti aku bilangin. Sebentar lagi juga selesai pijatnya. Habis ini kamu ke mana?”

“Palingan ke hotel. Mama dan papa masih mengikuti beberapa acara adat. Kamu?”

“Belum tahu. Tergantung papa. Besok kamu pakai baju tradisional juga?”

“Pasti. Kenapa? Kamu mau lihat?”

Aku tertawa. “Aku bayangin kamu yang tinggi banget ini pakai *blangkon* sama *surjan*.”

“Nanti aku kirimkan fotonya. Aku lumayan ganteng kok kalau pakai itu.”

“Papa kamu juga?”

“Ya, harus. Kami terbiasa menghormati tradisi dari keluarga mama. Bahkan Bea selalu mengenakan kebaya ketika ada perayaan di sekolahnya.”

“Wow, aku kalah berarti.”

Bagiku bercerita dengan Danny seolah tidak pernah kehabisan topik. Hingga akhirnya papa menyusul. Aku segera melambaikan tangan.

“Papa, duduk sini. Mau minum teh juga?”

“Boleh, ini siapa”

“Oh iya kenalkan. Danny, ini papaku”

Danny segera bangkit berdiri lalu mengulurkan tangan pada papa.

“Hai, Om, Saya Danny.”

Papa segera menyambut uluran tangan pria di hadapannya. “Saya papanya Kania. Kalian kenal di mana?”

“Kebetulan keluarga kami salah seorang pelanggan toko kue milik Kania.”

“Bagaimana rasa kuenya?”

“Enak, bahkan ada beberapa yang sangat enak dan sering saya rekomendasikan pada beberapa teman.”

“Terima kasih kalau begitu. Ayo *ngeteh*.”

Kami semua akhirnya duduk. Dan menikmati teh tradisional. Papa kemudian menggigit gula batu miliknya.

“Pa, Danny ini suka golf. Papa mau nggak barengan. Aku pernah lihat *stick* papa sudah berdebu di gudang.”

“Papa kadang malas ke luar rumah kalau libur.”

“Ayolah, aku nggak mau papa sakit.”

“Kamu antar papa ya,”

“Kalau papa main golf, aku ngapain di situ?”

“Ya, nungguin. Atau ikut belajar.”

“Malas ah, takut hitam.”

Kembali kedua pria didepanku tertawa. “Tuh, kamu lihat Danny. Putri saya takut sekali hitam. Padahal berjemur dibawah matahari pada jam tertentu justru sehat, kan.”

Aku segera mengerucutkan bibir. “Ya sudah, nanti kalau jadwal papa main golf aku jemput dan antar pulang. Tapi papa harus traktir aku makan siang.”

“Kamu itu—baiklah, papa tunggu kabar kamu.” jawab papa sambil memeluk bahunya.

Danny yang melihat kami hanya tersenyum. Cukup lama mereka saling bertukar cerita. Papa memang *cool*. Bisa bergabung dengan orang yang usianya jauh dibawahnya. Sampai akhirnya kami pamit. Karena mama mengirim pesan jadwal spa kami akan segera dimulai.



Aku dan papa kembali ke villa. Ternyata mama masih berketat dengan *macbook*nya.

“Mama nggak jadi ke Spa?”

“Setelah ini, tinggal mengirim email. Kamu dan papa sudah selesai?” tanya sang mama tanpa menoleh.

“Sudah, mama mau aku temani?”

“Kalau enggak, ngapain mama kirim pesan ke kamu.” jawab mama singkat. Mama memang seperti itu. Selalu bersikap profesional saat bekerja. Meski sedang di rumah. Satu yang menjadi kebiasaannya adalah tidak suka begadang. Sesibuk apapun mama, ia akan selalu tidur pukul sembilan malam. Lalu bangun pukul tiga pagi. Bekerja sampai jam enam, lanjut tidur sebentar. Jam sembilan pagi, pasti sudah bersiap berangkat ke kantor.

Ritme kerja mama dan papa jauh berbeda. Papa lebih sering sibuk hingga tengah malam. Bahkan jam pulang kantornya tidak jelas. Tidak ada yang boleh mengganggu saat bekerja. Meskipun itu aku. Bahkan mama bercerita, saat melahirkan, papa baru datang setelah aku lahir karena ada rapat yang tidak bisa ditunda di kantor.

Mama marah, bahkan sempat sehari-hari tidak mau berbicara dengan papa. Meski kemudian luluh, dan hasilnya dua bulan kemudian jabatan papa naik. Karena itulah mama tidak ingin menambah keturunan. Alasannya sejak dulu adalah,

“satu saja tidak terurus, konon lagi dua.”

Meski sangat sibuk, Mama selalu punya cara untuk mengawasiku. Mulai dari menelfon guru sampai membayar kakak asuh yang selalu mendampingi. Selesai les balet, berenang atau piano, mama akan menyempatkan diri untuk menghubungi para guru dan pelatih. Bertanya tentang perkembangan kemampuanku. Mungkin itu yang menyebabkanku sangat manja saat menghabiskan waktu bersama mereka berdua. Karena kami memang jarang bertemu.

“Schat, ayo kamu ke spa. Supaya setelah ini kita jalan-jalan.” ujar papa.

“Akan butuh waktu lama. Setidaknya nanti empat jam. Kalau mau bertemu teman, pergilah. Aku mau me time bersama Kania. Gantian, kamu kan tadi sudah pacaran dengan anak perempuanmu.”

“Seharusnya papa dan mama dulu punya anak lebih dari satu.” Protesku.

“Satu kamu saja papamu tidak bisa menunggu saat melahirkan. Apalagi harus punya lebih dari kamu? Habis waktu mama untuk mengurus anak-anak.”

Papa hanya tertawa. Sejak dulu memang mama sendiri yang selalu mengurus kebutuhanku. Mulai dari memilih sekolah, bahkan sampai mencarikan kado untuk teman yang berulang tahun. Entahlah, sepertinya mama punya sepuluh pasang tangan sehingga semua pekerjaannya bisa selesai dengan baik. Meski memang ada beberapa asisten dan pembantu rumah tangga yang selalu siap untuk menjalankan perintah. Kuakui mama adalah perempuan yang hebat.

Setelah mencium pipi papa, aku dan mama segera menuju bagian lain villa, untuk mendapatkan perawatan. Kali ini kami akan berbincang tentang banyak hal. Tentu saja yang berbau perempuan.



SETELAH berganti pakaian dan merebahkan tubuh, mama mulai bertanya.

“Katanya papamu minta ditemani olahraga, ya.”

“Iya, memangnya papa sudah ngomong sama mama?”

“Sudah, sebelum berangkat kemari. Kamu jadi pulang ke rumah lagi?”

“Apa akan sepenting itu?”

Mama menoleh padaku. “Papamu itu lebih nurut sama kamu daripada mama. Pertimbangkanlah, karena hasil *general check up* terakhirnya kurang bagus.”

Aku tahu itu, tapi belum tahu seburuk apa kondisi papa. Dan jika mama sudah menunjukkan kecemasannya. Berarti memang sudah benar-benar

pada tahap mengkhawatirkan.

“Papa bilang apa lagi sama mama?”

“Nggak enak sebenarnya mau ngomong. Karena ini menyangkut sesuatu yang sangat sensitif.”

“Tentang kapan aku akan menikah?” tanyaku pelan.

“Setidaknya kamu sudah ada yang menjaga. Papamu takut sekali jika harus meninggalkan kita.”

Wajah mama terlihat mendung seketika. Aku merasa sangat bersalah. Tiba-tiba bayangan kalau kelak papa tidak ada berkelebat. Papa adalah sosok pelindung kami semua. Mataku mulai berkaca. *Tidak...* aku tidak akan siap.

“Kamu, kenapa?” Mama menghentak lamunanku.

“Nggak apa-apa. Takut aja.”

“Menurut mama, papamu cuma kangen. Pertimbangkan untuk kembali ke rumah. Mama tidak mau kamu menyesal nanti.”

Kalimat mama seolah mengatakan bahwa semua tidak baik-baik saja. Ia tidak akan pernah memaksa. Aku hanya mengangguk. Meski sebenarnya masih bimbang.



Kembali ke Jakarta setelah dua hari di Jogja benar-benar membuatku *fresh*. Ingin rasanya cepat-cepat pergi dari pesta. Menjadi orang asing jelas mengundang perhatian orang banyak. Aku benar-benar tidak betah. Tapi demi mama, aku tetap bertahan di sana. Saatnya membahagiakan perempuan yang sudah menghabiskan hidupnya untuk kami.

Ke luar dari kamar, Aku menemukan Bea masih mengenakan pakaian rumah. Ia kemudian mengangkat kedua tangan, tanda minta digendong. Segera kuangkat tubuh mungilnya. Gadis kecilku merebahkan kepala di bahunya. Kalau sudah begini pasti aku tidak akan bisa pergi cepat. Padahal sebelumnya sudah ada janji untuk bertemu dengan beberapa klien. Karena selain membangun bisnis café, aku juga menerima permintaan menggambar desain rumah.

“*Honey bee*, kenapa?” bisikku pelan setelah membawanya berkeliling rumah.

“Aku mau sama papa *bear* saja.”

“Hari ini kamu memang masih menginap di sini. Karena *mommy*-mu belum pulang dari korea?”

“Papa jangan pergi dulu. Tidur sama aku saja, rasanya aku akan demam.”

Ia mulai menunjukkan kemanjaannya. “Papa sudah ada janji dengan teman. Ayo dong. Biasanya kamu tidak seperti ini.”

“I miss you.”

“Kemarin waktu ke Jogja, kan, kita sama-sama terus.”

“I want more.”

Kupeluk ia lebih erat. Sangat jarang Bea seperti ini.

“Sayang, papa ada di sini.”

“Tapi papa tadi bilang akan pergi. Itu sudah pakai baju bagus.” Sungutnya tanpa peduli bahwa aku sudah dikejar waktu. Seperti biasa kugendong ia ke arah taman belakang. Lalu kemudian berbisik halus.

“Papa sudah ada janji dengan beberapa teman. Bolehkah papa meminta izin untuk pergi bekerja? Karena ini sangat penting, kalau papa tidak datang orang lain akan kecewa. Kamu tahu berbohong itu tidak baik, bukan?”

“Apakah papa akan cepat pulang?”

“Sekitar jam empat sore. Kenapa?”

“Bolehkah aku ikut?”

“Tidak, karena ini hanya antara orang dewasa. Kamu akan mengganggu.”

“Aku bosan bermain dengan mbak.”

“Bagaimana kalau kita membeli *rainbow cake* yang berwarna warni supaya kamu bisa kembali tersenyum?”

Benar saja, ia segera menatapku dengan mata besarnya.

“*Agree.*”

Aku segera membawanya ke mobil. Lalu kami menuju toko kue milik Kania. Sayang, kue yang kujanjikan tidak dibuat. Wajah Bea kembali cemberut. Sampai akhirnya sosok Kania muncul dari dapur sambil membawa beberapa kue diatas sebuah nampan. Ia segera menyerahkan pada karyawan dan menghampiri kami.

“Hai, Bea. Mau beli kue apa?”

“*Rainbow cake*, tapi tidak ada.” Suara putriku terdengar sangat sedih.

Kania berjongkok untuk menyamakan tinggi

mereka. Lalu mengangkat wajah Bea yang tertunduk.

“Di dalam ada muffin rasa *blueberry* dan coklat. Apa kamu mau membantu tante untuk menghiasnya? Tidak lama kok. Nanti setelah jadi kamu boleh bawa pulang.”

Beatrice mengangkat wajahnya dan tersenyum lebar sambil mengangguk berkali-kali.

Kania segera bangkit lalu membimbing tangan Bea. Ia masih sempat melirik kearahku dengan menyipitkan mata seolah memberi kode bahwa masalahku sudah selesai. Kutunggu sampai mereka masuk ke dalam area *pantry*. Tak menunggu lama. Lima menit kemudian Bea sudah muncul dengan empat buah muffin hias yang terlihat sebagai hasil karyanya.

“Pintar kamu jualan.” Godaku setelah Kania berada dibalik mesin kasir.

Ia hanya tersenyum kemudian menyebutkan sejumlah angka. Tidak sempat berlama-lama. Setelah mengucapkan terima kasih aku segera mengantar Bea kembali pulang. Lalu segera berangkat.



Kurebahkan tubuh di ranjang. Mulai malam

ini aku mengingap di rumah papa sebanyak tiga kali seminggu. Meski memang tidak perlu menyetir, karena tadi papa menawarkan untuk menjemput. Sepanjang jalan pulang kami mengobrol tentang banyak hal. Terutama pekerjaan. Kami juga sempat berhenti di *supermarket* untuk membeli buah. Selesai membersihkan wajah, ternyata sebuah pesan sudah memasuki ponselku. Dari Danny.

Hai, Kania. Terima kasih atas bantuan kamu tadi siang. Maaf karena baru menyampaikan sekarang. Sepanjang hari ini ada beberapa pekerjaan yang harus kuselesaikan. Dan saat pulang tadi kembali menghabiskan waktu dengan Bea. Dia sangat manja akhir-akhir ini. Maaf juga karena sudah membiarkannya memasuki dapur kalian. Semoga tidak ada yang berantakan.

Aku tersenyum membaca isi pesannya. Ini adalah pesan pertama setelah kami bertukar nomor ponsel pribadi di Jogja. Teringat akan Bea, membuatku kembali pada masa lalu. Kadang saat papa akan ke kantor aku melakukan hal yang sama. Sampai kemudian beliau membawaku keliling kompleks naik motor. Itu kulakukan kalau papa sudah terlalu sibuk dan tidak sempat lagi menghabiskan waktu denganku. Kuhembuskan nafas perlahan. Ternyata permasalahan anak-anak selalu sama meski berbeda jaman. Segera kuketik balasan untuknya.

Tidak apa-apa. Aku tahu kamu sibuk. Hanya tidak tega saja pada Bea tadi. Karena dulu juga aku sering begitu.

Bagaimana kabar kamu hari ini? Bolehkah aku menelfon saja?

Silahkan.

Aku juga malas mengetik panjang-panjang. Tak butuh waktu lama, Danny segera menghubungiku.

“Halo, kamu sedang apa?”

“Baru selesai membersihkan wajah. Bagaimana Bea?”

“Sudah tidur, karena besok harus sekolah.”

“Apa dia sering seperti itu?”

“Sebenarnya tidak. Tapi kadang-kadang. Saat aku sedang sibuk.”

Aku tertawa.

“Kenapa tertawa?”

“Bea sama seperti aku dulu. Itulah caraku protes pada papa setiap kali merasa diabaikan.”

“Mungkin kasus Bea sedikit berbeda.” Ada nada sedih dalam suaranya.

“Kenapa?”

Cukup lama terdiam sampai kemudian ia kembali berkata.

“Ibunya sedang hamil dan tengah melakukan baby moon. Dia merasa tersisihkan.”

“Maaf kalau pertanyaanku membuat kamu sedih.”

“Bukan bersedih karena kehamilannya. Tapi karena dia meninggalkan Bea cukup lama. Dan Bea merindukan ibunya. Aku tidak bisa berkata apa-apa. Karena memang kami sudah berpisah. Ibunya juga harus mengikuti aturan rumah tangganya yang baru.”

Aku mengangguk tanda mengerti. Paham kalau ini mungkin hal yang berat untuk Bea. Beruntung aku tidak pernah mengalami. Ada rasa lega mengingat papa tidak pernah terlibat dengan perempuan lain di luar sana. Sehingga masalah kami hanyalah seputar kurangnya waktu untuk bertemu. Tidak melibatkan emosi yang berlarut seperti ini.

“Hai, kamu masih di sana?”

Pertanyaan Danny mengagetkanku.

“Ya, lalu besok, dia akan sama siapa?”

“Dia sudah kembali masuk sekolah. Jadi sedikit aman. Pulang juga sore dan aku akan berusaha menjemputnya. Oh

ya bagaimana dengan rencana olahraga papa kamu?”

“Besok kami akan jogging bareng.”

“Tidak jadi ikut golf? Aku bisa mendaftarkan kalau mau.”

“Sampai sebegitunya kamu mau bantu papaku?”

“Maksudku supaya lebih mudah. Karena aku juga akan ke sana bersama papa.”

“Aku akan tanya dulu waktunya. Biasalah orang sibuk. Tidak bisa diprediksi kapan ada jadwal kosong.”

Ia tertawa. “Ya, aku tahu bagaimana sibuknya papa kamu.”

“Memangnya kamu kenal?”

“Siapa yang tidak kenal dengan Bapak Richard Kusumanegara. Aku saja kemarin kaget waktu tahu dia adalah papamu.”

Kini aku ikut tertawa. Ya, papa memang cukup terkenal.

“Oh ya, kamu mau lihat fotoku pakai surjan, nggak?”

“Mana?”

“Kamu buka Instagramku. @Marcell_DannyBear. Akun kamu?”

“Kania_Rich92.”

Tak lama kembali terdengar suaranya.

“Photo profil kamu cantik.”

“Apakah ini pujian? Kurasa semua perempuan pasti cantik.” balasku sambil meraih sebuah ponsel lain untuk mencari akunnya. Ternyata ia lebih cepat dari pada aku.

“Ya, tapi dengan kecantikan yang berbeda.”

Kini aku yang tertawa. Saat membuka akun, kulihat ia sudah mengirimkan permintaan pertemanan. Segera kuterima. Tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu di seberang sana. Disertai sebuah suara, yang tidak bisa kudengar jelas. Hingga terdengar suara Danny.

“Ok, aku segera turun.”

Terdengar suara pintu tertutup.

“Kania sorry. Kakakku Nada baru saja pulang dari berlibur. Dan besok ia akan kembali ke Canberra. Jadi aku harus turun untuk menemuinya. Kalau papa kamu sudah ada waktu kabari aku. Terima kasih sekali lagi.”

“Ok, selamat bersenang-senang.”

Pembicaraan kami selesai. Aku kembali

berselancar untuk melihat akunnya. Sama seperti pria kebanyakan. Jarang terlihat mempertunjukkan sesuatu yang bersifat personal, misal dengan kekasihnya. Tapi ia kerap membagikan kebersamaan dengan keluarga. Karena kebetulan aku mengenal beberapa dari anggota keluarganya. Tidak ada juga fotonya bersama seorang perempuan yang menunjukkan sebuah kedekatan. Atau dia memang sedang sendiri? Begitu banyak yang menjadi pertanyaan dalam benakku.



AKU turun ke lantai satu. Meski sudah hampir tengah malam suasana masih ramai. Apalagi Kak Nada orangnya senang bercerita. kedua orang tuaku juga masih bangun.

“Hai, Pak duda.” Segera teriakan Kak Nada terdengar nyaring. Aku sedikit kesal, dari seluruh nama panggilan yang ada kenapa harus memilih itu. Tetapi Kak Nada tetaplah Kak Nada. Yang tidak peduli pada merahnya telinga orang lain. Aku hanya tersenyum masam.

“Hai, kapan datang, Kak? Anak-anak mana?” tanyaku berbasa basi.

“Baru sore tadi. Anak-anak di hotel. Mereka sudah besar. Kakak cuma mau pamit saja. Karena besok terbang ke Medan. Dari sana langsung ke Singapore.”

Aku hanya mengangguk. Ke Medan berarti mengunjungi makam ibu kandung kami. Sebuah kebiasaan sebelum ia kembali ke negaranya. Dulu, kami selalu sama-sama. Tapi setelah semua menikah, jadi sangat jarang. Sekelebat teringat akan mama, ibu kandungku. Perempuan cantik yang harus pergi disaat kami semua masih sangat membutuhkan perhatiannya.

Kami kemudian berbincang tentang banyak hal. Mengenai rencanaku yang akan membawa Bea berlibur ke sana. Kak Nada mengusulkan untuk berangkat bersama Gita dan kedua orang tuaku. Rasanya bukan sebuah ide yang buruk. Aku segera mengiyakan karena memang belum memiliki rencana. Australia juga tempat yang bagus untuk menghabiskan liburan.

Selesai berbincang dengan Kak Nada, aku kembali ke kamar. Tidak bisa tidur lagi karena memang sudah lewat tengah malam. Kembali kuraih ponsel yang tadi sempat kutinggalkan. Menatap wajah Kania yang tersenyum. Sepertinya foto itu diambil saat pagi hari. Aku men-*zoom* hingga terlihat lebih dekat. Tanpa polesan saja dia sudah terlihat sangat cantik.

Sebenarnya, selain cantik dia juga memiliki tubuh yang luar biasa indah. Meski dalam keseharian

selalu mengenakan pakaian sopan. Namun di akun Instagramnya sedikit berbeda. Tak jarang ia menunjukkan lekuk tubuh yang menggoda. Meski memang tidak ada foto mengenakan bikini atau sejenisnya. Saat di tepi pantai pun ia mengenakan penutup.

Sebagai laki-laki normal aku tertarik melihat tubuh seksinya. Payudaranya besar dan bagus. Juga pinggang kecil dan bokong yang besar. Itu sebuah nilai lebih. Tapi apa yang kulihat di sana jelas berbeda dengan kepribadian sesungguhnya. Kania tetaplah gadis manja, putri tunggal Bapak Richard dan Ibu Kristianti. Yang jika baru pertama bertemu akan terkesan pemalu. Kugelengkan kepala. Karena memang tidak sedang berniat menjalin hubungan baru.

Kembali ku-*scroll* sampai ke bagian bawah. Meski *Follower* aktifnya cukup banyak. Tidak kutemukan satupun fotonya bersama seorang pria atau teman-temannya. Sepertinya ia kurang suka berkumpul dengan banyak orang. Tidak bisa dipungkiri, mungkin kedua orang tuanya menjaga dengan ketat. Mau apa lagi? Dia cantik, kaya dan berasal dari keluarga terpandang.

Kembali kututup ponsel dan berusaha

memejamkan mata. Ada rasa penasaran yang besar pada diri Kania. Kucoba untuk bisa beristirahat. Meski ada rasa penasaran terhadap sosoknya. Sekarang saatnya meletakkan isi kepala dan mengistirahatkan tubuh. Aku benar-benar lelah.



Sejak tadi malam hujan turun cukup deras. Aku sampai bangun kesiangan. Di hari sabtu seperti ini, rasanya ikutan malas. Tapi apa daya, toko harus tetap buka. Setelah kupikir-pikir, nanti sajalah berangkat setelah agak siang. Masih mengenakan piyama, aku ke luar dari kamar. Mama yang sedang menyiapkan sarapan menatap *horror* dari atas ke bawah.

“Selamat pagi, Kania. Kenapa berpakaian seperti itu ke luar kamar?”

Aku hanya tersenyum. “Pagi, Ma. Papa mana?” tanyaku mengabaikan pertanyaannya.

“Di kamar. Sedikit demam. Ini mama sedang buat *lemon tea* hangat.”

Aku bergegas menuju kamar mereka. Dan menemukan papa masih bergelung di bawah selimut. Kusentuh keningnya. Papa membuka sedikit mata.

“Kita ke dokter? Kania antar.”

“Nggak usah. Cuma demam sedikit saja. Papa akan beristirahat sepanjang hari.”

Aku segera naik ke tempat tidur dan berbaring di samping papa yang kembali memejamkan mata. Ia memeluk tubuhku. Kemudian tersenyum kecil.

“Kamu sudah besar sekali.”

“Bukan cuma besar, Pa. Tapi sudah tua.”

“Siapa bilang? Dua puluh tujuh masih muda. Kenapa tidak ambil S2?”

“Untuk apa?”

“Ilmu akan selalu berguna sepanjang masa. Ayo, mumpung belum menikah dan masih ada waktu.”

Aku terdiam. Ini adalah permintaan sejak aku lulus S1. Sebenarnya keinginan itu ada terutama untuk mendalami ilmu bisnis. Tapi memang sepertinya aku harus lebih memaksakan diri. Karena mengurus toko kue saja sudah menghabiskan banyak waktu.

“Akan aku pikirkan.”

“Pendidikan itu sangat penting untuk membuka wawasan kamu sebagai perempuan. Selain dari pengalaman sehari-hari. Apalagi kalau kelak menjadi ibu, kamu harus membimbing anak-anakmu.”

“Papa ngomongnya kejauhan.” Protesku.

Papa mempererat pelukannya. “Papa mau kamu kelak bisa menjadi perempuan yang kuat dan bijaksana. Kamu anak tunggal. Tidak punya kakak atau adik.”

Kutatap mata papa yang menerawang.

“Papa kenapa, sih?”

“Papa sedikit menyesal kenapa kamu tidak punya adik. Setidaknya kamu punya teman bicara selain kami.”

“Ada Pingkan, Pa.”

“Ya, untung ada dia.”

Pembicaraan kami terhenti saat mama masuk dengan membawa nampan berisi tiga gelas teh hangat dan beberapa tangkup roti. Di luar hujan turun semakin deras. Papa segera duduk. Aku membantu meletakkan bantal dipunggungnya agar merasa lebih nyaman.

“Kalian ngobrol, apa?” tanya mama.

“Papa minta aku lanjut ambil S2.” jawabku.

“Bagus itu.” balas mama sambil menyerahkan teh papa. Aku tersenyum melihat cara mereka menjaga

kemesraan. Sesuatu yang simpel tapi terlihat jujur. Menyaksikan bagaimana mata papa bercahaya saat menatap mama. Kurebahkan kepala ke atas bantal.

“Kamu ini anak gadis kok malas. Ayo bangun dan mandi.”

“Aku sudah cuci muka dan sikat gigi, Ma.”
Protesku sambil menarik selimut papa.

“Kamu, itu.” Protes mama kemudian segera menyiapkan roti panggang milik papa. Selesai meminum obat, papa kembali berbaring. Kali ini ia memelukku erat. Kubiarkan sampai kemudian aku juga ikut ketiduran.

Entah berapa lama hingga akhirnya terbangun. Ternyata aku sudah berada ditengah papa dan mama. Kubiarkan saja mereka memelukku. Hal ini jarang terjadi sekarang. Kunikmati dekapan hangat mereka. Senangnya masih memiliki orang tua lengkap. Pelan kuraih ponsel yang ada diatas nakas. Lalu mengambil potret kami bertiga secara sembarangan beberapa kali. Kulihat hasilnya cukup bagus. Meski wajah papa dan mama tidak jelas. Sudah lama tidak meng-*upload* apapun. Kuberi *caption*

Saturday lazy morning.



Hujan turun dengan deras. Aku memilih bekerja dari rumah. Menyeruput kopi sambil ditemani Doris, anjing kesayanganku. Setelah mengantarkan Bea ke rumah Chyntia, aku kembali ke rumah. Kebetulan tidak ada pekerjaan yang mengharuskan aku untuk ke luar. Lelah berada di depan *macbook*, kuraih ponsel. Hingga akhirnya teringat akun milik Kania. Ia cukup aktif di sana.

Ada sebuah postingan yang baru di-*upload*. Fotonya berada di tempat tidur. Dibalik selimut tepatnya. Aku tersenyum, menatap ia yang berada ditengah kedua orangtuanya. Masih dengan piyama. Terbayang akan Bea. Akankah kami juga nanti akan sampai pada tahap itu? Kania beruntung karena memiliki orang tua lengkap. Kutatap langit di luar jendela. Aku suka hujan. Tidak tahu harus melakukan apa, kuputuskan untuk berenang. Sebuah kebiasaan sejak masih kecil.



Aku mencari tempat yang tepat untuk menghabiskan waktu. Sore ini sudah berjanji menjemput papa dan mama yang baru kembali dari Bali. Menghadiri pernikahan putri dari salah seorang

sahabat mereka. Aku tidak ikut meski mengenal pengantin wanita cukup dekat. Pekerjaan disaat *weekend* benar-benar menguras waktu.

Kuputuskan menunggu di salah satu gerai kopi. Masih memesan saat seseorang menghampiri dari belakang.

“Kania?”

Sosok tinggi milik Danny di sana.

“Hai, kamu mau ke mana?”

“Dari Banjarmasin mau terbang lagi ke Medan. Kamu?”

“Jemput papa dan mama. Mereka dari Bali. Mau sekalian aku pesankan kopi?”

“Boleh.”

Danny segera menyebutkan jenis kopi yang diinginkannya. Saat akan membayar ia sudah lebih dulu menyodorkan dua lembar uang.

“Kok kamu yang bayar?” protesku saat kami duduk.

“Nggak enak aja, harus ditaraktir kamu. Aku laki-laki.”

Kucebikkan bibir “Setiap ketemu kamu aku dibayarin terus.”

“Nggak usah dibahas, ayo minum kopinya.” balas Danny lembut. Ia tahu aku sedang kesal. Tapi entah kenapa terlihat menikmati ekspresi wajahku saat ini.

“Kita sudah cukup lama nggak ketemu ya,”

“Aku ke toko kue, kamunya nggak pernah ada.”

“Kapan?”

“Beberapa kali sih.”

“Kenapa nggak tanya karyawan?”

“Kamu mungkin sedang sibuk dan aku nggak mau ganggu. Tapi tenang aku selalu tahu kabar kamu, kok.”

“Tahu dari mana?” Mataku segera membesar.

“Jangan melotot begitu dong. Seakan kamu mau makan aku.”

“Kamu bercandanya nggak enak tahu. Ayo, kamu tahu dari mana?”

“Status WA dan Instagram kamu.” jawab Danny tertawa lebar.

Aku kembali melotot, namun kali ini sambil

tersenyum. Kutatap pria di depanku yang tengah menyecap kopinya. Danny bukan pria tampan dengan wajah seperti aktor favoritku. Bahkan begitu banyak *sideburns* diwajahnya sehingga terlihat tidak rapi.

“Kamu kok ngeliatin aku seperti itu?” Danny menyentak lamunanku.

“Kamu nggak rapi banget sih. Rambut kamu juga panjangnya nanggung.”

Pria itu menghembuskan nafas kasar. Menatap wajahku dengan intens.

“Jadi menurut kamu, aku nggak cukup ganteng dengan tampilan seperti ini, begitu?”

“Bukan ke arah itu. Tapi risih aja lihatnya. Kalau kamu rapikan pasti terlihat lebih baik.”

“Untuk kamu?”

Wajahku seketika berubah.

“*Sorry*, kalau saranku membuat kamu tidak nyaman. Lupa sudah menyinggung sesuatu yang sifatnya sangat pribadi.”

“Tidak sama sekali. Lima tahun ini aku selalu sendirian dan tidak ada yang pernah mengingatkan. Hingga akhirnya tidak lagi menjadi sesuatu yang

penting. Kamu orang pertama yang mengatakan itu. Jadi, jangan meminta maaf, karena tidak ada kesalahan apapun di sini. Oh ya, kenapa beberapa hari ini tidak meng-*upload* sesuatu di akun kamu?”

“Kamu *stalker* aku?”

“Bukan, kadang *story* kamu lewat. Jadi aku buka.”

“Kamu malah sudah lebih lama tidak mengirim foto. Terakhir yang lagi kerja terus foto dengan anjing kamu.”

Kembali Danny tertawa. “Jadi siapa yang *stalker* siapa, nih?”

“Tuh kan, kamu langsung begitu.”

“Aku hanya meng-*upload* sesuatu yang penting menurutku. Atau membuatku selalu ingin mengingat *moment* itu. Sisanya, abaikan.”

“Kadang kamu aneh buatku.”

Danny kembali tersenyum, membuatku panas dingin.



“Kenapa aneh?”

“Nggak apa-apa, sih.”

Danny kembali tersenyum lalu meneguk kopinya.

“Kamu ke Medan ngapain?”

“Mengunjungi makam mamaku.”

“Lho—

“Setiap orang bisa memiliki lebih dari satu ibu, bukan?”

“Maksudku—

Danny segera memotong. “Ibuku meninggal saat melahirkan Gita. Kebetulan dia berasal dari Medan. Keluarganya meminta untuk dimakamkan di sana. Aku sudah lama tidak berkunjung, kangen.”

“Kamu masih ingat?”

“Samar, sih. Yang kuingat mama suka berada di dapur.”

“Sorry,”

“Nggak apa-apa.”

Kami kini diam. Aku bisa melihat mendung melintas diwajah Danny.

“Aku penasaran dengan Danau Toba.”

“Tempat yang sepi, romantis dan cocok untuk bulan madu. Kalau ada waktu aku ajak kamu ke sana.”

“Tapi, kita nggak ada rencana bulan madu, kan.”

Danny hanya menatap Kania. Hingga akhirnya bergumam halus. “Siapa tahu, suatu saat nanti.”

Aku berdebar saat melihat tatapannya. Ada kesedihan di sana. Apakah karena ibunya? Tapi kalimat terakhirnya?



Aku baru saja memasuki ruang tunggu saat mantan istriku menghubungi. Kutatap foto yang kini terpampang di sana. Ketika Bea berulang tahun pertama. Satu-satunya foto yang masih tersimpan

hingga sekarang untuk menandakan bahwa sang penelfon adalah Chyntia. Entahlah, masih ada rasa enggan untuk menghapus.

Aku tidak ingin menjawab, jadi membiarkan saja, getaran itu terus menerus berbunyi. Mengenang Chyntia setelah berbincang dengan Kania membuatku merasakan sakit itu kembali. Mengenang masa lalu saat pernah sangat jatuh cinta pada Chyntia. Bahkan memberikan seratus persen yang kumiliki karena percaya. Bahwa mantan istri keduku berbeda dengan Katie. Lagi pula aku sudah tidak memiliki sahabat yang bisa menikung hubungan kami.

Tapi kenyataan berkata lain. Chyntia kembali memberi luka saat aku berada pada puncak cinta tersebut. Aku sudah berusaha memohon hingga merendahkan diri. Tapi mantan istriku lebih memilih pria lain yang ketika itu sudah jauh lebih mapan dan juga bisa memuluskan kariernya. Aku bisa apa? Mencintai sekaligus membenci adalah dua hal bertolak belakang yang menyakitkan hingga kini. Karena itu, aku belum menghapus foto tersebut.

Getaran kesekian kembali memasuki ponsel. Dengan enggan kutekan tombol hijau.

“Ke mana aja, sih?” terdengar suara tak sabar dari ujung sana.

“Di bandara, baru *check in*.”

“Kamu mau ke mana?”

“Medan, kenapa?”

“Seseorang melihat kamu di Starbucks bersama perempuan. Kekasih baru?”

“Hentikanlah pertanyaan yang tidak ada hubungannya dengan kamu.”

“Aku hanya bertanya, kenapa malah marah?”

“Karena itu adalah privasiku.”

“Kapan pulang dari Medan? Lusa aku harus mempersiapkan pernikahan Amran, anak sambungku. Aku mau titip Bea. Karena pesta akan diadakan di Bali.”

Aku memilih mematikan sambungan tanpa menjawab lagi lalu menonaktifkan ponsel. Tahu, kalau setelah ini Bea akan kembali tersingkir dari kehidupan Chyntia. Aku mulai lelah dengan kelemahan selama ini. Yakni masih membiarkan dominasi Chyntia terhadap perasaanku. Perempuan itu seakan masih dengan mudah menguasai kehidupanku.



Siang itu, Aku akan memasuki mobil saat

kendaraan Danny berhenti tepat di samping. Bea keluar dengan masih dengan seragam sekolah. Wajah cantik dan menggemaskan itu kini terlihat cemberut.

“Tante Kania mau ke mana?”

“Mau makan siang. Bea mau ke mana?”

“Beli roti.”

“Sudah makan siang?”

Gadis kecil itu masih cemberut. Mengerucutkan bibir merah sambil menggoyangkan tubuhnya. Kemudian menggelengkan kepala. Aku mengangkat kedua alis mata. Sebagai ganti dari pertanyaan *kenapa* pada papanya. Sayang Danny hanya menggeleng.

“Makan sama Tante Kania, yuk.”

“Di mana?”

“Bea suka apa?”

“Ayam goreng.”

“Ada di sana. Mau yang pakai tepung?”

Bea segera mengangguk. Sayang, Danny segera menyela.

“Bea, kita sudah janji hanya membeli roti. Tadi papa tawarkan makan kamu tidak mau. Lalu sekarang

kamu mau makan di luar bersama Tante Kania. Papa sedang dikejar waktu. Ada pekerjaan yang harus segera papa selesaikan.”

Tekanan pada suara Danny membuat mata Bea mulai berkaca. Aku segera berjongkok lalu mengelus pipi gadis kecil itu.

“Biar dia makan siang denganku. Nanti akan kuantar pulang.”

“Di rumah tidak ada orang. Pengasuhnya kemarin dipecat oleh *mommy*-nya. Kami sedang mencari pengganti. Dia hanya akan merepotkan kamu.”

Kutatap Bea dan Danny bergantian.

“Aku sedang tidak sibuk. Kamu kerja saja. Aku akan menemaninya makan siang, lalu kami akan kembali ke toko. Kamu boleh jemput dia nanti. Apa dia bawa baju ganti atau ada pekerjaan rumah yang harus di kerjakan?”

“Aku tidak ingin—

“Sudahlah, kasihan dia belum makan. Tadi katanya kamu terburu-buru.”

Danny menatap Bea yang kini sudah menggenggam jemariku. Pria itu melirik jam tangannya. Menghembuskan nafas kesal lalu berkata.

“Apa kamu benar-benar tidak sibuk?”

“Jam segini toko sepi dan pekerjaan di dapur sudah selesai semua. Kamu mau berapa lama perginya?”

“Dua sampai tiga jam.”

“Ya sudah, nanti jemput dia di toko. Kami makan siang dulu.”

Danny menyerah sekarang. Apalagi melihat Bea sudah merapatkan tubuhnya padaku.



“Bea di mana?” teriak Chyntia dari ujung sana.

Aku menjauhkan ponsel dari telinga.

“Kenapa?”

“Kububungi ponselnya tapi tidak bisa. Dia harus les vocal.”

“Liburkan untuk hari ini.”

“Kamu gimana sih? Mana dia? Jangan pernah mengabaikan pendidikan.”

“Sedang bersama Kania.”

Senyap diujung sana.

“Siapa, kamu bilang?”

“Kania.”

“Kekasihmu?”

“Bukan urusan kamu.”

“Akan menjadi urusanku bila Bea berada ditangan orang yang tidak kukenal.”

“Kalau begitu kenapa kamu tidak membawanya saja ke acaramu? Masih nanti malam? Bea bisa kujemput setelah pekerjaanku selesai.”

“Di sini ada mertuaku, Danny. Dan mereka tidak akan suka kalau Bea ada di dekatku.”

“Kalau kamu juga tidak bisa menjaganya, berarti tidak ada alasan untuk menolak orang lain yang kupercaya untuk menjaganya.” Aku segera mematikan ponsel.

Hari ini sudah cukup melelahkan buatku. Mulai sejak tadi pagi saat Chyntia meminta agar aku menjemput Bea di sekolah. Dilanjutkan Bea yang tidak mau makan siang di rumah lalu meminta beli roti saja. Karena tidak ada yang menjaga maka rencana aku membawanya ke kantor.

Setelah tiba di toko roti milik Kania, putriku malah menerima ajakan makan siang gadis itu. Sementara aku sudah tidak punya waktu. Dengan terpaksa

kutinggal. Jalanan macet sehingga aku terlambat tiga puluh menit. Klien yang kecewa dengan gambar yang kubuat. Chyntia yang langsung membentak. Semua membuat kepalaku sakit.

Mencoba mengumpulkan sisa-sisa kewarasan, kuhubungi Kania.

"Halo,"

"Bea mana, Kania?"

"Baru tidur, ini di ruang istirahatku di lantai 2. Kamu di mana?"

"Masih di kantor, maaf aku telat menjemput. Kamu ada mau ke luar?"

"Sudah tadi. Ke bank sebentar, bareng Bea."

"Apa dia rewel? Tadi dia *bad mood* banget."

"Enggak sama sekali. Malah senang karena diberi permen sama CSnya."

"Aku akan berusaha tiba dalam satu jam. Apa masih bisa?"

"Bisa. Dia sudah nyenyak. Kasihan kalau kebangun."

"Nggak apa-apa. Oh ya kamu mau makan apa? Aku bawakan dari café."

“Nggak ada kepingin, sih.”

“Martabak daging, mau?”

“Boleh.”

“Kalau sudah sampai nanti aku hubungi kamu.”

“Ponsel ku-silent. Takut Bea bangun. Nanti hubungi karyawan saja di bawah, minta diantar naik. Tapi pakai tangga lho, ya,”

“Ok, nggak masalah. Bye.”

“Bye.”

Segera kupesan martabak pada seorang pelayan untuk dibawa pulang. Berlama-lama di sini tidak akan membuatku merasa lebih baik. Setengah jam kemudian, aku sudah berada di jalan raya. Tak lupa mampir untuk membeli dua gelas kopi. Setidaknya ini kulakukan sebagai ganti dia sudah mentraktir Bea tadi.



Suara dari *intercom* mengejutkanku yang tengah *browsing* mengenai jenis kue terbaru yang sedang *in* di Korea dan Taiwan.

“Bu, ada Pak Danny.”

“Antar ke atas aja.” jawabku setengah berbisik. Takut kalau Bea bangun.

Tak lama sosok bertubuh tinggi dan kurus itu sudah memasuki ruangan.

“Bea, mana?”

“Masih tidur di kamar. Silahkan duduk”

Danny duduk kemudian meletakkan kepala di bahu sofa. Terlihat sekali ia sangat letih.

“Dimakan martabaknya.”

Kuambil satu. Rasanya enak, isi tuna dan jamurnya banyak sekali.

“Kamu kenapa sih ngeliatin aku makan sampai begitu.” tanyaku karena merasa malu.

“Nggak nyangka aja kamu bisa makan selahap sekarang.”

“Aku tuh suka gorengan. Makanya nggak bisa kurus-kurus amat. Oh ya, papa mau ketemu kamu untuk membicarakan janji-janji olahraga bareng waktu itu.” Kuucapkan sambil meraih potongan kedua. Entahlah aku selalu suka pada kudapan yang sebenarnya banyak dijual di pinggir jalan ini.

“Kapan?”

“Sabtu, bisa?”

“Pagi, ya,”

“Ok.”

“Apa Bea merepotkan kamu?”

“Nggak sama sekali. Selesai makan kami ke bank sebentar. Lalu pulang kemari. Masih sempat jaga toko sampai akhirnya dia mengantuk. Apa dia biasa tidur siang?”

“Tidak pada hari biasa. Seharusnya dia les vocal tadi.”

“Lalu? Tadi libur?”

“Ya. Karena aku tidak sempat mengantar. Dan kebetulan supir di rumah harus mengantar mama ke sebuah acara.”

“Dulu waktu kecil, aku juga seperti Bea. Lesku banyak banget. Sampai bosan. Kalau ada oma, aku senang sekali karena ada alasan untuk tidak les dan bisa tidur siang.”

Danny tertawa. Baru kusadari kalau sejak tadi wajahnya sedikit mendung.

“Kamu kenapa? Kayak lagi sedih gitu.”

“Tidak apa-apa. Hanya saja hari ini bukan hari yang baik.”

“Tidak semua yang datang selalu baik, Dan. Cuaca juga sering berubah.”

“Ya, dan ada saat kita sulit untuk memprediksi.”

“Hmmm, kamu sudah makan?”

Danny terdiam lama sampai akhirnya menggeleng. “Lupa.”

Kugelengkan kepala. “Kamu mau makan? Aku pesankan di resto sebelah, ya.”

“Itu akan sangat merepotkan kamu.”

“Nggak juga. Aku makan martabak ini saja, deh.” jawabnya sambil mengambil sepotong.

Aku bangkit mengambil air putih. Lalu menyerahkan kepadanya. “Kamu bisa sakit kalau begini terus. Seandainya merasa beban itu berat, tetap harus dipilih mana yang harus menjadi prioritas, bukan?”

“Kadang hidup tidak semudah yang kita kira.”

Kutatap matanya. Lalu bertanya dengan hati-hati. Karena takut menyinggung perasaannya. “Kamu mau cerita?”



“Kamu menginap di mana malam ini?” tanya Danny seolah tidak peduli pada pertanyaanku.

“Di rumah papa.”

“Dijemput?”

“Sepertinya tidak. Papa akan sampai malam di kantor. Mama juga. Mereka *workaholic*”

“Kamu kesepian?”

“Ya, sebagai anak tunggal yang tidak punya teman. Tapi mau bagaimana lagi?”

Danny tersenyum tipis. Kali ini menatapku lebih dalam. Aku benci kalau sudah begini. Dia dengan mudah membuat jantungku berdebar. Seakan aku begitu spesial. Tapi para pria Prancis memang jagonya melakukan itu, bukan? Stop Kania! Berhentilah!

“Hari ini cukup buruk untukku. Sejak pagi sampai barusan sebelum pulang.”

Danny masih berusaha terlihat tersenyum. Aku menunggu kalimat selanjutnya. Rasanya senang saat ia mulai bercerita.

“Pekerjaan, dan juga mengurus Bea. Meski jarang terjadi ketika keduanya harus menjadi prioritas dalam waktu bersamaan. Kami kaum pria tidak memiliki multi talenta seperti kalian.”

Aku tertawa kecil, jadi teringat mama.

“Kamu hanya harus mencari pengasuh baru.”

“Ya, tapi sulit mencari yang cocok dengan Chyntia. Ibunya maksudku. Kalau menurut kamu, pertimbangan apa yang harus kamu pikirkan dalam mencari seorang kakak asuh?”

Aku berpikir sebentar mencoba mengingat masa lalu. Ketika aku juga harus seperti Bea. Meski lebih beruntung karena orang tuaku tidak bercerai. “Mungkin syarat yang utama adalah aku harus bisa bekerja sama dengan dia. Jadi komunikasi kami bagus. Paham akan mauku dan juga tidak terlalu memanjakan anak-anak. Kita punya visi yang sama. Karena dia akan mewakili mata, telinga dan pikiranku. Tapi kadang anak-anak sulit. Karena mereka *moody*

banget. Jadi harus sedikit longgar juga.”

Kembali dia tersenyum dan mengangguk. “Bea tidurnya lumayan lama. Kamu apain tadi?”

“Dia tidurnya gampang banget. Aku cuma pegang tangannya, nggak sampai lima menit sudah tidur.”

“Itu adalah kegiatan menjelang tidur favoritnya. Memegang tangan. Mungkin merasa nyaman karena merasa ada yang menemani.”

“Sepertinya dia kesepian. Mungkin butuh teman.”

“Hanya anak-anak Gita. *Mommy*-nya sangat protektif dan tidak membiarkannya berteman dengan sembarang orang. Kamu dulu bagaimana? Tunggal juga, kan?”

“Biasa aja sih. Hari minggu kami sering main ke rumah sepupu. Dari pihak papa atau mama. Kadang berenang bareng atau sekadar ke pantai. Liburan sekolah baru deh pergi jauh. Dulu orang liburan nggak terlalu seperti sekarang. Kamu belum makan, lho.” Aku kembali mengingatkan.

“Martabak termasuk jenis makanan, kan?”

Baru selesai bicara, sebuah suara mengagetkan kami.

“Papa.”

Bea segera berlari ke dalam pelukan papanya. Mereka kini bagai sepasang kekasih yang sudah lama tidak bertemu. Aku suka pada cara Danny memeluk dan memangku Bea. Seakan menjadi tempat berlindung. Sama seperti papa dulu.



Chyntia melangkah ragu memasuki area halaman mantan mertuanya yang terlihat sepi. Rumah yang dulu kerap didatangi terutama saat *weekend*. Meski pada akhirnya semakin jarang dan tak pernah lagi. Biasanya sekarang mereka bertemu di luar. Kalaupun harus menjemput, ia akan mengandalkan supir. Perempuan yang tengah hamil itu turun dari kendaraannya. Sebuah sedan mewah berwarna putih. Seorang asisten rumah tangga yang tak dikenalnya datang menghampiri.

“Selamat sore. Ibu cari siapa?”

“Saya ibunya Bea, apa Danny ada di rumah?”

“Sejak tadi siang ke luar.”

“Bea?”

“Sama Non Bea juga. Coba dihubungi saja, Bu.”

Chyntia menyibak rambut panjangnya dengan elegan. Merasa kesal sebenarnya, karena sejak tadi ponsel Danny tidak aktif. Demikian juga Bea. Entah ke mana mereka berdua.

“Atau ibu mau duduk di teras?”

“Tidak, saya di mobil saja.”

Segera Chyntia masuk kembali. Mencoba membunuh waktu dengan memainkan ponselnya. Seorang asisten pribadi yang sejak tadi menemani tidak berani bicara. Pahami kalau majikannya itu sedang marah, entah pada siapa. Harus menunggu sampai 20 menit hingga akhirnya yang ditunggu muncul.

Bergegas perempuan itu ke luar dari mobil. Lebih kesal lagi saat melihat rambut Bea masih basah.

“Kalian dari mana?” teriaknya.

“Dari tempat Kania. Bea tidur dan baru bangun.”

“Siapa yang memandikan? Itu rambut kenapa tidak dikeringkan? Bisa demam dia nanti.”

“Kania.”

“Bea, masuk!” perintah Chyntia. Putrinya segera memasuki mobil dan menutup pintu. Pahami akan

ada keributan setelah ini.

“Sudah berapa lama kamu kenal dengan perempuan bernama Kania?”

“Bukan urusan kamu.”

“Sudah kukatakan tadi, kalau itu menyangkut Bea akan menjadi urusanku. Kalau kamu terserah! Lagian kamu mikir dong. Sampai mengizinkan orang lain memandikan anak perempuan kamu? Bagaimana kalau dia memiliki gangguan orientasi seksual. Lalu menjadikan Bea sebagai bagian dari—

“Bisa nggak sih kamu berpikiran baik tentang orang lain? Sekali saja.”

“Dijaman seperti ini lalu kamu dengan mudahnya menitipkan anak? Nggak mikir, kalau terjadi apa-apa yang ada cuma penyesalan?!”

“Aku kenal Kania!”

“Berapa lama?”

“Delapan bulan.”

“Delapan bulan tidak cukup untuk mengetahui jati diri seseorang sesungguhnya. Mulai sekarang aku akan berpikir kembali tentang menitipkan Bea di luar hari kesepakatan kita.”

“Terserah! aku capek kalau harus berdebat terus tentang kecurigaan kamu.”

“Aku mau yang terbaik untuk Bea. Dia anak kita.”

Selesai mengucapkan itu Chyntia memasuki mobil. Meninggalkan Danny yang berusaha meredam kemarahannya. Bea sendiri hanya diam tertunduk di dalam mobil.

“Sudah lama kenal Tante Kania?”

“Sudah.”

“Kamu ngapain saja dengan Tante Kania?”

“Makan, habis itu tidur siang.”

“Tidur? Sebelum tidur kamu diapain?”

“Cuma dipegang tangannya aja.”

“Waktu bangun?”

“Tante Kania ngobrol dengan papa.”

“Di kamar?”

“Bukan, di luar.”

“Mandinya sama siapa?”

“Tante Kania.”

“Bagaimana caranya memandikan kamu?”

“Dikasih sabun, dikeramasin. Dikasih sikat gigi baru.”

“Ada dipegang-pegang tempat pipis dan *poop*-nya?”

“Enggak, aku yang basuh waktu mau selesai.”

“Apa dia sering sama papa kamu?”

“Nggak tahu.”

“Apa papa sering ke luar malam?”

“Nggak tahu.”

“Atau Tante Kania datang ke rumah.”

“Nggak tahu.”

“Kamu kok semua dijawab nggak tahu?”

“Aku memang nggak tahu.” balas Bea dengan wajah cemberut.

Chyntia menghembuskan nafas kesal. Entah kenapa ada rasa marah hingga ke ubun-ubun. Danny tidak pernah seperti ini. Apalagi sampai mematikan ponsel saat berkencan dengan perempuan.



Tidak sempat masuk ke rumah, aku segera mengeluarkan ponsel. Lalu mengirim pesan.

Kan, kamu di mana?

Masih di toko. Kenapa?

Ada waktu?

Ada. Kenapa?

Bisa ke luar?

Sekarang maksudku.

Bisa, jemput aku saja.

Setelah memasukkan ponsel kedalam saku, aku langsung memutar kendaraan. Merasa tidak bisa berpikir lagi. Kuputuskan untuk berbagi dengan Kania. Di depan toko gadis itu sudah menunggu. Kali ini mengenakan sebuah sweater berwarna pink dan celana jeans.

“Kita ke mana?”

“Ancol.”

Kania memilih segera duduk di sampingku. Aku sadar, bahwa wajahku sedang tidak sedap dipandang. Sempat kuhentikan mobil di depan sebuah gerai untuk membeli minuman. Hingga akhirnya berhenti di tepi laut. Angin kencang dan malam gelap menyambut kami.

“Kamu suka laut, Dan?”

“Lebih suka gunung sebenarnya.”

“Terus, beri aku alasan kenapa kita harus di sini malam-malam.”

“Kamu *to the point* banget.”

“Bingung aja, ada cowok yang sehari ketemu tiga kali terus jam segini ngajakin ke tepi pantai.”

“Menurut kamu?”

“Mau cerita sesuatu?”

“Ya, tentang masa lalu.”

“Aku akan mendengarkan.”

“Aku duda. Dua kali cerai.”

Kania menatap tak percaya. Aku menghembuskan nafas panjang. Ada rasa lega sekarang. Ia tampak menggigit bibirnya.

“Yang pertama saat baru selesai kuliah. Aku mencintainya. Memperkenalkannya dengan bangga pada semua orang terdekat. Namun hal itu justru menjadi bumerang buatku. Hatinya terpaut dengan sahabat terbaikku. Dan mereka memilih bersatu.”

“Yang terakhir, Chyntia. *Mommy*-nya Bea. Aku

merasa bahwa ia yang terbaik. Menyayangkaniku sepenuh hati. Kami memutuskan menikah. Bea hadir. Semua baik-baik saja. Aku bekerja keras untuk bisa membiayai keluarga kecil kami. Aku tidak melarangnya bekerja karena memang percaya pada kemampuannya.

“Tapi kemudian aku salah. Apa yang kuberi tidak cukup untuk Chyntia. Ia tertarik pada produsernya. Sampai kemudian mengatakan bahwa cinta untukku telah habis. Kami bercerai, tiga bulan kemudian dia menikah kembali. Aku tidak pernah berpikir bahwa perceraian adalah jalan keluar dari setiap permasalahan rumah tangga.”

“Mungkin dengan kasus yang berbeda. Kamu tidak akan bisa bertahan jika pasanganmu tidak ingin lagi berjalan bersama dan menemukan orang lain yang lebih layak menurutnya.”

“Mereka menemukan pria lain yang mungkin saat itu lebih baik dari aku.”

Kutatap deburan ombak yang tidak pernah berhenti.

“Saat itu aku bingung mendeskripsikan perasaanku.”

“Kamu trauma?”

“Aku tidak mengatakan trauma. Tapi dua kali mengikuti sidang perceraian bukan hal yang menyenangkan. Ada rasa marah, sedih dan kecewa. Tapi aku tidak bisa menceritakan berapa banyak.”

“Bea?”

“Sangat menyakiti Bea. Saat itu ia berusia dua tahun lebih. Biasanya ia bisa sesuka hati menahan ibunya untuk tidur di kamarnya. Atau memasuki kamar kami saat sedang takut atau ingin bermanja. Tapi setelah ibunya menikah lagi. Jelas itu tidak bisa, karena kamar ibunya ada di lantai satu sementara kamar Bea di lantai dua.”

“Bagaimana dia saat itu?”

“Kadang menangis saat malam. Ketika bersamaku, ia merindukan ibunya. Atau bahkan sebaliknya. Dia mulai sering *cranky* tanpa sebab yang jelas. Aku kemudian membawanya ke psikolog anak. Sampai sekarang pun sebenarnya ia tidak mudah dekat dengan orang baru. Kamu adalah pengecualian.”

“Apa yang kamu rasakan saat ini?”

“Sakit saat mengingat pengkhianatan. Benci karena pernah mencintai sebesar dulu. Sekaligus lelah dan ingin memulai sesuatu yang baru.”

Kali ini Danny menoleh ke kiri.

“*Sorry*, seharusnya aku tidak menambah beban kamu.”

“*It’s ok.*”

“Aku takut jatuh cinta. Tapi jujur sejak bertemu kamu jadi berbeda. Dan yakin jalannya akan sulit sekali.”

“Kenapa?”

“Papamu bisa membunuhku. Duda satu anak, dua kali bercerai. Jelas tidak mudah untuk masuk daftar calon menantunya.”

Kania tertawa. “Seharusnya kamu tanya anaknya dulu sebelum mendekati papanya.”

“Aku sudah memberitahukan beberapa kali. Sayang anaknya beneran nggak tahu sinyal yang kukirim atau pura-pura nggak tahu.”

“Kata anaknya Pak Richard. Pastikan dulu perasaan kamu. Karena cinta bukan untuk coba-coba. Dan kalau hatinya patah, susah ngobatinnya.”

Akhirnya aku bisa tertawa. Dalam situasi seperti ini, Kania masih bisa bercanda.

“Sudah malam, aku harus mengantar anak Pak

Richard pulang. Mau diantar ke mana?”

“Ke rumahku saja deh. Takut diomelin kalau ke PIK. Sudah hampir jam dua belas malam.”

“Maaf sudah mengganggu waktu istirahat kamu.”

“Nggak apa-apa.”

“Besok aku jemput. Mobil kamu di ruko, kan?”

Kania mengangguk.



SABTU pagi, aku mengantar papa ke lapangan golf di daerah Sentul. Sepanjang perjalanan kami memutuskan membuka jendela mobil. Karena suka sekali dengan udaranya. Apalagi papa terlihat sangat bersemangat. Sejak tadi malam ia sudah disibukkan dengan peralatan golf. Termasuk sepatu dan topi. Aku hanya tertawa melihatnya. Apalagi saat mendengar omelan mama tentang kaos papa yang tiba- hilang entah kemana.

Sesampai di sana Danny dan papanya sudah menunggu. Mereka segera berkenalan. Termasuk aku yang baru pertama kali bertemu dengan Om Pierre. Wajahnya terkesan sangat Prancis. Mirip dengan Danny. Tak lama mereka berangkat menggunakan *golf car*. Aku memilih tetap di sini. Malas berpanas-panasan. Sekaligus menonton film baru yang sedang banyak diperbincangkan.

Cukup lama sampai kemudian Danny kembali.

“Papa, mana?” tanyaku heran.

“Tadi ketemu dengan beberapa pengusaha. Mereka masih lanjut sambil ngobrol. Bareng papaku juga.”

“Bea nggak ikut?” Sebuah pertanyaan yang sejak tadi membuatku penasaran.

“Tadi malam Gita dan anak-anaknya menginap. Jadi ada teman main. Mama juga di rumah.”

Aku mengangguk, lalu kembali fokus pada film yang sedang kutonton. Danny sepertinya membiarkanku. Ia kembali sibuk dengan ponselnya.

“Nanti malam kamu ke mana?”

“Nggak ada, kenapa?”

“Bisa ke luar?”

“Ngapain?”

“Sekadar makan atau jalan-jalan.”

“Aku orang rumahan. Sering malas ke luar karena terlalu ramai.” jawabku jujur. Karena memang malas jika harus ke luar di malam minggu.

“Kamu kepingin ke mana? Aku antar.”

“Nggak ada. Aku malah sudah memilih beberapa film untuk ditonton nanti malam.” Ya, aku benar. Karena memang sudah beberapa tahun malam minggu selalu kuhabiskan sendirian.

“Mau kutemani?”

Ia mengucapkan kalimat itu dengan mata yang masih fokus pada ponselnya. Jadi jujur kalau aku merasa bahwa ia tidak sedang serius.

“Kamu nggak capek?”

“Tidak sama sekali. Aku punya waktu sampai besok pagi.”

“Ngapain kamu nemani anak gadis orang sampai pagi?”

“Nggak boleh, ya,”

“Boleh, tapi aku yang takut.”

Kini ia tertawa dan untuk pertama kali menoleh ke arahku.

“Kamu menggemaskan.” ucapnya lirih.

“Kamu jatuh cinta sama aku?” tanyaku sambil mengangkat dagu.

“Kenapa bertanya sesuatu yang kamu sudah tahu

jawabannya?”

“Hanya memastikan. Karena aku jauh lebih penasaran dengan rasa patah hati kamu yang belum sembuh.”

“Bukan patah hati. Tapi takut untuk merasakannya lagi.”

“Aku jadi bingung sama kamu.”

“Nggak perlu bingung. Tinggal jaga hati kamu supaya nggak berpaling dari aku.”

Kutatap wajahnya. Sayang matanya terlindung oleh kacamata hitam. Kalau kami hanya berdua, sudah kubuka kacamata tersebut. Kulirik tangan dan jemarinya. Entah kenapa pikiranku melayang. Apalagi melihat jemarinya yang panjang. Teringat akan percakapan ketika aku menjadi *bridesmaid* Pingkan. Bahwa laki-laki yang jarinya panjang berarti ‘itunya’ juga panjang.

“Kamu ngapain ngelihatin tanganku?”

Suaranya segera membuatku malu. Untung dia tidak tahu apa yang ada dalam pikiranku.

“Lihat jam tangan kamu. Papa punya *brand* yang sama.”

Kembali terdengar tawanya. “Aku yakin papa kamu bisa memiliki semua.”

“Nggak juga. Jangan lupa tahun kemarin kamu masuk daftar 100 pengusaha muda yang paling bersinar. Jadi aku yakin, itu bukan sesuatu yang mahal buat kamu.”

“Apa kamu sudah menghitung?”

“Enggak dan nggak akan pernah. Aku bukan perempuan kurang kerjaan yang *hobby* menghitung penghasilan orang.”

“Maksudku menghitung berapa orang yang benar-benar muda ada dalam daftar itu.”

Aku segera tertawa malu karena tidak tahu tujuan pembicaraannya tadi.

“Aku jemput kamu. Jam delapan malam.”

“Ok, tapi kita harus pulang sebelum jam sebelas malam.”

“Siap. Berdandanlah yang cantik.”

Aku hanya tertawa. Tak lama papa sudah kembali. Lalu memperkenalkanku dengan beberapa rekannya.



“Kamu dekat dengan Danny?” tanya papa saat kami dalam perjalanan pulang.

“Banget sih enggak. Kenapa, Pa?”

“Cuma tanya saja. *Feeling* papa bilang, dia suka sama kamu.”

“Papa tahu dari mana?”

“Cara dia menatap kamu dan melakukan pendekatan ke papa.”

“Memangnya dia menatap aku, bagaimana?” tanyaku sambil tetap fokus menyetrir.

“Papa laki-laki jadi lebih paham dari pada kamu.”

“Setahuku dia masih patah hati.”

“Berhati-hatilah. Jangan sampai nanti kamu kecewa. Apalagi dia orang asing.”

“Tumben papa jadi rasis?”

Terdengar hembusan nafas kasar papa. “Bukan begitu, lebih baik kamu mencari orang yang tidak memiliki banyak masalah di masa lalu.”

“Papa tahu dari mana?”

“Sejak kita ketemu di Jogja, Papa menyelidikinya. Dan itu bukan hal yang sulit. Jangan jatuh cinta pada

orang yang salah untuk ketiga kali, Kania.”

Kini aku hanya diam. Tidak berani menjawab lagi.

“Papa tidak melarang kamu bergaul dengan siapapun. Termasuk dengan Danny. Hanya saja pikirkan dengan matang. Supaya nanti kamu tidak kecewa.”

“Menurut papa, dia seburuk itu?”

“Tidak juga. Dia sebenarnya baik. Hanya saja masa lalu bisa membuatnya menjadi tidak baik kalau salah dalam mengambil keputusan.”

“Semua orang bisa melakukan itu.”

“Ya, termasuk kamu.”

Aku terdiam.



Malamnya Danny benar-benar menjemputku. Mengenakan kemeja putih dan celana jeans. Juga masih setia dengan topi dan sepatu vans. Tampilan sederhananya justru memberikan nilai lebih. Terlihat lebih muda dari biasanya.

“Bea sudah tidur?” tanyaku begitu memasuki mobilnya.

“Sudah, tidak mungkin mengajaknya ikut serta saat aku ajak kamu berkencan. Kenapa menanyakannya setiap kali kita bertemu?”

“Dia satu paket dengan kamu biasanya.”

“Dulu aku sering sendirian ke mari. Lagian bakalan aneh kalau kencan sambil membawa anak kecil.”

Aku tertawa, “Bea itu lucu. Aku suka.”

“Tadi dia berenang dan bermain sepeda seharian. Jam tujuh malam sudah mengantuk. Jadi kutidurkan.”

“Dia tidur bareng kamu?”

“Tidak, di kamarnya sendiri.”

“Sudah ketemu pengasuh baru?”

“Kurang tahu, beberapa hari ini aku tidak berkomunikasi dengan ibunya. Tapi saat aku menjemput, dia sendirian. Mungkin belum. Kita ke mana? Jadi nonton?”

“Nggak tahu, aku malas kalau tempatnya ramai.”

“*Zanzibar*, mau?”

Aku tahu tempat itu. Selain sangat eksklusif juga suasananya terasa santai. Tapi setahuku, tidak mudah

untuk mendapatkan meja, apalagi di malam minggu seperti ini. Dan aku tidak suka duduk di meja bar.

“Bukannya kalau ke sana harus reservasi dulu?”

“Aku cuma tanya, kamu mau atau tidak?”

“Boleh deh.”

Mobil segera meluncur ke sana. Baru kusadari kalau Danny penyuka musik *country*. Sejak pertama kali duduk di dalamnya, aku hanya mendengar jenis musik tersebut.

Parkiran terlihat penuh. Tapi saat masuk terasa tetap lengang. Danny menarik tanganku menaiki tangga di lantai dua. Kami kemudian duduk di sebuah sofa. Cahaya ruang terlihat temaram. Kupikir dia pasti sudah memesan tempat terlebih dahulu tadi.

“Kamu minum apa?” tanyanya.

“*Tequila rose strawberry.*”

Danny kemudian memesan bir untuk dirinya sendiri.

“Kamu nggak minum?” tanyaku.

“Nanti aku harus mengantar kamu pulang.”

Aku hanya mengangguk. Kali ini kami duduk

cukup dekat. Bisa kuhirup aroma parfumnya.

“Kamu umur berapa pertama ke bar?” tanyaku.

“Lima belas atau enam belas. Masih SMU. Diajakin kakak kelas.”

“Langsung dapat ijin?”

“Ya, dengan syarat tidak boleh mabuk. Aku biasa minum di rumah dengan papa. Kami selalu merayakan sesuatu dengan *wine*. Kamu?”

“Sama sih. Waktu itu bareng teman perempuan. Kita ketemu di Bali kebetulan *weekend*. Namanya juga anak muda. Penasaran dengan Old Man’s. Ya udah ke sana menikmati *party* dari jam sembilanan.”

“Dapat ijin ketika itu?”

“Dapat, dengan syarat pulangnya papa jemput.”

“Minum berapa banyak?”

“Nggak berani, cuma makan *fish and chip* sama minuman bersoda. Habis itu bergoyang mengikuti DJ. Mulai berani minum sejak tujuh belas. Masih golongan B lah. Tapi segelas berdua bareng pingkan. Supaya kelihatan keren aja. Dan sampai sekarang juga begitu. Kamu? Gimana rasanya jadi cowok di bar atau *club* sampai hampir pagi?”

“Kalau lama sih, palingan mabuk bareng teman-teman.”

“Kapan mabuk paling parah?” selidikku.

“Waktu selesai sidang perceraian dengan Chyntia. Aku benar-benar berharap bisa melupakan semua masalah sejenak.”

“Apa perbedaan dua perceraian itu?”

Danny menggigit bibir sejenak.

“Sama-sama menyakitkan. Sudah kuceritakan kemarin alasannya, kan? Kamu pernah patah hati?”

“Pastilah.”

“Perempuan semenarik kamu?”

Aku mengangguk sambil menyecap minumanku. “Tidak semua laki-laki akan memilih kekasihnya. Ada banyak alasan untuk memutuskan hubungan selain perselingkuhan, bukan?” jawabku lemah.

“Butuh berapa lama baru sembuh?”

“Enam bulanan kayaknya. Dan sakit banget, apalagi saat membaca undangan pernikahan mereka. Rasanya kepingin lari.”

“Kamu datang?”

“Enggak, aku nggak seberani itu. Kenapa mengajakku kemari malam ini?”

Danny menatapku lembut. Lalu membenahi rambutku. Aku merasakan sesuatu dalam tatapannya.

“Aku tertarik sama kamu.”

“Alasannya?”

“Rasa tidak butuh alasan, bukan? Cukup untuk dinikmati saja. Aku tahu kamu masih sendiri. Apa aku memiliki kesempatan?”

Suaranya terdengar semakin pelan.

“Hilangkan nama Chyntia dari hati kamu. Aku tidak ingin ada dua orang di sana. Bersaing dengan masa lalu itu tidak mudah.”

Danny meraih jemariku. Meremasnya pelan.

“Kamu salah seorang perempuan terjujur yang pernah aku temui.”

“Aku tidak percaya dengan kebohongan. Meski dengan alasan untuk kebaikan.”

Ia tertawa kecil. Kini memilih lebih menyandarkan tubuh di sofa seperti orang kelelahan. Lalu kembali meminum birnya.

“Kamu capek?”

“Sedikit.”

“Kenapa memaksakan diri?”

“Ketemu kamu memperbaiki *mood*-ku. Bukankah itu salah satu pentingnya memiliki seseorang?”

“Memangnya kita sudah *officially*?”

“Lalu sekarang kita sedang apa?” dia balik bertanya dengan mimik wajah lucu.

“*First date*.”

Aku tertawa. Wajahnya berubah menjadi sangat menggemaskan.

“*I love you*.” bisiknya.

Aku terkejut dengan kalimatnya.

“Jawab, dong.” Desaknya.

“Kamu seperti pria Indonesia sepenuhnya.” protesku

“Jangan lupa, aku setengah Batak. Bagaimana dengan pernyataanku barusan?”

“Nggak romantis.”

“Atau aku harus ke luar dulu lalu mampir di toko

bunga?”

“Nggak usah, kamu kira aku anak umur tujuh belas tahun?”

“Lalu jawaban kamu, apa?”

“I love you too.”

Ia memeluk bahunya sambil mencium keningku.
“Thank you.”

Kini aku bersandar dibahunya. Rasanya malam ini jadi jauh lebih indah. Ada rasa lega setelah kami benar-benar resmi menjadi sepasang kekasih. Atau memang aku yang *kegeeran*?

“Kamu sering ke Paris?” tanyaku lagi.

“Paris bukan rumahku meski mencintainya sebagai tanah leluhur. Aku sebenarnya berasal dari daerah lain tepatnya Pamiers. Dengan cuaca musim panas yang tidak jauh berbeda dengan di sini.”

“Setiap tahun kamu ke sana?”

“Tidak juga. Kadang ke negara lain. Kecuali jika ada acara keluarga. Rasanya aneh kalau mengunjungi tempat yang sama setiap tahun.”

“Bagaimana dengan Medan?”

“Di sana ada makam mamaku. Jadi seperti reuni sebuah keluarga.”

“Nggak jalan-jalan di sana?”

“Kadang, tapi lebih sering datang hari ini dan pulang keesokan hari. Tidak tahu juga mau berbuat apa jika harus tinggal lebih lama.” jawabnya sambil memejamkan mata.

“Kalau capek, berbaringlah. Aku akan tungguin asal kamu nggak ketiduran.”

Ia memejamkan mata lalu kembali meraih jemariku ke atas perutnya. Tidak tahu kalau aku harus menahan debaran dan pikiran liar kembali. Jemarinya hangat dan aku bisa merasakan gerakan perutnya saat bernafas. Kenapa aku merasa tubuhku sangat ringan? Tak sengaja menatap bagian bawah perutnya. Beruntung tangannya tidak membawaku semakin dekat dengan ‘itu’. Entah apa yang akan terjadi padaku kalau hal tersebut terjadi. Begini saja aku sudah panas dingin.



KUANTAR Kania pulang sampai di depan rumah. Ia melambaikan tangan saat hendak menutup pintu. Kutunggu hingga lampu menyala. Baru kemudian kembali memutar arah untuk pulang. Kencan pertama kami tadi sama sekali tidak romantis. Bahkan sedikit memalukan karena aku sempat tertidur. Untuk itu aku sudah minta maaf.

Entahlah, Kania membuatku nyaman untuk menjadi diri sendiri. Meski cantik dan memiliki tubuh bagus, ia sama sekali tidak pernah terlihat memancing lawan jenisnya. Bahkan ketika tadi aku menggenggam jemarinya dan kami begitu dekat. Ia malah terlihat sedikit malu-malu. Itu hal utama yang membuatku ingin mendekat. Merasa ia bukan gadis yang mudah disentuh. Mampu menjaga diri meski aku memberi akses lebih. Semua berjalan natural termasuk kedekatannya dengan Bea.

Kuakui, putriku tidak mudah dekat dengan perempuan lain. Terutama semenjak perceraian dengan ibunya. Kania adalah perempuan pertama yang dekat denganku. Ia tidak protes atau marah. Bisa kulihat Kania penyuka anak-anak. Bea nyaman dengannya. Itu adalah alasan kedua bagiku untuk mendekat.

Berada di jalanan lengang ibukota membuatku merasa lebih tenang. Sebenarnya malam ini ingin menginap di apartemen. Tapi niat itu kuurungkan, karena Bea sedang menginap. Besok pagi ia pasti sudah mencariku. Sesampai di halaman, rumah sudah sepi. Sepeda anak-anak masih tak beraturan di garasi. Kubenahi satu-persatu baru kemudian memasukkan mobil.

Lampu halaman belakang masih bernyala. Kulihat Gita duduk sendirian.

“Hei.” sapaku sambil menepuk pundaknya.

“Sudah pulang?”

Aku mengangguk sambil duduk. “Kenapa di sini?”

“Sepi.”

“Tahu begitu, mending tadi kamu ikut aku.”

“Aku akan mengganggu kencan abang. Ingat dulu waktu aku masih SMU selalu mengekor kemanapun abang pergi?”

Aku tertawa. “Lalu apa alasan kamu berada di sini?”

“Malam ini Rama bertunangan.”

“Apa itu menyakitimu?”

Ia mengangguk lalu menangis. Aku tidak bertanya lagi, hanya memeluk dan membiarkannya melepaskan kesedihan selama yang ia mau. Itu adalah tugas seorang kakak laki-laki, bukan? Teringat dulu ketika masih kecil. Gita adalah anak yang manis. Kami sangat dekat karena ia selalu butuh perlindunganku. Dari anak laki-laki nakal di sekolah. Sampai pada anak perempuan pem-*bully*. Ia adalah adik perempuan yang baik.

Kami selalu satu sekolah. Ia yang membawakan bekalku jika tidak sempat sarapan. Juga botol air minum dua liter yang sangat besar saat aku harus berlatih basket. Bahkan aku yang mengantar saat kencan pertamanya. Dan menjadi orang pertama yang menolak kehadiran Rama.

Aku sempat memarahi saat ia memutuskan menikah pada usia dua puluh tahun. Bagiku itu

terlalu muda. Tapi sepertinya ia lebih mendengarkan keinginan Rama. Akhirnya kubiarkan. Lalu ketika rumah tangga mereka kandas, ia kembali padaku. Rasanya ingin memukul Rama karena sudah membuat adik perempuanku menangis. Tapi aku bisa apa? Hati tidak pernah bisa dipaksa.



Kutatap *insta story* Danny. Ia tengah mengawal dua keponakannya dan Bea bersepeda. Sepertinya divideokan oleh Mbak Gita. Terlihat sekali ia selalu menjadi pelindung untuk anak-anak. Tak henti-hentinya berteriak memberi arahan dari atas sepedanya. Mengiringi tiga orang anak kecil di jalan lengang menuju area lapangan golf.

Sampai kemudian anak Mbak Gita yang perempuan jatuh. Dengan sigap Danny turun dari sepedanya. Sepertinya bertanya beberapa hal sampai kemudian gadis kecil itu bangkit dan memeluk Danny. Kini Mbak Gitalah yang memegang sepedanya. Sementara Danny memangku lalu duduk ditepi jalan.

Apa yang dilakukannya sama seperti papa dulu. Selalu perhatian padaku dan Pingkan. Tak jarang mengajak kami berdua bersepeda. Di layar kini terlihat Danny menuntun keponakannya menaiki sepeda. Gadis kecil itu sudah tertawa riang. Mereka

kembali menyusuri jalanan.

Aku suka Danny. Meski masih berpikir apakah rasa itu muncul karena melihat kemiripannya dengan papa. Kalau benar begitu, aku sudah salah dalam memberi harapan. Entahlah, sepertinya harus memastikan perasaanku sebelum semua terlalu jauh. Ada sesuatu yang kurasakan setiap kali selesai berbincang dengannya. Yakni rasa nyaman. Pengetahuannya yang luas. Bahkan sampai hal detail yang tidak pernah ada dalam pikiranku dikuasainya dengan baik. Kami bisa berbincang tentang apa saja.

Kuletakkan ponsel lalu kembali berkutat dengan beberapa *birthday cake* yang sebentar lagi akan diambil oleh pemiliknya. Setelah itu aku akan membuat es mangga *jelly* dan juga *es teler cake*. Setelah diluncurkan minggu lalu, penggemarnya cukup banyak.



Chyntia bersama ibunya Nyonya Rustam menatap Bea yang tengah asyik bermain dengan boneka barbiennya. Setelah menimbang akhirnya perempuan cantik itu memberi kode pada sang ibu untuk menanyakan cucunya.

“Bea, kalau sedang sama *mommy*, kangen papa nggak?”

“Kangen.”

“Kemarin ngapain aja sama papa?”

“Main sepeda, berenang bareng Pedro dan Casie.”

“Papa?”

“Ada nemenin juga.”

“Apa papa pernah pergi dengan Tante Kania?”

Bea menatap sang nenek tak suka.

“Nggak tahu.”

“Apa Tante Kania baik?”

“Iya.”

“Lebih baik mana sama *mommy*?”

Bea menatapnya cukup lama. “Baikan *mommy*.”

Seketika Chyntia tersenyum lega.

“Kenapa?”

“Karena *mommy* adalah mamaku.”

“Kalau Papa nanti menikah dengan Tante Kania. Bagaimana?”

“Ya, nggak apa-apa.”

“Bea mau punya mama tiri? Yang suka jahat sama anak tiri.”

“Tante Kania baik, kok.”

“Baiknya, bagaimana?”

“Sering ajarin aku kalau ada peer. Dan aku boleh buat hiasan kue sendiri.”

“Memangnya Tante Kania ajak kamu ke rumahnya?”

“Bukan, ke tokonya.”

“Di mana?”

“Amarillys. Di dekat gerbang.”

Chyntia kini mengepalkan tangannya sambil menghembuskan nafas kesal.



Kania tengah menata beberapa kue di dalam etalase. Karena sudah mulai habis. Menjelang sore seperti ini, biasanya memang sudah tidak terlalu banyak yang tersisa. Kini ia juga memiliki pelanggan tetap beberapa anak kecil. Yang kerap mampir sepulang sekolah. Kegiatannya terhenti saat seorang ibu paruh baya dan perempuan hamil memasuki toko. Ia merasa sang perempuan memiliki wajah yang

cukup familiar. Tapi siapa?

“Selamat sore. Selamat datang di Amarillys.” sapanya.

“Sore, saya ingin mencari roti.”

“Silahkan, di etalase sebelah sana.” balas Kania ramah sambil menunjukkan sebuah etalase. Seorang karyawan segera beranjak untuk mendampingi. Cukup lama memilih sampai kemudian mereka kembali ke meja kasir. Setelah menghitung, Kania berkata.

“Semua 98 ribu.”

“Boleh debit?”

“Boleh.”

Kania segera menerima kartu dari perempuan cantik itu. Tak lama kedua pembeli itu ke luar. Namun kembali menatap ke arah toko. Di mana Kania tengah berkutat dengan kue-kuenya. Sekilas ia memberi senyum pada mereka. Lalu kembali sibuk dengan pekerjaan.



Aku menepuk kepala dengan keras saat Bea mengatakan harus menghadiri pesta ulang tahun

sahabatnya. Ia memang terburu-buru datang kemarin karena Chyntia harus melahirkan lebih cepat. Sementara aku merasa bahwa menghadiri pesta ulang tahun dan menjadi ayah satu-satunya di sana bukanlah ide yang baik.

“Kenapa Bea tidak bilang sama *mommy*?”

“*Mommy* kemarin sibuk dengan adik bayi yang akan lahir. Papa *bear*. Tidak boleh diganggu.”

Kuhembuskan nafas kesal. Hingga akhirnya terpikir akan sesuatu.

“Seharusnya kamu ngomong kemarin. Atau begini saja, kita akan beli hadiah besok, kalau bertemu temanmu itu, kamu langsung berikan.”

“Papa nggak bisa mengantar?” kali ini ia kembali mulai menangis.

“Di sana hanya ada ibu dari teman-temanmu. Dan papa akan sendirian.”

Kini Bea sudah benar-benar menangis. Aku merasa kasihan. Apalagi sejak kelahiran adiknya, ia merasa sedih. Tidak salah kalau ia berbahagia sebentar. Hingga akhirnya terpikir meminta tolong pada Kania. Setidaknya aku akan mengantar mereka berdua lalu menunggu di luar gedung.

“Kalau Tante Kania bisa menemani, kamu mau?”

Dengan cepat Bea mengangguk. Aku segera menghubungi gadis itu.

“Kania, kamu ada waktu sore ini?”

“Untuk apa?”

“Begini, Bea mendapat undangan untuk menghadiri ulang tahun salah seorang teman sekelasnya, Andrea. Jam tiga sore, hari ini, di Istana Koki. Awalnya aku berniat mengantar, tapi rasanya aneh karena biasanya ibu-ibulah yang mengantar anak mereka ke acara seperti itu. Ibuku sedang berada di Bali bersama Gita. Melepaskannya sendiri di sana juga aku tidak berani. Khawatir jika ia ingin ke kamar mandi atau membutuhkan sesuatu. Apakah kamu bisa membantu? Aku akan mengantar kalian dan menunggu di area parkir.”

“Boleh sih, jam segitu toko juga sudah tidak terlalu ramai lagi. Ada dress codenya nggak?”

Kuhembuskan nafas kesal. *Apakah ulang tahun akan selalu seperti ini?* Bea menyerahkan sebuah undangan. Segera kubaca.

“Baju peri.”

“Warna?”

“Putih.”

“Apa Bea punya baju seperti itu?”

“Bea punya gaun peri?” tanyaku pada putriku.

Bea menggeleng.

“Kenapa tidak bilang sama *mommy*?”

“Aku lupa *papa bear*.”

Aku kembali menepuk kepala. Ini sudah jam sembilan pagi.

“Halo?” suara disebelang sana mengembalikan kesadaranku.

“Belum beli.” jawabku lemah.

“Ya sudah, antar Bea ke toko. Nanti kami akan mampir ke toko pakaian anak. Aku juga akan *searching*. Siapa tahu ada yang jual.

“Terima kasih.”

Kutatap mata Bea yang bersinar. “Tante Kania akan menemani kamu. Kita ke sana sekarang.”



BEA turun dari mobil dengan wajah sedih. Masih terlihat isaknya. Segera kupeluk dan mengajak ke lantai dua. Di sana kupangku sambil mengelus rambutnya. Setelah semua terlihat lebih baik, barulah kutanya.

“Kenapa menangis?”

“Aku mau ke ulang tahunnya Andrea. Aku lupa waktu dijemput papa *bear* karena waktu itu buru-buru. Dan nggak bilang *mommy* untuk beli baju peri. Aku juga belum beli kadonya. *Mommy* di rumah sakit melahirkan adik bayi.”

Aku tersenyum dalam hati. Sepertinya penderitaan Bea hari ini sangat lengkap.

“Sudah, diam dulu, ya. Kita cari dulu baju dulu, yuk.”

“Memangnya bisa?” Matanya menatap tak percaya.

“Semoga masih bisa.” jawabku santai.

Segera kuhubungi teman yang memiliki sebuah toko khusus gaun untuk anak-anak. Beruntung mereka memiliki gaun yang kumaksud. Segera kuukur lingkaran dada dan panjang gaun untuk Bea. Temanku mengirimkan foto beberapa gaun melalui *whatsapp*. Akhirnya kami bisa tersenyum lega setelah Bea memilih salah satu. Toko itu juga menjual berikutan sayapnya. Aku hanya meminta agar mereka menyetrika ulang karena akan langsung digunakan. Toko biasanya memiliki setrika uap.

Kini kami tinggal mencari kado. Kuberikan beberapa foto yang cocok untuk kado anak-anak. Bea memilih sebuah tas sekolah berwarna pink. Aku segera menyetujui. Semua dikirim melalui ojek online untuk menyingkat waktu.

Danny menyaksikan kehebohan kami berdua. Pukul satu siang, segala pernik-pernik dan kado sudah sampai di toko. Aku memandikannya lalu mulai mengikat rambutnya yang kecoklatan kemudian membantu mengenakan gaun. Sampai akhirnya semua selesai dan kami turun ke bawah. Danny mengantar sehingga aku bisa beristirahat di dalam

mobil.

Suasana *ball* sudah sangat ramai. Dari bisik-bisik para ibu dan pengasuh yang hadir, aku tahu bahwa yang berulang tahun adalah putri dari pemilik jaringan resto ini. Pak Bara dan Dokter Lyona. Awalnya aku merasa sedikit *insecure*. Apalagi melihat kaum ibu dengan tampilan terbaik. Jelas berbeda denganku yang hanya mengenakan dress katun. Rasanya gaunku adalah yang paling sederhana. Beruntung, Danny tidak mempermasalahkannya.

Ternyata Andrea, yang berulang tahun adalah sahabat Bea di sekolah. Sehingga mereka segera bergandengan berkeliling area untuk bertemu teman yang lain. Dan yang membuatku tak habis pikir adalah seluruh anak perempuan mengenakan dress berwarna putih bersayap. Sehingga cukup membingungkan untuk mencari seorang anak diantara yang lain. Suasana sangat ramai. Ada beberapa stan untuk memeriahkan acara. *Face painting*, dan juga area permainan terlihat penuh. Belum lagi stan makanan dan minuman yang segera diserbu oleh pengunjung. Suasana *ball* jadi mirip sebuah pesta pernikahan. Meski dekorasi ruangan jelas terlihat seperti istana dari negeri dongeng.

Setelah pamit pada Bea dan memastikan ia tidak

membutuhkan apapun lagi. Aku memilih untuk turun ke lantai satu menyusul Danny. Pada Bea aku juga berpesan untuk menelfon jika ingin ke kamar mandi atau membutuhkan bantuan lain. Di sana sang papa *bear* tengah duduk dengan seseorang.

“Kania, kenalkan ini Bara, temanku.” ucapnya saat aku menghampiri.

Kusambut uluran tangannya. “Kania.”

“Saya Bara. Kebetulan kami berteman dan tidak tahu kalau putri kalian adalah gadis kecil yang sering diceritakan Rea selama ini.”

Aku hanya tersenyum dan mengangguk. Kemudian duduk dan membiarkan mereka berbincang. Tak lama Bara pamit karena acara akan dimulai.

“Itu papanya Rea?”

“Ya, dia pemilik jaringan resto ini.”

“Wow, keren sekali. Apakah ini bisnis utamanya?”

“Bukan, dia pemilik beberapa *club* ternama di banyak kota besar di Indonesia. Tapi kumohon jangan menyukainya.”

Aku tertawa. “Satu kamu saja sudah lebih dari

cukup.”

“Mau makan sesuatu ?”

“Tidak, aku hanya ingin berbaring sebenarnya. Setelah kehebohan kita tadi.”

“Kuhabiskan dulu kopiku. Kita ke mobil setelah ini.”

“Nggak usah, sebentar lagi aku akan kembali naik ke atas. Kasihan Bea kalau sendirian. Takut dia mencari.” Tolakku.

Tak lama aku kembali ke lantai tiga menggunakan lift. Beberapa acara permainan sedang berlangsung. Di luar banyak orang tua yang menikmati kopi. Aku hanya mengambil segelas teh hijau hangat. Tidak tahu harus bergabung dengan siapa. Dari beberapa kelompok kudengar, pembicaraan hanya seputar pemilihan sekolah dan juga tempat les. Jelas aku tidak akan masuk di dalamnya. Dari jauh terlihat Bea masih bersama Andrea. Aku sedikit lebih tenang karena tidak harus mencari kemana-mana. Entah berapa ratus anak yang diundang.

Pesta usai hampir pukul enam sore. Anak-anak pulang dengan senang karena membawa banyak sekali *goodie bag*. Saat pamit, Pak Bara dan Dokter Lyona meminta kami untuk berfoto bersama anak-

anak. Aku segera berdiri di samping Danny yang memeluk pinggangku. Dalam perjalanan Bea sudah tidur di kursi belakang.

“Terima kasih sudah membantuku melewati hari ini. Kalau nggak ada kamu, aku nggak akan tahu jadinya seperti apa.”

“Sama-sama. Ini memang pekerjaan perempuan yang... percayalah, cukup menyulitkan dan membutuhkan sedikit *skill*. Agar seluruh masalah teratasi dengan baik.” jawabku sambil tertawa.

“Ya, dan kami para ayah cukup parah untuk mengatasi hal ini. Lebih mudah bagiku menggambar dengan teknik tersulit.”

“Oh ya, kamu kenal baik dengan Pak Bara?”

“Baik sekali, tidak. Tapi kami memang sering bertemu. Dia termasuk orang yang pandai mengatur waktu dan cemerlang dalam berbisnis. Kamu? Kapan mengenalkan aku dengan Pingkan?”

“Dia sedang punya batita. Jadi tidak mungkin aku mengambil banyak waktunya. *One day* akan aku kenalkan.” Balasku sambil mengelus lengannya yang keras. Kutatap rambutnya yang sedikit berantakan. Juga bibir yang sedang tergigit dibagian bawah. Sementara matanya menatap tajam ke depan. Kenapa

kesannya jadi tambah seksi *sih?*

“Kamu ngapain mulutnya *digembungin* gitu?”
ucapannya mengagetkanku.

Aku segera memberikan senyum lebar seolah tak terjadi apa-apa. *Mampus lo Kania! Untung nggak ketahuan lo mikir apa!*



Karena tadi sempat berbincang tentang Pingkan. Akhirnya kuputuskan mengunjunginya malam ini juga. Ia sendiri yang membuka pagar dan langsung memeluk erat. Hampir dua minggu kami tidak bertemu.

“Gue kangen sama elo, tapi punya bayi bikin nggak bisa kemana-mana.”

“*It’s okey*. Gue udah datang dan bawa roti kesukaan lo.” balasku sambil menunjukkan sekotak roti berisi abon tuna.

Mata Pingkan langsung melebar dan kembali memelukku. Sampai-sampai Damian yang sudah muncul di teras menggelengkan kepala. Aku segera melepas pelukan dan menyapanya.

“Hai Damian, apa kabar?”

“Baik, ayo masuk.”

“Anak lo, di mana?” tanyaku pada Pingkan yang sudah asyik mengunyah roti.

“Sudah tidur jam segini. Lo, dari mana?” tanyanya saat kami duduk di ruang tamu. Sementara Damian kembali ke dalam.

“*Sorry*, gue bertamu kemalaman. Dari toko tadi.”

“Nggak apa-apa. Lagian gue susah ke luar sekarang. Apalagi kalau hari biasa kerja. Waktu buat anak cuma sabtu dan minggu.”

Kutatap wajahnya yang terlihat merasa bersalah. Kutepuk halus punggungnya.

“it is a journey of mother hood, isn't it?”

“Yes. Being a mother is one of the best experience.” ucapnya dengan mata berkaca.

“*Sorry*, lo kenapa sebenarnya?”

“Gue merasa kehilangan waktu untuk diri sendiri. Jangankan nemuin elo, ke salon aja nggak sempat.” Ia berbicara sambil mengunyah roti yang kedua. Kutatap tubuhnya yang semakin berisi.

Kemudian Pingkan menyenderkan kepala ke bahu. Ada rasa bersalah dalam diriku. Kenapa

selama ini tidak peka. Atau aku terlalu sibuk dengan Bea dan Danny? Kucoba mengalihkan pembicaraan kami.

“Oh iya, tadi gue sama Danny habis antar Bea ke pesta ulang tahun sahabatnya.”

Pingkan segera bangkit menatap tak percaya.

“Gila! Kalian sudah sejauh itu?”

Aku mengangguk.

“Lo nyaman sama dia?”

“Ya, setidaknya sekarang gue pacaran bukan sama orang yang takut sama ibunya dan kami punya keyakinan yang sama. Jadi nggak bikin ribet orang lain.”

Sekarang Pinkan melahap roti yang ketiga. Membuatku sedikit mengerenyit dahi.

“Lo kelaparan?”

“Sedikit. Tadi malas makan.”

Kulirik jam tangan. Masih jam sembilan kurang.

“Lo mau makan apa?”

“Udah kenyang makan roti.”

“Sisain aja, bisa buat sarapan.”

“Nasi goreng enak kali, ya,”

Segera aku mengirim pesan pada Danny. Sedikit azas manfaat sebenarnya. Sebuah keuntungan memiliki kekasih yang memiliki jaringan resto. Memintanya mengirimkan nasi goreng tiga porsi kemari. *Done*, dia mengatakan akan segera mengirim.

“Gimana lo sama Danny?”

“Baik-baik saja?”

“*French kiss*-nya? Jago pasti.”

Aku langsung menatapnya *horror*.

“Ayo dong, *please* cerita.”

“Menurut lo?”

“Pastilah secara bule. Prancis pula, gudang pria romantis.”

“*More than my expectation*.” jawabku serius.

“Wow, udah sampai tahap, mana?” Pingkan semakin terlihat penasaran.

Kini aku menggeleng.

“Ayolah, lo cerita. Gue penasaran. Tapi *by the way*, lo masih *virgin*, kan?”

“Ya iyalah, gue takut hamil. Ntar Pak Richard

bakalan gantung gue kalau itu terjadi. Terus mau dikemanakan wajah Ibu Kristianti!”

“Gede, nggak?”

“Badannya?”

“*Itu*-nya. Setengah bule, kan?”

“Nah, laki lo juga setengah bule. Ngapain nanya ke gue?” Protesku.

Aku memberikan tanda menutup mulut dengan seolah mengunci mulutku dari luar. Karena tidak ingin berbagi hal itu pada siapapun. Jelas sekarang aku tahu ukurannya. Karena pernah melihat *itu*-nya membesar saat menciumku. Meski tidak secara langsung. Tapi membayangkan nggak apa-apa, kan?

Bisik-bisik kami sedikit terhenti. Pingkan mengajakku ke ruang makan untuk melanjutkan obrolan di sana. Kami berbincang tentang banyak hal. Sampai kemudian sebuah motor berhenti di depan rumahnya. Pesananku ternyata diantar oleh salah seorang *security* di resto milik Danny. Kukirim pesan bahwa makanan sudah sampai dan mengucapkan terima kasih.

“Lo jadi pesan makanan?”

“Dari restonya Danny.”

Kami kemudian membuka bersama-sama.

“Damian, ada martabak.” Teriak Pingkan.

“*Hush*, entar anak lo bangun.”

“Nggaklah, dia sudah nyenyak.”

Dan akhirnya kami berbincang bertiga. Rasanya seperti berada ditengah keluarga sendiri. Berharap kelak, ada Danny bersama kami. Pasti seru kalau *double date*. Aku tersenyum lega, bisa mengakhiri minggu ini bersama mereka.



KULETAKKAN ponsel di atas nakas. Sepulang dari rumah Pingkan, matakulah enggan tidur. Meski tubuh terasa sangat letih. Saat tahu bahwa aku pulang hampir jam dua belas malam, Danny marah. Memaksaku menunggu untuk mengantarkan pulang. Dan diwaktu yang singkat itu aku memperkenalkan mereka. Sahabatku langsung mengirim pesan begitu mobil kami ke luar dari halaman rumah.

Gue yakin Danny orang baik. Kelihatan dia sayang banget sama elo. Jangan dilepas lagi.

Aku hanya tersenyum. Merasa bahwa ucapan Pingkan ada benarnya. Entahlah, kadang aku merasa sering kali Danny menjadi *over protective*. Meski sebenarnya dalam hati senang. Perempuan mana sih yang tidak bahagia jika kekasihnya ngotot mengantarkan pulang hampir tengah malam? Dan tentu saja

aku merasa aman. Yang kasihan ya, dia. Pasti tidur terlalu larut.

Tapi sebenarnya, perhatiannyalah yang membuatku merasa nyaman. Selalu hadir disaat yang tepat. Tahu kapan aku sedang butuh sendirian. Dan kapan butuh seseorang untuk menjadi tempat bercerita. Danny juga termasuk pendengar yang baik. Tidak pernah ikut campur dengan urusan pribadiku. Terutama jika berhubungan dengan papa dan mama. Ia paham akan posisiku.

Kebersamaan kami tadi sedikit terganggu dengan panggilan dari Chyntia. Aku memilih tidak peduli. Jika sudah menyangkut mantan istrinya itu, aku akan menjauh. Karena memang tahu Chyntia tidak suka melihatku dekat dengan Bea, apalagi Danny. Sepertinya kami bukanlah orang yang akan akur. Sampai kupikir bahwa istri sah dan mantan istri memang tidak mudah untuk bisa duduk bersama. Aku sudah merasakannya sekarang. Teringat kembali kejadian bulan lalu. Saat pertunjukan Balet Bea.



Danny menggenggam jemariku memasuki gedung pertunjukan. Hari ini kami menghadiri pagelaran balet Bea. Setelah mencari nomor kursi sudah ada seorang perempuan cantik duduk di sebelahku.

"Hai, Chyn." Danny menyapa.

Dalam hati aku berpikir, perempuan ini pasti mommy Bea. Karena aku tahu namanya. Lagipula hanya dia yang berkepentingan untuk berada di sini.

"Hai." balasnya sambil menatapku.

Kuulurkan tangan. "Kania."

"Saya, Chyntia. Mommy-nya Bea." Ia memberikan penekanan pada kata mommy.

Kami duduk berdekatan, karena nomor kursi yang sejajar. Aku menyadari, jika ia merasa terusik dengan kehadiranku. Tiket menonton hanya dua, dan itu untuk orang tua. Danny membelikan khusus untukku. Aku ikut karena Bea sendiri yang meminta. Kupikir tidak ada salahnya. Sama sekali tidak ada keinginan untuk bisa mengenal Chyntia.

Sebenarnya bagiku itu bukan hal yang aneh. Hubunganku bersama Bea selama ini baik-baik saja. Bahkan ia dengan manja meminta untuk kupangku karena ibunya sedang hamil besar. Aku tidak pernah berpikir untuk menggantikan posisi Chyntia. Apa dia kira aku kurang kerjaan untuk mengambil alih tanggung jawabnya sebagai seorang ibu? Hei, aku adalah kekasih mantan suaminya. Yang kebetulan menerima paket komplis dengan hadirnya Bea diantara kami.

Kadang kupikir ia sebenarnya masih memendam rasa pada Danny. Karena lebih terlihat cemburu sebagai mantan pasangan dari pada takut kehilangan cinta seorang anak. Padahal Danny sendiri tidak pernah bertanya tentang keadaan rumah tangga mereka. Ketika giliran Bea tampil, Danny mendekati panggung untuk mendokumentasikan. Saat itulah kami sempat bicara berdua.

“Kamu sudah lama berhubungan dengan Danny?”

Kutatap wajahnya yang cantik. Sayang mata itu lebih terlihat ingin mengintimidasi. Padahal seharusnya mata indahinya digunakan untuk menyaksikan Bea di pentas. Mau tidak mau aku harus menjawab.

“Kenal sudah lumayan lama. Dekatnya baru.”

“Dengan Bea?”

“Bea sering ke toko. Kadang bareng Gita atau neneknya.”

“Bagaimana Bea menurut kamu?”

“Baik, dia sangat manis.”

“Ya, dia sangat manis. Kebanggaan kami semua. Saya sangat beruntung karena saya adalah ibu kandungnya.”

Aku memilih diam meski sempat mengangguk. Tidak ingin masuk kedalam drama yang tengah dilakoninya.

“Selain di toko kue, kegiatan kamu apa?”

“Tidak ada, toko masih membutuhkan perhatian besar.”

“Danny cukup kaya sebagai seorang laki-laki.”

Kulirik ia sekilas. Entah apa arti ucapannya tadi. Rasanya perempuan cantik ini sudah mulai menunjukkan taringnya. Tiba-tiba timbul keinginan untuk mengganggu egonya.

“Sayangnya aku adalah perempuan yang lebih puas dengan penghasilan sendiri. Mungkin terbiasa mandiri sejak dulu. Orang tuaku selalu mengajarkan, kalau mau kaya harus kerja keras. Dan aku penganut itu. Hubunganku dengan Danny tidak ada sangkut pautnya dengan kekayaan. Kami merasa cocok, ya jalan.”

Ia mengembuskan nafas kesal. Tiba-tiba aku teringat sesuatu. Ya, dia pernah datang ke toko bersama seorang perempuan paruh baya belum lama ini. Aku ingat betul, karena memang ia sangat cantik. Kulitnya juga bagus sekali. Tapi semua kelebihan itu tidak lagi membuatku kagum. Paham perempuan seperti dia memang tidak untuk dilawan. Lebih baik diabaikan.

Kualihkan tatap pada Bea yang tengah menari. Ia terlihat lincih dengan gerakan dasar. Sedikit banyak aku juga paham tentang balet. Karena waktu kecil juga mempelajarinya. Pandanganku teralih pada sosok Danny yang masih asyik dengan kameranya. Pria itu bahkan rela berjongkok untuk

mendapatkan posisi yang tepat. Sama seperti papa dulu.

“Saya mengenal Danny dengan baik. Dan dia adalah orang yang mudah jatuh cinta.”

Kuhembuskan nafas. Dia kembali memulai. Akhirnya kuputuskan untuk menghentikan semua.

“Ya, dan sayangnya beberapa kali jatuh cinta pada perempuan yang salah. Pada orang yang tidak mampu menjaga kepercayaan yang ia berikan.”

Nada suaraku mungkin terdengar pedas. Tapi memang benar, aku malas jika harus terus menerus membicarakan hal yang membuatku tidak nyaman. Beruntung Bea sudah selesai. Untuk memanas hati Chyntia kusodorkan minumanku pada Danny yang kini sudah kembali menghampiri kami. Dia segera menyeruput minuman. Dengan ujung mata kulirik Chyntia. Ia menatap panggung yang telah kosong.



Sejak kejadian itu, aku sedikit paham tentang hubungan Danny dan Chyntia. Mungkin selama ini baik-baik saja karena memang tidak ada seorang perempuan pun yang terlihat dekat dengan mantan suaminya. Sesuatu yang aneh menurutku. Sedikit ada pertanyaan. *Bagaimana hubungannya dengan suaminya sendiri?* Kumasuki kamar mandi. Menatap wajah di kaca dengan segala kejadian sepanjang hari ini.

Aku memang kurang istirahat. Ada lingkaran hitam di bawah mata. Akibat kurang tidur beberapa hari terakhir. Malam minggu ini menjadi saat yang rutin untuk kami menghabiskan waktu berdua saja. Kadang di rumahku kadang juga di apartemennya. Biasanya dia yang memasak, aku hanya membantu mencuci piring. Danny terlihat sangat seksi jika tengah mengenakan apron. Apalagi ketika kemejanya digulung sampai siku. Pikiranku jadi melayang-layang entah ke mana.

Sebagai pria keturunan asing, ia memang sangat mandiri. Tidak tabu baginya untuk mencuci piring atau membersihkan rumah. Apartemennya khas pria lajang. Tidak terlalu banyak barang. Ada satu ruang khusus untuk bermain game. Di mana tersedia peralatan yang sangat canggih. Bagian dalam juga didesain sangat maskulin dan yang pasti kedap suara. Pernah aku menemani di dalam saat ia sedang *badmood*. Dia bilang, saat butuh *me time*, ia akan ke ruangan itu. Sempat terpikir kalau dulu ia pernah bercinta dengan Chyntia di sana. Itulah yang kadang membuatku cemburu.

Sebenarnya untuk ukuran laki-laki yang sudah lama melajang, Danny cukup sopan. Ia tidak pernah menyentuhku terlalu jauh. Meski yakin sebagai laki-laki ia mengetahui hasratku. Tapi yang kusampaikan

pada Pingkan tadi memang benar. Sejak awal pacaran, ia memang sudah menyentuh bibirku.

Ada rasa senang setiap kali ia menciumku dengan rakus. Aku merasa seolah begitu diinginkan. Tapi sejauh ini, hanya sebatas itu. Meski aku kerap melihat keinginan lebih dimatanya. Sejujurnya aku juga menginginkan lebih. Entahlah, dulu aku tidak seperti itu. Atau mungkin karena memang merasa nyaman saat berdua saja dengannya? Tapi beruntung masih bisa kutahan.

Kubersihkan wajah, karena malas mandi. Lalu berganti pakaian. Kali ini pilihanku jatuh pada sebuah gaun tidur berbahan dasar sutra warna ungu. Dengan belahan dada rendah juga renda yang menutupi bagian tepi. Cukup pendek, karena sekitar 20 cm diatas lututku. Sambil membayangkan jika Danny ada di sini. Sebenarnya jarang kugunakan karena lebih nyaman dengan piyama. Tapi entahlah, ciuman maut Danny sebelum berpisah tadi, membuatku ingin tampil seksi.

Segera aku masuk kebalik selimut. Kembali membuka ponsel dan mencari pesan. Ada beberapa, tapi pesan dari Danny segera kubuka.

Sudah tidur?

Belum, kenapa?

Aku boleh telfon?

Boleh, tapi aku sudah pakai baju tidur.

Seksi dong?

Pastilah. Tapi kamu nggak akan nafsu.

Siapa bilang? Aku langsung telfon ya.

Tanpa menunggu persetujuanku, ia segera menghubungi.



KANIA! Malam ini dia kembali menggodaku. Dengan mengenakan gaun tidur tipis nan seksi. Dia adalah perempuan paling iseng yang pernah kutemui. Sering sekali memancing nafsuku, tapi selalu menolak melakukan hal lebih jauh bila kami bertemu. Ia memiliki pertahanan diri yang kuat. Tidak mudah terjebak pada keinginan sesaat. Selalu mempertimbangkan banyak hal sebelum memutuskan sesuatu. Seperti malam ini. Ia melakukan video denganku tanpa mengenakan bra. Memakai piyama saja ia sudah sangat cantik. Apalagi dengan tampilan seperti tadi.

Aku tahu dengan sengaja ia sering mengarahkan kamera ponsel pada bagian dadanya. Meski kemudian kembali menarik selimut. Laki-laki mana yang tidak gemas? Aku juga! Sebagai pria normal yang hidup sendirian hampir enam tahun. Jelas membutuhkan

kehangatan di atas tempat tidur. Kini hanya bisa melakukan pelepasan sendirian. Yang pasti tidak melibatkan Kania, karena ia akan menolak dengan tegas.

Tapi justru itu yang membuatku merasa nyaman. Pada usia sekarang, aku tidak lagi mengedepankan seks. Sudah cukup saat masih muda dulu. Ketika tidak ada masalah, selain memikirkan yang satu itu. Saat ini pola pikirku berubah. Kalau dulu aku lebih mengedepankan tampilan luar seorang perempuan. Dimana merasa bangga ketika berhasil menggandengnya untuk dibawa pada sebuah acara. Tapi sekarang tidak lagi.

Kuakui Kania cantik. Tubuhnya terlihat mungil, terutama jika sedang berjalan bersamaku. Meski memiliki darah Belanda, tapi tidak terlalu tampak. *Sex appeal-nya* sanggup membuat kami kaum lelaki menahan nafas. Apalagi jika menyaksikan foto-foto di Instagram. Kerap menunjukkan secara tidak langsung ukuran dadanya yang besar. Siapa yang tidak ingin menyentuh dan menggigit benda kenyal itu?

Aku tahu bahwa kami memiliki pikiran yang sama liarnya. Teringat saat pertama kali resmi berpacaran. Ia termasuk perempuan yang senang bersentuhan secara fisik. Meski kerap tidak menyadari. Ia

senang kuelus, kuacak rambutnya, atau saat jalan bergandengan tangan. Bukan posesif tapi ia memang nyaman saat aku berada di dekatnya. Aku tahu itu saat kami baru resmi jadian seminggu. Sabtu malam aku mengajaknya ke apartemen. Sebuah hunian yang menurutku sangat privasi.



“Ada siapa saja di apartemen kamu?” tanya Kania ketika kami memasuki lift.

“Tidak ada orang. Kalaupun ada nanti hanya kita berdua. Kamu nggak takut, kan?”

“Enggak sih.”

Kami akhirnya tiba di lantai 15. Kubuka pintu dan mendapati aroma pengharum ruangan yang cukup tajam. Segera kubuka gorden dan juga sebagian jendela. Untuk mengganti udara saja. Kania duduk di sofa. Meletakkan beberapa makanan yang kami bawa tadi. Karena jelas di sini tidak ada apa-apa. Aku saja kadang kalau ingin minum kopi akan memesan di bawah.

“Bagaimana?” tanyaku.

“Khas cowok.”

“Ya, kalau cari bunga-bunga seperti di rumah kamu jelas nggak ada. Aku tidak ahli dibidang itu.”

Kania kemudian berdiri dan mengamati dinding. Disana banyak foto-foto Bea saat baru lahir. Aku memang selalu memotretnya setiap pagi. Sama seperti saat ibunya hamil dulu. Rasanya menyenangkan saat tahu perkembangan seorang anak.

“Bea sejak kecil sudah gemuk ya. Dan rambutnya coklat terang.”

“Ya, dia tidak pernah kehilangan berat badan. Meski sakit.”

“Sama sepertiku. Kata papa aku juga nggak pernah kurus-kurus banget. Meski nggak nafsu makan selama seminggu.”

Aku hanya tersenyum sambil menatapnya dari belakang. Pada lekuk pinggang serta bokong besar nan padat. Pikiran liarku segera membayangkan Kania mengenakan g-string yang menunjukkan miss V-nya. Sulit sekali mengontrol pikiran untuk saat ini. Hingga kemudian ia berhenti di sebuah foto. Aku sedang duduk diatas motor.

“Kamu suka jalan naik motor?”

“Ya, tapi tidak di sini.”

“Kenapa?”

“Jalanan terlalu ramai. Tidak bisa memaksimalkan kecepatan kendaraan. Terlalu berbahaya dan bisa

mencelakakan orang lain.”

“Kamu sampai mikir sejauh itu?”

“Ya, karena motor yang kusukai dibuat sesuai tujuannya. Mengutamakan kecepatan.”

“Kalau mau naik motor ke mana?”

“Di Prancis. Setidaknya saat sedang liburan. Aku sudah bilang kalau berasal dari pedesaan, bukan?”

“Apa yang kamu rindukan dari Prancis saat pulang ke sana.”

“Debu di musim panas. Matahari terik dan minum anggur dibawah pohon. Menyenangkan sekali. Suatu saat nanti aku akan bawa kamu ke sana.”

Ia mencebik, “janji kamu banyak sekali.”

“Masak sih? Apa saja?”

“Termasuk membawaku ke Danau Toba.”

Aku tertawa, sangat khas perempuan. “Kamu mau kalau aku membawamu minggu depan ke sana? Mumpung tidak perlu mengurus visa.”

“Belum,”

“Kenapa?”

“Aku yakin minggu depan kita belum menikah. Kamu

bilang tempat itu cocok untuk orang berbulan madu.”

Kembali aku tertawa. Lalu berdiri disampingnya sambil mengelus rambutnya yang hitam dan tebal. Kami kemudian sama-sama menatap sebuah foto ketika aku bersiap main ski.

“Kamu ahli?”

“Sekadar bisa. Karena memang menghabiskan beberapa tahun masa remaja sampai menjelang dewasa di Eropa.”

Kami kemudian duduk. Kurebahkan kepala di bahu sofa.

“Sini.” ucapnya lirih sambil menepuk tangan dipangkuan.

Kuikuti perintahnya. Ia mengelus rambutku. Sudah lama sekali tidak seperti ini. Sesuatu yang membuatku nyaman. Kami tidak bicara tentang apapun lagi untuk sesaat.

“Kenapa mau sama aku?” tanyaku kemudian.

“Buatku, kamu teman ngobrol yang menyenangkan. Kita bisa membicarakan apa saja, kapan saja dan di mana saja. Dengan kamu aku merasa benar-benar punya teman. Tidak ada yang harus kita kejar dan juga capai. Kriteria pacar kamu bagaimana sih?”

“Dulu atau sekarang?”

“Dua-duanya.”

“Dulu, sebagai remaja. Jelaslah fisik yang utama. Siapa sih yang tidak tertarik pada lawan jenis yang cantik dan famous? Tapi semakin kemari aku harus lebih realistis. Bahwa hidup tidak selesai pada cantik dan menarik. Ada banyak hal lain seperti kesetiaan, nyambung kalau ngobrol, dan juga komunikasi yang baik.

“Terlebih sekarang aku punya Bea. Kekasihku haruslah orang yang bisa menerima kehadirannya. Karena mustabil kalau aku hidup tanpa Bea. Dia putriku, dan ada tanggung jawab sebagai seorang ayah untuk membesarkannya. Aku bersyukur, kamu memiliki semua itu.”

Ia mengelus jemariku pelan. Kutarik tangannya dan kuletakkan di dada. Membiarkan ia ikut merasakan degup jantungku.

“Aku tidak pernah berpikir berhubungan dengan pria seperti kamu. Aku manja, dan selalu senang diperhatikan. Sebagai anak tunggal aku merasa ingin memiliki sesuatu untuk diriku sendiri. Kupikir sangat tidak nyaman jika harus berbagi dengan orang lain. Tapi Bea berbeda. Ia hadir sebagai seorang anak dengan segala kepolosannya.

“Aku seolah melihat diriku sendiri pada sebuah layar monitor. Karena dulu aku juga memiliki pengalaman yang tak jauh berbeda. Hanya saja kedua orang tuaku tidak divorce. Tapi mereka juga sibuk sekali, sehingga aku lebih sering bersama kakak asuh. Aku paham kenapa ia menangis.

Kerap merasa sendirian dan ingin mencari perhatian orang sekitar. Ia senang dipeluk, dipangku dan aktifitas yang menyangkut kedekatan fisik.”

Bea tidak kekurangan apapun dari segi materi. Aku dan Chyntia bisa memberikan itu padanya. Tapi ia kekurangan kasih sayang, perhatian dan waktu dari kami. Ada sedikit rasa bersalah, tapi aku sendiri juga sibuk.

“Maaf kalau aku terlalu jujur.” ucapnya.

“Itu memang kenyataan.” bisikku.

Kami saling diam dan menatap, aku bangkit. Wajahku kini semakin mendekat. Kusentuh bibirnya dengan ibu jari. Ia membiarkan. Bahkan ketika kening kami bersentuhan. Kali ini tugas jemari sudah digantikan oleh bibirku. Kunikmati rasa manis serta kekenyalannya. Juga nafas yang hangat dan sedikit menggebu. Kupimpin ia untuk lebih jauh. Kami sama-sama menginginkan lebih dalam lagi. Ia membiarkan saat aku mempermainkan lidah dan rongga dalam mulutnya.

Kami sama-sama tidak bisa menahan diri. Sebuah keinginan terliar sedang bangkit dalam diri masing-masing. Bisa kurasakan jemarnya meremas rambutku. Juga dadanya yang turun naik menyentuh dadaku. Tanganku kini meremas pinggangnya. Ia membiarkan bahkan ketika sentuhan itu semakin turun. Namun saat aku ingin meremas dadanya, Kania melepaskan pagutanku.

"Please, jangan sekarang. Aku takut tidak bisa berhenti." bisiknya dengan nafas terengah.

"Kenapa?"

Ia hanya tersenyum, menatap mataku kemudian mengecup ringan bibirku. Lalu membelai pelan.

"Boleh aku tanya sesuatu?" bisikku pelan.

Kania mengangguk.

"Are you still virgin?"

Ia terbelalak, membalas tatapan dengan mata indahny, lalu mengangguk. Shit! Aku seperti terhempas ke dalam jurang. Aku hampir meniduri anak gadis orang. Ia menatapku lembut, sesuatu yang aku tahu bisa meneggelamkanku selamanya.

"Sejak dulu aku selalu takut satu hal. Yakni hamil di luar pernikahan. Aku tidak ingin papa dan mama malu. Aku satu-satunya harapan mereka."

"Sorry, tadi aku—

"Nggak apa-apa. Kalau kamu yang kebablasan, aku yang akan berusaha mengingatkan."

Kukecup keningnya lembut. Masih ada rasa bersalah dalam diriku. Lama kami saling berpelukan. Hingga akhirnya kuputuskan mengantarnya pulang. Namun

sebelum benar-benar membuka kembali pintu apartemen, kupagut bibirnya sekali lagi. Kali ini karena benar-benar menginginkan. Ia menerima perlakuanku dengan pasrah. Bahkan elusannya pada pinggangku memancing sesuatu dibawah sana. Aku tahu ia bisa merasakan keinginan itu. Tapi Kania memang memiliki pertahanan yang benar-benar kuat.



AKU terbangun saat mendengar dering telfon berkali-kali. Kulihat nama Chyntia di sana. Kepalaku masih sakit akibat kurang tidur karena mengobrol dengan Kania sampai jam empat pagi. Tapi tetap kuangkat. Khawatir tentang penjemputan Bea di sekolah. Karena sudah seminggu ini dia tinggal bersamaku.

“Ada apa?”

“*Bea mana?*” suaranya benar-benar terdengar tak ramah.

“Sudah berangkat sekolah. Diantar Pak Anton tadi.”

“*Kenapa bukan kamu yang mengantarkan?*”

Sepertinya ia benar-benar memancing emosiku. Kuembuskan nafas kasar sebelum menjawab.

“Apa kamu selalu mengantar Bea ke sekolah?”

“Kok kamu jadi nanya balik?”

“Pertanyaan kamu sama sekali tidak penting. Yang penting adalah Bea sudah sampai di sekolah.”

“Kenapa tidak memberitahu aku kalau kalian ke pesta ulang tahun Andrea.”

Kali ini aku duduk. Merasa bahwa sebentar lagi akan ada pertengkaran mengingat ia tak juga menurunkan intonasi suara.

“Aku sendiri baru tahu jam sembilan pagi.”

“Dari siapa dia dapat gaun itu?”

“Kania membelikan. Karena tidak membawa persiapan sama sekali.”

“Kamu tahu betapa malunya aku? Baru saja beberapa orang temanku yang hadir menunjukkan foto kalian diunggah oleh Dokter Lyona. Kenapa harus ada Kania?”

Wait.. Ini apa maksudnya? Kali ini Chyntia sudah melewati batasannya. Apa dia cemburu?

“Chyn, yang mengunggah foto tersebut bukan aku atau Kania. Aku mengenal Bara dengan baik karena memang sudah kenal sejak dulu. Kamu tahu kan kalau aku pernah kuliah ditempat yang sama

dengan Ben, adiknya? Dan kami memiliki lingkup pergaulan yang sama. Kemudian mereka meminta kami untuk berfoto sebelum pulang. Lalu kenapa kamu marah?”

“Tapi foto itu membuat aku malu, tabu nggak?”

“Apa hubungannya dengan rasa malu kamu? Kecuali aku adalah suami kamu lalu berfoto dengan perempuan lain. Kita sudah bercerai, ingat itu. Jadi jangan sangkutpautkan aku dengan ego kamu.”

“Apa kamu bilang?! Ego?! Kamu yang egois karena tidak memikirkan perasaan Bea!” teriaknya.

“Chyn, ini justru tentang Bea dan sahabatnya. Tentang kebahagiaannya menghadiri pesta. Dan sebagai ayah, aku berusaha untuk mewujudkan keinginannya. Tidak mungkin melibatkan kamu yang baru saja memiliki bayi. Lagi pula Bea sedang bersamaku. Terserah aku mau mengajak siapa! Jelas tujuanku hadir di sana untuk membahagiakan Bea. Dan satu lagi, jangan pernah menyentuh Kania. Sama seperti aku diam saat kamu memulai hubungan dengan Manoj.”

“Rasa maluku tidak ada hubungannya dengan Kania! Aku marah karena seharusnya aku yang berada di sana untuk mendampingi anakku!”

“Tapi kamu baru saja melahirkan! Kamu sadar nggak sih sedang bicara tentang apa!? Aku *single*, jadi tidak ada urusan dengan kamu!”

Sambungan telfon terputus. Rasa kantukku hilang sudah. Mencoba memahami apa maksud mantan istriku. Kugelengkan kepala, karena tetap tidak bisa memahami.



Tidak biasanya pada hari senin seperti ini mama mengajak makan siang bersama. Apalagi di mal. Mama adalah orang yang paling profesional. Jadi kalau sampai ia mengajakku saat *weekday*, berarti ada sesuatu yang penting harus kami bicarakan.

Kumasuki *The Crown* dengan langkah perlahan. Seorang resepsionis menyambut.

“Selamat siang, reservasi atas nama Ibu Kristianti.” sapaku.

Perempuan muda itu memeriksa layar di depannya. Kemudian tersenyum manis. Lalu seseorang yang sejak tadi berada disampingnya segera beranjak dan berkata.

“Mari saya antar.”

Aku mengikuti langkahnya. Di sana mama sudah

menunggu dengan anggun. Mama memang selalu cantik kapan pun itu. Aku saja kalah rapi darinya. Ibaratnya mama itu selalu tertata *from head to toe*. Dengan telaten ia akan mempersiapkan gaun, tas bahkan asesoris setiap malam untuk dipakai besok pagi. Sangat berbeda denganku yang mengikuti gaya papa. Pakai apa saja yang penting bersih dan rapi. Itu sering menjadi bahan omelan mama ketika membuka lemariku. Saat pakaian tidak diurut sesuai warna dan dan jenis. Ketika bra seharusnya sudah diganti. Atau kesalahan dalam memakai jenis *panty*.

“Siang, Ma. Tumben ajak Kania.” sapaku setelah mencium pipinya.

“Kepingin berdua saja. Kamu nggak sibuk, kan?”

“Nggaklah, ini senin. Kalau *weekend* pasti.”

Ternyata mama sudah memesan. Kesukaan kami memang sama. Selesai makan barulah mama menatapku.

“Ada apa, Ma?”

“Mama mau tanya tentang sesuatu yang sifatnya sangat pribadi. Kamu sedang dekat dengan seseorang?”

Aku menunduk sejenak. Berusaha melegakan

dadaku dengan menghembus nafas pelan.

“Tumben mama tanya itu?”

“Teman mama di kantor menunjukkan foto kamu bersama seseorang disebuah pesta.”

“Aku nggak merasa ke pesta.”

“Pesta anak kecil?”

Kali ini aku merasa bahwa dunia benar-benar sempit. Tidak ada alasan untuk berbohong.

“Ya. Aku ingat. Kemarin menemani Bea.”

“Sudah berapa lama?”

Kucoba memahami inti dari pertanyaan mama. Sampai akhirnya memilih untuk berterus terang.

“Dekat banget sekitar lima bulan. Kenal sudah lama. Setahun lebih.”

“Kenapa belum mengenalkan pada kami?”

“Papa kenal, karena mereka sering olahraga bareng. Tapi aku menunggu sampai benar-benar yakin. Mama tahu kan, bagaimana hubunganku dengan yang dulu. Jadi tidak terburu-buru juga.”

“Dia orang asing?”

“Ya, *half blood of france*.”

“Sudah punya anak?”

“Sudah, satu orang, perempuan. Yang kemarin difoto itu.”

“Divorce?”

Aku mengangguk, tidak ada gunanya menyembunyikan dari mama. Karena nanti akan ketahuan juga.

“Apa kamu sudah memikirkan dengan matang? Termasuk penyebab perceraian mereka.”

Kutatap mama kemudian mengangguk.

“Saran mama jangan mendengar dari satu pihak. Cobalah tanya pada orang disekitarnya. Apa kamu pernah dikenalkan pada mereka? Atau misal diajak untuk bertemu dengan orang diluar keluarganya? Maksud mama kamu bisa tanya orang yang menurut kamu bisa dipercaya dan bijaksana.”

Aku benar-benar merasa berada pada titik nol. Tidak tahu mau apa dan juga mulai dari mana.

“Mama hanya mengingatkan, supaya kamu tidak salah dalam mengambil keputusan. Jatuh cinta bisa membuat orang kehilangan logika karena mementingkan rasa. Kenapa juga mama bicara nggak sama papa? Karena papa mencintaimu dengan

segenap rasa yang dia punya. Wajar kamu satu-satunya anak kami dan perempuan pula.”

Kutatap mama. Jujur kami sebenarnya tidak terlalu dekat. Tapi dengan cara inilah mama menyayangiku. Ia akan ada bila merasa bahwa aku memang harus diingatkan. Aku tersenyum lalu pindah duduk di sebelahnya. Tanpa rasa malu memeluk dari samping.

“*Thanks*, ma.”

“Sama-sama sayang.”

Cukup lama saling diam saat mama kembali bertanya.

“Apa pendapat papamu?”

“Nggak terlalu setuju sih.” jawabku dengan nada ragu.

“Ingat, setiap orang tua akan cemas terhadap anak gadisnya yang sedang menjalin hubungan dengan pria lain. Bawa dia pada kami jika kalian sudah siap dan merasa yakin.”

“Pasti.”

“Kenapa suka dia? Setahu mama kamu tidak pernah dekat dengan orang asing.”

“Dia berbeda. Tidak memaksa untuk dekat.

Mengalir begitu saja.”

“Sudah tahu penyebab perceraian menurut versinya?”

“Ya. Perselingkuhan.”

“Dia?”

“Pasangannya. Dan kedua mantannya sudah menikah lagi.”

Mama membelalakkan matanya.

“Mama tidak pernah paham bagaimana orang muda dengan mudahnya melakukan perceraian. Karena buat mama satu orang papamu saja sudah lebih dari cukup. Kamu tahu siapa saja mantannya?”

“Tidak secara personal. Tapi salah satunya aktris ternama yang sekarang justru nggak main film lagi. Chyntia.”

Mama mengangguk. Kami sama tidak tahunya tentang aktris dalam negeri. Kecuali yang selalu mencapai prestasi dan film mereka masuk dalam jajaran *box office*. Kami sama-sama tidak pernah menonton sinetron.



Masalah dengan Chyntia berhenti begitu saja. Seiring kesibukannya mengurus bayi. Aku benar-benar tidak mengucapkan selamat ataupun berkunjung. Hubungan kami memang tidak baik semenjak perceraian. Entahlah ada sesuatu yang membuatku enggan untuk kembali dekat. Meski hanya sebagai teman. Bea semakin sering tinggal bersamaku. Beruntung ada mama di rumah. Sehingga aku tetap bisa bekerja.

Sesuatu yang dulu kurasa sulit, ternyata tidak lagi. Yakni tentang bagaimana cara melupakan Chyntia. Kebersamaan dengan Kania membuat rasa itu terkikis perlahan. Dan akhirnya tanpa beban aku mengganti foto profil sejak kami mulai pacaran. Meski hubungan kami masih berjalan ditempat. Sebenarnya adalah karena aku tidak ingin terburu-buru. Berharap ini yang terakhir jadi semua kujalani dengan hati-hati.

Termasuk hubungan dengan papanya. Meski Om Richard tidak bertanya apapun. Tapi aku yakin ia tahu tentang hubunganku dengan Kania. Karena itu aku tetap berusaha untuk bersikap sopan didepannya. Termasuk menunjukkan bahwa aku tidak dekat dengan perempuan mana pun. Hanya itu caraku untuk meyakinkannya.

Akhirnya musim liburan tiba. Seperti rencana

semula, kami sekeluarga berangkat ke Canberra. Kania sendiri tinggal di Jakarta. Aku disibukkan menjaga enam orang anak kecil sekaligus. Meski ada Tony kakak iparku yang membantu. Seperti biasa kami membawa anak-anak wisata alam juga bermain ke taman. Australia memang salah satu tempat yang ramah anak.

Hingga kemudian salah satu sumber masalah dalam hidupku hadir. Ramal! Siang itu kami membawa anak-anak makan pizza, sementara para perempuan sedang berbelanja bahan makanan. Kulihat mantan adik iparku baru saja ke luar dari mobilnya bersama seorang perempuan.

Sebenarnya Pedro dan Casie sudah menyadari kehadirannya. Namun mereka memilih memalingkan wajah. Tony dan papa segera bergerak melindungi mereka. Sayang, Rama akhirnya sadar kalau anak-anaknya juga berada ditempat yang sama.

Kekasihnya hanya diam saat Rama menghampiri. Aku sendiri bersama ipar dan papa hanya melipat tangan di dada menyaksikan interaksi mereka.

“Hai, Pedro, Cassie.”

“Hai, Pi.”

“Kalian di sini juga?”

“Ya, bersama mami.”

“Mami kalian di mana?”

“Sedang berbelanja.”

“Kenapa tidak hubungi papi kalau sedang di sini?”

“Kami tidak tahu kalau papi juga di sini.”

“Kalau begitu apa kalian mau ikut papi?”

Aku menatap marah pada Rama. Namun masih berusaha menahan diri.

“Kami belum ijin pada mami.”

“Papi yang akan telfon.”

“Setelah ini kami berjanji akan ke pantai.”

Rama menghembuskan nafas kesal sambil menatap marah pada Pedro. Sementara Casie hanya diam.

“Casie, ayo ikut papi. Nanti papi antar kamu ke rumah Tante Nada.”

Casie menggeleng sambil memeluk kakiku. Kami yang dewasa masih memilih membiarkan mereka. Membuat Rama sedikit marah.

“Apa kalian juga menyetujui sikap mereka?”

“Seharusnya kamu paham keinginan mereka. Lagi pula kamu bisa minta ijin langsung ke Gita. Bukan main bawa saja?” jawabku.

“Mereka anakku, Dan.”

“Mereka juga keponakanku. Di Jakarta saja kamu jarang bertemu mereka dengan alasan sibuk. Lalu sekarang merasa punya waktu?” tanyaku sambil menatap Rama yang masih mengenakan jas dan dasinya.

“Aku juga bekerja keras untuk membiayai mereka.”

“Aku tidak ingin kita ribut. Ini negara orang. Kami akan pulang bersama anak-anak. Kalau kamu mau menghabiskan waktu dengan mereka silahkan hubungi nomor ibunya. Dan semoga kamu masih memilikinya.”

Aku segera meraih tangan Casie dan Bea dalam genggaman. Membiarkan yang lain dengan ayah dan iparku. Melewati tubuh Rama yang mematung. Benar-benar tidak ingin menambah waktu pertemuan kami.



“Kamu kenapa?” tanya Kania malam harinya saat kami berbincang melalui sambungan telfon.

“Aku baik-baik saja.” jawabku. Meski begitu banyak masalah yang terjadi. Terutama karena Rama kembali datang merusak acara makan malam kami. Lalu setengah memaksa membawa anak-anaknya menginap di hotel. Aku tidak bisa berkata apa-apa karena itu adalah urusannya dengan Gita. Tapi jelas adikku merasa sedih. Ia sampai menangis.

“Jangan bohong, nada suara kamu saja sudah menunjukkan kalau sedang ada masalah.”

Aku tersenyum kecil sambil memperbaiki posisi berbaring. Kania selalu bisa menyadari perubahan kecil dalam diriku.

“Aku ketemu Rama tadi siang. Mantan suami

Gita. Dia berada di sini juga bersama tunangannya. Dan saat makan malam membawa anak-anak untuk menginap bersama mereka.”

“Lalu masalahnya di mana?”

“Dia memaksa, bahkan Casie sampai menangis. Entahlah, sepertinya ini tentang ego seorang ayah. Aku sendiri tidak yakin dia dan kekasihnya bisa menjaga dua orang anak berusia delapan dan enam tahun.”

“Apakah dulu dia tidak seperti itu?”

“Sejak awal aku kurang suka. Tapi tahulah, orang yang sedang jatuh cinta tidak akan mudah untuk berpikir rasional. Gita terpukau dengan perlakuan Rama yang membuatnya merasa bagai *princess*. Meski tak lama. Beberapa bulan setelah pernikahan ia mulai menunjukkan siapa dirinya. Saat itu Gita masih muda, tapi karena ia yang memaksakan diri untuk tetap menjalani pernikahan. Kami tidak bisa melakukan apa-apa.

“Semakin lama, sikap Rama semakin berubah. Kasar dan suka main perempuan. Gita bertahan hingga mereka memiliki dua anak. Hingga suatu malam pulang dengan tubuh babak belur dan mengatakan tidak sanggup lagi. Saat itu juga aku

bertanya. Apa yang ia inginkan. Jawabannya adalah perceraian. Kami segera mengurus setelah yakin bahwa ia benar-benar menginginkan itu.”

“*Rama?*”

“Sepertinya dia tidak ada masalah dengan itu.”

“*Perceraian selalu memiliki sisi buruk ya,*”

“Tergantung orangnya. Tapi kalau semua disikapi dengan bijaksana seharusnya tidak seperti ini. *Tob* sebenarnya pernikahan dilakukan oleh dua orang dewasa. Seharusnya perceraian juga dipikirkan dengan matang sama seperti ketika memutuskan menikah.”

“*Bagaimana kamu dengan mommy-nya Bea?*”

“Kamu boleh tanya orang terdekatku. Bagaimana aku dulu menjalani pernikahan. Tapi kembali lagi, jika salah satu pihak tidak ingin bertahan. Maka semua akan selesai begitu saja. Aku berusaha mempertahankan, tapi Chyntia menolak. Ia jatuh cinta pada pria lain. Akhirnya aku mengabdikan keinginannya. Karena tidak ada yang bisa dipertahankan jika memang ia tidak ingin menjalani lagi.

“Aku mentaati keputusan pengadilan tentang harta dan hak asuh anak. Meski akhir-akhir ini Bea

lebih sering bersamaku. Tapi setidaknya bukan atas inisiatifku. Karena *mommy*-nya yang meminta. Aku paling malas berurusan dengan hukum. Terutama kami kaum laki-laki jelas berada pada posisi sulit jika ini terjadi. Beruntunglah kedua orang tuamu tidak mengalami ini.”

“Apa kelak kamu ingin mengambil hak asuh Bea?”

“Sebenarnya ada keinginan kearah itu. Bagiku seorang anak lebih baik berada dalam satu pola didik. Dengan begitu ia tidak bingung harus bersikap seperti apa. Tapi nantilah, kita bicarakan kembali.”

“Kok kita?”

“Apa aku bicara terlalu cepat tentang ini?” tanyaku sedikit merasa bersalah.

“Maksudku, apakah harus denganku?”

“*Sorry*, mungkin kamu belum berpikir terlalu jauh. Tapi aku serius menjalani hubungan kita. Bicara tentang Bea jelas tidak mudah. Karena kita harus melibatkan pihak lain. Tapi masalah ini harus tetap diselesaikan. Dan aku tidak ingin menjadikan posisimu lebih sulit lagi.”

“Kelak kamu mau yang seperti apa?”

“Mungkin sebaliknya. Bea bersamaku saat

weekday. Dan bersama ibunya saat *weekend*. Menurut kamu?”

“Kulihat Bea nyaman bersama kamu.”

“Dia juga nyaman bersama kamu. Terlihat dari caranya menuruti aturan kamu. Tapi aku tidak ingin menjadikan ini sebagai beban dalam hubungan kita.”

Kudengar tawanya diseberang sana.

“Kapan pulang?”

“Sepertinya minggu depan. Mau kubawakan sesuatu?”

“Apa saja, yang penting kalian pulang dalam keadaan sehat.”

“Terima kasih, *I love you.*”

“*Love you, too.*”

Berbicara dengan Kania tidak pernah menjadi beban bagiku. Kami berdiri sesuai porsi masing-masing. Aku berharap hubungan ini bisa berlanjut. Entahlah, berada jauh darinya pun aku tetap merasa dekat. Selain berbagi kabar lewat pesan, kami juga kerap menghabiskan waktu berbincang saat malam. Aku sudah merindukannya.

Merasa sepi di kamar, aku ke luar. Namun belum

sampai langkahku di ruang tengah, Gita melangkah terburu-buru dari lantai atas.

“Kamu kenapa?”

“Casie minta di jemput. Dia menangis terus sepanjang malam.” Teriaknya panik.

“Aku temani.” balasku tanpa di minta. Setidaknya Gita akan merasa ada seseorang yang melindunginya. Tidak ada yang tahu apa yang akan dilakukan Rama di sana nanti. Sepanjang jalan, wajah Gita terlihat cemas. Sampai di *lobby* hotel, Pedro dan Casie sudah menunggu dengan tas masing-masing. Adikku memeluk keduanya. Aku sendiri memilih berdiri cukup jauh dari mereka. Begitu ketiganya beranjak, aku membalikkan tubuh. Tidak pamit meski Rama menatap ke arahku. Rasanya laki-laki seperti itu tidak perlu untuk menerima sikap ramah dari siapapun.



Siang itu, dua hari setelah kembali dari Australia. Aku menemani Danny ke sebuah acara. Ternyata sekadar pertemuan biasa antara dia dengan teman-temannya yang berkebangsaan asing yang memiliki *half blood* seperti dia. Meski tidak semua berkewarganegaraan Indonesia. Ada yang spanyol, Italia, Jerman bahkan Polandia. Tapi hampir

semua bisa berbahasa Indonesia dengan baik. Aku diperkenalkan dengan mereka satu persatu.

Saat Danny bersama dengan teman prianya, aku segera bergabung dengan para perempuan. Yang kebanyakan memiliki ras Asia. Diantara semua hanya kami yang belum menikah. Suasana sangat meriah. Sebagai tamu aku membawakan puding mangga. Sang nyonya rumah Evelynn segera menyambut dengan senang. Sepertinya ia sudah biasa menjamu tamu. Terlihat dari segala persiapan dan piranti makan yang disiapkan. Sempurna!

Area pertemuan juga berada di seluruh lokasi rumah. Para pria sibuk di teras belakang. Sekilas kudengar mereka berbincang tentang olahraga. Sementara kami di ruang tengah berbicara tentang masakan. Ada enam pasangan. Aku membantu Evelynn menyiapkan makanan saat ia berkata.

“Saya senang akhirnya Danny membawa seseorang kemari.” ucapnya sambil tersenyum.

“Ini pertama kali bagi saya untuk bergabung bersama kalian. Jadi saya tidak tahu harus melakukan apa.” jawabku jujur.

“Ini semacam pertemuan rutin para suami sebenarnya. Kita hanya perlu membuat perut mereka

terisi penuh. Agar mereka bisa berbincang dalam waktu yang lama dan kitapun tidak terganggu.”

Kami sama-sama tertawa. Aku memang pernah mendengar kalau beberapa ekspatriat membentuk kelompok sendiri. Ibaratnya sebagai pengganti keluarga saat berada di negara orang. Tapi orang Indonesia yang tinggal di luar negeri juga melakukannya, bukan? Jadi kupikir sama saja. Dari jauh kulihat mereka sangat dekat. Obrolan juga terdengar seru. Disertai logat *British* yang terdengar sangat kental.

Tak lama makan siang dimulai. Kami berkumpul di meja makan. Dibuka dengan salad yang rasanya sangat enak. Perpaduan alpukat dan juga beberapa jenis selada. Danny tetap fokus pada obrolan mereka namun selalu memperhatikanku tanpa diminta. Membukakan botol air mineral lalu menuangkan ke dalam gelas. Dengan sigap mengambil makanan yang ingin kuraih karena sedikit jauh dari jangkauan. Aku suka dengan caranya yang membuatku merasa berarti. Meski tidak terkesan berlebihan.

Sebagai sesama perempuan aku merasa bahwa pertemuan ini menyenangkan. Mereka rata-rata perempuan yang bekerja. Bagiku tidak masalah karena juga memiliki bisnis sendiri. Setidaknya aku

tidak merasa *insecure*. Dan buatku ini cukup penting. Sepertinya Evelynn adalah orang terlama yang mengenal Danny.

Ketika kami membereskan meja makan. Ia kembali bertanya.

“Apakah kamu sudah mengenal Bea?”

“Sudah, kami sering bertemu.”

“Bea adalah anak yang menggemaskan. Ia berlatih balet dengan anak saya. Meski *grade* mereka berbeda. Tapi kami selalu bertemu setiap kali ada pagelaran.”

“Saya setuju bahwa dia anak yang menggemaskan.” jawabku.

Beberapa orang kemudian bertanya tentang lokasi toko kueku dan berjanji akan mampir jika ada waktu. Bisa kulihat bahwa mereka bukan orang yang suka basa basi. Dan semua terlihat tulus dalam berteman. Sampai akhirnya kami pamit pulang karena acara sudah selesai.

“Capek?” tanya Danny dalam perjalanan pulang.

“Tidak juga.”

“Ronald, tuan rumah adalah temanku saat kuliah di Birmingham.”

“Istrinya?”

“Berasal dari Hongkong. Mereka dulu bekerja di sebuah bank yang sama. Ronald beberapa kali berpindah pekerjaan hingga akhirnya menetap di sini. Dan memegang sebuah perusahaan telekomunikasi.”

“Wow. Mereka hebat. Dan aku senang karena berada diantara teman-teman kamu yang sangat positif. Aku adalah orang baru, tapi mereka bisa menerima dengan baik.”

“Semua orang hebat dengan porsinya masing-masing. Kamu juga jago banget di dapur. Aku tidak pernah memakan puding mangga seenak tadi. Beneran.”

Aku tertawa keras. Ini adalah salah satu caranya membuatku merasa dihargai.

“Kalau begini, kamu baru terlihat sebagai laki-laki Prancis.”

“Kenapa bisa begitu?”

“Ya, selama ini kamu tidak berbeda dengan teman-temanku. Kata orang pria bule itu romantis. Tapi kamu nggak *begitu-begitu* amat.”

“Menurut kamu romantis itu seperti apa sih?”

“Ya seperti yang ada di film-film. Suka memberi bunga, mengajak makan malam.”

Danny tersenyum sambil tetap fokus menyetir. Keningnya berkerut seolah tengah memikirkan sesuatu.

“Kebetulan aku bukan pria seperti itu, apa kamu kecewa?” tanyanya pelan.

“Bukan maksudku begitu. Kamu romantis kok. Tapi dengan cara yang berbeda. Tadi aku sendiri lho yang dibukain botol air minum sama pasangannya.” jawabku sambil mengelus lengannya yang besar penuh rasa bangga.

Kulihat ia menghembuskan nafas lega. Lalu mengacak rambutku. *Oh my goodness*, begini saja sudah bisa membuat tubuhku terasa ringan? Ada apa denganku? *Kania stop!*

“Kamu, kenapa?”

“Nggak apa-apa.”

“Terus kenapa ngeliatin aku seperti itu?”

“Kamu tambah ganteng hari ini.”

Ia kembali tertawa sambil menggelengkan kepala. Membawa tanganku keatas pahanya lalu meremas

lembut. *Jangan terlalu dekat kesitu, Dan! Nanti aku beneran nggak bisa bernafas.*



PAGI ini kembali Chyntia memintaku menjemput Bea pulang sekolah. Karena sedang ada acara katanya. Setelah berpikir cukup lama, kuputuskan untuk membicarakan kembali tentang pengasuhan Bea padanya. Pola yang selama ini kami terapkan jelas tidak baik untuk Bea.

Berkali-kali putriku mengeluh karena harus mempersiapkan buku-buku pelajarannya secara mendadak. Kadang ada tugas yang tertinggal di rumah ibunya atau di rumahku. Gurunya pun sudah beberapa kali mengingatkan. Setelah menimbang, tiga puluh menit kemudian aku kembali menghubungi Chyntia.

“Ada apa lagi?” Suaranya benar-benar tedengar tidak ramah.

“Apa kamu sibuk?”

“Tidak, bicaralah.”

“Aku mau bicara penting dengan kamu. Mau *by phone* atau kita ketemu langsung.” Aku menawarkan bertemu agar kami bisa berbincang dengan lebih nyaman.

“Tentang?”

“Bea.”

“Dia baik-baik saja, kan? Ada pengasuhnya juga sekarang. Jadi kamu tidak terlalu repot lagi.”

“Bukan itu masalahnya. Ini tentang pola asuh dan kepribadian Bea yang banyak berubah.”

“Maksud kamu?”

Kuceritakan semua yang menurutku penting selama ini. Termasuk beberapa kelalaian Bea juga semangat yang menurun saat ke sekolah.

“Itu kemarin, waktu tidak ada pengasuh.”

“Dia tidak bisa begini terus menerus, Chyn. Di kamu dua hari, lalu pindah ke rumahku tiga hari. Kemudian pindah lagi untuk beberapa hari. Tidak baik untuk pola asuhnya dia bingung. Aturan kita juga berbeda.”

“Pola asuh yang mana?”

“Cara kamu dan aku mendidik itu berbeda. Aturan yang kita terapkan tidak sama. Misal, kamu disiplin dan aku lebih santai. Lagian masalahnya dia sering tidak mengerjakan tugas dengan alasan ketinggalan di salah satu rumah.”

“Ya kamu dong yang harus berubah. Jangan terlalu santai. Kamu selalu mengijinkan bolos saat dia enggan mengikuti lesnya.”

“Bukan itu maksudku. Bisa nggak kita ngobrol dan duduk bareng? Kamu boleh bawa orang lain yang kamu percaya, deh. Aku benar-benar serius tentang ini. Tidak ingin menunda terus.”

“Danny, aku punya bayi yang harus diurus. Aku sudah melakukan tugas sebagai ibu. Kamu hanya sebagian mengantar dan menjemput ke sekolah! Ya kalau tentang menginap, kan wajar. Kamu papanya.”

“Tidak sesederhana itu, Chyn. Kemarin waktu liburan dia sempat bilang nggak ingin lagi kembali tinggal bersama kamu.”

“Itu karena kalian terlalu memanjakannya. Semua dituruti. Jelas saja dia memilih bersama kamu.”

“Kenapa jadi menyalahkan aku? Karena itu mari kita bicara.”

“Memangnya kamu kira kita sedang, apa?”

“Aku hanya tidak ingin kalau sampai pihak sekolah meminta kita menemui mereka. Lalu kamu kembali menyalahkan aku.”

“Aku sudah melakukan yang terbaik untuknya. Aku menyekolahkan dia ditempat terbaik. Memasukkan ke berbagai les untuk kepentingan dia nanti. Sekarang memang ia belum sadar, tapi nanti?!”

“Ada banyak hal tentang Bea yang kamu tidak tahu.”

“Beri aku contoh.”

“Dia tidak suka dengan beberapa lesnya. Dan itu adalah kenyataan”

“Dia bukan tidak suka. Tapi ingin bebas bermain. Tidak boleh begitu harus dilatih disiplin. Makanya jangan terlalu dimanja. Bicarakan dengan aku kalau ada yang kamu tidak mengerti. Bukan membawanya pada kekasih kamu!”

Aku kehabisan kata-kata. Niatku untuk memperbaiki keadaan hilang seketika. Apalagi kalau nama Kania sudah terseret.

“Terserah kamu kalau berpendapat seperti itu. Jika setelah ini kamu menerima surat panggilan dari

sekolah. Silahkan datang sendiri.”

Aku segera mematikan sambungan. Tidak tahu harus berkata apalagi.



Wajah Danny terlihat kusut pagi ini. Kusodorkan secangkir kopi dan sebuah croissant. Yakin dia belum sarapan.

“Terima kasih.”

Aku kemudian duduk di depannya. “Kamu kenapa?”

“Tidak apa-apa.”

“*Honey* Bea mana? Ini sabtu, kan?”

“Masih bersama ibunya.”

“Biasanya hari ini adalah jadwal kalian bertemu.”

“Dia mangkir dari latihan piano hari rabu dengan alasan sakit. Ibunya meminta agar di *reschedule* siang nanti.

“Aku boleh bertanya sesuatu?”

“Silahkan.”

“Kamu pernah bilang, kalau saat kecil dulu juga ikut les sebanyak Bea. Apakah kamu tidak pernah

bosan?”

“Aku les karena memang suka. Sebagian karena papa menganjurkan. Kadang ada rasa malas, tapi biasanya mama memaksa. Dan ya, harus dituruti.”

“Apakah itu membosankan buat kamu?”

“Saat itu, ya. Dan aku jadi punya banyak alasan untuk tidak ikut kelas. Dari pura-pura sakit sampai kemudian merengek. Biasalah anak-anak. Tapi kurasaan sekarang adalah manfaatnya. Misal, aku bisa bermain piano. Aku juga paham tentang sempoa. Meski tidak kugunakan dalam kehidupan sehari-hari, minimal memiliki pengetahuan tentang itu.”

“Apa kamu pernah ingin berhenti?”

“Ya, dan langsung dapat ceramah dari mama. Tapi kemudian ada yang kita kaji ulang. Hingga akhirnya diputuskan ada beberapa yang tidak diikuti lagi. Misal, les vokal dan melukis. Karena memang tidak berkembang di sana. Ada apa sih sebenarnya?”

“Bea merasa bosan. Tapi mamanya memaksa. Bagaimana menurut kamu?”

“Aku tidak berada pada pihak manapun. Hanya saja memang setiap anak memiliki minat masing-masing. Kalau yang kulihat Bea suka di alam bebas,

ya,”

“Kamu tahu dari mana?”

“Saat ikut kamu ke lapangan golf, atau bersepeda. Dia kelihatan ceria sekali dan menikmati banget untuk keringatan dan panas-panasan. Kamu ada masalah dengan ibunya lagi?”

“Ya. Sudah hampir sebulan ini ibunya selalu mencari alasan agar ia tidak mengunjungiku di akhir pekan. Salah satunya yang kuceritakan tadi. Kemarin, gurunya di sekolah menghubungi aku. Dia bilang Bea sering melamun dan malas mengerjakan tugas sekolah. Dia selalu selesai paling akhir dalam setiap tugas dan hanya sedikit dari jawabannya yang benar.

“Aku sadar, kalau dia sudah kelelahan. Selain les yang tadi, ia juga ikut les pelajaran. Waktunya sudah habis.”

Kusentuh jemarinya. Tapi tidak bisa berkata apa-apa. Ini adalah masalahnya dengan Chyntia.

“Kamu punya saran untukku?”

“Temui dia di sekolah. Lalu ajak bicara beberapa jam. Beri semangat seperti biasa. Sekadar minum es krim atau makan siang.”

“Sepulang sekolah dia langsung les. Dan itu akan

membuatku ribut kembali dengan ibunya kalau harus mengambil sebagian waktu.”

Aku kesal mendengar jawabannya.

“Sebenarnya apa sih alasan kamu tidak mau membicarakan ini secara terbuka dengan Chyntia? Semua demi kebaikan Bea, lho. Kamu tuh lemah banget tahu nggak kalau sudah berhubungan dengan mantan istri kamu.”

Danny menatapku aneh. Aku yang sudah kesal memilih sedikit menjauh.

“Aku hanya tidak mau ribut.”

“Kalau memang harus ribut, biar sekalian. Dari pada harus berlarut-larut seperti ini. Korbannya siapa? Ya tetap saja Bea! Lagian takut amat sih kamu sama Chyntia. Kamu masih sayang sama dia? Lalu nggak tega membuat hatinya terluka?” Aku hampir berteriak. Untung kami berada di lantai dua.

“Bukan begitu—

“Jadi apa? Takut ketemu dia? Takut jadi bahan omongan? Dianggap laki-laki tidak *move on*? Orang-orang juga tahu kok kalau dia yang selingkuh sebelum kalian bercerai. Jadi posisi kamu aman. Temuilah secara langsung bicarakan semua *uneg-uneg* kamu.

Bawa Gita, atau anggota keluarga lain. Dia juga pasti tidak bisa menolak.”

Wajah Danny memerah seketika. Aku berhenti bicara. Sadar bahwa sudah terlalu jauh bicara.

“Maaf.”

“Enggak, kamu ada benarnya. Aku hanya tidak ingin kalau masalah ini jadi besar nantinya.”

“Tapi ingat, kamu biarkan pun pasti jadi besar juga. Kamu pilih deh, sekarang. Lagian jadwal kamu ketemu dia sesuai dengan keputusan pengadilan, kan?” Kutatap dia dengan kesal.

Ia menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Akhirnya kuraih tangannya dan kutatap matanya.

“Aku belum pernah menjadi ibu. Juga mengurus anak kecil seusia Bea. Tapi aku bisa mengatakan apa yang kurasakan saat seusianya. Kalian sudah memberikan beban padanya saat berpisah. Kemudian menambah lagi karena sering berselisih pendapat. Chyntia sudah memiliki suami. Kamu punya aku untuk menjadi tempat bercerita. Kalau kamu melepaskan Bea seperti ini, lalu dia punya siapa?

“Dulu aku punya papa sebagai tempat mengadu. Meski tahu bahwa mama lebih berkuasa dan aturan

tetap harus ditaati. Tapi setidaknya ada seseorang yang mendengarkan keluh kesahku. Sehingga merasa lega. Temui Bea, setidaknya ambil hak kamu. Kalau memang alasan ibunya adalah les, kamu juga bisa antar dan jemput dihari sabtu, kan? Jangan mengorbankan Bea dengan alasan malas ribut.”

Ia hanya menatapku, kemudian meletakkan kepala dibahuku. “Terima kasih. Aku senang memiliki kamu.”

Kuelus rambutnya. “Sudah waktunya kamu potong rambut. Biar lebih rapi.”

“Mau temani aku nanti sore?”

“Ok, jam tigaan, mau? Karena mulai jam lima biasanya toko ramai sekali.”

“Nanti kujemput.”

Aku mengangguk.



Selesai bertemu Kania, kudatangi kediaman Chyntia. *Security* di rumahnya terasa sangat menyebalkan. Terutama karena aku belum membuat janji temu. Namun akhirnya diijinkan masuk setelah mendapatkan ijin Chyntia. Dari ruang tamu, terdengar suara dentingan piano. Kupastikan Bea

sedang berlatih. Tak lama mantan istriku muncul.

“Aku sudah bilang kalau dia harus berlatih piano siang ini.”

“Ya, tapi setelahnya dia sudah *free*, kan? Aku menjemputnya.”

Dia mendengkus kesal. “Ada beberapa pekerjaan rumahnya yang belum selesai. Aku sudah membuatkan janji dengan guru lesnya.”

“Ini hari libur. Sudah cukup kamu memberikan beban untuknya dalam seminggu ini. Biarkan dia sedikit bebas bersamaku. Besok sore aku akan mengantarnya kemari.”

“Itu adalah tugas sekolah yang belum selesai.”

“Aku akan bicara dengannya agar lain waktu menyelesaikan tugas tepat waktu. Supaya jadwal pertemuan kami tidak terganggu.”

“*You brake the rule.*” teriaknya.

“Sama sekali tidak. Dia butuh keluar dari rutinitas yang ada. Jangan memaksanya lebih jauh lagi.”

“Kamu boleh bawa dia, tapi harus membawa tugas sekolahnya yang belum selesai.”

“Tidak! Aku akan membawanya tanpa tugas

sekolah. Adalah tanggung jawab kamu untuk menyelesaikan sebelum hari sabtu.”

Chyntia menatapku marah. Mulutnya sudah terbuka saat Bea muncul dengan setengah berlari.

“Papa *bear*!” teriaknya sambil berlari kepelukanku. Kugendong dia lalu mencium berkali-kali. Aku begitu merindukannya ternyata.

“Papa jemput aku?”

“Dia tidak boleh pergi, tanpa membawa tugas sekolah yang belum selesai!”

“Dia akan tetap pergi denganku tanpa tugas sekolah, tanpa pengasuh. Aku akan mengantarnya pulang besok sore.

“Bea, kamu masih ada tugas yang belum selesai?”

Bea mengangguk.

“Kalau begitu, sekarang kita ke rumah papa. Besok kamu pulang jam empat lalu selesaikan tugasnya, oke,”

“Setuju.” teriak Bea.

“Kamu tidak bisa membawanya, Danny!” teriaknya.

Bea mulai terlihat takut lalu memelukku semakin erat.

“Aku memiliki surat keputusan dari pengadilan. Yang menyatakan bahwa Bea boleh bersamaku hari ini dan besok. Aku hanya mengingatkan, siapa tahu kamu lupa.”

“Pengasuhnya—”

“Aku akan mengurusnya sendiri tanpa pengasuh.”

Kutinggalkan Chyntia di ruang tamu rumahnya yang megah. Bea masih memelukku.



“Apa *mommy* sangat marah, papa *bear*?”

“Sedikit marah, karena kami sedang memiliki perbedaan pendapat. Ini biasa terjadi pada orang dewasa.”

“Aku senang papa menjemput.”

Aku tersenyum.”Kamu sudah makan siang?”

“Sudah, tapi aku lapar lagi.”

“Kalau begitu kita akan makan siang.”

“Bersama Tante Kania?” Ada perubahan dalam nada suaranya. Kulirik sekilas, seperti tidak suka.

“Ya, kenapa?”

Bea kemudian memilih menatap ke luar jendela.
“*Hei*, kamu lihat kemari. Ada apa?”

“Apakah ibu tiri itu akan jahat nanti?”

“Tidak semua, banyak ibu tiri yang baik. *Grand mère* baik sama papa.”

Bea menatapku dengan sedikit aneh. Seakan tak percaya. Aku mulai paham apa yang sebenarnya terjadi. Semoga dugaanku salah bahwa Chyntia melakukan sesuatu.

“Jadi mau makan siang berdua saja, atau dengan Tante Kania?” tanyaku sambil mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Terserah papa.”

Kuputuskan untuk berdua saja. Nantilah, saat potong rambut, kami akan menjemput Kania.



Kupeluk Bea yang akhirnya datang ke toko. Ia terlihat kagum dengan interior baru. Dimana ada banyak foto kue terpampang di dinding. Lalu berlari ke salah satunya

“Ini kue apa?”

“*Blueberry slice cake*. Kamu mau? Kebetulan ada yang sudah matang.”

Bea mengangguk. Kuambil sepotong dari dapur.

Lalu menyerahkan. Ia memakan dengan lahap. Sese kali kubersihkan tepi bibirnya yang terlihat kotor terkena tumpahan selai.

“Masih mau?” tanyaku setelah ia menghabiskan sepotong. Bea menggeleng. Kami lalu duduk di hadapan papanya. Tempat orang biasa menunggu pesanan. Kulihat Danny menatap kami berdua sambil tersenyum.

“Kita antar papa *bear* potong rambut, yuk.” Ajakku.

Bea tersenyum lalu mengangguk. Aku tahu ia masih bingung. Danny sudah menceritakan kemungkinan yang terjadi pada Bea melalui sebuah pesan tadi. Karena itu, kami memilih tidak memaksa. Memberikannya kebebasan dalam menentukan pilihan. Saat diminta memilih mau tinggal di rumah bersama anak-anak Gita atau ikut ke toko. Ternyata dia memilih ikut.

Sepanjang perjalanan Bea berceloteh. Sese kali aku menanggapi dengan balik bertanya. Sesampai di salon kami menunggu Danny di sebuah sudut sambil bercerita. Aku senang, dalam waktu singkat ia kembali menjadi Bea yang dulu. Setidaknya apa yang didengarnya tidak terlalu berpengaruh. Kami menunggu sampai selesai. Dan sepanjang waktu, ia

tidak pernah melepaskan genggamannya tangan kami.

“Papa tambah ganteng,” pujiannya. Yang segera mendapat hadiah ciuman gemas dari papanya.

Kami ke luar dengan Bea yang berada dalam gendongan papanya. Berencana menghabiskan sore di sebuah restoran cepat saji. Aku hanya mengikuti dari samping. Dengan Danny yang menggenggam tangan kananku. Kuharap masalah seperti ini tidak akan berlarut.

Ada rasa kasihan saat melihat Bea sekarang. Cukup banyak perubahan dalam dirinya. Masih kecil tapi ia harus bisa bersikap dewasa. Mungkin sebulan ini ia sudah berusaha menahan keinginan untuk bertemu papanya. Ia tidak melawan, bahkan cenderung penurut. Kuharap semua akan baik-baik saja.



Pagi itu, bersama kedua orang tuaku. Kami akan menghadiri pernikahan seorang sepupu. Aku dan mama mengenakan kebaya merah dan kain batik berwarna coklat. Rambut mama disanggul, cantik sekali. Aku kadang merasa tidak nyaman bila harus berjalan di sampingnya. Ia memiliki tubuh yang sangat bagus. Banyak yang tidak percaya kalau kami

memiliki ukuran yang sama. Jadi kalau menjahit pakaian, cukup satu orang yang datang. Karena hasilnya pasti pas.

Aku yang suka makan, sejak dulu memang tidak bisa terlalu kurus. Itulah yang membuatku sering diomeli mama. Tapi entah kenapa telingaku seolah sudah kebal. Karena papa akan selalu membela dengan berkata.

“Dulu kamu bingung ketika Kania tidak mau makan. Segala vitamin diberikan. Lalu sekarang, saat anaknya suka makan, kamu sibuk menyuruhnya diet. Jangan bikin ribet anak.”

Seperti pagi ini, beberapa kali mama menjawab bokongku.

“Kamu itu, belum punya anak bokongnya sudah sebesar ini.”

“Kan, seksi, kayak mama.” jawabku sambil berlalu. Paling sebal kalau sudah diungkit tentang bokong dan dada. Nah, cetakan dari keturunan mama memang begini? Aku saja senang dengan bentuk tubuhku.

Akhirnya kami berangkat. Kali ini aku yang menyetir. Sampai di villa seluruh keluarga besar sudah berkumpul. Aku segera mendekati beberapa orang sepupu setelah mengucapkan selamat pada

pengantin. Meski sebenarnya sedikit kesal. Karena harus berada diantara beberapa orang *nyinyir*. Tapi ya, sudahlah, kuanggap sirik tanda tak mampu. Benar saja, basa basi yang sebenarnya basi banget segera terdengar.

“Hai Kania, tambah seksi aja.”

“Biasa aja, ukuranku belum berubah sejak setahun terakhir.” jawabku santai. Lalu menarik kursi untuk duduk. Beberapa yang lain segera menghampiri meja. Kami saling sapa seperti biasa. Hingga ditengah acara, si ratu usil Femmy berkata.

“Gue pernah lihat lo, di *Skye* bareng bule.”

Kutatap matanya. “Oh iya, cowok gue.”

“Kenapa nggak dibawa?”

“Undangan kali ini terbatas banget. Jadi nggak mungkin bawa orang lain.”

“Keren sih, tapi menurut lo apa nggak ketuaan?” tanya si nyinyir kembali.

“Gue nyaman, dia nyaman. Ya udah, kita jalan.”

“Ekspatriat?”

Aku tidak menjawab. Sesuatu yang sebenarnya membuatku bingung. Karena memang tidak tahu dan

tidak pernah bertanya. Tapi buru-buru kuasumsikan berkewarganegaraan Indonesia. Karena Danny memiliki beberapa usaha di sini. Kalaupun salah, bukan urusan dia juga, kan?

“Warga sini.”

“Pasti duda.” tebaknya.

Aku segera bangkit tanpa permisi. Menuju ke arah meja mama yang kebetulan ada kursi kosong. Malas untuk melanjutkan pembicaraan. Bagiku kewarganegaraan orang sangat bersifat personal. Termasuk juga agama. Statuspun bukan hal yang layak untuk diumbar. Atau memang aku yang terlalu sensitif sekarang? Bagiku cukuplah orang tersebut berperilaku baik.

“Kenapa?” tanya mama.

“Nggak, ribet saja dengan Femmy.”

“Maminya tadi nanya mama juga. Tentang kamu dengan...”

“Danny.”

“Femmy bilang pernah bertemu kalian.”

Aku hanya menggangguk.

“Kenalkan dengan mama juga dong.” bisik mama.

“Enggak ah, nggak enak sama papa.”

“Mama juga kepingin tahu bagaimana orang yang sedang dekat dengan kamu. Dari pada dengar dari orang lain?”

“Mama yakin?”

“Sangat.”

“Bukan karena kita sedang di pesta perkawinan terus mama kepingin cepat punya mantu, kan?” selidikku.

“Bisa jadi.” balas mama sambil menatap kearah pelaminan.

Aku segera melengos. Sampai kemudian papa datang.

“Kalian kenapa? Kok kayak orang musuh?”

“Anak kamu, aku suruh bawa pacarnya ke rumah. Malah *ngeyel*.”

“Aku sudah kenal *Schat*”

“Aku kan belum. Yah, aku tahu dia cuma anak kamu. Jadi aku nggak layak untuk kenal dia.” Mama pura-pura mengambek.

Aku segera menengahi. “Ok, aku akan kenalkan.

Tentukan tempat dan kapan waktunya. Jangan bilang di rumah. Karena bisa-bisa mama akan memesan makanan dari restorannya.”

Mama segera melotot. Aku hanya tersenyum penuh kemenangan. Karena tahu, mama sangat payah di dapur.



Malam ini aku dan Danny menghabiskan waktu di *Cork & Screw*. Setelah beberapa kali tertunda karena kesibukan masing-masing. Toko sibuk dengan pesanan dalam jumlah besar yang terus menerus masuk. Danny dengan pertemuan-pertemuan bisnis dan pembukaan resto baru. Terlihat jelas bahwa kami sama-sama lelah. Meski begitu, ia tidak berkata apa-apa saat kusenderkan kepala dibahu kirinya.

“Kamu capek?” bisiknya sambil meremas jemariku. Bisa kurasakan kehangatan yang kubutuhkan setelah melewati beberapa hari sulit.

“*Hmm.*” Aku mengangguk pelan.

“Sepertinya kamu butuh tidur.”

“Kayak kamu aja yang enggak.” Bantahku.

“Iya sih, lain kali aku akan masak untuk kamu. Kita di apartemenku saja.”

“*Next* ya. Kalau kamu juga sudah nggak capek.”

“Bagaimana, sudah ketemu calon karyawannya?”

“Sudah, dua orang untuk bagian dapur. Sulit sekali mencari asisten yang benar-benar paham tentang dapur. Kamu tahu kan, bagaimana kalau nanti ada pemeriksaan berkala.”

“Ya. Kalau karyawan yang bekerja di dapur nggak kompeten, banyak sekali yang harus menjadi pekerjaan rumah kita.”

“Oh, ya sebelum aku lupa. Mama mau mengundang kamu makan malam.”

Danny diam sejenak. “Kapan?”

“Kapan kamu ada waktu?”

“Di rumah kamu?”

“Tempatnya ditentukan setelah kamu mengatakan bisa.”

“Beritahukan saja aku waktunya.”

“Ok, bagaimana dengan Chyntia? Apa dia masih seperti waktu itu?”

“Aku sudah lama tidak bertemu. Saat ini dia sedang liburan bersama keluarganya. Dan aku tidak

mungkin mengganggu.”

“Bea dibawa?”

“Tidak, tapi *weekend* nanti akan menyusul.”

“Bea tinggal dengan kamu?”

”Dengan nenek dari pihak ibunya. Sepertinya dia enggan berurusan denganku.”

“Dia marah?”

“Tidak tahu. Itu urusannya.”

“Kamu nggak boleh begitu juga. Kasihan Bea. Apa sih yang membuat dia tidak ingin kamu dekat dengan Bea?”

“Entahlah, mungkin dia merasa tersinggung ketika kukatakan Bea banyak berubah. Menganggap bahwa apa yang dilakukannya sudah yang terbaik. Seperti yang pernah kamu bilang, bahwa dia mengikutkan Bea les ini dan itu agar waktunya diisi dengan hal-hal positif. Sayang, dia lupa mempertimbangkan apakah Bea suka atau tidak.”

“Kupikir dia masih mencintai kamu.”

“Dia tidak bisa menginginkan dua orang laki-laki sekaligus. Dari mana bisa memiliki pemikiran seperti itu?”

Aku hanya mengangkat bahu. “Dari caranya. Tapi sudahlah. Mungkin aku saja yang terlalu cemburu. Seharusnya kamu bertanya tentang keinginannya, demi kebaikan Bea.”

“Sudah, dan dia selalu marah sebelum pembicaraan berlangsung.”

Aku mengangguk. Masalah mantan memang cukup sulit jika dibicarakan. “Dan, aku boleh tanya tentang masa lalu kamu dan mantan?”

“Apa itu penting?”

“Kamu nggak suka kalau aku tanya?”

“Silahkan, selagi itu tidak membuat kamu nggak nyaman.”

“Kamu tahu dari mana kalau mereka selingkuh?”

Keningnya sedikit berkerut, seolah berusaha mengingat.

“Kalau Katie, pada awalnya aku mendengar dari beberapa teman. Dia dan Jose sering bersama. Tapi ketika itu masih meminta ijin karena aku sibuk. Sampai kemudian suatu pagi, dia sedang di kamar mandi dan aku baru pulang dari luar kota. Kutemukan chat mereka tentang hal yang tidak pantas. Kutanya Katie berkali-kali, hingga akhirnya dia mengakui. Mereka

ternyata sudah cukup lama pacaran.

“Kamu bayangkan, kami sudah menikah lalu dia dan Jose malah melakukan hubungan terlarang dibelakangku. Kami kemudian berpisah baik-baik. Karena aku tidak suka ada orang ketiga dalam rumah tangga.”

“Bisa saja kemudian dia menyesal lalu berubah, kan?”

“Memang bisa, tapi bisa juga tidak.”



“Chyntia?”

“Aku jatuh cinta pada perempuan cantik yang menurutku memiliki semangat dalam mengejar karier. Kami jalan bareng, *nge-date* menghabiskan banyak waktu bersama. Lalu memutuskan menikah di tahun kedua. Dia hamil, Bea lahir. Aku merasa memiliki sebuah kehidupan yang sempurna.

“Kamu tahu, kalau seorang laki-laki akan sangat bersemangat bekerja saat ada istri dan anak menunggunya di rumah. Ingin memberikan kehidupan yang mapan untuk mereka. Berusaha keras memenuhi kebutuhan mereka. Dan saat pulang ada mereka dibalik pintu seolah memberi kejutan.

“Aku terlalu percaya pada Chyntia. Karena yakin bahwa ia bukan tipe perempuan yang suka mengejar laki-laki. Kadang digodain orang saja dia melotot.

Tapi ternyata menikahpun tidak membuat kita mengenal seseorang dengan sangat baik. Dia pandai berakting.

“Dia memiliki mimpi besar untuk menjadi seorang aktris. Mungkin Manoj menawarkan itu. Ia berhasil membintangi beberapa sinetron yang memiliki rating bagus. Namanya dibicarakan oleh banyak media. Awalnya aku mengira kalau hubungan mereka adalah *symbiosis mutualisme*. Manoj yang duda membutuhkan teman di tempat tidur. Tapi ternyata aku salah. Chyntia sangat memimpikan ketenaran.

“Setelah aku berusaha memaafkan perselingkuhannya. Rumah tangga kami tidak kembali pulih seperti semula. Bea tidak lagi bisa mengikat langkahnya. Manoj mampu memberikan apa yang tidak bisa kuberi. Chyntia semakin jarang pulang. Saat kujemput di lokasi syuting dia menolak dan marah. Bahkan pernah meluapkan emosi di depan semua orang. Sampai aku merasa tidak memiliki harga diri lagi. Ia meminta berpisah. Aku mati-matian menolak karena mempertimbangkan Bea. Selain itu aku masih mencintainya.

“Perpisahan tidak terelakkan. Karena akhirnya aku mendapatinya ke luar dari sebuah kamar hotel bersama Manoj. Itu adalah hari yang sangat

menyakitkan. Aku kemudian membawa Bea tinggal di apartemen. Ia melayangkan gugatan dan segera kusetujui. Tidak ada keinginannya yang kutolak. Tiga bulan kemudian mereka menikah.”

Danny menghembuskan nafas panjang. Seolah mengatakan kalau itu sangat tidak mudah. Kuraih jemarinya lalu menggenggam erat.

“*Sorry.*”

“Tidak apa-apa. Karena itu aku melangkah lebih hati-hati sekarang. Tidak ingin menyakiti siapapun termasuk kamu. Mungkin kamu bertanya kenapa aku belum membawa kamu ke rumah dan mengenalkan pada keluargaku secara resmi. Intinya adalah aku harus yakin dengan perasaan kita.

“Bukan berarti aku tidak memiliki cinta yang besar buat kamu. Tapi aku benar-benar ingin menikah untuk terakhir kalinya. Memiliki sebuah keluarga dengan anak-anak. Bangun pagi dan mengajak mereka bermain. Pulang dengan mencium aroma kopi dan roti panggang dari dapur. Bekerja seharian, lalu saat malam menemukan kamu di atas tempat tidur. Menungguku. Hanya itu mimpiku.”

Kupeluk lengannya erat.

“*I love you.*” bisikku lirih.

“Terima kasih, tanpa mengucapkannya pun aku yakin kamu tahu bahwa aku juga merasakan hal yang sama. Maaf, kalau aku mengecewakanmu.”

“Tidak sama sekali. Aku senang kamu berterus terang. Jadi aku nggak menebak apa yang ada dalam pikiran kamu.”



Setelah pembicaraan kami malam itu, aku berusaha menahan diri untuk tidak bertanya tentang kunjungan ke rumah orang tuaku lagi. Karena berpikir bahwa tidak baik kalau dipaksakan. Kami tetap dekat meski jarang bertemu karena kesibukan masing-masing. Danny masih kerap mengirimkan makan siang atau malam ke toko. Sementara dengan bertambahnya karyawan, aku semakin sibuk. Toko juga semakin ramai. Semenjak aku mengirimkan beberapa brosur ke kantor-kantor yang lokasinya tak jauh dari toko. Pesanan semakin meningkat. Terutama untuk kebutuhan rapat dan ulang tahun.

Karyawan yang dulu bekerja satu shift kini menjadi dua shift. Waktuku lebih banyak untuk *men-training* karyawan baru sekaligus mengawasi mereka bekerja. Tidak mudah membesarkan toko, namun lebih sulit lagi saat mempertahankan pelanggan. Bekerja dengan banyak anak buah membuatku kelimpungan. Karena

baru kali ini memiliki tim kerja dalam jumlah banyak, dimana aku harus memimpin. Sampai kadang Danny datang untuk menemani dan juga memberi masukan saat *meeting* bulanan. Beberapa kali ia meminta agar aku mempekerjakan seseorang dibagian administrasi.

Akhirnya aku memilih memberdayakan seorang karyawan yang ada dan menurutku cocok. Karena sudah tahu kinerjanya. Hingga malam minggu kali ini, Danny mampir. Saat aku tengah menghitung gaji dan lembur karyawan.

“Sibuk?” tanyanya sambil mengecup keningku.

“Lumayan, masih sebentar lagi.”

“Lanjutkan saja.”

Kemudian ia duduk di kursi lain. Membuka tablet sambil memasang *headset*. Kulirik sebentar, ia tengah menonton pertandingan tenis. Kulanjutkan pekerjaan, sampai kemudian benar-benar selesai. Yang terakhir kutransfer ke rekening masing-masing. Selesai semua, aku bangkit lantas memijat pelan bahunya.

“Sudah selesai?”

“Sudah, kamu nonton saja dulu. Aku mandi, ya,”

Ia mengangguk. Aku masuk ke kamar. Tak butuh

lama, lalu kembali ke luar dengan tubuh lebih segar. Kulihat Danny masih asyik di depan layar. Kupesan makanan dari resto sebelah sambil menunggu di kursi yang berbeda. Hingga kemudian menyadari bahwa aku sudah selesai.

“Kenapa tidak bilang dari tadi?”

“Kamu serius banget nontonnya. Takut mengganggu.”

“Pertandingan tennis, *France open*.”

“Kamu suka tennis?”

“Ya, kalau sedang di sana pasti aku akan menonton langsung di Roland Garros. Sudah. Mau langsung pulang?” tanyanya lagi.

“Aku sudah pesan makan malam. Takut mengganggu kamu tadi.”

“Terima kasih.”

Aku kini duduk di sampingnya. Bersandar seperti biasa. Bagiku bahu hangat Danny adalah hal yang paling menyenangkan setelah lelah bekerja seharian. Tak lama makanan pesanan kami datang.

“Kamu ngapain seharian?” tanyaku.

“Mengantar Bea ke acara sekolah.”

“Pasti seru.”

“Lumayanlah. Ada acara bersama orang tua. Tapi hanya aku tadi yang datang.”

Aku hanya mengangguk. Tidak ingin bertanya lagi tentang Chyntia. Takut dianggap cemburu dan terlalu mencampuri urusan mereka. Lagi pula ia akan selalu cerita jika mantan istrinya itu tengah bersamanya. Masih banyak hal yang bisa kami bicarakan. Termasuk meminta pendapatnya untuk manajemen tokoku.

Kami memang sama-sama sibuk bekerja. Jadi kalau bertemu benar-benar karena rindu dan ingin keluar dari rutinitas. Teringat saat minggu lalu ia tidur dalam pelukanku. Sebelumnya kami sempat berbincang. Tentang ia yang lelah seharian dan begitu merindukan hari libur. Aku tidak bisa berkata apa-apa. Karena Danny sebenarnya jauh lebih *workaholic* dari pada aku. Jadi kadang pelukan saja sudah cukup untuk mengusir lelah.

“Sabtu nanti, aku ada janji dengan papa kamu ke senayan. Mau ikut?”

“Aku sudah janji pijat dengan mama. Jam sepuluh sudah selesai.”

“Kalau begitu aku jemput kamu sepulang dari sana. Sekalian ketemu dengan mama kamu. Tidak

enak juga memacari anaknya tapi tidak pernah bertemu secara khusus dengan ibunya. Kita sudah jalan cukup lama.”

Aku mengganggu mengiyakan. Bersyukur ketika akhirnya ia menyadari itu. Setidaknya papa dan mama tahu kalau hubungan kami serius. Sese kali kucuri pandang ketika kami makan. Danny makan dengan lahap. Selesai semua, tepat waktunya toko kue tutup. Ia mengantarku pulang.



Selesai pijat kami semua pulang ke rumah orang tuaku. Kami segera ke dapur, karena papa memintaku memasak sop buntut. Mama hanya membantu mengupas sayuran. Meski pada awalnya kutolak, tidak ingin kukunya patah atau tergores. Sayang sekali kalau itu terjadi.

“Bagaimana pendapat mama tentang Danny?” tanyaku saat kami memasak di dapur.

“Baik, kelihatan kalau dia sayang sama kamu. Sudah sejauh mana hubungan kalian?”

“Biasa saja, masih pacaran dan belum ada rencana apa-apa.”

“Ya sebaiknya memang saling mengenal dulu.

Papamu sangat menentang perceraian. Masih nyaman sama dia, kan?”

“Nyaman banget. Kok mama jadi meragukan aku?”

“Manjanya kamu itu lho. Oh ya, anaknya, bagaimana?”

“Baik, kami sering bertemu di toko.”

“Kamu sudah dikenalkan pada keluarganya?”

Aku diam sejenak. “Secara resmi belum. Tapi mereka sudah tahu. Karena kami memang saling mengenal. Ibunya salah seorang pelangganku, Ma.”

“Kata papamu dia pengusaha, ya?”

“Ya, jaringan café dan resto.”

“Cocok kalian kalau begitu.”

Aku mematikan tombol panci presto kemudian menunggu sebentar untuk melihat tingkat kematangan daging. Saat kubuka, aromanya menguar memenuhi dapur. Mama tersenyum.

“Keahlian memasak kamu sama dengan omamu. Masak apa saja enak. Danny pernah kamu masakin?”

“Enggak, dia lebih jago di dapur.”

“Oh ya? Jadi nanti mama akan menjadi satu-satunya orang yang tidak bisa memasak di rumah ini.”

“Bisa jadi sih.” balasku sambil bercanda.

Mama cemberut. Aku segera mengukus sayuran. Lalu mempersiapkan bawang goreng dan beberapa campuran lain untuk sop. Hingga akhirnya seluruh sayuran matang. Sebagai makanan penutup aku memesan dari toko, karena tidak sempat membuat sendiri.

Siang ini kami akan makan bersama. Danny dan papa sedang di halaman belakang. Sepertinya seharian ia akan bersama kami. Karena Bea sekali lagi diajak Chyntia untuk ikut berlibur ke Bandung. Aku tahu kalau Danny kesal dan kecewa. Tapi kembali, ia memang bukan pria yang suka berkonfrontasi. Meski aku bisa melihat mendung dimatanya.

Dalam situasi seperti ini ia masih bisa tertawa bersama papa dan mama. Mendengarkan percakapan dengan intens. Sampai akhirnya melemparkan candaan ringan. Aku tahu ia sedang berusaha untuk terlihat baik-baik saja. Entah kenapa aku malah merasa sedih. Saat mengetahui seseorang berusaha keras menyembunyikan perasaannya. Agar orang lain kecewa.



KUANTAR Danny sampai ke mobil. Seperti biasa ia mengacak rambutku sebelum benar-benar masuk. Aku paham kalau hari ini cukup sulit untuk dilewati.

“Are you, okey?”

“Yes, I am.”

“Sorry, sudah mengambil waktu kamu terlalu banyak hari ini.”

“Nggak apa-apa. Aku malah senang. Bisa ketemu dengan keluarga kamu. Jadi lebih aman kalau mau bawa anaknya kemana-mana. Sebenarnya bingung juga mau ngapain di rumah. Masuk sana, nggak enak sama orang tua kamu nanti.”

“Setelah ini mau ke mana?”

“Resto sebentar. Biasalah, kunjungan rutin. Supaya karyawan masih merasa punya bos.”

Ada tawa kecil diujung kalimatnya. Ya, aku mulai paham. Danny akan selalu memanfaatkan waktu luangnya untuk berkerja.

“Apa kamu akan tetap seperti ini untuk Bea?”

“Aku tidak ingin ada keributan. Meski akhir-akhir ini aku curiga ada hal buruk yang tengah direncanakan Chyntia. Aku akan memperingatkan dia nanti.”

“Dan kamu akan terus menerus seperti sekarang?”

“Enggak juga. Segala sesuatu ada batasannya. Kamu tenang saja. Terima kasih atas makanan enakya. Masakan kamu nomor satu.”

Aku hanya mengangguk, paham kalau ini sudah masuk ranah pribadinya. Mobil bergerak dan aku segera masuk kembali ke dalam rumah. Papa dan mama sepertinya sudah masuk ke kamar. Asisten rumah tangga sedang membersihkan panci presto. Aku segera mengambil lap kering. Setidaknya bekerja lebih baik daripada memikirkan hal yang tidak penting.



Aku semakin merasa tidak nyaman dengan

manuver yang dilakukan Chyntia. Beberapa kali akhir pekan, ia malah membawa Bea berlibur. Dan siang ini saat menjemput, pengasuhnya mengatakan kalau besok mereka akan ke Singapura. Jadi aku tidak boleh membawa Bea. Aku jelas kesal. Namun tidak menampakkannya pada Bea atau siapapun.

Kini aku berjongkok di samping ruko tempat ia biasa berlatih balet.

“Bea dan *mommy* akan ke Singapura besok?”

Ia mengangguk sedih.

“Atau mau ikut papa saja? Kita berenang bersama Pedro dan Casie?”

Dia menunduk sambil menggoyangkan kaki serta tubuhnya. Kuangkat wajahnya hingga kami bisa saling bertatapan.

“Mau cerita sesuatu? Atau Bea mau memilih ikut papa atau *mommy*? Papa akan mendengarkan.”

“Bea mau ikut papa. Tapi takut kalau *mommy* sedih.”

“Apa *mommy* cerita sesuatu?”

“*Mommy* sering kangen kalau Bea sedang menginap sama papa. Makanya sering nangis.”

Kuhembuskan nafas kesal. *Fix!* Chyntia sedang memainkan peran sebagai ibu yang sangat takut kehilangan anaknya.

“Apa sekarang *mommy* jarang ke luar? Nggak pernah syuting lagi?”

“*Mommy* sering di rumah sekarang. Menemani aku dan adik Ronan. *Mommy* akan kesepian kalau aku nggak ada.”

“Jadi Bea mau ikut siapa?” tanyaku akhirnya. Letih juga bila harus berbicara terus tanpa tujuan bersama seorang anak kecil berusia tujuh tahun.

Ia menatapku lama, mata indah itu kini terlihat berkaca. Ada kebimbangan besar dalam matanya. Aku akhirnya paham, sulit baginya untuk memutuskan.

“Ya sudah, kali ini Bea ikut *mommy*. Minggu depan kita sama-sama.”

Bea kemudian memelukku erat. Kuantar dia kepada pengasuhnya.

“Biar Bea bersama *mommy*-nya.”

Selesai mengucapkan itu aku pergi. Tidak berani menoleh ke belakang. Karena tahu bahwa mata Bea akan mengikuti mobilku hingga menghilang dari pandangannya. Rasanya sedih saat harus

mempertimbangkan perasaan anakku sendiri. Kuhentikan mobil di tepi jalan untuk menghubungi Kania.



Kupeluk Danny dari belakang. Malam-malam begini ngajak naik motor ke arah luar Jakarta? Sebenarnya tadi nyaris menolak. Tapi saat melihat matanya yang sedih, jadi tidak tega. Aku malas bertanya. Karena sudah tahu apa yang menjadi sumber masalah. Selalu hal yang sama. Kadang gemas memikirkannya.

Hingga kami tiba di di daerah Cisarua. Motor berhenti, tapi Danny tidak mengajak turun. Ia menatap kejauhan. Lampu-lampu terlihat cantik.

“Kamu capek?” ia bertanya sambil meremas jemariku.

“Nggak terlalu. Apa punggung kamu masih sakit?” Aku bertanya karena sejak semalam sebenarnya ia mengeluh. Danny hanya menghembuskan nafas berat sambil mengangguk.

“Mau istiahat? Di sini banyak hotel.” Aku mencoba menawarkan. Kasihan juga kalau nanti langsung kembali ke Jakarta.

“Apa kamu keberatan? Kalau merasa kurang nyaman, kita di sini saja. Atau cari resto untuk bisa duduk.”

“Yang jadi masalah itu bukan aku, tapi kamu. Jangan sampai punggungnya tambah sakit. Besok aku temenin ke dokter, deh. Sekarang kita cari tempat istirahat saja.”

“Ya sudah, kita cari hotel. Kamu juga sepertinya butuh istirahat. Aku janji tidak akan terjadi apa-apa.”

“Ok.”

Kami segera beranjak dari sana. Aku juga memang butuh itu. Memejamkan mata sejenak, sambil menahan diri untuk tidak bertanya apa-apa. Dan yang terakhir adalah hal tersulit untuk kulakukan. Karena sebagai perempuan ada rasa penasaran yang sangat besar tentang, *ada masalah apalagi saat ini?* Katakanlah aku terlalu ingin tahu. Tapi tidak salah juga, kan? Namanya juga pacar.

Kami kemudian menuju salah satu hotel. Setelah sebelumnya mampir ke sebuah apotek. Aku membeli salep untuk punggungnya. Juga beberapa makanan kecil di sebuah gerai. Danny ternyata menyewa sebuah villa. Aku segera melemparkan tubuh ke ranjang saat tiba di kamar. Ia menyusul kemudian.

“Mau makan apa? Aku pesankan.” bisiknya sambil mengelus rambutku setelah mendapat posisi tidur yang nyaman.

“Apa aja.”

Terdengar suara ia menghubungi resto. Aku memilih bangkit dan mencuci muka. Air yang dingin membuat mataku segera terbuka. Tubuh letih terasa lebih segar. Kembali ke kamar, Danny sudah duduk di sofa. Aku mengikuti jejaknya sambil menyusupkan wajah kedadanya yang bidang.

“Kok malah di sofa? Kamu butuh berbaring.” Tegurku.

“Ini juga punggungku nempel kok. Lagian mau makan nggak enak kalau harus di tempat tidur.”

Kuelus punggungnya. “Aku mau *take picture* boleh?”

Ia mengangguk. Aku segera meraih ponsel lalu mengambil beberapa foto kami. Kulihat kembali. Ternyata ada beberapa yang sangat bagus setelah *ku-crop*.

“Kirim ke aku.” Perintahnya. Segera kukabulkan. Danny lalu meraih ponselnya yang bergetar. Melepaskan rangkulan lalu memilih salah satunya.

Dan baru kali ini ia secara resmi menjadikan foto kami sebagai *profile picture* di Whatsapp. Sedikit aneh sebenarnya, aku mengira ada sesuatu yang ia rencanakan. Tapi berhubung pertemanannya bukan berada dilingkaranku, ya tidak masalah.

Tak lama makanan datang. Layaknya orang yang sedang pacaran. Kadang ia menyuapiku. Kadang juga sebaliknya. Kami berbincang tentang hal-hal ringan. Hingga makan malam selesai.

“Dan, ayo tidur.” bisikku.

Dia mengangguk. Namun kembali sibuk dengan ponselnya ketika berbaring.

“Buka baju kamu dulu, biar aku oles salepnya.”

Kali ini dia langsung menurut dan langsung memunggingiku. Selesai kuoles, kukecup pundaknya lalu memerintahkan untuk kembali memakai baju. Danny pernah bilang, bahwa ia sangat berhati-hati dalam menjalin hubungan denganku. Karena menghormati papa dan mama juga sebenarnya. Itulah sebabnya aku tidak terlalu takut. Sentuhan fisik kami juga tidak pernah terlalu jauh.

Aku masih menjaga keinginan dan diri. Tidak ingin merusak kepercayaan papa dan mama. Tak menunggu lama, ia memelukku dari samping.

Perlahan dadaku berdebar. *Beneran!* Hal seperti ini membuatku tidak kuat. Apalagi aku bisa merasakan hangat nafasnya membelai pipi. Merasakan *side burn* yang juga menempel dan memberikan sensasi berbeda. Matanya terpejam sempurna. Aku hanya berharap agar besok pagi bukan aku yang memulai. Tak lama kami tertidur karena lelah.

Pagi hari aku bangun lebih dulu. Di luar sana hari masih gelap. Tapi aku suka. Mata Danny terpejam sempurna. Kuelus rambutnya pelan. Matanya bergerak tapi tidak terbuka.

“Kenapa sudah bangun?”

“Aku terbiasa bangun pagi. Kamu tidur saja dulu.”

Ia kembali tidur. Aku bangkit untuk mencuci muka karena memang tidak membawa apa-apa. Selesai semua, kubaca menu untuk memilih sarapan. Hingga getaran ponsel Danny mengganggu konsentrasi. Awalnya kukira tidak penting. Namun setelah sekian lama tak berhenti, kudekati. Nama Chyntia ada di sana. Dalam hati bertanya, apakah ini berlangsung setiap hari?

Danny rupanya terganggu, ia meraih ponselnya sambil menatapku.

“Kenapa tidak diangkat?”

“Biarkan saja.”

Ada sedikit kecurigaan terselip dalam pemikiranku.

“Atau karena ada aku?”

“Nggak penting juga. Toh Bea sedang bersama dia.”

Aku memilih diam, tapi ponsel Danny kembali bergetar. Hingga akhirnya dibawah tatapan tajam mataku, ia mengangkat panggilan lalu mengaktifkan *speaker*. Sadar mungkin kalau kekasihnya kepo dan cemburuan.

“Halo.”

“Kamu sedang di mana?”

“Puncak.”

“Bea menangis ingin ketemu.”

“Tunggu dia pulang ke Jakarta saja. Jumat depan akan kujemput.”

“Tidak bisa, ini sudah hampir satu jam.”

“Lalu mau kamu, bagaimana?”

“Jemput dia kemari.”

Mataku seketika membesar. *Enak amat itu perempuan merintah-merintah. Akan kubukum Danny*

kalau sampai dia melaksanakan perintah itu. Chyntia harus tahu sedang berhadapan dengan siapa!

“Aku sudah punya janji dengan beberapa rekan kerja untuk golf bareng di Sentul pagi ini. Kusetujui hari jumat sore, begitu tahu bahwa kamu membawa Bea ke Singapore. Aku tidak mungkin membatalkan.”

“Tapi dia menangis terus!”

“Kamu pasti tahu cara mendiamkannya. Kamu sudah bilang kalau kamu adalah ibunya dan tahu apa yang terbaik untuknya. Aku mau menahannya untuk di sinipun tidak mungkin. Kamu pasti akan marah-marah.”

“Perempuan itu membuat kamu tidak bersedia menjemput Bea?”



KALI ini Danny berusaha bangkit dari tidur. “Aku peringatkan kamu. Tidak perlu menyinggung nama Kania. Aku bukan asisten pribadi yang harus menuruti semua keinginan mendadak kamu.”

Danny kemudian memutuskan sambungan telfon. Sementara aku lebih memilih mengangkat bahu. Sebagai tanda tidak ingin ikut campur terlalu jauh.

“Kita pulang jam berapa?” tanyaku.

“Setelah sarapan.”

Aku hanya mengangguk. Selesai mengoleskan counterpain pada punggungnya, sarapan datang. Sayang, masalah tidak berhenti di sana. Ponsel Danny kembali bergetar. Karena tidak ingin mengganggunya sarapan, kuambil benda yang kini berada di atas

ranjang. Lalu menemukan nama Katie di sana. Aku segera memutar bola mata.

“Siapa?”

“Katie.”

Ia hanya menghembuskan nafas kesal. Dan sekarang aku jauh lebih kesal lagi.



Persoalan tentang Bea ternyata tidak selesai sampai disitu. Hari jumat berikutnya kujemput Bea di les baletnya. Putriku segera memeluk erat. Kugendong ia seperti biasa. Saat memasuki mobil, Chyntia datang dengan tergopoh-gopoh.

“Dan, biarkan Bea bersamaku minggu ini. Ada sepupuku yang menikah, dan dia bertugas sebagai pengiring pengantin.”

Kutatap Bea yang ada dalam gendongan. “Bea masuk dulu. Papa mau bicara dengan *mommy*.” Aku menyalakan mobil dan juga AC baru kemudian kembali menemui mantan istriku.

“Aku sudah hampir enam minggu tidak bersamanya. Dia butuh sosok ayah yang tidak dia dapatkan saat bersama kamu.”

“Tapi kami sudah berjanji, dan gaunnya sudah dijahit.”

“Aku juga sudah janji dengannya untuk jalan-jalan besok dan lusa. Setelah selama ini batal karena segala rencana kamu.”

“Danny, *please*.”

“Kalau kamu tahu bahwa besok ada kegiatan yang tidak bisa dihindari. Kenapa tidak membiarkannya bersamaku minggu lalu? Jangan terlalu egois, aku ayahnya. Dia berhak mendapatkan kesempatan yang sama. Aku akan mengembalikannya pada hari minggu malam.” Tegasku sambil meninggalkan Chyntia. Tidak peduli wajahnya seperti apa. Bukan urusanku.

“Apa *mommy* marah?” tanya Bea saat aku sudah memasuki mobil.

“Tidak. Bersenang-senanglah karena kita sudah lama tidak bersama.” jawabku sambil mencium pipinya. Sekian waktu tidak bertemu, Bea bertambah tinggi. Dan aku sudah melewatkan banyak hal tentang pertumbuhannya. Sesampai di depan kompleks, ia menoleh pada toko roti milik Kania.

“Papa, aku mau ketemu Tante Kania.”

Aku mengangguk, lalu mengarahkan kendaraan

ke sana. Kekasihku menyambut kami lalu memeluk Bea dengan erat.

“Hai, *honey* Bea, Tante kangen banget sama kamu.”

Putriku hanya tertawa, mereka kemudian beranjak lalu mendekati etalase. Seperti biasa Bea memilih cake warna warni dengan selai melimpah. Ia makan dengan lahap, bahkan sampai dua potong. Ini adalah rekor baru untuknya.

“Bea masih mau yang lain?” Kania menawarkan.

“Enggak, Tante. Aku sudah kenyang.”

“Setelah ini mau ke mana, Dan?”

“Pulang. Bea belum mandi.”

Ia hanya mengangguk. Kami pamit, Kania mengantar sampai teras toko. Dalam perjalanan pulang Bea berkata.

“Aku sudah lama nggak makan cake begitu. Kata *mommy* aku akan gemuk kalau banyak makan cake. Dan anak perempuan yang gemuk tidak akan disukai banyak orang.”

Aku hanya tersenyum sedih. Ketika anak berusia tujuh tahun diingatkan tentang berat badan.

Sementara tubuhnya tidak bisa dikatakan gemuk.



Kehadiran Bea hari jumat, membuat jadwal Danny padat di hari sabtu. Dipenuhi janji bersama anak-anak termasuk Pedro dan Casie. Aku memilih melakukan *me time* bersama Pingkan. Ini menjadi alasan terbaik, setelah kekesalanku minggu kemarin. Saat tahu bahwa Katie juga masih menghubunginya. Mencoba menepis kemarahan kusuapkan es krim sebanyak-banyaknya.

Pingkan menatap aneh. Tapi karena menyadari *mood*-ku yang buruk sejak bertemu, ia membiarkan. Selesai dengan semangkok es krim aku memesan sosis dan kentang goreng. Sebuah kebiasaan, aku akan makan banyak saat sedang punya masalah.

“Lo lagi marah? Sama siapa?”

“Sama diri gue sendiri.”

“Gimana kabar Danny?”

“Baik, dia lagi janji dengan anak dan keponakannya.”

“Dan elo mengalah?”

“Iya sih, gue udah enam *weekend* bareng terus.”

“Yakin kalau kedepannya sanggup begitu?”

“Maksud lo?”

“Lo nggak cemburu sama mereka?”

“Danny suka anak-anak. Semua keponakannya dekat dengan dia. Gue sih nggak masalah, dengan begitu gue juga bisa bareng lo kayak sekarang. Daripada dia janji sama perempuan lain? Lagian gue bukan istrinya yang bebas minta waktu dia kapan saja.”

“Gue nggak yakin dengan kalimat terakhir, Lo. Bagus kalau sudah bisa mikir begitu. Karena hubungan sekarang lo nggak boleh egois. Mengingat posisi dia sebenarnya. Duda punya satu anak. Dan adiknya juga janda, yang punya mantan nggak bertanggung jawab.”

Aku menyetujui pendapat Pingkan. Karena memang itu yang terjadi sebenarnya.

“Ping, menurut lo gimana sih, kalau ada mantan istri yang masih berusaha berhubungan terus dengan mantan suaminya?”

“Maksud lo, tentang Danny dan mantannya?”

“Ya, gue merasa Chyntia selalu berusaha mencari perhatian dalam tanda kutip melalui Bea.”

“*Lakik* lo, sikapnya, gimana?”

“Menurut gue masih dalam batas wajar. Nggak nangepin banget. Kecuali tentang anaknya tentu saja.”

“Nggak nangepin karena lagi ada lo di sampingnya? Atau memang beneran nggak ambil pusing?”

“Danny nggak bertingkah aneh, *sib*. Dan gue nggak pernah juga lihat dia sama orang lain. Sering kok gue telfon tiba-tiba. Dan dia lagi sendiri.”

“Lo percaya dia?”

“Ya, Tapi minggu lalu enggak lagi. Gue menyaksikan sendiri kedua mantannya menghubungi pagi-pagi saat bangun tidur.”

“Lo tidur bareng dia!?” Suara Pingkan naik satu oktaf. Meski akhirnya menutup mulut. Beruntung suasana cukup sepi.

Kuceritakan kejadian sebenarnya, sampai kemudian dia mengangguk.

“Lo cemburu. Dan dia nggak sadar?”

Kuraih sosis yang ada dihadapanku. Mengunyah pelan sambil berusaha mengatur nafas.

“Danny itu baik. Yang buat gue heran kenapa dia diselingkuhin melulu? Terus sekarang malah mantannya sibuk nyari-nyari dia.”

Kali ini Pingkan menegakkan wajahnya.

“Berapa orang yang nyelingkuhin dia?”

“Kedua mantan istrinya.”

Pingkan kini mengangguk-angguk.

“Kita nggak bisa menyamakan pikiran manusia. Seseorang menurut lo baik belum tentu buat yang lain sama. Termasuk mantan istrinya. Cuma mereka yang tahu jawabannya.”

“Kalau menurut lo, dia gimana? Kalian sudah beberapa kali ketemu, kan?”

“Danny itu orangnya tenang, tertata. Hidupnya juga kayaknya biasa aja. Berasal dari keluarga menengah dan setengah bule. Terbiasa berpikir logika, berhati-hati dalam mengambil keputusan dan bertindak. Ibaratnya dia kalau ada gempa bumi dan sedang berada di lantai 20, nggak akan panik. Dia akan turun dan fokus pada anak tangga. Tanpa berteriak apalagi lari trus bingung nggak jelas. Jadi semua sudah dikalkulasi sama dia.

“Masalahnya, dalam hidup ini ada beberapa orang

yang tidak suka dengan kehidupan begitu, monoton! Mereka butuh tantangan untuk melanjutkan hidup. Sesuatu yang bisa memicu adrenalin. Dan dalam diri Danny hal itu nggak ada. Lo pernah ribut besar sama dia?”

Aku menggeleng. Karena memang setiap kali kami berselisih pendapat, Danny selalu tenang dan banyak mengalah.

“Nah itu dia, gue yakin. Kalau lo lagi marah-marah, dia akan dengan tenang mendengarkan elo. Nggak terpancing meski udah teriak-teriak dan semua orang mendengar suara lo lebih keras dari TOA. Palingan dia peluk, habis itu kasih ciuman maut.

“Nah lo sih, bakal tenang. Tapi ada perempuan butuh pasangan yang mampu meluapkan emosi. Dia tertantang untuk meredamkan emosi pasangannya. Ibaratnya, kalau mau babak belur, ya babak belur, *deb*. Nanti waktu baikan bakal lebih *hot*. Makanya banyak cewek yang mau sama cowok temperamental sekalipun. Mereka memiliki tantangan untuk menaklukan. Meski hanya dalam hitungan jari yang benar-benar bisa. Tapi Danny? Dia nggak akan pernah begitu. Ibaratnya udah *bawaan orok*.

“Semakin usia bertambah, maka seseorang akan

semakin mendambakan ketenangan. Disaat itulah para mantan Danny mengingat dia dan rindu akan suasana seperti dulu. Dirayu, dipahami, dimengerti tanpa harus repot-repot berteriak. Mungkin mereka sudah letih dengan pasangan yang sekarang.”

Aku kini menahan nafas. Ya, Pingkan ada benarnya.

“Apa mereka menyesal?”

“Hanya mereka yang tahu. Tapi bisa jadi karena itu mereka kembali mencari Danny. Yang sayangnya dia malah sudah punya lo sekarang.”

“Apa mereka menganggap gue musuh?”

“Bisa jadi. Kalau lo nggak ada berarti masih ada kesempatan, kan?”

Aku mengetuk jemari dimeja. “Yang penting bukan sebesar apa lo tahu tentang hubungan dia dan mantannya. Laki-laki juga butuh dipercaya. Nggak usah lo tanya-tanya hal yang sama berulang kali. Itu sama aja dengan cari masalah. Cukup lo percaya. Kalau nggak nyaman tinggal minta dia blokir nomor. Kecuali *mommy*-nya si B ea tentunya.”

“Menurut lo gue posesif banget, nggak?”

Pingkan kini melotot. “Sampai segitu nggak

percaya dirinya lo sekarang?”

“Maksud gue—

“Lo bukan lagi Kania yang gue kenal. Lo takut kehilangan dia? Kenapa harus sampai merubah kepribadian? Jangan salah kalau lo bakal mudah diintimidasi sama mantan-mantannya si Danny itu.”

Aku kaget! Pingkan menatap semakin tajam. Jika benar ini akan menjadi sesuatu yang buruk untukku.

“Mencintai, Boleh. Menyenangkan pasangan, boleh. Tapi kehilangan jati diri, jangan! Akan berakibat buruk untuk diri lo sendiri. Iya kalau jodoh. Kalau enggak! Bakalan patah hati sepatah-patahnya, Lo!

“Gue sayang sama lo. Jadi berpikirlah dari sekarang. Jangan sampai mengira kalau hatinya Danny sudah bener-bener jatuh ke elo. Eh, tahunya tuh, orang malah balik ke mantan. Gimana enggak? Elo nyantai sementara si mantan mepet terus.”

Serasa ada air es yang mengembalikan kesadaranku!



APA yang dikatakan Pingkan, menjadi bahan renungan untukku. Sudah seharusnya aku benar-benar tahu sampai dimana mantannya berusaha tetap dekat. Tanpa bertanya langsung pada yang bersangkutan. Tapi kalau dipikir lagi, bukan hal mudah untuk tahu. Kami tidak tinggal satu rumah. Seandainyaapun bertemu, pasti tidak mungkin langsung memeriksa ponselnya. Bisa-bisa aku dianggap tidak sopan.

Hingga akhirnya kesempatan itu datang. Setelah sekian *Weekend* tidak bersama, sore tadi tiba-tiba Danny menghubungi untuk siap-siap makan malam di apartemennya. Katanya ingin menepati janji memasak untukku. Sepertinya, kembalinya Bea saat akhir pekan membuat *mood* Danny berubah lebih baik. Itu terlihat saat ia menjemput. Tapi entah kenapa, kini aku yang tidak nyaman. Curiga terus bawaannya.

Sepanjang jalan ia terlihat bersenandung kecil. Seperti biasa, lagu-lagu *country* berkumandang. Kami berbelanja bersama. Hanya daging dan beberapa jenis sayuran. Membuatku bisa menebak, apa yang akan dimasaknya. Dia juga masih sempat membeli sebotol *wine*.

Sesampai di apartemen. Aku segera mengikat rambut dengan karet lalu duduk di meja makan. Sementara Danny mengeluarkan bahan masakan dari kantong belanja.

“Ada yang bisa kubantu?” kucoba menawarkan diri.

“Tidak, kamu duduk saja.”

Aku menurut. Lagian sudah terlalu lama berada di dapur seminggu ini membuatku letih. Dengan terampil ia merebus sayuran, memarinasi daging lalu memasukkannya kedalam lemari pendingin. Tak bisa tinggal diam, akhirnya aku bangkit dan mencuci piring kotor.

“Terima kasih.” bisiknya ditelingaku lalu mengecup puncak kepalaku.

Saat semua matang, kami duduk di meja makan. Selain ahli memasak, ia juga mahir dalam *plating*. Tampilan makanannya sangat cantik, seperti di

restoran kelas atas. Menggugah selera siapapun yang melihatnya.

“Kenapa kamu kelihatan berubah?” tanyanya.

“Aku hanya capek. Beberapa hari terakhir harus berada di dapur terus membantu karyawan. Karena ada acara seminar. Panitia memesan kue di tempatku untuk dua kali *snack time* setiap hari.”

“Kamu bukan seperti orang letih bekerja. Tapi maaf, mirip dengan orang yang tengah berpikir terlalu keras.” Seperti biasa, ia bisa menebak dengan tepat.

“Aku tidak sedang memikirkan apapun. Kalaupun ada, aku pasti cerita ke kamu.”

Danny tidak memaksaku untuk bercerita. Tapi genggamannya membuatnya merasa lebih baik. Setidaknya ada arti dari pertemuan kami malam ini. Hingga kemudian makan malam selesai. Kami minum *wine* di ruang tamu. Kusenderkan kepala ke bahunya. Kulirik jam dinding, sudah pukul sebelas malam.

“Kamu seperti sedang memikirkan sesuatu.”

Aku menggeleng.

“Aku mengenal kamu sudah cukup lama. Berceritalah, aku akan mendengarkan.”

“Bagaimana dengan Chyntia dan Katie?”

“Bolehkah kita tidak membicarakan mereka saat sedang berdua?” jawabnya sambil menatapku tajam.

“Apa pertanyaanku salah? Dua minggu lalu, saat kita sedang berdua, Katie menelfon kamu. Belum lagi *mommy*-nya Bea, yang menghubungi kamu setiap saat dengan alasan panik karena putri kalian sakit. Padahal hanya demam biasa. Sama sekali nggak masuk akal kalau dalam urusan seperti itu saja dia harus menghubungi kamu. Apa ada yang belum selesai diantara kalian?”

“Jangan curiga dan berpikir terlalu jauh. Aku hanya ingin membicarakan tentang kita saat sedang berdua. Kenapa tidak bicara tentang masalah kamu saja?”

“Justru ini yang menjadi masalahku. Mantan-mantan kamu selalu menghubungi tanpa berhenti. Apa Katie juga masih sering menghubungi kamu buat dijadikan teman curhat?” nada suaraku sudah tidak bisa dikontrol lagi. Entah kenapa kini aku yang emosi.

“Sebenarnya apa yang kamu pikirkan. Aku tidak pernah menghubungi mereka lebih dulu. Jadi kalau mereka menghubungi apa itu salahku?” Ia tetap

mengelak.

“Tapi mereka masih mengingat kamu, bukan? Mencari kamu saat butuh sesuatu. Danny, mereka punya suami! Sama seperti aku yang punya kamu sekarang. Nggak pernah kepikiran tuh untuk cari mantan buat certain masalahku. Lagian aneh aja, curhat sama mantan yang jelas-jelas pacar orang. Apa dia nggak mikir akibatnya?”

“Kania, hubungan kita tidak akan lebih baik kalau hanya membicarakan tentang masa laluku. Abaikan mereka!”

“Aku hanya bertanya tentang masa sekarang. Kenapa kamu jadi marah?” teriakku.

“Aku antar kamu pulang.” Perintahnya sambil berdiri.

“Kamu selalu seperti itu. Nggak bisa diajak bicara.” balasku sambil ikut berdiri.

“Kania,”

Aku memilih tidak peduli akan panggilannya lalu mengambil tas. “Kamu bilang akan antar aku pulang. Sudah hampir tengah malam.” Malas bila harus kembali berkonfrontasi lebih jauh lagi.



Aku berusaha mengemudi dengan tenang. Tidak tahu apa yang ada dalam pikiran Kania. Kenapa tiba-tiba dia selalu bertanya tentang mantanku? Aku benar-benar letih. Paham kalau dia sedang cemburu. Apakah ada yang salah dalam diriku sehingga layak untuk dicurigai? Atau dia merasa waktuku sangat kurang untuknya?

Kubiarkan ia berbaring disebelah dengan mata terpejam. Meski tahu dia tidak sedang benar-benar tidur. Hanya menghindar dari pembicaraan. Sekilas kulihat roknya tersingkap, segera kubenahi.

“Ngapain kamu pegang-pegang.” Suaranya terdengar ketus dan matanya melotot.

Aku mencoba tersenyum. Ia kembali memejamkan mata. Hingga kami tiba di depan rumahnya.

“Bicaralah, jangan biarkan aku menebak.”

“Menurut kamu, aku harus bagaimana?” ia balik bertanya.

“Kamu marah dan tidak ingin berbicara denganku?”

“Ya, aku marah karena kamu masih terus berhubungan dengan mantanmu. Bisa nggak sih blokir nomor mereka aja?”

Aku menghembuskan nafas kasar sambil memejamkan mata. Perlahan kembali kukemudikan mobil tanpa menurunkannya. Lebih baik bicara di luar sana. Setidaknya para tetangga tidak terganggu dengan teriakan Kania.

“Aku bisa meluluskan permintaan kamu untuk Katie, tapi tidak untuk Chyntia. Kamu pasti tahu alasannya.”

“Sejak kapan Katie punya nomor kamu? Setahuku kalau orang bercerai itu, apalagi diselingkuhin. Biasanya diblokir.”

“Aku tidak pernah memblokir nomor siapapun. Bagiku itu adalah tindakan kekanakan. Kalau hubungan kami telah selesai, bukan berarti harus saling membenci. Dia beberapa kali menelfonku untuk meminta pendapat.”

“Boleh nggak, kalau kuminta kamu tidak berhubungan dengan dia lagi.”

Kutatap wajah Kania. Aku seperti tidak mengenalnya.

“Kamu sedang menekanku untuk memenuhi keinginanmu?” tanyaku akhirnya. Aku sangat tidak suka dengan tindakan kekanakannya. Seharusnya dia bisa menyampaikan keinginannya tanpa harus

bersikap seperti ini.

“Terus kalau aku sering telfonan dengan mantanku. Apa kamu nggak cemburu?” teriaknya.

“Tergantung, kalau hanya sebagai teman biasa untuk apa aku harus cemburu? Memiliki satu orang musuh sudah terlalu banyak, bukan?”

Kini matanya berkaca. “Aku kira kamu tahu bagaimana cara melanggengkan sebuah hubungan. Tapi ternyata aku salah.” ucapnya sambil membuka pintu mobil. Cepat kutahan tangannya lalu bicara dengan intonasi yang lebih lembut. Ini sudah tengah malam.

“Kita belum selesai bicara.”

“Aku ngantuk, pembicaraan kita nggak akan ada ujungnya. Kita berbeda dalam menyikapi banyak hal.”

“Lalu kamu maunya, bagaimana?”

“Blokir nomor Katie.”

“Apa setelah itu kamu akan puas?” tanyaku.

Ia mengangguk tegas. Kuraih ponsel, lalu mencari nama mantan istriku di sana. Segera kublokir lalu kuhapus.

“*Done!* Selesai. Kuharap ini masalah terakhir kita tentang dia.” kuperlihatkan layar ke hadapannya.

“Aku mau pulang.” Ia tak menjawab pertanyaanku.

Kuturuti keinginannya. Saat akan turun, Kania tidak mengecup pipiku juga tidak berkata apapun. Kali ini tak kutunggu ia masuk. Aku langsung pergi.



Pertengkaran dengan Danny membuat *mood*-ku memburuk. Entah harus melakukan apa. Tapi aku benar-benar tidak lagi menghubunginya sama sekali. Ingin agar ia menyadari tindakannya yang terlalu baik itu membuat para mantan merasa nyaman. Beberapa kali ia menelfon tidak pernah kujawab. Pesannya juga tidak kubalas. Meski berharap ia tetap menghubungiku untuk meminta maaf.

Sayang, yang kuharapkan tidak terjadi. Dia juga sepertinya sedang sibuk sehingga tidak peka terhadap apa yang kurasakan. Baiknya, ia masih mengirimkan makan siang untukku. Hingga hari Kamis pagi, tiba-tiba ia menghubungi. Sebenarnya enggan mengangkat karena gengsi. Tapi mau bagaimana lagi? Aku kangen meski ia bukan orang yang peka terhadap perasaanku.

“*Kamu sibuk besok?*”

“Nggak, kenapa?”

“Aku mau ajak kamu ke suatu tempat. Tapi lumayan jauh. Jadi tolong siapkan waktu sekitar satu hari penuh.”

Dalam pikiranku, ia akan mengajak ke Bandung atau daerah wisata yang tidak jauh dari Jakarta. Pasti dia ingin meminta maaf secara khusus.

“Kamu jemput jam berapa?”

“Pagi, sekitar jam lima. Aku boleh minta nomor KTP, kamu? Untuk pesan tiket.”

“Aku kirim.”

“Bawa saja perlengkapan pribadi yang penting. Kita tidak akan menginap.”

Aku hanya mengiyakan. Tidak bertanya akan ke mana meski hampir mati penasaran. Kusiapkan keperluan dalam sebuah koper kecil. Setidaknya perlengkapan mandi sepasang baju dan pakaian dalam. Hingga keesokan harinya Danny menjemputku pukul tiga pagi.

“Kita ke mana?” tanyaku saat kami sudah berada di dalam mobilnya.

“Medan, sebentar.”

Ha!? Apa tidak salah dengar? Sebuah tempat yang

sangat jauh. “Ngapain!?” teriakku spontan.

“Mengunjungi makam mama.”

Tiba-tiba aku menyesal dengan teriakan tadi. Jantungku tiba-tiba berdetak kencang. Tapi tetap berusaha untuk tenang. Kukira tadinya kami mau jalan-jalan ke Danau toba. Tapi saat melihat wajahnya aku merasa ada kesedihan di sana. Beruntung menjelang pagi begini jalanan tidak macet. Tiba di bandara pukul 3.45. Langsung *check in* dan menunggu. Kami akan berangkat menggunakan pesawat pertama, pukul lima pagi. Kuserahkan secangkir kopi dan roti padanya.

Kami naik pesawat tepat waktu. Menurut pramugari, lama penerbangan dua jam lima belas menit. Tiba di Medan hampir pukul 7.15. Seseorang sudah menunggu di bandara, menyerahkan mobil yang dirental oleh Danny. Sepertinya mereka sudah saling mengenal karena terlihat berbincang akrab. Kendaraan bergerak memasuki sebuah ruas tol. Aku hanya menatap sekeliling. Tidur selama berada di pesawat tadi sudah cukup membuat staminaku kembali.

Kukira pada awalnya kami akan menuju luar kota. Tapi kelihatannya malah memasuki area dalam kota.

“Di mana makamnya?”

“Di Medan, dekat pusat kota.”

Tampaknya ia sudah sangat hapal jalan yang dilalui. Kami berhenti di sebuah toko bunga. Aku memilih beberapa yang menurutku bagus. Danny kemudian membayar. Ternyata area pemakaman tak jauh dari sana. Berada di daerah yang ramai. Kuikuti langkahnya, hingga tiba di sebuah makam berkeramik putih. Kubaca baik-baik nama di batu nisan juga foto yang berada ditengahnya. Margaretha Natalie Panjaitan. Wajah mamanya sangat cantik. Mirip Gita.

Danny berjongkok membersihkan kotoran, kubantu menyusun bunga di dalam pot. Ia melepas kacamatanya sejenak, terlihat matanya berkaca, namun tidak berkata apa-apa. Hingga akhirnya menutup mata sejenak untuk berdoa. Aku belum pernah memiliki pengalaman emosional seperti ini. Memang kerap melihat ia bersedih. Tapi bukan tentang yang satu ini.

“Mama meninggal saat melahirkan Gita. Tadinya papa ingin agar mama dimakamkan di Jakarta. Tapi almarhum *opung* bersikeras meminta mama dimakamkan di sini. Dengan alasan, bahwa papa kelak akan menikah lagi, jadi biarlah mereka yang mengurus makamnya.”

“Kamu sering kemari?”

“Tidak juga, hanya beberapa kali dalam setahun.
Atau saat tiba-tiba kangen.”



AKU mengangguk tanda mengerti. “Umur berapa waktu mama kamu meninggal?”

“Tiga atau empat tahun. Yang kuingat adalah banyak orang menangis dan mengatakan bahwa mama sudah tidak ada. Kami lalu naik pesawat. Hanya aku, papa dan Kak Nada. Gita tinggal di rumah sakit untuk mendapatkan perawatan intensif. Selebihnya tidak ingat lagi. Meski dulu di rumah *opung* ada video saat upacara adat juga pemakamannya. Tapi sejak *opung* juga meninggal, aku tak pernah menonton itu lagi.”

Aku terdiam, sepertinya ia sudah malas bicara. Kubiarkan dia menatap nisan berlama-lama. Karena sadar, kadang kata-kata tidak selalu dibutuhkan disaat seperti ini. Meski sangat penasaran tentang banyak hal.

“Kamu mau istirahat atau makan dulu?”

“Beli makan, habis itu istirahat. Tapi selesaikan saja dulu. Mungkin kamu masih rindu atau ingin melakukan sesuatu.” jawabku. Karena sebenarnya yakin, bahwa Danny lebih membutuhkan istirahat daripada aku. Ia sudah menyetir sejak tadi pagi. Lalu di pesawat sibuk menjagaku tidur.

Kami kemudian beranjak setelah Danny mencium batu nisan. Aku juga pamit dalam hati. Meski mata Danny tidak lagi terlihat karena tersembunyi dibalik kacamata hitamnya. Tapi aku tahu ia sedang sedih. Nantilah bertanya setelah kami benar-benar santai. Mobil bergerak kembali. Aku hanya melihat ke samping kanan dan kiri. Kami berhenti di sebuah restoran. Kupesan menu yang sebenarnya jarang terlihat di Jakarta. Kecuali di daerah pecinan. Bihun bebek! Dan rasanya sangat enak.

“Nanti, kalau mau pesan makanan lain, setelah di hotel saja. Kamu bisa pesan *online*.” Ia seolah paham apa yang ada dalam pikiranku.

Aku mengangguk. Kami kembali memasuki mobil, Danny memilih Santika Dyandra. Kubuka gorden setiba di kamar. Lalu menikmati jalanan di bawah sana. Sementara kekasihku segera mandi. Kuraih ponsel untuk melihat apakah sudah bisa

memesan makanan khas Medan. Sayang ternyata belum semua buka. Selesai Danny, aku yang mandi. Beruntung tadi membawa *home dress*. Karena sudah sedikit paham tentang kebiasaannya.

Selesai, aku segera menyusul ke tempat tidur, ia memejamkan mata. Dan seperti biasa aku segera masuk ke dalam pelukannya. Kuelus jemarinya, berkali-kali ia menghembuskan nafas dengan kuat. Seperti ada yang mengganggu pemikirannya.

“Kamu masih ingat wajah mama?”

“Samar, kecuali kalau lihat fotonya.”

“Pasti sulit ditinggal seorang ibu saat masih kecil.”

“Ya, itu adalah pengalaman buruk yang tak terlupakan. Saat papa benar-benar berusaha menggantikan posisi ibu dalam kehidupan kami. Mulai dari sarapan yang selalu terlambat hingga tidak ada lagi makanan enak buatan mama di meja makan. Termasuk kudapan sore yang selalu kutunggu. Aku sering menangis di kamar. Sementara papa sibuk dengan pekerjaannya. Pada saat yang sama ia juga berusaha sembuh dari rasa kehilangan.

“Tak ada lagi liburan pada akhir pekan. Semua benar-benar berubah. Aku harus mengatasi rasa kesepian. Kak Nada jadi pemurung. Aku sendirian

melewati masa sulit itu. Kadang saat terbangun tengah malam karena mimpi buruk, aku akan ke kamar Kak Nada. Pelan-pelan masuk ke dalam selimutnya. Dan besok saat bangun, aku sudah mendapati ia memelukku.

“Ia melindungiku dengan caranya, seorang gadis kecil berusia tujuh tahun yang ditinggal ibu. Ia belajar menjadi kakak yang baik. Menggendong tanganku saat masuk sekolah. Mengingatkan untuk memakan bekal yang itu-itu saja. Dan kadang meminta papa untuk membeli roti yang berbeda karena makanan kami sama sekali tidak bervariasi.

“Entah berapa lama, hingga akhirnya papa membawa mama ke rumah. Awalnya aku takut, karena ada orang asing yang sering datang. Tapi mama sangat baik. Dia lembut dan menyayangi kami semua. Papa kemudian menikah lagi. Tapi tetap terasa ada yang hilang. Sampai saat ini bahkan.”

Aku paham akan perasaannya. Kadang ada saat dimana manusia terlihat lebih sentimental dari biasanya.

“Kenapa tiba-tiba mau kemari?”

“Kangen, dan jenuh dengan kegiatan sehari-hari. Sementara belum ada waktu untuk liburan. Dan

kamu masih ngambek.”

“Kenapa nggak telfon?”

“Aku ingin kamu tenang dulu. Tapi setelah lima hari, rasanya aku nggak kuat juga.”

“Tahu begitu aku minta diajakin ke Danau Toba.”

“Kapan-kapan aku pasti ajak kamu ke sana. Ada salah seorang omku yang menjadi pejabat daerah. Sudah lama juga tidak mengunjungi mereka. Beberapa kali kami bertemu di Jakarta. Saat dia ada urusan pekerjaan.”

“Kalian masih dekat?”

“Sekadar kenal sebenarnya. Dan saat mereka memelukku selalu ada rasa haru. Seakan itu adalah pelukan mama.” Kembali matanya berkaca. “Aku selalu cengeng kalau mengingat hal ini.”

“Ada apa sebenarnya?”

Ia melepaskan pelukan dan kini menjadikan tangannya sebagai bantal. Menatap langit-langit kamar yang bersih.

“Kak Nada menderita *cancer*. Aku baru tahu kemarin pagi. Saat ia baru selesai menjalani operasi dan belum sadar hingga hari ke dua. Sampai pagi ini

pun belum.”

Aku hanya mengelus lengannya pelan. Pahami ini sangat sulit, dan mungkin ia takut kehilangan.

“Rencana aku dan Gita akan ke sana. Masih mengurus visa.” Ia kemudian mencium pipiku lama sekali. Kurasakan airmatanya kini menempel. Aku tak pernah punya saudara. Tapi sepertinya aku paham. Pernah mengalami saat menunggu Pingkan operasi ketika melahirkan. Ini bahkan sudah lebih dari dua hari.

“Kita pulang kapan?” tanyaku.

“Sore nanti, *check out* jam empat. Pesawat jam 19.30 malam. Mau keliling Medan?”

Aku menggeleng, lebih suka berbaring dalam pelukannya. Karena memang tidak menginginkan hal lain. Mungkin seperti ini rasanya saat kita menemukan seseorang yang benar-benar membuat nyaman. Terutama saat sedang sedih dan butuh istirahat. Kurasakan tangannya kembali memeluk pinggangku. Sejenak kulupakan semua tentang Katie ataupun Chyntia. Saat kulirik, Danny sudah terlelap ternyata. Kukecup keningnya, sambil menikmati kebersamaan kami.

Ada rasa haru, saat tahu bahwa ia membutuhkanku

disaat seperti ini. Dia tidak mencari orang lain. Terpikir sejenak, rasanya aku memang terlalu kekanakan. Kadang juga cemburu berlebihan. Apakah aku harus lebih memahaminya lagi? Kulepaskan pelukannya sebentar, kali ini kembali membuka ponsel lalu mencari makanan khas Medan. Akhirnya pilihanku jatuh pada durian. Kupesan durian beku beberapa boks. Sebagai oleh-oleh nanti. Juga Bolu meranti yang terkenal. Cukuplah membawa dua penganan tersebut.

Kulihat Danny masih terlelap. Akhirnya kuputuskan untuk turun sebentar, sekadar membeli kopi sambil bertanya tentang lokasi resto terdekat. Beruntung saat akan memasuki lift aku bertemu dengan seorang petugas kebersihan. Setelah bertanya, ia menawarkan untuk ke Tip Top. Katanya banyak tamu hotel datang ke sana. Jaraknya juga tidak terlalu jauh. Sekitar sepuluh menit dari sini.

Kubatalkan memesan kopi, kupikir memesan makanan dan perjalanan cukup satu jam. Dan semoga Danny belum bangun. Kupesan taksi online. Kulihat jaraknya memang tidak jauh. Sampai di sana kupesan beberapa jenis makanan dan cake yang katanya bercitarasa jadul. Sebelum sampai tadi kulihat ada soto khas Medan. Sambil menunggu aku berjalan tak terlalu jauh untuk membeli soto. Ternyata varian

isinya cukup banyak.

Benar, tak sampai satu jam aku sudah kembali ke hotel. Kuambil durian dan bolu yang sudah kupesan tadi di respsionis. Beruntung Danny belum bangun. Selesai memasukkan durian ke dalam freezer. Kubenahi meja dan meletakkan makanan diatasnya. Baru kemudian membangunkan Danny.

“Dan, makan siang, yuk.” bisikku. Ia tak sulit untuk bangun dan segera bangkit. Langsung kaget saat melihat begitu banyak makanan di meja.

“Kamu pesan *online*?”

“Enggak, beli langsung.”

“Sendirian? Naik apa?” Seolah tak percaya.

“Taksi, dan kebetulan tempatnya nggak jauh.”

Ia hanya mengangguk lalu menyantap makan siangnya. Aku juga menikmati pilihanku. Sotonya sedikit berbeda, karena menggunakan kuah santan. Tapi rempahnya cukup terasa. Danny mengambil udang dari piringku. Entah karena lapar atau memang enak, makanan kami habis.

“Makanan di sini enak.”

“Iya, dan aku suka. Rasa rempahnya khas dan

cukup tajam.”

“Lain kali kalau ngajak berapa hari, *kek*. Jadi aku kan nggak cuma tahunya hotel sampai bandara doang.” Rajukku.

Ia hanya tertawa. “Kalau mau, kamu sediakan waktu saat *weekend*. Karena kalau cuma satu malam, nggak cukup waktu.”

“Janji?”

Ia mengangguk sambil kembali mengecup keningku. Kami habiskan waktu hingga jam empat sore. Sebelum akhirnya kembali ke Jakarta. Sebuah cara berpacaran yang baru untukku. Karena berpikir, *ada bule kayak begini!*



Kupeluk bahu Kania di dalam pesawat. Kali ini ia kembali tidur. Setelah tadi siang sibuk mencari makanan sendirian sementara aku tidur. Aku bersyukur, masalah kemarin tidak diungkit lagi. Dia mungkin tidak tahu seberapa besar rasa sayangku padanya. Hanya kadang ia masih terlalu cemburu dan kekanakan. Tapi aku suka. Karena tidak pernah menyembunyikan sesuatu yang tidak ia sukai.

Aku bukan pria sempurna. Paham bahwa Kania

selalu berusaha keras menyatukan irama langkah kami. Bukan hal mudah, aku yang tertutup kini sedikit lebih mampu berbagi. Ada banyak hal yang mungkin orang lain tidak tahu. Bahwa aku memiliki masa kecil yang sulit. Ditinggal ibu, di negara dimana bukan terlahir sebagai penduduk asli. Orang menganggap bahwa kami kuat. Tapi dibalik itu, sebenarnya berusaha untuk tampil kuat.

Aku sangat terkejut saat dikabari, Kak Nada menderita *cancer*. Bukan hal mudah untuk menerima ini. Aku segera teringat mama. Sebagai kakak beradik, kami bertiga sangat dekat. Tidak ada jarak ataupun rahasia. Meski tinggal berjauhan, tapi tetap meluangkan waktu untuk melakukan *face time*.

Kembali kutatap wajah Kania yang terlelap. Begitu beruntung memilikinya. Disaat banyak beban seperti sekarang, ada seseorang yang setia disampingku. Memahami bahwa aku sedang berada pada situasi yang buruk. Apakah ini memang saatnya aku kembali percaya pada pernikahan? Tidak mungkin hubungan kami seperti ini terus. Meski pertanyaan tentang itu belum pernah terucapkan. Tapi setiap perempuan pasti menginginkan hubungan serius. Aku juga sudah mengenal kedua orang tuanya.

Aku berpikir tentang banyak hal. Meski rasa

takut tetap ada. Banyak hal yang tidak bisa diraih dalam satu kesempatan. Entah itu kebaikan atau hal buruk. Sepanjang aku berusaha untuk mencoba. Kemungkinan berhasil tetap ada. Akan kucoba kembali memelihara harapan. Meski keraguan tentang hasilnya masih memenuhi pikiran.

Aku mempertimbangkan membicarakan ini setelah kembali dari Canberra nanti. Setelah benar-benar tahu kondisi Kak Nada. Kuperbaiki letak kepala Kania agar lebih nyaman. Bohong kalau aku tidak tertarik untuk melakukan hal lebih disaat kami hanya berdua saja seperti tadi. Ia begitu menggiurkan Tapi bagiku sekarang, lebih baik menahan hingga waktu yang tepat daripada harus kecewa karena hal yang tidak diinginkan.



AKU kembali sendirian, setelah pagi ini Danny berangkat. Seperti biasa kami tetap berkomunikasi meski jarak memisahkan. Ini hanya tentang perjalanan. Beruntung, saat tiba di Jakarta kemarin. Kami mendapat kabar kalau Kak Nada sudah sadar. Membuatku bisa melepaskan Danny dan Gita dengan pikiran tenang. Kembali aku sibuk di toko dari pagi sampai siang. Hingga dua hari kemudian, tak kusangka, Tante Thres, mama Danny berkunjung ke toko.

“Hai, Kania.” Sapanya.

Aku cukup kaget. Kami memang jarang sekali bertemu.

“Hai, Tan. Apa kabar?” aku segera membalas uluran tangan.

“Baik, kamu sedang sibuk?”

“Nggak terlalu, Kita ke lantai dua saja, Tan.”

“Sebenarnya tante mau ajak kamu makan siang.”
balasnya menghentikan langkahku.

Aku segera mengangguk, lalu pamit sebentar untuk mengambil dompet. Kami menyusuri jalanan bersama. Sampai akhirnya memilih sebuah restoran khas jawa.

“Bagaimana kabar, kamu?” tanyanya setelah kami duduk.

“Baik, Tante tidak ikut ke Canberra?”

“Hanya papanya, itupun menyusul tadi pagi karena banyak pekerjaan. Tante harus menjaga Pedro dan Casie.”

Ya, aku hampir lupa kalau Gita memiliki dua orang anak yang harus diurus. Kami makan sambil bercerita tentang hal-hal ringan. Hingga akhirnya ia sampai pada tujuan pertemuan kami.

“Tante senang akhirnya Danny menemukan kamu. Semoga hubungan kalian langgeng ya,”

“Terima kasih, aku harap juga begitu, Tan.”

“Tante selama ini sangat berharap dia menemukan

seseorang yang tidak memanfaatkan kebbaikannya. Danny sangat tulus saat mencintai. Dia memberikan seluruh hidupnya saat jatuh cinta. Tapi begitulah, kadang apa yang ia berikan tidak dibalas dengan semestinya.”

Aku tidak tahu harus menanggapi bagaimana. Meski sebenarnya ingin bertanya tentang banyak hal. Tapi kurasa ia bukan orang yang tepat. Akhirnya pertanyaanku hanya seputar Bea dan koleksi tanaman Tante Thres. Sesuatu yang sangat kusesali sebenarnya.



Aku duduk di *living room* kediaman Kak Nada sambil menyeruput kopi. Disampingku ada Gita yang segera menyenderkan kepala. Kami sama-sama letih setelah seharian berada di luar rumah. Awalnya mengantar Kak Nada untuk *check up*. Lalu aku dan Gita menyusuri pertokoan. Sementara iparku Tony mengantar istrinya pulang.

“Tadi kudengar ada yang habis beli cincin, nih.”

Kak Nada mulai menggoda. Kuhembuskan nafas sekeras mungkin namun tak urung ikut tersenyum lebar. Ya, tadi sore aku dan Gita ke luar sebentar. Saat melewati sebuah toko perhiasan, aku menemukan sebuah cincin dengan bentuk yang sangat cantik. Dan

setelah menghubungi Pingkan. Bertanya tentang ukuran jari Kania, kuputuskan untuk membeli.

“Serius?”

“Sangat.”

“Selamat.” Kak Nada merentangkan tangan padaku. Aku segera bangkit dan memeluknya erat.

“Doakan aku, semoga ini yang terakhir.” Aku segera duduk di sebelahnya.

“Kapan kamu akan melamarnya?”

“Sepulang dari sini. Kalian doakan agar ia menerima.”

“Kamu sudah membicarakannya dengan Bea?”

“Secara langsung belum. Tapi dia suka Kania dan pernah bicara langsung padaku. Bahwa ia sangat senang saat mereka menghabiskan waktu bersama. Lalu mengatakan tidak masalah kalau kami dekat.”

“Syukurlah, semoga setelah ini kamu bisa memiliki waktu banyak bersama Bea. Agar ia tidak menjadi anak yang suka memanipulasi sesuatu seperti ibunya. Dan satu lagi, jangan menikah sebelum aku benar-benar sembuh. Aku masih ingin melihat wajah *nervous*-mu saat menjadi pengantin.” Kak Nada segera

memberi ultimatum.

Aku mengangguk pasti.

“Kenapa akhirnya memilih dia? Dulu aku tawarin, abang menolak.” tanya Gita.

“Dulu aku ragu untuk memulai hubungan baru. Lelah juga kalau akhirnya harus menyerah pada kemenangan orang lain. Bersama dia awalnya merasa seperti teman. Perlahan, tapi pasti. Sampai aku sadar bahwa tanpanya aku kosong.”

“Semoga kalian bahagia.” bisik Kak Nada sambil memelukku.

“Aku tunggu di Jakarta.” balasku.



Kulangkahkan kaki menuju *Senayan city*, karena ada janji makan siang bersama Danny. Kemarin dia sudah pulang dari Canberra, tapi kami belum sempat bertemu. Ada masalah dengan pekerjaannya. Sebenarnya aku lebih senang kalau dia mengajak ke tempat sepi. Tapi, karena katanya ada janji untuk sekalian menjemput Bea. Akhirnya kupikir, lebih baik mengikuti keinginannya. Daripada dia hanya ketemu berduaan dengan Chyntia.

Karena sudah cukup lama tidak pernah menginjak

mal, kuputuskan datang lebih awal. Sekalian mencari hadiah bagi beberapa orang yang akan berulang tahun bulan ini. Sebuah kebiasaan sejak lama. Kadang ketika saatnya tiba, aku tidak punya waktu untuk mencari. Atau sudah mencari, tapi tidak ada yang cocok.

Cukup lama mengitari mal, ke luar masuk beberapa *counter brand* favoritku. Akhirnya langkahku terhenti saat sebuah pelukan erat melingkari pinggang dari belakang. Ternyata Bea!

“Kejutan!” suaranya segera menggema.

“Hai sayang,” balasku sambil meletakkan tas belanjaan lalu membalas pelukannya.

“Bea!” sebuah suara segera mengejutkan kami.

Kulihat Chyntia setengah berlari mendekat. Mantan istri Danny itu mengenakan Jumpsuit berwarna putih dengan cardigan hijau. Sayang aku sudah keburu *ifil* sebelum memuji bahwa ia terlihat benar-benar cantik. Sementara Bea semakin erat memeluk pinggangku. Seolah takut melihat reaksi ibunya yang sedikit diluar batas.

Kubalas tatapan Chyntia, kali ini lebih berani.

“Bea, kamu sama *mommy* dulu, papa kamu belum datang.”

“Aku sama Tante Kania aja.”

“Bea, *listen*. Jangan terlalu dekat dengan orang asing.” Chyntia semakin menaikkan intonasi suaranya.

Sebenarnya aku sedikit bingung. Hanya saja naluriku sebagai perempuan ingin melindungi Bea yang terlihat ketakutan. Ada apa dengan mereka?

“Bea,” aku mencoba melepaskan pelukan erat Bea dengan lembut. Tubuhnya yang semakin tinggi membuatku tidak lagi berjongkok, hanya menunduk sambil menatap kedua bola matanya.

“Aku mau sama Tante Kania aja.”

“Tante telfon papa sebentar ya,”

Kucoba tak peduli dengan kehadiran Chyntia. Beruntung hanya dengan dua nada tunggu Danny mengangkat panggilanku.

“Ada apa, Kan?”

“Aku sudah ketemu Bea. Tapi dia sedang bersama *mommy*-nya. Apakah kami harus menunggu kamu dulu?”

“Langsung bareng kamu saja. Lalu tunggu aku di resto biasa. Ini sedang nyari parkir.”

“*See*.” ucapku pada Chyntia.

Dengan kasar ia melepaskan pegangan tangan Bea dari pergelangan tanganku. Sepertinya perempuan satu ini *ngajak* ribut. “Apa kamu bisa lebih sopan sedikit? Dia masih anak-anak.”

“Apa kamu bilang? *She is my daughter*. Dan saya berhak melarangnya untuk dibawa oleh orang asing yang tidak saya kenal sama sekali.”

Kutatap matanya yang sedang marah. Jelas terlihat kebencian yang besar di sana. Dia mungkin tidak tahu kalau aku sebenarnya jauh lebih membencinya. Bedanya adalah aku tidak biasa mengumbar kemarahan pada orang lain apalagi di tempat umum seperti ini.

“Kalau begitu kita bisa duduk di salah satu resto, mungkin?” aku mencoba menawarkan diri.

“Kami sudah punya rencana sendiri.”

Dia menarik tangan Bea dengan kasar, hingga gadis kecil itu berteriak keras. Beberapa orang mulai menatap heran pada kami. Apalagi Bea mulai berteriak. “Aku mau sama Tante Kania!”

Entah kekuatan darimana, kutahan sebelah tangan Bea. Tidak tega melihatnya menangis seperti itu. “Kamu akan melukai putrimu sendiri kalau terus seperti ini. Lagi pula orang-orang sudah mulai melihat

ke arah kita.”

“Oh, kamu mau memainkan peran sebagai calon ibu yang baik? Ha!? Supaya Bea menganggap kamu malaikat dan saya yang ibu kandungnya sebagai Medusa? Saya mengenal ribuan perempuan dengan wajah seperti kamu. Tapi jangan lupa, kamu hanya perempuan penggoda yang sedang berusaha menjerat laki-laki—”

Plak!

Kutampar pipinya. Semakin banyak orang mendekat. Aku benar-benar kehilangan kontrol. Bahkan Bea melepaskan genggamannya dariku. Tapi kini aku tidak lagi peduli.

“Kamu bilang, apa? Aku perempuan penggoda? Siapa yang kugoda? Suami kamu? Aku mau mengingatkan, kalau Danny itu bukan suami kamu lagi! Dan kalau kamu bilang aku sedang memainkan peran, aku bukan aktris yang dibayar di depan kamera. Aku cuma kasihan pada Bea. Kamu berteriak dari tadi. Ini tempat umum. Kamu bisa bicara baik-baik denganku. Lagian sudah dengar, kan. Danny akan tiba sebentar lagi.”

“Setelah ini jangan harap kamu bisa menyentuh, Bea!” ancamnya.

“Kamu kira aku takut? Aku justru berterima kasih. Dengan begitu aku tidak perlu berbagi kepemilikan tentang Danny! Dan terima kasih sudah mempermulus jalanku!”

Setelah mengucapkan kalimat itu aku membalikkan tubuh. Tapi, *Oh my God!* Dibelakangku kini ada Danny. Lengkap sudah masalah hari ini. Bisa kulihat Chyntia tersenyum puas, seolah menantangku. Aku ingin menangis sebenarnya tapi kutahan. Akan sangat memalukan kalau itu terjadi. Kutatap Danny dengan marah. Entah sudah berapa lama dia di sini tapi cuma diam menyaksikan kami?

“Kamu urus mantan istri dan anak kamu.”

“Kania!” ia menarik tanganku, namun kulepaskan dengan kasar,

“Aku tidak pernah dipermalukan apalagi di tengah keramaian seperti ini. Urus mantan istri kamu yang masih cemburu pada mantan suaminya. Atau pastikan sekalian, jangan-jangan dia masih cinta sama kamu.” Selesai mengucapkan kalimat itu aku meninggalkannya sambil meraih kantong belanjaanku.



SATU jam kemudian, aku menangis dalam pelukan Pingkan. Rasanya stok air mataku masih berlimpah. Meski hidung tersumbat dan membuatku kesulitan untuk bernafas. Kami kini berada di salah satu kamar hotel dekat kantornya.

“Kalau masih mau nangis, nangis aja. Nggak apa-apa kok. Dan itu normal banget.”

“Sorry, karena gue, lo harus ijin kantor.”

“Nggak usah dipikirin.”

“Gue salah banget ya, Ping.”

“Tergantung dilihat dari sisi mana. Gue juga mungkin akan berbuat sama kalau ada orang ngajak ribut di mal. Apalagi nuduh kayak begitu. Siapa yang nggak emosi. Cuci muka dulu, gih. Biar lo segeran dikit.”

Aku menurut. Kumasuki kamar mandi, lalu mencuci wajah dengan air dingin. Meski tidak mengurangi bebanku, minimal ketegangan di wajah sedikit berkurang.

“Kan, Danny telfon lagi.” Pingkan menghampiriku, karena pintu kamar mandi masih terbuka.

“Biarin aja, gue malas ngomong sama dia.”

Pingkan sepertinya mengerti perasaanku. Dia mengabaikan panggilan itu. Danny tidak mungkin menghubungi langsung. Karena sejak tadi aku sudah mematikan ponsel. Malas bila harus berbicara dengannya. Selain masih marah karena sebenarnya dia sudah berada dibelakangku tanpa melakukan apapun. Juga benci pada sikap lunaknya terhadap Chyntia.

Aku bukan ingin dia memaki mantan istrinya itu di depan umum. Tapi setidaknya ada hal yang bisa dia lakukan selain diam. Seolah menunggu kapan aku meledak. Dan itu menjadi kemenangan bagi Chyntia karena berhasil memancing emosiku.

Entahlah, kadang rasanya masih marah pada diri sendiri. Kenapa aku sampai berkata seperti itu. Tapi sudahlah. Semua sudah terjadi! Aku ingin tenang, meski untuk sementara. Hingga akhirnya keluar dari

kamar mandi. Pingkan sedang memakan es teler yang kami pesan secara *online* tadi.

“Ayo, makan dulu. Menangis juga butuh tenaga.”

Tak kutanggapi. Kupilih berbaring di sofa sambil meringkuk.

“Kania, ayo dong. Gue tahu, lo lagi marah sama diri sendiri. Malu karena ketahuan ngomong begitu di depan Danny. Mana ada Chyntia lagi. Padahal gue tahu sebenarnya perasaan lo ke Bea nggak begitu.”

“Gue kacau, Ping.”

“Iya, gue tahu.”

Pingkan kini pindah. Ia meraih kepalaku untuk diletakkan ke atas pangkuannya.

“Gimana kalau gue beneran putus?”

“Jangan mikir yang begitu dulu.”

“Gue takut pendapat Bea tentang gue berubah. Danny juga. Gue nggak siap patah hati lagi.”

“Gue tahu.”

“Gue menghancurkan semuanya karena Chyntia.”

“Jangan menimpakan kesalahan pada orang lain kalau elo yang nggak mampu buat menahan emosi.

Gue bantu lo berpikir untuk jernih. Meski gue yakin, si Chyntia itu pasti udah mikir sekian lama untuk melakukan ini.”

“Yang gue benci, kenapa dia cuma diam?”

“Cuma dia yang tahu jawabannya. Makanya lo berdua harus bicara.”

“Gue belum siap.”

Aku kembali menangis. Bahkan sampai sore. Matakü bengkok hingga tidak yakin untuk kembali ke toko. Pukul tujuh malam kuminta Pingkan pulang. Tidak ingin Damian ikut-ikutan bingung. Ia sudah punya anak yang pasti membutuhkan kehadirannya di rumah.

“Lo pulang aja. Gue udah lebih baik.”

“Gue nggak bisa ninggalin lo dalam keadaan begini.”

“Tenang aja, gue nggak akan berniat buat bunuh diri, kok. Kalau itu yang lo takutkan.”

“Mau gue hubungi, Danny?”

“Nggak usah, belum kepingin ketemu dia.”

Pingkan akhirnya beranjak. Namun sebelum mencapai pintu ponselnya berdenting. Membaca

sejenak lalu menunjukkan sebuah pesan padaku.

“Dari Danny.” ucapnya sambil memberikan ponsel padaku.

Pingkan, saya tahu Kania bersama kamu. Tolong jaga dia. Pastikan kalau dia baik-baik saja. Ini memang sulit, karena tidak hanya melibatkan kami berdua. Saya sedang berusaha menenangkan Bea. Karena dia mendengar semuanya dan sangat syok. Kamu tahu bahwa ini tidak semudah yang dipikirkan orang.

Dia tidak pernah menyimpan rahasia apapun dari kamu. Tolong, buat dia tenang. Sampaikan bahwa saya ingin menemuinya. Kalau ada yang harus disalahkan, sayalah orangnya. Untuk itu saya ingin meminta maaf. Kami harus bicara. Karena tidak ingin kami menyimpan masalah ini sampai besok pagi. Beritahu saya, kalau dia sudah siap bertemu.

Kuangsurkan kembali ponsel Pinkan. Aku duduk, namun kepalaku langsung terasa pusing.

“Mau gue belikan obat sakit kepala?”

“Boleh.”

“Tapi lo harus makan dulu. Sedikit saja, yuk.”

Akhirnya aku mengangguk. Memakan nasi yang sudah dingin. Hanya tiga suap. Perutku mual.

Kembali aku memasuki kamar mandi. Pingkan menatapku sedih. Selalu seperti ini kalau patah hati. Memalukan! Aku benci pada diri sendiri. Tapi tidak bisa melakukan apa-apa.

Pintu diketuk, Pingkan berdiri dan membuka pintu. Lalu kembali masuk sambil membawa dua bungkus obat. Salah satunya obat lambung.

“Minum obatnya.”

Kuterima lalu meminum sesendok takar. Hampir lima belas menit kemudian, akhirnya aku merasa lebih baik.

“Lo pulang aja. Kasihan anak lo nanti.”

“Lo sendirian begini.”

“Gue akan baik-baik saja. Mungkin sebentar lagi gue *check out*. Nggak bawa baju ganti juga.”

Pingkan menatapku sedih. Ada banyak hal yang sudah berubah. Aku tidak boleh lagi mengambil seluruh waktu yang ia miliki. Kutepuk punggungnya pelan.

“Gue akan baik-baik saja.”

“*Sorry.*”

“*It's, ok.*”

Akhirnya Pingkan pamit setelah memelukku lama. Aku benar-benar sendiri sekarang. Rasanya letih sekali saat harus berada dalam situasi seperti ini. Aku kembali meringkuk untuk merenungi nasib sendirian. Merutuki keteledoranku yang sudah memermalukan diri sendiri di hadapan umum.

Perlahan mataku terpejam. Hingga kemudian terdengar ketukan di pintu.



Bea baru saja tidur. Beruntung aku berhasil membawanya tadi. Setelah sedikit berdebat dengan Chintya. Sebenarnya ingin marah. Tapi karena ada Bea, kami tidak mungkin terlihat berseteru. Kukatakan pada mantan istriku, jika kami harus berbicara berdua saja setelah ini. Awalnya ia menolak, tapi setelah kuancam akan mengatakan pada Manoj tentang semua kelakuannya selama ini. Akhirnya ia mengalah.

Bea sendiri, sejak tadi hanya diam. Pertanyaannya membuatku sadar luka yang dirasakannya akibat kejadian tadi.

“Apa Tante Kania sudah bicara dengan papa?”

Sulit bagiku untuk menjawab. Kugelengkan kepala.

“Apa dia juga marah sama aku?”

“Tante Kania kecewa pada mommy. Karena tidak diijinkan untuk bersama kamu tadi. Jadi dia tidak akan membenci kamu.”

“Mommy tarik tangan aku kuat-kuat. Padahal aku mau ikut tante.”

“Papa tadi sudah bilang, supaya kamu dan tante menunggu di restoran. Sekarang kamu tidur saja. Semoga besok semua menjadi lebih baik.”

Kuperbaiki letak selimutnya, lalu ke luar dari kamar. Meraih sebotol *whiskey*, dan gelas. Kuminum seteguk. Rasanya sedikit melonggarkan tenggorokan. Ponsel Kania belum aktif sampai sekarang. Aku tahu ia butuh sendirian. Tapi bagaimana keadaannya? Aku sangat khawatir.

Sudah hampir pukul dua belas malam. Aku tidak bisa tidur. Akhirnya kuputuskan mengirim pesan pada Pinkan. Kalaupun ia sudah tidur. Semoga saat bangun besok, ia akan membalas pesanku.

Pinkan, Di mana, Kania?

Tak lama ponselku berdenting.

Fave, 601

Segera kuraih kunci mobil, lalu menuju ke sana. Tak butuh waktu lama, aku sudah berdiri di depan pintu. Tapi ada rasa ragu untuk mengetuk. Kutatap CCTV, sepertinya bila terlalu lama berdiri di sini, seseorang pasti akan menegurku. Kuputuskan untuk mengetuk pintu. Tak lama sebuah langkah terdengar. Kini pintu terbuka. Kania menatap tak percaya. Ia segera mengalihkan tatapan.

Tampilannya sesuai perkiraanku. Berantakan. Mata bengkak dan hidung merah. Pakaianya kusut, masih yang dikenakan tadi siang. Pertanda ia belum sempat pulang. Rambutnya diikat seadanya. Ini memang tidak mudah buat kami. Aku sangat menyesal dengan yang telah terjadi.

“Boleh aku masuk?”

Akhirnya ia mengangguk. Dan beranjak dari pintu. Duduk di sofa sambil memeluk lutut.

“Pingkan yang memberitahu kamu?”

“Ya, aku khawatir.” jawabku sambil duduk. “Sorry untuk tadi siang. Bukan kesalahan kamu. Aku minta maaf.”

“Untuk apa? Karena kelakuan Chyntia? Enak banget jadi dia? Bikin kesalahan lalu kamu yang minta maaf?”

“Aku mengenal Chyntia dengan baik. Dan yakin kamu bukan orang seperti itu jika tidak dalam keadaan tertekan. Aku tahu bagaimana kamu.”

“Bea?”

“Sedikit kaget. Tapi aku sudah menjelaskan tentang semua. Dia cukup pintar untuk memahami keadaan.”

“Dia pasti kecewa padaku.”

“Ia sedih, mengira bahwa yang kamu katakan itu benar.”

“Apa Chyntia tidak marah saat kamu membawanya tadi?”

“Aku punya hak untuk itu. Pengadilan sudah memutuskan.”

Kini ia kembali menangis. Kupeluk ia.

“Aku bingung.” bisiknya lirih.

“Maaf sudah membawa kamu masuk dalam hal sulit seperti ini.”

“Kamu nggak marah?”

Aku tidak tahu harus menjawab apa. Aku memang kecewa. Tapi dalam tekanan seperti itu, setiap orang

harus menunjukkan posisinya di depan lawan.

“Aku nggak marah. Aku memahami kenapa kamu melakukan itu.”

“Aku kekanakan.”

Kupeluk dia lebih erat lalu kubelai rambutnya. Aku mencintainya, sangat! Ini pasti sangat sulit untuknya.

“Pulang, yuk.” bisikku.

“Aku kepingin di sini.”

“Aku temani kalau begitu.”

“No, aku ingin sendiri.”

Aku melepaskan pelukan. Ini memang tidak mudah. Disaat yang sama aku ingin berada dalam pelukannya.

“Apakah kamu masih ingin meneruskan hubungan kita?” tanyanya tiba-tiba.

“Maksud kamu?” Tubuhku menegang. Benar-benar tidak bisa memahami keinginan Kania sekarang. Khawatir kalau ia ingin mengakhiri semuanya.

“Hanya tidak ingin mengalami ini lagi. Ribut di mal itu memalukan sekali.”

“Aku paham, ini berat untuk kamu. Aku ingin kita—

“Bisakah kamu menyelesaikan dulu masalah dengan mantan-mantan kamu baru kemudian berbicara kembali tentang kita? Naif banget kalau kita lanjut sementara kalian belum selesai.”

“Aku sudah selesai dengan mereka. Tidak ada ikatan lagi kecuali tentang Bea. Apa aku perlu menunjukkan surat cerai?”

“Suratnya memang sudah, tapi hati mereka belum. Kamu bicara lagi saja. Lalu tentukan batasan mereka dengan jelas.”

“Itu urusan mereka, bukan kita. Kamu cemburu?” tanyaku.

“Entahlah, mungkin aku dan Chyntia sama-sama cemburu lebih tepatnya.”

“Kamu tidak percaya sepenuhnya padaku?”

“Maaf kalau jawabanku adalah, tidak! Karena itu aku minta kita ambil waktu untuk sendiri dulu. Aku capek, Danny.”



KUPEJAMKAN mata. Tidak tahu harus berkata apa lagi. Disaat ingin melamarnya, kejadian seperti ini datang tiba-tiba. Berharap sudah menemukan seseorang yang terbaik dalam memahamiku. Tapi ternyata tidak mudah. Sebuah kata lain karena tidak ingin menggunakan kata gagal.

“Kania, bisakah kamu pikirkan sekali lagi? Aku baru sampai saat melihat kalian bertengkar.” Kutatap matanya lekat. Tapi kembali ia menangis.

“Tapi tetap saja kamu tidak melakukan apa-apa. Apa kamu tidak bisa membelaku sedikit saja?”

“Kania, *please*.”

“Aku tidak sanggup harus seperti ini terus menerus.”

“Beri aku kesempatan. Aku sudah bicara dengan

Chyntia—

Dia menggeleng. “Itu tidak selalu berhasil. Bisa saja dia bilang iya di depan tapi melakukan hal lain di belakang kamu. Dan ini akan melibatkan Bea. Aku tidak mau Bea semakin membenciku.”

“Aku mencintai kamu. Jangan pikirkan orang lain. Dan aku sudah memberikan pengertian pada Bea. Aku pastikan penilaiannya tentang kamu tidak berubah.”

“Untuk berapa lama? Dia akan tinggal lebih lama bersama ibunya. Sampai kapan dia tidak menelan mentah-mentah semua kalimat yang keluar dari mulut Chyntia? Kadang cinta saja tidak cukup, Danny. Aku butuh seseorang yang bisa dipercaya bahwa masa lalu tidak lagi mengikuti langkah di masa depan.

“Kamu tidak tahu seberapa sesaknya aku setiap kali kita bersama, Chyntia menelfon. Apa dia tidak ada pekerjaan lain sehingga harus menghubungi kamu tanpa kenal waktu? Buat kamu mungkin hal biasa ketika ia dengan seenaknya mengambil waktu. Tapi aku? Kamu nggak tahu kalau aku langsung *badmood*, kan? *Please*, aku ingin sendiri dulu. Ini tidak mudah.”

Aku terdiam, kata-kataku benar-benar habis.

Ya, aku memiliki masa lalu yang tidak diinginkan semua orang. Ada Bea yang selalu mengikuti. Dan untuk sekarang, aku masih berbagi tugas dengan ibu kandungnya. Tidak semua orang bisa menerima hal ini. Mungkin Kania ingin hidup tenang bersama pasangan lajang. Jelas itu bukan aku. Tapi aku masih mencoba membujuknya.

“Pikirkan dulu. Aku tidak mau semua selesai disini. Kita sudah sejauh ini, Kania.”

“Kita belum jauh, Danny. Kita baru akan memulai.”

Tidak ada lagi yang bisa kukatakan. Rahangku bergetar menahan sedih.

“Jadi apa yang harus kulakukan?”

“Kita berpisah sementara.”

“Aku butuh kepastian waktu. Jangan seperti ini, Nia.”

“Aku harus berpikir kembali tentang perasaanku ke kamu. Apakah memang benar-benar mencintai kamu atau hanya mencari sosok yang mirip dengan papa. Karena pada awalnya itu yang kurasakan. Menemukan kamu memperlakukan Bea, sama seperti papa saat aku masih kecil.”

Aku mengembuskan nafas pelan. Kutatap langit-langit kamar. Kepalaku sakit. Apakah benar Kania belum memastikan perasaannya sendiri? Atau ini hanya alasan? Kalau benar, bodohnya aku tidak tahu. Tidak mungkin memaksa seseorang yang tidak bahagia saat berjalan denganku. Atau malah memikirkan sosok lain saat sedang bersamaku. Meski itu ayahnya sekalipun. Pembicaraan kami tidak akan ke mana-mana. Mungkin aku terlalu memaksakan diri menemuinya. Kalau besok, bisa saja tidak seperti ini.

“Apakah kita tidak bisa memulai semua dari awal sekali lagi? Aku tidak menginginkan perpisahan. Kamu tahu aku mencintaimu, sangat.”

Ia menggeleng. Rasanya duniaku runtuh. Apalagi yang harus kulakukan? Tidak ada!

“Baiklah, kalau itu mau kamu. Temui aku saat kamu berubah pikiran. Kamu tahu di mana harus mencari aku.”

Ia diam. Aku tidak ingin lebih lama lagi di sini.

“Kamu mau kuantar pulang? Tidak baik kalau sendirian di sini. Atau mau kutemani? Aku janji, tidak akan terjadi apa-apa.” aku menawarkan diri untuk terakhir kalinya.

Kania menggeleng tegas. Cukup lama duduk

di sofa, hingga akhirnya kutinggalkan dia sendirian meski enggan. Kututup pintu kamar pelan. Melangkah gontai menuju area parkir lalu memasuki mobil. Kuarahkan kendaraan ke jalan raya. Dan saat ini aku benar-benar menangis. Tidak berani berharap banyak. Paham akan perbedaan kami. Aku kenal keluarganya. Mereka pasti mendukung perpisahan. Kepada siapa aku harus mencari dukungan?

Aku menyadari bukan calon potensial untuk Kania. Dia benar, masa laluku tidaklah baik. Rasanya ingin mengingkari diri sendiri. Tapi tidak bisa. Kuraih cincin yang sejak tadi siang ada dalam saku celanaku. Membayangkan betapa bahagianya saat membelinya. Berharap bahwa hari-hariku akan kembali indah.

Kutelan saliva. *Stop Danny! Berhentilah sejenak, kamu butuh sendirian untuk mencerna semua lebih baik. Kania tidak menginginkanmu sebesar yang engkau harapkan. Kalian mungkin takkan pernah sampai pada ujung perjalanan.* Pikiranku kosong. Tak terasa mobilku sudah kembali ke halaman rumah. Tiba-tiba aku merasa bahwa pulang bukanlah sebuah tujuan. Kuputar kembali kendaraan menuju apartemen. Aku butuh sendiri. Setidaknya sampai besok pagi.

Kukirim pesan pada Gita untuk menjaga Bea. Mengajaknya pergi untuk mengalihkan perhatiannya.

Mungkin besok siang baru aku bisa bangun. Sesampai di apartemen kuraih *Suntory Yamazaki Single Malt Whisky*. Menuangkan dalam gelas lalu menghabiskan dalam sekali teguk. Aku butuh sesuatu untuk melupakan semuanya. Setidaknya malam ini saja, agar besok bisa berpikir lebih waras.

Aku sudah berusaha menjadi yang terbaik bagi Bea dan Kania sekaligus. Mencintai Kania sekuat yang aku bisa. Menjaganya agar tidak mempermalukan keluarganya. Berharap kali ini menemukan pasangan yang baik dan paham akan rumitnya masa lalu. Tapi kadang itu semua tak cukup. Ini bukan tentang dia, tapi aku yang tidak sanggup memberikan yang terbaik untuknya. Tidak mampu membuatnya bahagia. Kututup mata tapi bayangannya tak mau pergi. Kutuang minuman untuk kedua kali. Dan saat ini aku tahu, bahwa aku takkan bisa berhenti.



Kumasuki rumah dengan rasa sepi yang menyesakkan. Lalu duduk di ruang tamu. Setelah semalaman tak pulang, rasanya tidak ada hal yang membuatku merindukan tempat ini. Kenapa malah ingin berada dalam pelukan Danny? Kusesali sebagian kalimat yang terucap semalam. Aku hanya ingin ia segera pergi. Tapi tak menyangka kalau ia

benar-benar pergi dan menyerah secepat itu setelah mengatakan alasanku untuk mencintainya.

Kubuka kamar, lalu kembali berbaring di ranjang. Apa yang harus kulakukan sekarang? Tidak ada! semua sudah berlalu. Danny pasti marah padaku. Kembali kureka kejadian kemarin. Saat Chyntia menuduhku. Apa sebenarnya yang lebih menyakitkan? Tuduhan itu, atau kenyataan bahwa Danny hanya diam? Kubuka kemeja yang sejak semalam tidak diganti. Kubiarkan tubuhku tanpa busana. Awalnya ingin mandi, tapi kini enggan lagi.

Kunaiki tempat tidur, lalu mengenakan selimut. Entahlah, airmata ini kembali mengalir. Aku benci pada diriku sendiri. Marah pada ketidakmampuan menahan tangis. Kenapa aku cengeng? Ke mana harus pergi? Ya Tuhan, aku sangat lelah. Entah berasal dari mana, sampai akhirnya pikiran warasku datang. Aku bangkit dan segera mandi.

Selesai membersihkan tubuh, kuhubungi karyawan toko. Mengatakan kalau aku akan datang agak siang. Meminta mereka melakukan pekerjaan seperti biasa. Lalu kembali berbaring. Mencoba melewati hari pertama patah hati. Tidak mudah untuk menjalani hari ini. Pengalamanku mengatakan seperti itu.

Kesal pada diri sendiri, kuraih ponsel yang sejak semalam mati. Ada banyak pesan dari Danny. Yang saat kubaca, ternyata dikirim sebelum kedatangannya ke hotel tadi malam. Dari Pingkan menanyakan kabar. Dan terakhir dari papa, memintaku menginap di rumah. Kuabaikan semua, karena yang kuharapkan justru tidak menghubungi lagi hingga sekarang. Ke mana Danny? Apakah sudah melupakanku? Apakah ia bahagia sekarang dan merasa lega? Apakah ia tidak merindukanku? Selesai berpikir seperti itu, aku kembali menangis. Padahal benar-benar ingin berhenti, tapi tak bisa.



Bangun hampir pukul dua belas siang. Kepalaku masih pusing kebanyakan minum. Segera bangkit meraih segelas air putih dan sebutir aspirin. Tidak ada yang bisa dimakan di sini. Kembali teringat Kania. Jika ia tahu aku menginap di apartemen. Biasanya pagi hari ia akan mengirimkan roti dan kopi. Aku tertawa sedih, sekarang takkan ada lagi. Kucoba berpikir jernih, tapi tetap tidak bisa.

Kuraih ponsel dan menyalakan. Tidak ada pesan berarti, kecuali pengingat bahwa siang ini harus mengunjungi salah satu café. Dari Gita yang bertanya, *apakah aku baik-baik saja?* Dan nomor Kania kini

terletak di posisi terbawah karena tidak ada pesan apapun. Kurebahkan tubuh di sofa sambil menatap cuaca di luar sana. Tidak ada yang bisa dilakukan. Kuraih ponsel untuk memastikan keadaan Bea.

“Git, Bea, di mana?”

“Di rumahku. Abang kapan datang?”

“Sebentar lagi.”

“Abang, kenapa?”

Tidak tahu harus menjawab apa. “Abang baik-baik saja.”

“Abang yang jemput Bea, atau aku yang antar ke Chyntia?”

“Nanti abang ke sana untuk ketemu dia. Tapi kamu yang antar, bisa?”

“Bisa.”

Kuasumsikan, Gita tahu masalahku. Pasti Bea cerita menurut versi kanak-kanaknya. Aku kembali ke kamar dan menggosok gigi. Berganti pakaian lalu meraih kunci mobil. Rasanya sedikit lebih siap untuk menjalani hari. Kukemudikan mobil ke rumah Gita. Kedatanganku segera disambut oleh teriakan anak-anak yang bermain di halaman rumah Gita yang luas.

Mereka segera memelukku beramai-ramai. Meski tidak berada dalam kondisi terbaik, kucoba untuk bersikap biasa. Masih sedikit pusing sebenarnya. Tapi demi anak-anak aku harus terlihat seperti pria normal. Beruntung, Gita datang membawakan jus. Kuminum segelas sampai habis dan mengambil sebuah donat.

“Abang makan dulu.”

“Sebentar lagi setelah dengan anak-anak.”

Gita hanya mengangguk. Dengan sedikit energi tersisa aku bermain bola bersama mereka. Lumayanlah untuk mengalihkan rasa sakit. Selesai bermain, anak-anak istirahat. Gita mengajakku makan siang yang sebenarnya sudah sangat terlambat. Selesai makan, barulah ia bicara.

“Bea cerita tentang kejadian kemarin, Bang.”

“Aku dan Kania berpisah.”

“Kenapa?”

“Dia meminta putus setelah ribut dengan Chyntia. Merasa bahwa aku terlalu baik pada mantan istriku. Aku tidak tahu harus bagaimana mengatakan bahwa Chyntia tidak berarti apa-apa untukku. Bahwa aku menjaga hubungan baik hanya untuk Bea. Dan aku tidak mungkin menyalahkan siapapun kecuali

diri sendiri.”

Gita memelukku. Bahunya bergetar.

“Kenapa menangis? Harusnya aku yang menangis.”

“Kania mungkin belum paham. Bagaimana rasanya kalau memiliki orang tua yang selalu bertengkar seperti Pedro dan Casie. Padahal Abang sudah berencana melamarnya.”

Kulepaskan pelukan, dan hanya bisa tertunduk.

“Aku hanya sedang berusaha memahami keinginannya. Entah sampai kapan. Berharap ia mengubah keputusan. Aku akan menunggu sebisaku.”

Ia menatap tak percaya. “Apa karena dia cemburu atau marah pada tindakan Chyntia?”

“Lebih kompleks dari itu. Tapi sudahlah, mungkin ini yang terbaik untuknya.”

“Abang patah hati?”

“Bohong kalau enggak. Makanya tadi malam menginap di apartemen. Bagaimana Bea?”

“Dia cerita sambil menangis. Dan bilang sayang banget sama Tante Kania.”

“Aku tidak tahu harus bagaimana dan melakukan apa. Disaat semua sudah direncanakan sayang kenyataannya jauh berbeda.”

“Abang masih bisa mengejarnya. Aku akan bicara pada Kania tentang Chyntia.”

“Bukan itu saja masalahnya. Dan tidak usah melibatkan diri terlalu jauh. Biar kami yang menyelesaikan masalah ini.”

“Lalu?”

Aku menggeleng. “Bersikaplah seperti biasa. Nantilah kalau waktunya sudah tepat, aku akan menemuinya. Kania masih bingung dengan perasaannya sendiri. Semoga abang masih punya kesempatan.”

Gita memelukku. Disaat tidak tahu ke mana harus pergi. Kutatap adikku yang masih menangis. Kucoba tersenyum dan berkata. “Abang baik-baik saja.”



GITA kemudian bertanya dengan suara setengah berbisik. “Abang belum sempat melamarnya?”

“Rencana kemarin siang. Bersama Bea. Tapi mungkin belum waktunya.”

“Semoga masih bisa diperbaiki.”

“Ya, semoga dia masih memberikan kesempatan.”

Gita mengangguk. Akhirnya setelah selesai, kembali kuraih kunci mobil. Bea yang baru ke luar dari kamar mengejarku. Wajahnya masih terlihat sedih.

“Papa mau ke mana?”

“Mau kerja. Nanti Bea diantar Tante Gita pulang, ya,”

Bea hanya diam. Aku tahu kalau dia sedang

bingung. Akhirnya aku berjongkok. Menatap mata sayunya.

“Papa harus bekerja, supaya Bea bisa sekolah.”

“Aku mau sama papa saja. Nggak mau pulang ke rumah *mommy*.”

Kuhembuskan nafas dalam. Masalah baru kini datang. Kucoba menjelaskan meski tidak yakin ia mengerti. Menceritakan masalah hukum pada anak berusia delapan tahun mungkin sama seperti mengajari ayam berenang. Tapi setidaknya dia harus tahu alasan sebenarnya. Kupangku, lalu kupeluk erat.

“Bea, papa sayang sama kamu. Dan kalau boleh, ingin terus bersama. Tapi, papa dan *mommy* sudah berpisah. Tidak tinggal satu rumah. Ada sesuatu yang bernama hukum, harus ditaati oleh orang dewasa. Dan bila tidak patuh, maka bisa di penjara. Menurut hukum, kamu harus tinggal dengan *mommy*. Sama seperti Pedro dan Casie yang tinggal bersama Tante Gita. Karena anak dibawah usia 17 tahun, harus bersama ibunya.”

“Kalau aku tidak mau?”

“Akan papa bicarakan lagi dengan om pengacara. Tapi butuh proses. Tidak boleh sesuka hati, karena nanti papa bisa dikira menculik kamu. Selama

masih dibicarakan, kamu tetap harus tinggal dengan *mommy*. Kalau nanti disetujui, baru kita boleh tinggal bersama.”

“Apa, Tante Kania masih marah?”

“Papa tidak tahu.”

“Apakah setelah ini kita tidak bisa bertemu dengannya lagi?”

“Kamu masih bisa ke toko kuenya. Kalau dia sedang di sana, kalian pasti bisa bertemu. Tapi jangan berusaha membujuknya. Karena memaksa itu tidak baik.”

Bea hanya mengangguk. Pembicaraan kami selesai. Dan akhirnya aku harus benar-benar pergi memasuki dunia nyata, menurut versiku saat ini. Tidak ingin melihat wajah sedih putriku. Juga kekecewaan dimata adikku. Hidup harus terus berjalan. Seperti apapun masalah yang datang.

Kuhembuskan nafas kasar berkali-kali. Tidak mudah untuk bersikap profesional disaat seperti ini. Tapi aku harus berusaha. Demi Bea dan diriku sendiri. Aku tidak ingin melibatkan Bea untuk memperbaiki hubungan kami. Meski tahu bahwa Kania menyayangnya. Aku takut, jika gagal putriku akan kecewa. Dan itu tidak baik untuk mentalnya.

Banyak hal yang harus kujaga. Meski pada akhirnya gagal menjaga orang yang kusayangi juga diri sendiri.



Sore hari Pingkan datang ke rumah. Namun melotot saat melihat kondisiku sekarang. Kuceritakan tentang pertemuan kami semalam tanpa ada yang terlewat.

“Kania, terang aja dia marah dan langsung pergi. Coba lo yang dibilangin begitu. *Kania, maaf. Selama ini aku terjebak dengan sebuah perasaan. Karena aku menemukan sosok ibuku dalam diri kamu.* Lo tersinggung, nggak!?”

“Tapi gue nggak punya cara untuk mengusir dia! Dan gue masih benci sama mereka berdua.”

“Kania, dengerin gue. Rasa benci untuk Danny dan Chyntia jelas jauh berbeda. Danny juga punya hati. Gimana dia nggak sedih karena lo ngaku selama ini suka sama dia karena menemukan sosok bokap lo ada dalam dirinya. Sama aja lo bilang kalau nggak pernah mencintai dia sebagai Danny.

“Dia bukan Chyntia. Pisahkan rasa benci antara dua orang itu. Dia memang punya kekurangan! Gue akui. Umur tiga puluh lima dan dua kali cerai. Itu sebenarnya gila! Gue juga paham bahwa dibalik

perceraian itu pasti dia juga punya kekurangan. Tapi ingat! Sebanyak-banyaknya kekurangan dia, lebih banyak lagi kekurangan mantan *bini*-nya. Yang membuka hati terhadap laki-laki lain sementara masih terikat dalam pernikahan!

“Dia kurang baik apa coba. Dia bawa lo ke Medan dan nggak diapa-apain? Dia menghargai dan menghormati elo dan orang tua lo sekaligus. Gue yakin kalau dia minta *having sex*, lo pasti ngasih. Muka lo mesum gitu kalau lihat dia.”

“Apaan sih. Lo kok, kayaknya malah bela dia?”

“Kania, seorang laki-laki dewasa nggak akan sembarangan bawa perempuan ke makam ibunya. Kecuali dia sedang menjalani sebuah hubungan yang serius. Lo bego beneran atau gimana sebenarnya? Marah boleh, tapi kepala harus tetap dingin. Jangan menambah masalah dengan masalah baru.”

Aku tertunduk seketika. “Gue cuma mau dia pergi. Gue sesak kalau dia ada di situ.”

“Gue paham kondisi lo kemarin. Tapi gue yakin, dia pasti paham kalau lo minta dia pergi. Nggak harus dengan cara seperti itu. Cuma mau kasih tahu satu hal. Banyak cowok bujangan di luar sana. Nggak punya anak yang harus dirawat nantinya. Nggak

punya mantan istri yang masih harus berhubungan dengannya. Pokoknya kalian sama-sama *single*.

“Tapi yakin nggak kalau dia juga bisa jadi papa yang baik kayak bokap, lo? Nggak pernah berusaha mencari kesenangan di luar rumah. Cuma lo satu-satunya yang menjadi pusat kehidupan dia. Saat lo bilang malas sarapan, tiba-tiba dia ngirimin lontong sayur berikut bakwan yang enak banget itu. Karena tahu lo suka banget gorengan.

“Dia mencintai lo dengan caranya sendiri. Yang harus dipertimbangkan sekarang adalah, sanggup nggak hidup berdampingan dengan masa lalu dia. Kalau sanggup, silahkan lanjut. Tapi kalau enggak, *please*. Tinggalkan dia dan buka hidup lo untuk menemukan yang lain. Kalian sama-sama berhak bahagia.”

“Gue bingung.”

“Lo, masih cinta sama dia?”

“Ya, tapi gue nggak mau kalau terus menerus dibayangi sama mantannya.”

“Kalau begitu, keputusan untuk berpisah dengan dia adalah yang terbaik!”

Kutatap wajah pingkan yang terlihat serius. Ini

orang, gila kali, ya,

“Lo nggak akan bisa bahagia bersama dia. Karena nggak ada yang namanya bekas anak. Dia akan terus berkomunikasi dengan mantan istrinya, setidaknya hingga usia Bea 17 tahun. Lo pasti masih akan bertemu Chyntia saat Bea ulang tahun, wisuda, tunangan, menikah, punya anak, dan banyak momen lain.

“Lo harus menyimpan rasa marah, curiga, cemburu disepanjang hidup. Dia nggak akan pernah bisa benar-benar lepas dari mantan istrinya. Karena ada anak diantara mereka. Ini bukan tentang mengambil hal asuh. Pengadilan nggak akan semudah itu mengubah keputusan. Tapi ini tentang tanggung jawab dalam membesarkan anak. Mau sejelek apapun Chyntia, dia tetap ibu bagi seorang Bea. Ibu kandung!”

“Kenapa sih, lo kalau ngomong nggak ada manis-manisnya saat begini?”

“Karena orang yang emosi nggak bisa berpikir jernih. Dan gue nggak mau lo menyesal. Gue kasih tahu jeleknya, supaya nanti lo nggak cuma membayangkan hidup ini dari kacamata Cinderella. Susah dulu, senang kemudian. Ini bukan tentang *fairy tale*. *Wake up!* Lo harus buat keputusan. Semakin lama bimbang, akan semakin sakit.”

“Gue pikirin dulu.”

“Harus! Kalau butuh gue. Telfon aja.”

“Gue benci sama Chyntia.”

“Kalau lo suka malah aneh rasanya.”

“Dia berusaha banget merusak hubungan gue.”

“Masalahnya elo mau aja hubungan dirusak sama dia.”

“Kalau jadi gue, lo bakalan bagaimana?”

“Gue gandeng Danny di depan dia. Kalau perlu, gue cium dia pakai *French kiss*. Ini tentang harga diri, *jeng*.”

“Gini aja deh, lo pikirin baik-baik. Ini bukan tentang Chyntia. Tapi perasaan lo ke Danny. Kalau masih cinta, bicarakan baik-baik. Minta dia melakukan apa yang lo inginkan. Tolong, buang itu gengsi. Nggak akan dapat apa-apa kalau selalu mengedepankan emosi.

“Tapi ingat, kalau yakin hubungan ini akan bikin capek, lepaskan! Lo berhak bahagia. Kalau jodoh, nggak akan kemana. Mending *break*! Tapi semoga, saat merasa kehilangan dia. *He still available*. Kalau udah *taken*, derita lo berarti.”

Ingin rasanya melempar mug pada Pingkan. Yang kalau bicara tidak pernah ada remnya.



Ada waktu dimana aku ingin sendiri. Menjalani hari seperti sebelum ada Danny. Kembali pulang ke rumah orang tuaku saat tidak banyak pekerjaan. Aku sedikit bersyukur karena Danny tidak berubah. Ia masih main golf bareng papa. Meski aku tak menemani. Hingga akhirnya papa menyadari renggangnya hubungan kami. Aku memang belum bercerita, karena merasa masih bisa menyelesaikan sendiri. Pagi itu, kebetulan aku ikut mobil papa. Akhirnya kami bicara.

“Kamu ada masalah dengan Danny?”

“Dia cerita?”

“Tidak, hanya saja sikapnya sedikit berbeda.”

“Kami putus.”

Papa tidak terkejut, hanya mengangguk. Mungkin Danny sudah bicara.

“Mau cerita?”

Kutatap papa. “Ada hal yang membuatku merasa tidak bisa menerima. Dan itu nggak baik buat

hubungan kami kedepannya.”

“Kamu menyesal?”

“Masih bingung, sih.”

“Pikirkan baik-baik. Kamu sudah dewasa. Karena hubungan serius akan berujung pada pernikahan. Dan untuk itu dibutuhkan pemikiran matang. Papa ingin kamu bahagia. Kalau butuh teman bicara, hubungi papa.”

“Pendapat papa tentang Danny?”

“Bagi papa, Danny baik. Dia sopan dan selalu menghargai orang lain. Terutama yang sudah lebih tua. Bisa membedakan hubungan secara profesional. Sebagai laki-laki dia punya tujuan hidup yang jelas. Mampu *me-manage* keuangan dan memiliki bakat berbisnis. Tapi itu bukan hal utama sebagai pondasi dalam berumah tangga. Yang menjadi ganjalan adalah bahwa dia laki-laki dua kali bercerai. Pasti ada yang salah dalam hidupnya. Dan papa tidak ingin kamu terjebak pada perasaan sentimental yang berujung sakit.

“Jadi pikirkan baik-baik. Ini tidak mudah, terutama dia memiliki anak dari pernikahan terdahulu. Kamu harus lebih dewasa. Karena masalah nanti tidak hanya datang dari kalian berdua. Papa kenal

kamu dengan baik. Kenali pasangan kamu sampai hal terkecil. Sehingga menutup kemungkinan untuk menyesal kelak. Terlambat menikah tidak apa-apa. Yang penting kamu yakin saat melangkah.”

“Aku masih bingung.”

Papa kemudian memeluk bahunya. “Cinta memang sulit. Karena melibatkan perasaan. Pikirkan saja, apakah kamu bisa menerima kekurangannya? Kalau masih bisa ditoleransi, papa rasa aman. Tapi kalau kelak rasanya lebih banyak menyakiti kamu, jangan dilanjutkan. Papa nggak mau kamu menyesal dan menderita.”

Kubalas pelukan papa. Hingga akhirnya kami berhenti di toko. Aku turun setelah mencium pipinya. Toko cukup ramai. Aku segera disibukkan melayani para pembeli. Meski beberapa hari ini merasa kehilangan. Tapi ya, sudahlah. Untuk kembali bersama rasanya sulit.

Bukan hanya tentang kejadian waktu itu. Tapi aku merasa bahwa bayang-bayang Chyntia akan terus mengikuti kami. Apalagi mantan istrinya jelas tidak ingin melepas Danny. Dan aku tidak ingin punya masalah yang sama seumur hidup. Aku merasa berhak memiliki kehidupan yang lebih baik. Apalagi Danny tidak akan pernah bisa menolak karena ada Bea.



AKU dan Ronald baru saja selesai bicara. Kuminta pendapatnya sebagai seorang sahabat. Dan akhirnya dia menyarankan agar aku harus mencoba untuk bicara kembali dengan Kania. Setidaknya untuk memastikan apa yang dia inginkan. Sebulan sudah aku seperti orang gila. Aku bisa menahan langkah, tapi tak bisa menahan jemari untuk menanyakan kabarnya setiap hari. Memintanya tidak makan terlambat. Mengirimi makanan yang dia suka. Sama seperti hari-hari sebelumnya.

Entah kenapa aku masih melakukan itu. Padahal tidak pernah ada jawaban, meski hanya sekalipun. Atau ucapan terima kasih seperti dulu. Apakah ini langkah awalnya untuk melupakan aku? Karena itu, kuputuskan untuk menemuinya. Setidaknya kami harus bicara kembali. Dulu dia meminta waktu, dan kini aku menagih janjinya.

Tapi kembali langkahku surut. Menemui seseorang yang tidak ingin ditemui? Apakah ini bukan tindakan bodoh? Setidaknya aku akan menceritakan kejadian sebenarnya setelah kepergiannya di mal waktu itu. Dia harus tahu bahwa aku tidak membela Chyntia.



Setengah berlari aku mencoba untuk mencari keberadaan Kania. Karena saat kuhubungi, ia tidak menjawab. Rasa letih karena jetlag membuatku tidak bisa terlalu fokus dengan keadaan sekitar. Apalagi kami ke Singapura terlebih dahulu. Karena Gita harus bertemu dengan mantan mertuanya. Entah apa yang mereka bicarakan, aku tidak ikut campur. Hanya saja tidak bisa membiarkan adikku sendirian bertemu dengan mantan keluarga suaminya. Meski tahu bahwa mereka semua baik, kecuali Rama tentu saja.

Kucoba kembali menghubungi, tapi tetap tidak diangkat. Hingga kemudian melihat ada orang berkerumun. Sepertinya terjadi sesuatu. Entah kenapa, kudekati. Dan terkejut saat melihat ternyata ada Chyntia dan Kania tengah ribut. Aku baru saja berdiri tepat dibelakang Kania saat ia berbalik dan melihatku. Tanpa sebab yang ia berkata,

"Kamu urus mantan istri dan anak kamu. Aku tidak pernah dipermalukan apalagi di tengah keramaian seperti ini. Sepertinya mantan istri kamu masih cemburu pada mantan suaminya. Atau pastikan sekalian, jangan-jangan dia masih

cinta sama kamu.”

Selesai mengucapkan itu, Kania buru-buru pergi. Aku masih bingung tentang apa yang terjadi. Sampai kemudian Bea menubrukku lalu menangis keras.

“Ada apa, Chyn?”

“Tanya pada kekasih kamu, aku sudah bicara baik-baik agar menunggu sampai kamu datang.”

Kutatap matanya, dan tahu ia tengah berbohong. Ada sesuatu yang coba disembunyikannya di sana.

“Aku kenal kamu, bukan hanya dua hari. Aku tak tahu kamu adalah orang yang berakting bagus. Dan aku juga tahu, kamu pandai memanipulasi. Dan sayangnya, Kania adalah kebalikan dari kamu.”

“Kamu membela dia?”

“Ya, karena aku lebih mempercayainya daripada kamu. Dan tolong, hentikan segala manuver yang kamu rencanakan. Apalagi melalui Bea. Aku sudah bosan dan muak melihat semuanya. Dan satu yang paling aku sesali, kamu adalah ibu dari Bea. Sehingga aku tidak bisa memutuskan komunikasi sesukaku.

“Tapi kamu harus tahu, kesabaranku ada batasnya. Sekali lagi kamu menyakiti Kania. Tidak akan sulit bagiku memutuskan komunikasi dengan kamu. Selamanya!”

kalimat terakhir kuucapkan dengan berbisik tepat di depan matanya yang mulai berkaca. Tapi aku tidak peduli. Sudah cukup. Kini aku tidak takut apapun lagi. Kalau mau hancur sekarang, hancur saja.

Kutinggalkan Chyntia sambil menggandeng Bea yang masih terisak. Setelah sampai di dalam lift kuhapus air matanya dengan sapu tangan. Di dalam mobil ia bertanya, “apakah Tante Kania benar-benar tidak sayang padaku?”

“Papa percaya, Tante Kania sayang sama kamu. Hanya saja tadi dia kaget dengan kata-kata mommy kamu.”

“Mommy marah karena Tante minta aku untuk ikut. Apa kita akan menemui Tante Kania?”

“Tidak sekarang, kita biarkan dia tenang. Nanti papa yang akan menemui dan bicara.”

Bea mengangguk. Kupeluk ia sebelum benar-benar meninggalkan area parkir. Masih belum bisa memahami jelas apa yang sedang terjadi.



Kuraih ponsel, lalu mengirim pesan. Aku yakin Kania masih akan membaca pesanku. Meski tidak pernah bersedia berbicara langsung. Setidaknya mencoba membuat semua lebih jelas.

Kania, kita harus bicara. Sudah dua bulan

berlalu. Aku akan ke toko. Menunggu kamu di mobil.

Aku sedang sibuk. Lagi pula sudah kukatakan aku butuh waktu.

Aku paham. Tapi bisakah kita bicara dengan kepala dingin? Aku tidak ingin hubungan kita terus seperti ini.

Atau sudah ada perempuan lain yang kamu suka? Supaya status kamu lebih jelas? Begitu?

Jangan berpikir buruk. Aku hanya ingin bicara tentang hubungan kita. Dan aku tidak pernah berpikir tentang perempuan lain.

Maaf, aku sudah berpikir, Dan. Tidak akan sanggup mendampingi kamu. Aku tidak akan bisa menjadi seorang Kania yang tegar dan tidak merasa khawatir setiap kali ada sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu kamu. Bea tetap membutuhkan ibunya. Aku merasa tidak akan sanggup bila kita bertiga menempati ruang yang sama. Aku tidak bisa bersama kamu.

Kuhembuskan nafas kasar. Ini bukan yang kuinginkan. Kucoba menghubunginya. Tapi tidak diangkat. Kucoba terus bahkan hingga puluhan kali. Hingga kemudian ia mematikan ponselnya. Kuraih kunci mobil, kami harus bicara langsung.



Setelah tahu ia tidak ada di toko, aku segera menuju rumahnya. Mobil terparkir dan lampu teras masih menyala. Jelas ini bukan kebiasaan Kania saat waktu sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Kuketuk pintu.

“Ngapain ke sini?” kalimat datar yang diucapkan dengan ketus.

“Aku tidak mengerti dengan isi pesan yang kamu kirim.”

“Selama ini aku tidak meragukan Bahasa Indonesia kamu.”

“Kania, *please*. Aku sedang tidak bercanda.”

“Aku juga. Aku sudah berpikir selama sebulan ini. Aku tahu tidak ada kehidupan sempurna. Setiap pasangan pasti memiliki masalah. Tapi buatku, biarlah masalah itu berada dalam bungkusan hadiah. Yang kita tidak tahu isinya sehingga bisa berpikir bersama bagaimana cara menyelesaikannya. Apa yang kita jalani tidak akan berakhir dengan mulus.”

“Apa ini masih tentang Chyntia?”

“Mau siapa lagi?”

“Kania, *listen*. Aku bukan mengalah pada Chyntia. Atau memberinya peluang untuk terus mengusik kehidupanku. Aku hanya ingin agar Bea tidak merasa diabaikan. Dia sudah cukup tersakiti karena perceraian kami. Lalu pernikahan ibunya. Kemudian harus tinggal di dua tempat sekaligus memahami dua aturan. Sama sekali tidak berpikir dari sisi *mommy*-nya.

“Bukan karena aku mau menuruti setiap kalimat Chyntia. Tapi berpikir bahwa pada saat bersamaan ada perasaan Bea yang terabaikan. Mungkin kamu bisa mengatakan. Kenapa tidak menggunakan sopir, atau meminta Gita? Jawabannya adalah, karena Bea putriku. Setidaknya dia bisa merasa bahwa dirinya penting. Juga tidak melihat kedua orang tuanya ribut terus menerus.”

“Tapi itu membuat Chyntia berusaha untuk terus mengurung kamu!”

“Persetan dengan Chyntia. Yang ada di kepalaku hanya Bea! Ayolah, aku sudah berusaha jujur. Lalu kenapa kamu masih seperti ini? Apa yang harus aku lakukan agar kamu kembali percaya padaku?”

“Tidak ada, karena kesempatan itu sudah habis. Aku bisa menoleransi jika itu tentang Bea. Tapi mantan istri kamu jelas tidak. Aku capek harus curiga terus. Aku ingin tenang, dan tidak stress. Tolong

harga keinginanku, Dan.”

“Pikirkan lagi, Kania. Aku akan menunggu. Aku sudah menyelesaikan semua dengan Chyntia. Tidak pernah menemuinya lagi. Gita yang selama ini mengantar dan menjemput Bea.”

“Tapi mau sampai, kapan? Lalu bagaimana kalau Bea meminta kalian untuk duduk bersama di hari spesial dia. Apa kamu akan menolak? Tidak, kan?”

“Ya, kami memang harus tetap bertemu. Tapi bukan sebagai pasangan. Melainkan orang tua. Aku akan beri waktu sebanyak yang kamu mau, tapi tolong—

“Jangan mempersulit keadaan, Dan. Ini bukan tentang kamu. Tapi aku yang tidak bisa untuk berada di samping kamu.”

Kutatap wajahnya. Tidak tahu harus berkata dan melakukan apapun lagi. Sesulit inilah, Kania?

“Pulanglah, aku mau istirahat.”

Suaranya terdengar putus asa.

“Kamu yakin?”

“Ya.”

“Kania, beri aku kalimat untuk memperjelas

hubungan kita.”

“Aku ingin hidup tenang. Memiliki hubungan yang sehat. Dan maaf, tidak bersama kamu.”

Kukepalkan jemari. Kutatap wajahnya yang segera berpaling. Ini menyakitkan. Aku sudah memberinya waktu, tetap berusaha ada meski ia tidak menoleh. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan. Aku gagal! Cukup lama tidak tahu harus berbuat apa, hingga akhirnya sadar. Bahwa kehadiranku tidak diinginkan.

“Baiklah, aku permisi. Semoga bahagia dan menemukan seseorang yang mencintai kamu tanpa masa lalu seperti aku. *Take care.*”

Kutinggalkan ia sendirian.



Hari ini benar-benar terasa berat buatku. Setelah bicara dengan Danny. Ada banyak penyesalan, tapi aku sudah mengambil keputusan. Dimulai dengan tidak ada lagi kiriman sarapan untukku. Hidupku kacau, dan tidak percaya pada apa yang telah terjadi selama dua puluh empat jam ini. Sudah putus tapi Danny masih sanggup menjungkirbalikan perasaanku.

Aku sedang menata kue saat Gita memasuki toko roti. Ia lebih dulu menyapaku dengan ramah.

“Hai, Kak.”

“Oh hai. Apa kabar?”

“Baik, Kak Kania?”

“Baik juga. Mau cari roti?”

“Ya, untuk anak-anak dan mama.”

“Silahkan.” Aku mencoba tersenyum. Gita melangkah menjauh. Hingga tak lama kemudian muncul dengan nampan berisi beberapa jar tiramisu, cake potong juga spagetty. Entah kenapa hubungan kami menjadi sedikit kaku. Hingga akhirnya pertanyaan itu meluncur dari mulut tanpa bisa kutahan.

“Bagaimana kabar Bea?”

“Baik, dia sedang di rumah mama.”

“Ya ini sudah Jumat sore.” balasku seolah berkata pada diri sendiri. Sejak peristiwa itu kami tak pernah bertemu lagi.

Kusebutkan jumlah angka yang harus dibayarnya. Tak tahu lagi harus berkata apa. Hingga sebelum beranjak, ia berkata.

“Aku lebih senang kalau kita bisa bersikap seperti dulu, Kak.”

Aku mengangguk, dadaku terasa sesak. “Bisakah kita berbincang sebentar?”

“Ya, mau di mana?”

Aku memintanya untuk mengikuti. Setelah kembali memasukkan belanjanya ke dalam *showcase*. Kami menuju lantai dua. Sampai di sana kuambil dua buah jar berisi cendol dari dalam kulkas. Ia mulai menyeruput melalui sedotan besar.

“Enak sekali. Pakai nangka?”

“Ya, cendolnya aku buat sendiri.”

“Wow, Kak Kania masih sempat memasak begini. Padahal sibuk banget.”

“Hanya saat tidak tahu harus melakukan apa. Bagaimana kabar Danny?” tanyaku hati-hati.

Ia menatapku lama. “Mencoba bertahan. Aku sedih mendengar kalian memutuskan berpisah.”

Kuhembuskan nafas pelan dan lama. Agar rongga dada terasa lebih lega.

“Boleh aku menyampaikan pendapat?” lanjutnya.

“Silahkan.”

“Abang adalah laki-laki yang selalu berusaha

melindungi apapun yang dimilikinya. Termasuk aku. Bahkan ia yang masih SD akan menungguku les balet jika papa atau mama tidak bisa menjemput. Kami akan pulang berdua naik taksi. Aku tidak pernah dibiarkan sendiri. Mungkin bentuk tanggung jawab sebagai abang terhadap adiknya. Sejak dulu ia seperti itu.

“Abang juga memiliki lemari di rumah. Tempat ia menyimpan miniatur dari seluruh superhero idolanya. Membersihkan sendiri, tanpa seorang pun boleh menyentuh. Termasuk kendaraan dan kamarnya. Tidak ada yang luput dari perhatiannya.

“Tapi abang tidak posesif. Juga tidak pernah memaksakan kehendak. Ia akan memberi jika ada keluarga yang menginginkan koleksinya. Asalkan yakin kalau orang tersebut bisa merawat seperti dirinya. Ia sanggup melepaskanku untuk menikah muda dengan Rama. Padahal saat itu aku tahu ia tidak setuju. Ia bahkan melepaskan apa yang menurutnya tidak ingin berada dalam genggamannya. Meski aku tahu dia akan hancur.

“Sama seperti ketika pasangannya memilih berpisah. Abang baik, sangat baik bahkan. Ia tidak ingin menyakiti siapapun, sayangnya lebih suka menyakiti dirinya sendiri. Ia akan terlihat baik-baik

saja. Tersenyum pada semua orang. Tertawa saat ada yang melemparkan lelucon. Tapi setelah itu saat sendirian. Ia akan diam. Aku tidak pernah melihat abang menangis. Bahkan dihari terburuk dalam hidupnya. Ia akan tampil seperti hari biasa. Tapi satu hal, Kak. Ia tidak pernah menginginkan kembali apa yang sudah dilepas karena terlalu membuatnya sakit.”

Kutelan saliva yang sayangnya terasa sulit sekali.

“Abang mencintai, Kak Kania. Kami semua tahu itu. Meski dulu pernah menahan diri. Awalnya aku yang menanyakan pendapatnya tentang, Kakak. Tapi saat itu dia menolak. Aku tahu masih ada trauma. Juga merasa bahwa masa lalunya akan sulit untuk diterima. Sampai kemudian aku tahu kalian jadian. Aku senang melihat dia bahagia. Terima kasih, kakak sudah pernah membuatnya tersenyum kembali.”

“Tapi aku gagal.”

“Kakak nggak salah. Aku malah senang, melihat kakak yang bisa melindungi diri sendiri. Aku tidak akan pernah sanggup melakukan seperti yang telah Kak Kania lakukan waktu itu.”

“Masalah kami tidak pernah berubah. Selalu hanya Chyntia.” Akhirnya aku berhasil membuka diri.

“Dia selalu berusaha hadir dalam tanda kutip di

kehidupan Danny. Dan aku merasa tidak nyaman. Kejadian waktu itu adalah puncaknya.”

“Aku paham perasaan Kak Kania. Mereka ribut setelah kakak meninggalkan tempat itu. Dan sampai sekarang, akulah yang mengantar dan menjemput Bea jika jadwalnya sedang bersama kami.”

Kupejamkan mata. Semua terasa semakin sulit bagiku.

“Kalau boleh memberi saran. Sebaiknya kalian bicara berdua saja. Tanpa ada orang lain.”

“Tapi aku sudah meminta putus.”

“Percaya aku, Kak. Abang pasti tetap tidak menganggap kalimat itu ada. Dia sayang banget sama kakak. Aku tidak berhak menjelaskan apapun. Karena kurasa abang pasti memiliki jawaban yang lebih akurat tentang kejadian sebenarnya. Mumpung masih ada waktu. Atau mau kalau aku bicara langsung.”

“Kamu bilang tadi, dia tidak pernah menginginkan apa yang sudah dia lepaskan.”

Gita kemudian bangkit dan berusaha tersenyum.

“Tapi kakak tidak menyakitinya. Kalau begitu aku pamit.”

“Hati-hati. Terima kasih sudah menemaniku untuk bercerita.”

“Aku senang sekali. Dan satu lagi. Enggak tahu apakah ini penting atau tidak. Sebenarnya abang sudah berencana melamar kakak siang itu. Dia sudah beli cincin waktu kami di Canberra. Dan rencana, Bea yang akan menjadi saksi.”

Aku terpaku! Semua sudah terlanjur.



AKU berada dalam puncak lelah. Tidak tahu harus melakukan apa. Pembicaraan dengan Gita membuatku mengerti akan arti kata menyesal. Kenapa tidak pernah berpikir dari sisinya? Kenapa harus selalu seperti ini? Pingkan benar, aku adalah orang yang paling tidak realistis. Tapi bagaimana bisa menjaga pikiran? Sementara hatiku sedang marah! Aku tidak bisa menyalahkan Danny. Karena memang kesalahan bukan cuma miliknya. Aku juga kurang memahami posisinya sebagai ayah.

Kuhembuskan nafas kasar. Tidak tahu apa yang harus dilakukan sekarang. Tapi pada satu sisi, aku sedikit lega. Setidaknya bisa berpikir lebih jernih. Meski sedih, tapi emosiku tak lagi seperti *roller coaster* yang turun naik secara tajam. Jujur aku tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya. Aku kehilangan. Tapi

pada titik lain, aku merasa lepas dari sesuatu yang menyesakkan.

Yang terberat lainnya adalah kehilangan Bea. Dulu aku terbiasa memeluknya, bertanya tentangnya, mendengar ceritanya. Tapi sekarang tidak lagi. Dia tidak pernah datang, dan akupun tidak mungkin meminta waktu untuk bertemu. Ada jarak yang harus kuciptakan agar tidak menyakiti seorang anak. Tidak ingin mantan kekasihku berpikir sesuatu yang buruk.

Karena itulah, kuputuskan beristirahat sejenak. Ke Bali. Sendirian! Ya, sendirian! Lalu mau sama siapa lagi? Tidak mungkin menghubungi Danny. Meski isi kepala masih dipenuhi oleh pembicaraan terakhir kami. Di sini juga tidak melakukan apa-apa. Niat awalnya mengumpulkan energi. Tapi entahlah, yang kulakukan hanya berbaring seharian. Niat untuk menghabiskan malam di bar juga menguap begitu saja.

Hari pertama, sebenarnya ingin pindah ke daerah pantai. Aura kehidupan malam lebih terasa di sana. Tapi rasa malas sudah merantai kakiku. Sendirian untuk merenungi nasib rasanya lebih menarik. Sudah terbayang gemerlap lampu, teriakan DJ dan musik keras takkan mampu mengembalikan *mood*-ku. Entah sampai kapan. Beruntung anak-anak di toko sudah

bisa ditinggal. Dan kembali lagi, semua karena Danny yang rajin mem-*briefing* mereka. Dia memang jagonya untuk hal seperti itu.

Akhirnya aku bangkit setelah sejak pagi berbaring. Udara ubud benar-benar membuatku malas. Biasanya kalau kemari aku akan sibuk belajar melukis atau jalan-jalan. Tapi hari ini semua hilang lenyap tak berbekas. Aku bahkan belum memesan makan siang. Sarapan sudah diantar ke kamar sejak pagi. Seharusnya aku ke luar. Tapi mau ngapain dan ke mana? Baru kusadari, setahun lebih hidupku terlalu nyaman bersama Danny. Tidak harus memikirkan mencari makanan. Atau pergi ke tempat jauh sendirian. Ia akan selalu ada.

Dan sekarang, aku harus kembali melakukan semua sendiri. Ok, Kania! Mulailah untuk berpikir mau makan apa! Kuraih *menu book* diatas nakas. Ini akan sangat mudah. Karena sudah ada foto, tinggal memilih sesuai selera. *Semangat, Kania!* Tanganku segera membolak balik halaman. Dan tak sadar sudah sepuluh menit tanpa tahu harus memilih yang mana. Ya Tuhan, ada apa denganku?

Akhirnya kembali berbaring, setelah meminum sebotol air mineral. Tapi perutku lapar. Badanku lemah. Tahu bahwa jalan keluar satu-satunya adalah

makan. Kesal pada diri sendiri, akhirnya kupilih satu, lalu menghubungi resto. Mau bagaimana lagi menjalani hari setelah ini?



Aku masih minum bersama Ronald hingga menjelang pagi. Beruntung masih ada teman yang menjadi tempat berbagi. Tidak mudah untuk kembali memulai dari nol. Meski tak lama, hubunganku dan Kania sangat serius. Walau tidak dikategorikan mabuk, tapi pikiranku sedikit lebih tenang.

“Apa kalian tidak bisa berteman lagi?”

“Tidak tahu, hingga saat ini ia tidak pernah menghubungi lagi.”

“Dari sisi kamu?”

“Berusaha menahan diri. Tidak mungkin memaksa orang lain untuk menerima keadaanku.”

Ronald tersenyum. “Cara berpikir kita para pria, kadang berbeda dengan wanita. Kita harus lebih peka terhadap perasaan mereka. Dan menjadi ahli dalam menebak setiap kali mereka menginginkan sesuatu.”

Aku tertawa kecil. “Masalahnya ada padaku. Terlalu lemah bila sudah menyangkut Bea. Siapapun tidak akan bisa bertahan. Termasuk Kania. Aku yang

salah karena terlambat menyadari.”

“Kamu tidak sepenuhnya salah. Aku pernah melewati masa kecil suram. Saat orang tuaku selalu ribut beradu argumen. Rasanya sangat tidak menyenangkan. Kamu masih punya kesempatan untuk memperbaiki semua. Kalau memang suka, tunjukkan bahwa kamu bisa seperti yang dia mau. Lupakan kesalahan di masa lalu. Bicaralah kalau dia sudah tenang. Tapi pastikan dulu, bahwa Chyntia tidak lagi menjadi pengganggu dalam hubungan kalian. Jangan sampai menyakitinya untuk kedua kali. Buat dia paham kalau kamu adalah seorang ayah.”

“Dia tidak seperti perempuan lain. Butuh waktu untuk meraih kepercayaanya kembali.”

“Setidaknya kamu sudah berusaha. Kalau tetap tidak bisa, carilah cinta yang baru.”

Aku menggeleng. Bagaimana mencari yang baru, kalau isi kepalaku hanya ada nama Kania dan seluruh penyesalan? Kuteguk kembali minuman. Berat sekali menjalani hari.



The real life is back! Pekerjaan yang banyak membuatku harus kembali pada kesibukan. Hari ini kuhabiskan waktu seharian di Bali. Berangkat

pagi-pagi sekali. Bertemu dengan rekan bisnis dan membicarakan lagi prospek kedepan. Lalu pulang ketika waktu menunjukkan hampir tengah malam. Disaat semua orang mengunjungi ke Bali untuk menghabiskan *weekend*. Aku harus pulang ke Jakarta untuk menghabiskan waktu bersama Bea.

Kehidupanku kembali normal seperti dulu saat masih sendiri. Prioritasku hanya bekerja dan Bea. Meski tetap terasa ada yang hilang. Tidak mungkin secepat itu melupakan Kania. Tapi mau bagaimana lagi? Kalau dia yang tidak menginginkanku. Kutatap sekeliling bandara yang masih ramai. Duduk diantara orang-orang yang juga sama lelahnya denganku. Dibeberapa sudut ada orang duduk berkelompok. Tertawa lebar menghabiskan waktu dengan kaleng bir digenggaman Tapi sebagian sama sepertiku. Kelelahan entah karena apa.

Sepertinya aku ingin sedikit minum. Namun menyadari harus menyetir sesampai di Jakarta. Akhirnya kubatalkan. Setidaknya aku harus berpikir jernih saat di jalan raya. Kupejamkan mata sejenak. Masih harus menunggu satu jam lagi. Tubuh letihku meminta untuk tidur dan beristirahat di sini saja. Sayang, tak mungkin melewatkan waktu bersama Bea. Ia begitu berharga.

Sebenarnya lebih suka ia menginap di rumah Gita. Jadi tidak perlu melewati *Amarillys*. Sudah lama aku tidak menginap di rumah orang tuaku. Kadang sulit untuk berpaling dari tempat itu. Tapi aku percaya bahwa waktu akan menyembuhkan. Aku bukan orang yang mudah jatuh cinta. Sehingga sulit melupakan. Setelah ini mungkin semakin enggan mencoba.

Mataku kini terpejam, meski tidak benar-benar tidur. Hingga akhirnya panggilan untuk memasuki pesawat terdengar. Kuraih *luggage* dan ikut memasuki antrian. Akhirnya penantianku tiba. Seperti biasa tidak ingin terburu-buru. Aku berada pada antrian terakhir.



“Lo ke Bali sendirian?” itulah teriakan yang kudengar saat menyerahkan pia legong pada Pingkan.

“Iya, nggak mungkin ngajak, Lo.”

“Terus? Udah sembuh?”

“Belum.”

“Kemarin kayaknya Danny ke Bali waktu Jumat.”

“Iya, gue lihat status dia. Untung nggak buat status juga.”

“Kenapa? Takut ketemu?”

Aku menggeleng. “Takut jatuh cinta lagi.” jawabku akhirnya. Dan kali ini benar-benar jujur.

“Itu hasil merenung lo di sana?”

“Masih nggak percaya sama keputusan gue. Kasih gue saran yang paling normal. Kerjaan di sana cuma mengenang kebaikan dia.” Aku mulai menangis.

“Gue paham, karena dia baik banget. Perhatikan lagi. Tapi sekarang bukan hanya tentang kebaikan dia. Kalau lo memang nggak siap, ini adalah keputusan terbaik. Kalau diteruskan, lo yang bakalan sakit.”

“Gue kangen Bea.”

“Kangen bapaknya juga boleh.”

“Apaan, sih?”

“Kalau sudah ambil keputusan, sebaiknya lo *move on*. Gue tahu sisi keibuan lo ikut bermain. Nggak baik mengingat dia terus. Lagian nggak sehatlah hubungan kalian nanti, kalau lo selalu merasa *insecure* setiap ada orang menyebut nama mantan istrinya.”

“Susah melupakan dia.”

“Wajar. Kalian putus bukan karena dia selingkuh, kan? Atau ada kelakuan buruk yang harus diingat.

Nggak ada alasan buat membenci dia. Ini murni karena memang lo yang nggak sanggup. Tapi percaya, nanti akan ketemu sama yang lain. Atau, kalau jodoh nggak akan ke mana.”

Aku mencoba tersenyum. “*Thank you*, Ping. Elo selalu ada buat gue.”

“Sama-sama. Boleh gue kasih saran?”

“Boleh banget.”

“Tenangin diri aja dulu. Jangan buru-buru. Lo berhak untuk tahu keinginan diri sendiri tanpa ada orang lain di dalamnya termasuk gue.”

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum.



Tiga bulan kemudian aku merasa lebih baik. Kembali aktif di toko. Yang bahkan kini semakin berkembang. Ternyata patah hati membuatku lebih serius bekerja. Kini *Amarillys* memiliki unit usaha baru. Kami bekerjasama dengan beberapa EO dan WO untuk menjadi mitra pada acara tertentu. Bisnis membuatku sibuk. Dapur semakin ramai karena ada penambahan karyawan. Rasanya kami memang harus memiliki tempat baru untuk produksi.

Meski begitu, tetap sulit keluar dari keterpurukan.

Terutama saat sedang sendiri. Tidak tahu harus melakukan apa lagi untuk melupakannya. Saat sabtu, masih sering terbayang kebersamaan kami. Jujur aku rindu berada dalam pelukannya.

“Mbak Kania, jadi ke pameran *wedding*?” Seorang karyawan mengingatkanku. Toko kueku ambil bagian menjadi salah seorang peserta.

“Ya, nanti, deh. Jam tiga aja. Kalian ada yang mau ikut?”

“Nggak, Mbak. Ada pekerjaan lain. Mau buat kotak untuk acara besok.”

“Saya sendiri saja kalau begitu.”

Kembali kutekuni pekerjaan. Termasuk menghubungi pihak karyawan di dapur untuk kesiapan mereka. Hingga akhirnya berangkat ke tempat pameran. Bukan pertama kali aku hadir di acara seperti ini. Sewaktu Pingkan dan sepupu lain menikah, kadang ikut menemani. Tapi baru kali ini datang sebagai bagian dari pelaku bisnis. Aku bukan sekadar mengunjungi lalu melihat foto-foto cantik dan penawaran menarik. Lebih kepada mencoba melihat bagaimana selera pasar.

Kumasuki ruangan besar yang kebanyakan diisi oleh pasangan saling bergandengan tangan atau

memeluk bahu. Mengumbar kemesraan yang sedikit membuat sakit mata. Tetap berusaha fokus, aku berjalan melewati mereka. Kulihat *stand* kami dipadati oleh beberapa pasangan dan ibu-ibu bersama putri mereka. Sibuk bertanya ini dan itu. Aku segera bergabung.

Pembicaraan kami ada di sekitar kue pengantin dan berbagai jenis kudapan yang biasa menjadi favorit. Kulihat mereka cukup puas dengan makanan yang ada di *display*. Bahkan dari daftar bisa terlihat sudah banyak pesanan yang masuk untuk berbagai acara.

Saat waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Aku memilih pulang. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan di sini. Berjalan dalam suasana ramai sendirian, jelas membuatku kesepian. *Seandainya...* kata itu kini seolah menjadi mantra baru. Terburu-buru melangkah melewati *lobby*, sayang hujan turun ternyata. Petugas *valet* tampaknya sedang sibuk. Dan aku berada diantrian terakhir. Akhirnya kurapatkan tubuh pada dinding menghindari dingin.

“Sedang di sini juga?” sebuah suara mengagetkanku.

Disampingku sudah ada seorang perempuan yang kukenal sebagai salah seorang dilingkaran

pertemanan Danny.

“Ya, ada pameran tadi. Dan kebetulan kami sebagai salah satu peserta. Kamu?”

“Saya ada janji dengan teman di bar. Hujan deras sekali, mau berbincang di *coffe shop*?”

“Boleh.” Aku segera membatalkan keinginan untuk pulang. Lalu melangkah kembali memasuki area hotel.



LIMA belas menit kemudian, kutatap Evelynn yang baru selesai menyecap tehnya. Perempuan itu terlihat anggun. Jauh berbeda dengan penampilanku saat ini.

“Kamu sedikit kurus.” Tegurnya.

“Ya,”

“*Sorry*, aku mendengar kabar buruk tentangmu dan Danny dipertemuan terakhir kami. Benarkah?”

Aku mengangguk pelan.

“Apakah hal itu cukup sulit? Kalian sudah cukup lama bersama.”

“Ya, dan aku yang mempersulit semuanya.”

“Aku mendengar sedikit darinya.”

“Aku yang salah karena tidak bisa lebih memahami lagi.”

“Aku mengerti dengan apa yang kamu pikirkan. Bagi kita perempuan, masa lalu Danny memang cukup menyulitkan.”

“Dan saat itu, aku sampai pada titik, tidak tahu harus berbuat apa.”

“Aku ingin memperbaiki cara pandangmu tentang hubungan Chyntia dan Danny, boleh?”

Aku segera menyetujui.

“Saat mereka berpisah, aku memang merasa Danny belum siap. Dia hancur, Ronald dan aku menjadi saksinya. Cukup lama, hingga akhirnya dia bangkit dan melupakan Chyntia.”

“Aku tidak mempercayai Chyntia dan seluruh keinginannya. Padahal ia sudah memiliki keluarga sendiri. Kenapa masih harus mengejar? Danny malah mengabaikan itu dan menganggap bukan masalah.”

“Aku rasa dia tidak salah. Karena memang tidak menanggapi. Hubungan mereka benar-benar hanya tentang Bea. Lagipula penyebab perpisahan mereka karena kesalahan Chyntia, bukan?”

Aku hanya mengerenyit dahi.

“Sejak awal kami merasa bahwa mereka tidak cocok. Danny terlalu lembut untuk jiwa Chyntia yang bebas. Kadang manusia membutuhkan tantangan. Danny bukanlah tantangan itu. Tidak ada yang harus ditaklukkan dalam dirinya. Sehingga mungkin Chyntia merasa bosan. Ada orang yang ingin merasakan hidup seperti berada dalam *roller coaster*. Naik kencang lalu menikung tajam. Meski kemudian menyesal, karena manusia pada akhirnya membutuhkan ketenangan.

“Menurutku itu yang dirasakan Chyntia. Dulu, dengan mudah ia menaklukkan Danny. Memperlakukan semaunya sendiri. Bahkan saat dia sudah berselingkuhpun, Danny tetap memaafkan dan menerima. Bagi orang lain itu bodoh. Tapi aku paham pemikiran Danny. Ia tidak hanya memikirkan diri sendiri. Tetapi juga Bea. Ia paham bagaimana rasanya tidak memiliki ibu.

“Tapi apa yang Chyntia lakukan? Ia tidak peduli pada Danny dan Bea. Ia sibuk mengejar mimpinya. Kamu tahu satu hal, Kania? Sebuah tantangan akan terasa nikmat saat kita tengah berusaha menaklukkannya. Adrenalin kita terpacu. Tetapi saat sudah meraihnya, kita akan sadar. Bahwa itu tidak cukup untuk memuaskan keinginan. Karena selalu timbul keinginan baru.

“Chyntia tidak ingin melepaskan Danny. Sekaligus tidak bisa untuk bersamanya kembali. Bisa saja suaminya sekarang tidak sesuai dengan ekspektasi. Dan dia ingin mengikat Danny melalui Bea. Sayangnya Bea lebih nyaman bersama kamu.”

“Aku masih bingung.”

“Bea lebih menyayangi kamu. Kami semua tahu itu. Setiap kali bertemu, ia akan bercerita tentang betapa baik dan cantiknya kamu. Dia kagum pada sosok keibuan yang kamu miliki. Mungkin ini juga yang pernah didengar oleh Chyntia. Sehingga dia merasa marah dan tersaingi. Kemudian berusaha tetap mempertahankan Danny. Dia bisa melakukan apa saja untuk mendapatkan keinginan.

Kamu kemudian menyerah, karena merasa tidak sanggup. Padahal kalian masih saling mencintai. Kalian sama-sama terluka. Chyntia berhasil dengan keinginannya. Kania, percayalah, jika masih ada rasa cinta untuknya. Lebih baik menemuinya lalu bicarakan keinginan kamu.”

“Aku takut dia akan menolak.”

“Percayalah, dia juga merindukan kamu. Putus asa karena tidak tahu harus melakukan apa. Kemarin Danny minum dengan Ronald sampai tengah

malam. Karena itu aku mengajak kamu bicara. Kalian masih saling menyukai. Dan kupikir kalian cocok. Tapi kembali lagi, semua tergantung kamu. Yang aku tahu, dia sangat mencintai kamu. Hanya saja ragu untuk meminta kembali, karena tidak ingin menyakiti kamu. Jadi jangan sia-siakan. Berpisah karena ketidakcocokan, adalah hal yang biasa. Tapi jangan sampai karena komunikasi yang kurang baik. Sementara masalah tersebut masih bisa diselesaikan.”

Aku tersenyum, rasanya Tuhan tidak pernah salah mempertemukan kami hari ini. Danny dikelilingi oleh banyak *positive person*. Dan aku bersyukur untuk itu. Akhirnya kami berpisah.



Sebenarnya aku bingung harus memulai dari mana. Tapi entahlah, meski terlambat. Kesadaran untuk mencoba memperbaiki hubungan dengan Danny kembali datang. Setelah pembicaraan dengan Evelyn. Ya, tidak seharusnya aku memikirkan Chyntia. Karena dia sudah menjadi masa lalu. Yang ada dalam hubungan kami hanya aku dan Danny. Pikirankulah yang harus dibenahi.

Kali ini aku tidak memberitahu Pingkan, karena ingin berusaha sendiri. Tidak mungkin merecokinya dengan masalahku terus menerus. Dan kesempatan

itu akhirnya datang. Menjelang sore, kulihat mobil Gita muncul di halaman toko ia turun bersama Bea yang masih mengenakan kostum baletnya.

Kami saling bertatapan. Ia terlihat takut lalu bersembunyi di belakang tubuh tantenya.

“Hai, Bea.” sapaku seperti biasa.

Ada wajahnya sedikit muncul dibalik tubuh tantenya. Menatapku dengan sedih namun tetap tidak bergerak. Ada sesal dalam hatiku. Ia sama sekali tidak bersalah dan menjadi korban keegoisan kami.

“Ayo dong, dijawab Tante Kanianya.” Suara lembut Gita memecahkan kebekuan kami.

Aku keluar dari meja kasir lalu menghampiri mereka. Kuulurkan tangan padanya. Ia meraih ragu. Hingga akhirnya kupeluk. Kali ini ia malah menangis saat membalas pelukanku.

“Hei, kok nangis?” tanyaku dengan suara lembut.

“Aku kangen Tante Kania.”

“Tante juga. Kamu sudah jarang kemari.”

“Tante masih marah sama aku?” bisiknya.

“Nggak ada yang marah sama kamu. Tante sayang sama kamu.”

Tangisannya semakin kuat. Hingga akhirnya kubawa ke sebuah kursi. Kupangku lalu kuelus rambutnya. Ia masih menempel pada tubuhku untuk sesaat.

“Tapi karena aku, tante dan papa berpisah.”

“Siapa yang bilang?”

“Temanku. Katanya kalau orang dewasa berpisah, itu karena anak-anak. Papi dan maminya juga begitu.”

Kuhembuskan nafas pelan. Kupeluk Bea semakin erat sambil menciumi puncak kepalanya. *Kamu mendapatkan informasi salah, sayang.*

“Tante dan papa *Bear*, sayang sama kamu. Kami berpisah bukan karena kamu. Tapi kami memiliki masalah yang tidak bisa diselesaikan.”

“Apa karena *mommy*-ku?”

Kutatap mata polosnya yang sangat berharap untuk tahu. “Bukan.”

Kuputuskan untuk tidak mencekoki pikirannya dengan hal negatif. Ini saja dia sudah seperti orang yang sangat bersalah. Banyak hal yang terlewatkan selama ini.

“Bea mau kue apa? Kamu datangnya sudah sore.

Sudah banyak yang habis.”

“Aku boleh memilih? Apa kita bisa menghias cupcake bersama?”

“Sore ini, kami kehabisan *cupcake* favorit kamu. Bagaimana kalau datang kembali besok pagi? Kita akan hias bersama. Hari ini kamu ambil untuk sarapan saja.”

“Tante janji?”

Aku mengangguk. Ia segera melompat dari pangkuanku. Gita tersenyum lebar. Saat Bea tengah memilih, ia berbisik.

“Bea jarang tertawa setelah kalian berpisah. Sepertinya dia banyak menahan diri. Setiap kali kami lewat toko kamu, ia akan menoleh sampai tidak kelihatan. Dan sering cerita, bagaimana dulu kamu baik padanya.”

“Kenapa tidak mampir?”

“Tidak ingin membuatnya bersedih dan berharap terlalu tinggi. Aku takut dia kecewa lagi. Kamu juga pasti sedang tidak berada pada kondisi terbaik. Dulu aku pernah menawarkannya untuk mampir, dia menolak tanpa alasan. Dan baru tadi cerita di jalan. Tentang pemikiran bahwa kamu membencinya.”

Kugelengkan kepala. “Perasaanku tidak ada hubungannya dengan Bea.”

“Dia sayang sama kamu. Dia sering cerita, dulu kamu selalu ada untuknya. Kalian pergi ke pesta ulang tahun sahabatnya. Kamu yang menyiapkannya. Kalian sering makan bersama, karena Danny harus bekerja. Ingatannya tentang kamu selalu yang baik-baik saja. Hingga tadi, dia bilang ingin bertemu.”

“Terima kasih sudah membawa dia kemari.”

Saat mereka selesai berbelanja, aku mengeluarkan sebuah gelato mangga. Bea berteriak kegirangan. Kuambil tiga mangkok kecil dan sendok. Kami habiskan bersama. Gita tersenyum menatap kami. Kembali kupeluk ia sebelum pulang. Senang melihat wajahnya yang bahagia.

“Bagaimana Danny?” tanyaku pada Gita saat Bea sudah berada di dalam mobil.

“Masih patah hati, apa tidak bisa diperbaiki lagi?”

“Apa dia masih sendiri?”

“Kak, abangku bukan orang yang mudah jatuh cinta. Dan dia masih sendiri sampai sekarang. Tawaranku untuk berbicara dengannya masih berlaku.”

“Tidak usah, biar kami yang menyelesaikan sendiri.” Tolakku halus.

“Kalau begitu aku pamit. Semoga berhasil.

Aku tersenyum melepas kepergian mereka. Pemikiranku tentang Danny sedikit berubah. Tapi setelah semua berlalu, justru pemikirannyalah yang kutakutkan. Masihkah sama? Sesuatu dalam diriku kembali terasa kosong.



AKU baru kembali dari café saat melihat Bea dan kedua sepupunya berenang. Di atas meja ada beberapa roti yang masih disusun rapi dalam kotak kue berlambang *Amarillys*.

“Baru pulang, Bang?” Gita segera duduk di sampingku sambil meletakkan satu *pitcer* jus.

“Ya, kalian mampir di toko Kania?”

“Tadi, Bea yang meminta. Dan mereka ketemu.”

“Bagaimana, keadaan Kania?”

“Kurusan, sama seperti abang. Tapi aku senang. Dia bersikap dewasa. Langsung memeluk Bea dan memangkunya. Kelihatan kalau mereka berdua saling rindu. Nggak ada rencana untuk memperbaiki?”

“Semua sudah selesai. Tidak baik membuka kembali luka lama.”

“Siapa tahu Bea bisa membantu. Dia butuh ibu yang menyayangi dengan tulus. Bukan yang memanfaatkan putrinya. Aku bisa lihat kalau sikapnya pada Bea masih sama seperti dulu.”

“Dia menyayangi Bea, bukan aku. Kania tidak akan mau kembali. Hubungannya denganku dan Bea jelas berbeda.”

“Aku yakin dia masih sayang sama abang. Buktinya dia tidak menolak Bea.”

“Dapat pemikiran dari mana, kamu?”

“Cara dia menatap Bea dan memeluknya. Kami perempuan sulit berbohong untuk itu. Kenapa tidak mencoba sekali lagi? Kali ini dengan melibatkan Bea.”

Aku menggeleng. “Sudahlah, nanti kalau ditolak kasihan Bea. Dia sudah berharap. Aku tidak pernah ingin melibatkan anak-anak untuk mendapatkan sesuatu. Lagi pula aku sudah berusaha untuk melepaskan. Mungkin diluar sana, ada yang bisa membuatnya lebih bahagia.”

“Siapa tahu Kania malah luluh?”

“Jangan memelihara mimpi romantis, Git. Karena saat bangun kamu akan semakin sakit. Sudah jelas dia tidak bisa menerima masa lalu abang.”

“Abang masih suka sama dia, kan?”

“Tapi dia bukan buat abang.”

Kutinggalkan Gita. Tidak ingin membahas tentang Kania. Bukan hal mudah untuk menjalani hari setelah kami berpisah. Aku masih sering mencari informasi tentangnya. Apa yang dia lakukan. Ke mana menghabiskan akhir pekan. Tidak masuk akal sebenarnya. Tapi ada penyesalan besar akan perpisahan kami.

Entahlah, mungkin karena hubunganku dengan Kania adalah yang paling normal. Tidak ada kepentingan apapun yang dibawanya. Semua berjalan natural. Aku menyayangnya sebesar ia menyayangiku. Berjalan bersama, mencoba mengatasi masalah bersama. Tapi tetap itu semua tidak cukup. Kepalaku pusing. Tidak mungkin menghabiskan malam bersama minuman. Ada anak-anak di sini. Mereka butuh contoh orang tua yang baik. Dan saat ini aku tengah melakukan itu.

Mencoba membohongi diri sendiri. Bahwa aku baik-baik saja sangat melelahkan. Pada kenyataannya aku tidak baik. Hanya saja, bagi kami kaum pria pantang menunjukkan di depan umum. Meski pada kenyataannya seharian aku masih terus diikuti bayangannya. Berharap ada sebuah kejutan di siang

hari atau menjelang tidur. Namun akhirnya kembali pada kenyataan bahwa ia telah jauh pergi. Mungkin sudah melupakanku selamanya.



Besok siang aku akan bertemu dengan Ronald dan sahabat yang lain. Kali ini akulah yang menjadi tuan rumah. Kuputuskan pertemuan kami akan berlangsung di apartemen. Makanan kupesan dari café. Kalau dulu, Kania akan membantu menyiapkan. Aku hanya tinggal beres-beres. Tapi kini semua harus dilakukan sendiri.

Aku mampir ke sebuah supermarket besar yang banyak menjual bahan makanan impor. Membeli beberapa botol minuman beralkohol, bir dan juga minuman ringan. Lalu pindah ke area buah dan *snack*. Sedikit sulit menentukan, karena selama ini, sudah menjadi tugas Kania. Biasanya aku tinggal membayar. Sampai kemudian matakku melihat sosok yang sudah lama kurindukan. Kania! Ia sedang mendorong *trolley* penuh dengan bahan makanan. Tak butuh waktu lama, kini kami berpapasan. Ia terkejut menatapku.

“Hai,” sapaku ragu.

“Hai juga. Sedang belanja?”

“Ya, kamu?”

“Sekalian belanja untuk rumah mama. Mereka sedang liburan.”

Aku mengangguk kecil. Kini kami sama-sama berhenti. Hingga akhirnya pertanyaan itu kembali muncul. “Bagaimana kabar kamu?”

“Baik. Bagaimana dengan kamu dan Bea?”

“Seperti yang kamu lihat. Bea sedang di rumah Gita.”

“Kenapa kalian tidak bersama?”

“Aku ada pertemuan dengan Ronald dan yang lain besok. Tidak nyaman kalau membawa anak kecil di tengah pertemuan orang dewasa.”

Ia melirik ke arah *trolley*-ku. Ada minuman beralkohol di sana. Kami kembali sama-sama diam. Beruntung tempat ini cukup sepi. Hingga akhirnya aku mencoba mencairkan kebekuan kami.

“Kamu ada waktu? Maksud aku, kita bisa minum sebentar sambil ngobrol.”

Lama dia menatapku, hingga akhirnya mengangguk. Kami segera menuju *food court* yang berada di dalam area *supermarket*. Lalu duduk berhadapan. Kutatap ia intens, melihat begitu banyak perubahan di sana.

“Kamu kurusan.”

“Kamu juga.” jawabnya.

“Apa kegiatan kamu sepanjang hari ini?”

“Cuma belanja bulanan. Lalu kembali ke toko.”

“Tidak terasa waktu berlalu cepat”.

“Apa kamu merasa lebih baik?”

Aku menggeleng “Banyak kebiasaan kita yang tiba-tiba hilang dan aku tidak siap untuk itu. Kamu sudah mengisi terlalu banyak.”

“Maaf, tapi aku benar-benar tidak bisa membuat keputusan yang lebih baik saat itu. Tidak mudah setelah memikirkan semuanya.”

“Ya, aku memahami keputusan kamu.”

“Kamu tidak marah?”

“Tidak, hanya kecewa pada apa yang telah terjadi. Dan aku tidak bisa melakukan apapun untuk memperbaikinya.”

“No, kamu sudah berusaha. Aku yang tidak yakin dengan kemampuanku.”

“Tapi aku gagal, bukan?”

Dia diam menunduk. Matanya mulai berkaca.

Sesuatu yang tak pernah ingin kulihat. Kusentuh jemarnya dengan perasaan bersalah. “Sorry, tidak seharusnya aku membuat kamu menangis. Apalagi ditempat seperti ini.”

“Jangan selalu menyalahkan diri sendiri, Dan.”

Kuserahkan sapu tangan. Beberapa orang melihat ke arah kami. “Kita pulang.” Ajakku. Ada kilat terkejut dimatanya. Namun pada akhirnya tetap bangkit berdiri. Aku tidak ingin lagi melihatnya bersedih karena aku. Sudah cukup.



Pertemuan pertama kami kemarin membuat isi kepalaku dipenuhi oleh Danny. Kami berpisah, setelah ia mengantarku ke mobil. Tidak ada yang berubah, semua kembali seperti biasa. Dia tidak menghubungi lagi. Atau bertanya apakah aku sudah sampai atau belum. Aku memahami satu hal kini. Tidak mudah untuk memulai yang kedua. Meski sudah mulai berharap.

Hari-hariku berjalan sebagaimana seharusnya. Beberapa kali dalam seminggu menginap di rumah papa. Menemaninya berolah raga. Juga mengunjungi kantornya saat tidak ada pekerjaan. Menonton bioskop dengan papa, atau berlibur singkat ke

Singapura bersama mama. Benar-benar kebiasaan lama. Aku berpikir, meski tengah sendiri, setidaknya masih bisa membuat kedua orang tuaku bahagia. Mungkin ini adalah salah satu hikmahnya. Aku kembali pada keluarga.

Hingga pagi ini aku dikejutkan oleh kehadiran Gita yang terlihat cemas. Ia datang saat toko baru buka.

“Kamu mau ke mana? Kelihatan terburu-buru.” tanyaku sambil menata showcase.

“Mau ke apartemen abang. Tadi malam kami janji bertemu. Tapi tidak jadi. Karena ada masalah dengan pekerjaannya.”

“Apa dia baik-baik saja?”

“Belum tahu, Kak. Makanya mau dilihat dulu. Dia pasti belum makan.”

“Ada apa sebenarnya?”

“Ada masalah dengan pekerjaan abang. Seorang teman dekat menghancurkan bisnisnya. Sahabat yang membangun The Urban sejak awal. Sulit percaya kalau dia menusuk abang dari belakang. Tapi bisa saja kalau sudah menyangkut uang, kan?”

“Aku nggak paham. Siapa?”

“Arif, teman lama abang. Dia membajak beberapa karyawan terbaik lalu diam-diam membuka bisnis sendiri.”

Aku menatap Gita tak percaya. “Setahuku mereka dekat.”

“Ya. Bahkan tidak ada perselisihan sama sekali. Abang tahu dari seorang karyawan yang bercerita ditawari pekerjaan. Dan memang dalam tiga bulan terakhir dia kehilangan banyak pekerja terbaik. Dan Arif merekrut hampir di seluruh café yang ada di Jakarta. Termasuk chef dan Barista. Arif tidak mengatakan apapun saat abang bercerita tentang semua. Bahkan mendukung abang untuk mulai mencari karyawan baru. Ikut *men-training* mereka. Kadang kita tidak tahu perbedaan antara musuh dan teman. Karena sering kali mereka berwajah sama.”

Aku tidak bisa berkata apapun. Ini pasti sangat sulit. Kuraih beberapa *croissant* dari etalase. “Titip buat Danny. Nanti kalau pekerjaanku sudah selesai, aku akan menemui dia.”

“Terima kasih, Kak. Aku jadi merepotkan.”

Aku menggeleng. “Tidak sama sekali.”

,Setelah Gita pergi, aku kembali berpikir keras. Semua yang kita bangun bisa saja runtuh dalam

semalam. Orang lain bisa mengambil kesempatan setiap saat. Aku yakin, Danny adalah sosok yang tangguh. Tapi kadang itu saja tidak cukup untuk menyelesaikan semua masalah. Terutama dalam bisnis. Kasihan melihat apa yang dialaminya. Ini pasti sangat sulit.

Seharian aku berpikir keras. Antara ingin menemui atau tetap seperti ini. Seolah tak tahu apa-apa tentang masalahnya. Ada perang besar dalam hatiku. Haruskah aku yang mulai lebih dulu? Apa ini tidak memalukan? Bagaimana nanti kalau ditolak? Cukup lama mempertimbangkan hingga akhirnya kuputuskan. Setidaknya datang sebagai teman. Kalau nanti ada sesuatu yang membuat kami berbicara ke arah itu, dijalani saja.



KUPARKIRKAN kendaraan sesuai arahan *security*. Suasana luar The Urban masih terlihat ramai meski hari sudah malam. Banyak kendaraan terparkir. Aku sedikit lega, setidaknya masalah yang menimpa Danny tidak terlalu mengganggu aktivitas café. Saat turun dari mobil, beberapa orang menyapa. Mereka masih mengenal mobilku meski sudah cukup lama tidak kemari. Akhirnya aku memberanikan diri untuk datang, setelah bertanya pada Gita di mana Danny berada. Sepanjang hari pekerjaanku adalah menimbang, apakah ini memang yang terbaik.

“Pak Danny, ada?” tanyaku pada seorang *waitress* yang menyambut di dekat pintu.

“Ada bu.”

“Ada tamu?”

“Sepertinya tidak. Mau kami beritahu terlebih

dahulu?”

“Tidak usah, biar saya langsung naik saja.”

Kuberikan senyum pada beberapa yang tengah menunggu di bagian tengah. Lalu menaiki tangga menuju lantai dua. Aku mengenal tempat ini dengan baik. Sama seperti Danny yang tahu tentang seluk beluk tokoku. Kantornya berada di salah satu sudut di bagian belakang. Pintu ruangnya sedikit terbuka. Kudorong pelan, dan menemukannya tengah duduk diam sambil menatap taman. Sepertinya ia tidak menyadari kehadiranku.

“Hai.” sapaku.

Ia menoleh, matanya terlihat sayu karena kurang tidur. Dengan rambut yang cukup panjang dan kemeja kusut. Sepertinya belum mandi. Kuletakkan spaghetti *jar* di hadapannya. Lalu duduk meski tidak diminta. Aku paham tentang hari buruk yang harus dilewati. Meski tidak bisa mengerti arti tatapannya saat ini. Sama tidak mengertinya dengan perasaanku sendiri. Yang minta putus lalu sekarang berada dihadapannya dengan wajah penuh rasa bersalah. Teringat bagaimana dulu ia sering menyelesaikan masalah pekerjaanku.

Tangannya meraih jar. “Apa maksud kamu bawa

spaghetti ke sini?” suaranya terdengar pelan. Namun terdengar menusuk ditelinga.

“Gita bilang, kamu belum sarapan tadi. Dan croissant yang kukirim tidak jadi kamu makan.”

“Kamu hubungi dia sebelum bertemu aku? Kemajuan yang bagus. Selama ini kamu tidak pernah mau tahu tentang keluargaku.”

Suaranya terdengar sedikit sinis. Aku memilih menatap ke arah lain, karena yang dikatakannya benar. Aku tidak pernah mendekatkan diri dengan mereka. Kuanggap karena sudah kenal, maka tidak ada yang harus dilakukan. *Toh*, kami sering bertemu.

“Kamu bawa ini sebagai teman atau, apa?” tanyanya lagi.

Aku terhenyak! Tidak berani menatapnya. Namun setelah lama saling diam, kuberanikan diri mengangkat wajah. Ada bola mata yang terlihat sangat letih di sana. Ia meletakkan kembali garpu yang tadi sudah ada dalam genggamannya.

“Jangan memberi harapan kalau kamu tidak yakin dengan perasaanmu sendiri. Itu tidak hanya menyakitiku tapi juga Bea. Kami sudah menaruh harapan begitu besar.” Suara Danny terdengar pelan. Terlihat jelas ia sedang putus asa.

Sepertinya Danny masih terganggu dengan penyebab putusnya hubungan kami. Ini memang kesempatanku untuk bicara. Setidaknya menjelaskan keinginanku. Baru nanti kami bicara tentang pekerjaannya.

“Aku minta maaf. Aku marah pada Chyntia. Dan melampiaskannya pada kamu. Seharusnya aku bisa berpikir lebih bijaksana.”

“Kamu tahu aku akan selalu memaafkanmu, bukan?”

“Seharusnya aku tahu seperti apa dia.”

“Katakan apa yang kamu inginkan.” tanyanya sambil membuka tutup jar. Lalu menyendok sesuap, mengunyah dengan pelan.

“Aku sudah menyakiti kamu dengan ketidakyakinan terhadap perasaanku sendiri. Aku *childish*. Beri aku kesempatan untuk memperbaiki.”

Hatiku lega, meski rasanya ingin meluncur ke dasar bumi setelah mengatakan itu. Karena sudah sangat merendahkan harga diriku. Bagaimana setelah ini? Ia meraih jemariku dan menggenggam erat, membuatku terkejut.

“Bukan kamu yang seharusnya meminta maaf

tapi aku. Karena masa lalu kita harus seperti kemarin. Kamu sudah memberikan signal tentang ketidaksukaanmu. Tapi aku tidak bisa mencerna dengan baik. Seharusnya aku sadar sejak awal. Seperti apapun hubungan kita kelak jangan meminta putus lagi. Membuatku tidak tidur nyenyak selama beberapa bulan terakhir.”

Ha!? Semudah ini meluluhkan hatinya? Apa aku tidak salah dengar? Apa tidak terlalu cepat?

“Kamu kenapa?” tanyanya sambil menyuapkan kembali spaghetti ke dalam mulutnya.

“Kamu makan saja. Nanti sakit.”

Aku sedikit lega karena ia makan dengan lahap. Kutunggu sambil menutup lalu mengunci pintu rapat. Aku tahu sesuatu yang akan membuatnya langsung bersemangat. Sebenarnya Danny belum selesai, namun aku sudah buru-buru mendekat lantas memagut bibirnya. Tidak peduli pada saus yang masih menempel disudut. Ia kaget tapi tak mau kalah. Jemari besarnya memeluk pinggangku dengan erat dan membawaku kepangkuan. Kali ini aku menemukan Daniel yang dulu. Berikut ciuman khas yang memabukkan. Hingga akhirnya kami sama-sama kehabisan nafas.

Kini kami duduk di sofa kecil. Aku berbaring didadanya. Nyaman sekali saat bisa menghirup aroma tubuhnya kembali. Kami bicara tentang banyak hal. Yang sebelumnya tidak ingin diungkap.

“Setiap kali aku menatap Bea, ada penyesalan besar. Terbayang kembali bagaimana aku tumbuh tanpa ibu. Tidak ingin membuat hidupnya tidak seimbang seperti kami dulu. Kamu tahu sulit menyampaikan perpisahan pada anak yang belum genap dua tahun. Saat itu aku berpikir bahwa Chyntia tetap bisa menjadi ibu yang baik. Menyisihkan waktu untuk membesarkan dan mendidiknya.

“Tapi sisi keibuan tidak selalu muncul setiap kali seseorang resmi menjadi ibu. Entahlah kalau rasa itu tertutup oleh banyak keinginan lain. Hingga akhirnya Bea bertemu kamu. Dia nyaman sekaligus merasa disayang. Kamu mengisi ruang kosong yang selama ini tak pernah terisi. Aku menikmati kemandirian khas kanak-kanaknya saat berada di dekat kamu. Sesuatu yang tidak pernah didapat ketika bersama ibunya.

“Bea, bukan anak yang mudah dekat dengan seseorang. Ia terbiasa nyaman dengan orang yang dikenal dengan baik. Aku tidak tahu bagaimana kalian menjadi dekat. Setiap kali setelah kalian bertemu, selalu ada cerita dari bibirnya. Seolah itu sangat

penting untuk diketahui. Membuatnya tersenyum menjelang tidur. Kemudian bertanya kapan kalian boleh bertemu lagi. Dan dia kehilangan itu saat kita berpisah.

“Ketika aku mencoba menjelaskan tentang hubungan kita. Ia sedih dan merasa bersalah. Bahkan sempat berpikir kalau perpisahan kita disebabkan olehnya. Dia menginginkan kembali seorang ibu menurut versinya. Seseorang yang menjemput saat pulang sekolah. Atau ikut menunggu bila ada kegiatan ekstrakurikuler.”

“Maaf, aku sudah merusak mimpinya.”

“Kamu tidak salah. Karena hubungan kita dibangun atas nama kamu dan aku. Bukan Bea! Meski aku tidak bisa mengabaikannya. Kalau salah satu dari kita tidak bahagia, maka kita akan membohongi dia. Akibatnya bisa lebih buruk lagi. Tapi aku bersyukur, semua sudah terlewati.”

Kami kini bisa kembali tersenyum bersama. Ia menggenggam erat jemariku, sambil berulang kali menciumnya.

“Kamu mau cerita tentang Arif?” tanyaku sambil mengelus rambutnya.

“Aku masih tidak percaya kalau dia mengkhianati

dengan cara seperti ini.”

“Dia masih punya saham di sini?”

“Masih, dan kami rekan satu tim belum ada yang bicara dengannya. Masih mencoba menenangkan diri. Setidaknya mencari jalan keluar terbaik. Meski sangat kecewa.”

“Apa kalian sudah bicara jalan keluarnya?”

“Tadi malam kami bertemu, dan hasilnya kita akan mengeluarkan Arif. Biarlah dia menjalani bisnis barunya tanpa melibatkan *The Urban*.”

“Kalian akan kekurangan *partner*.”

“Ya, tapi kami akan membeli saham yang dimiliki Arif. Aku rasa itu *win-win solution*. Kamu apa kabar?”

“Sejauh ini baik. Amarillys semakin berkembang. Terima kasih kamu sudah membantuku waktu itu.”

“Aku senang kalau kamu sukses.”

Aku tersenyum, “kemeja kamu kusut sekali.”

“Aku capek sejak kemarin. Nggak kepikiran untuk tampil rapi. Ingat mandi saja sudah syukur.”

“Kamu mau mandi dan istirahat?”

“Mau menemani?”

Kukecup keningnya. “Ya, mau di mana?”

“Apartemenku saja.”

Kami segera beranjak, ke luar dari Café. Beberapa karyawan tersenyum menyapa. Aku menggandeng tangannya. Sesampai di apartemen, ia langsung mandi dan berganti pakaian. Sementara aku memilih berbaring di sofa sambil memesan makanan. Ponselnya berdering terus. Dari rekannya yang terlibat dengan *The Urban*. Kubiarkan Danny bekerja dan menyelesaikan pembicaraan. Sepertinya ia memang harus fokus pada masalah yang sedang membelit café.

Persoalan bajak membajak karyawan memang bukan hal baru. Tapi jika dilakukan oleh rekan bisnis jelas orang tersebut tidak memiliki etika. Beberapa kali kulihat Danny menghembuskan nafas kesal. Namun ia masih mendengarkan orang di seberang sana. Tetap kutunggu. Saat makanan yang kupesan datang, kuletakkan piring di hadapannya. Tidak ingin mengambil waktunya meski hanya untuk makan malam bersama.



Aku sebenarnya cukup kaget dengan kedatangan Kania tadi. Sama sekali tidak menyangka jika

akhirnya ia meminta kami kembali berbaikan. Padahal aku sudah benar-benar putus asa. Perpisahan kemarin memberikan hikmah buatku. Sehingga bisa mengoreksi kesalahan untuk memperbaiki diri.

Aku sedikit lega. Setidaknya kini memiliki semangat untuk menyelesaikan masalah pekerjaan. Bisa lebih fokus karena ada Kania yang menemani. Meski ia tidak memberikan solusi apapun. Aku tidak butuh itu, karena merasa mampu mencari jalan keluar terbaik. Dia ada di dekatku sudah lebih dari cukup. Karena kadang kata-kata tidak lagi dibutuhkan. Ketika kenyamanan sudah bisa dirasakan.

Aku masih berbicara dengan teman-teman yang menjadi rekan bisnis dalam membangun The Urban. Kania terlihat sibuk memindahkan makanan. Lalu meletakkan sepiring di hadapanku. Kukecup keningnya sebagai ucapan terima kasih setelah mematikan kamera sebentar. Tidak ingin menjadi tontonan teman-temanku.

Hidupku terasa jauh lebih mudah sekarang. Setelah masalah ini selesai. Aku akan segera melamarnya. kami tidak mungkin menunda waktu terus. Ingin mengajaknya untuk tinggal bersama. Aku berjanji dalam hati akan membuatnya bahagia.



PULIHNYA hubunganku dengan Danny ternyata mendapat sambutan baik dari banyak pihak. Terutama Bea. Hari ini aku dan Danny berjanji menjemputnya sepulang les balet. Kami hanya bertiga. Menghabiskan jumat malam di sebuah restoran cepat saji favorit anak-anak. Bea sudah bertambah besar. Tubuhnya tinggi seperti Danny. Ia juga memiliki kulit yang cantik seperti ibunya. Matanya sangat indah dengan rambut yang sudah panjang. Rasanya senang sekali bisa memeluknya kembali.

“Tante Kania besok ikut jalan-jalan sama aku dan papa?”

“Kalau pagi, tante ada pekerjaan. Bisanya kalau sudah sore. Kamu mau ke mana?”

“Kata papa kami mau ke Taman Safari.”

“Kalian berdua saja?”

“Iya, Pedro dan Casie ke SG, katanya omanya sakit.”

“Berangkat jam berapa?”

“Mungkin jam 9 pagi. Kamu bisa?”

“Kuusahakan, tapi nggak janji. Aku belum melihat agenda pekerjaan untuk besok. Kukabari nanti malam, ya. Supaya sempat *briefing* dengan karyawan.”

Danny mengangguk sambil tersenyum. Seperti biasa ia tidak pernah memaksa. Sepulang dari makan malam, mereka mengantarku ke toko. Kucium kedua pipi Bea dengan gemas.

“Kalau tante bisa, kabari papaku, ya,”

“Siap.”

Melangkah memasuki toko dengan langkah ringan. Aku disambut oleh senyuman karyawan.

“Cie, yang CLBK.”

“Apaan sih, kalian.”

“Gimana mbak? Seru nggak?”

“Lumayanlah.”

Aku segera ke dapur. Memeriksa pekerjaan untuk besok pagi. Untung bertemu Handy di sana. Seorang

karyawan baru yang rajin. Lulusan SMK yang bisa kuandalkan. Dia tengah membersihkan peralatan dapur. Ia pernah bercerita, sangat senang ketika diterima bekerja. Ayahnya sudah meninggal. Dan ibunya hanya berjualan nasi uduk. Kedua adiknya masih sekolah. Dia juga salah satu karyawan yang tinggal di lantai tiga. Ia pernah bercerita jika hampir seluruh penghasilannya diberikan pada ibunya.

“Apa yang harus dimasak untuk besok?”

“Menurut catatan, ada rujak aceh. Biasanya Bu Kania yang buat bumbunya, kan?”

“Yang lain?”

“Es teller *cake* dan Tiramisu, Bu.”

“Kamu mau nggak lembur malam ini.”

Wajahnya segera cerah dan mengangguk cepat.
“Boleh, Bu.”

Dengan sigap ia mengupas buah-buahan untuk rujak. Aku meminta seorang karyawan toko untuk mengupas bumbu dan membantunya. Agar pekerjaan bisa cepat selesai. Aku sendiri menimbang bahan-bahan untuk membuat dua jenis lainnya. Karena dikerjakan bertiga, rujak kami cepat sekali selesai. Tinggal menunggu dingin untuk dimasukkan ke

dalam *show case*.

Handy bergerak dengan cepat. Mengerjakan semua dengan teliti dan cekatan. Aku hanya mengerjakan *finishing* saja. Karena memang sebagian bahan sudah siap pakai. Pukul sebelas malam, semua selesai. Kuberikan tip untuk Handy.

“Handy, ini untuk kamu, ya,”

“Banyak sekali, Bu. Bukannya biasanya lemburan diterima di akhir bulan?”

“Ini bukan lembur biasa. Besok pagi saya ada acara. Sepertinya seharian. Ini tanda ucapan terima kasih untuk kamu yang telah bekerja lembur. Karena biasanya saya yang mengerjakan. Simpanlah, untuk kebutuhan kamu.”

Matanya kini berkaca. “Terima kasih, Bu Kania. Sebenarnya adik saya harus ikut darma wisata. Tapi batal karena uang kami tidak cukup. Apa boleh, besok setelah pekerjaan selesai saya pulang sebentar untuk mengantar uang ini? Saya janji, akan cepat kembali.”

“Boleh, tapi pamit sama yang lain dulu. Saya mau pulang sekarang. Jangan lupa mengunci pintu.”

“Baik, Bu. Terima kasih banyak.”

Aku ke luar dari dapur dan segera menghubungi

Danny.

“Dan, besok aku bisa ikut, perkerjaanku sudah selesai.”

“*Kamu di mana?*”

“Ini mau pulang.”

“*Kamu tunggu di situ, aku antar.*”

“Ok.”

Rasanya kehidupanku sudah normal kembali. Tak lama mobilnya suda memasuki depan toko. Aku ke luar. Setelah pamit pada Handy.

“Bea akan sangat senang kalau tahu besok kamu bisa ikut.”

“Cuma Bea? Kamu enggak?”

“Aku lebih senang kalau berdua dengan kamu.”

Aku tertawa keras. Gombalannya mulai datang kembali. Kupukul lengannya. Namun ia malah meraih tanganku dan membawa keatas pahanya. Membuatku kembali susah bernafas. Aku berusaha menarik tangan, namun dia menggenggam erat. Apa dia tidak tahu kalau aku sangat sensitif bila berdekatan dengan juniornya? Dan seperti biasa, saat hanya berdua sebelum turun. Aku mendapatkan

ciuman hebat darinya.



Acara ke taman safari sangat menyenangkan. Mata Bea bersinar ketika kami melewati berbagai hewan yang lepas. Berkali-kali ia ingin menyentuh. Beruntung Kania selalu mengingatkan. Tidak ada rasa takut sama sekali. Kami kemudian berhenti untuk makan siang. Entah kenapa, hari ini aku merasa bahwa kehidupan begitu sempurna. Kami bagaikan sebuah keluarga. Bea bisa bermanja dan berbaring dipangkuan Kania. Mereka bercerita tentang banyak hal yang kadang tidak kumengerti. Sesuatu yang sangat khas perempuan.

Sepulang dari taman safari, aku mengantar Kania pulang ke rumahnya. Dan untuk pertama kali kami akan memperkenalkan Bea pada keluarga Om Richard. Sebenarnya ada sedikit rasa takut. Tapi segera kuenyahkan. Turun dari mobil, Tante Kris menyambut kami di depan pintu. Bea menggenggam jemariku erat.

“Bea, kenalkan. Ini oma, mamanya Tante Kania.”

Bea segera mengulurkan tangannya. Aku lega karena Tante Kris memeluknya erat lalu mencium keningnya. Mereka bergandengan masuk. Di dalam

Om Richard sudah menunggu kami. Sebenarnya kurang nyaman setelah lelah berpanas-panasan lalu bertamu ke rumah orang. Tapi kurasa ini waktu yang terbaik.

Kami semua duduk di ruang tengah. Tak lama Kania mengajak Bea menuju kamarnya untuk membersihkan tubuh. Namun akhirnya kembali sendirian.

“Bea, ke mana, Nia?” tanya Tante Kris.

“Sudah tidur ma. Dia capek sekali.”

“Kok cepat sekali?”

“Dia kalau sudah ngantuk, begitu ketemu bantal, langsung tidur.”

“Wah, sama dengan papa kamu.”

“Kayaknya, sih.”

Aku hanya tersenyum. Cukup salut pada kemampuan Kania untuk bisa mengenal kebiasaan Bea. Hidupku terasa lengkap sekarang. Aku akan selalu mengingat hari ini. Kami masih melanjutkan obrolan. Cukup seru seperti dulu. Kedua orang tua Kania sangat terbuka. Dan aku senang bisa bersama dengan mereka lagi. Tidak ada yang bertanya tentang penyebab kami putus.

Menjelang pulang, barulah Om Richard memberikan nasehat pada kami.

“Kami senang melihat kalian sama-sama dewasa dalam menyelesaikan masalah. Semoga setelah ini kalian bisa lebih solid lagi sebagai *partner*. Karena hidup tidak selalu tentang sesuatu yang indah. Titip Kania, ya,”

“Iya, Om. Pasti.”



Kuraih kotak kecil dari sebuah laci di kamar. Berisi cincin yang sebenarnya akan kugunakan untuk melamar Kania. Aku masih bertanya pada diri sendiri. Haruskah melakukan sekarang? Atau lebih baik menunda lagi? Sebelah hatiku mengatakan ini adalah waktu yang tepat. Tapi disisi lain menyadari, bahwa aku harus memberikan ruang pada Kania untuk merasa yakin akan hubungan kami.

Aku ingin melamarnya dengan cara yang tak biasa. Setidaknya sesuai dengan yang diimpikannya. Sudah terpikir untuk menghubungi Pingkan. Sepertinya sahabat Kania itu akan bisa memberikan saran terbaik. Kuhubungi ia segera.

“Halo, Ping. Kamu sibuk?”

“Nggak terlalu, ada apa, Dan?”

“Aku mau berbicara sesuatu dengan kamu. Tapi tolong, sembunyikan dari Kania.”

“Maksud kamu?”

“Mmmm— begini. Aku ingin melamar Kania.”

“What? Are serious?” terdengar teriakan diujung sana.

“Ya, dan aku mau tahu dia ingin seperti apa. Maksudku, keinginan yang sudah lama disimpannya. Aku rasa, kali ini harus sesuai dengan impiannya.”

“Wow. Aku paling senang kalau bicara tentang ini. Kubayangkan dia sesak nafas karena bahagia.”

Pingkan terdengar seperti berusaha mengatur nafasnya. *“Kania pernah cerita. Dia kepingin dilamar di tepi pantai. Malam-malam dibawah sinar bulan. Yang isinya cuma dia dan kekasihnya berdua saja.”*

Aku mengganggu tanda mengerti.

“Lalu? Apa kamu tahu cincin yang dia inginkan?”

“Nggak ada cerita itu sih. Cuma dia kepingin yang santai dan momen sederhana. Jadi dia akan ingat terus tanpa sibuk memikirkan orang lain yang melibat.”

“Aku hanya perlu mencari tempat kalau begitu.”

“Ya, dan pastikan bulan sedang purnama. Nanti kamu lamar pas lagi nggak ada bulan, bisa jadi dia malah ilfil dan ngambek. By the way, kamu yakin?”

“Kamu meragukan keseriusanku?”

“Buatku Kania sudah seperti saudara kandung. Selama ini dia tidak pernah berhasil sampai ke tahap ini. Dan aku tidak ingin dia kecewa. Bagaimana dengan hubunganmu dan Chyntia?”

“Aku sudah melakukan seperti yang diinginkan Kania. Dan sama seperti dulu, komunikasi kami hanya tentang Bea. Aku hampir tidak pernah bertemu dengannya lagi. Juga menerima panggilannya diluar jadwal bersama Bea. Yang dulu adalah kesalahanku.”

“Syukurlah, aku percaya kamu baik. Dan tolong jaga Kania. Aku tidak ingin dia kecewa seperti dulu.”

“Kejadian itu menjadi pelajaran buatku. Untuk tidak memberi kesempatan pada Chyntia.”

“Good luck, ya, kutunggu kabar baik dari kalian.”

“Janji, simpan ini dari Kania.”

“Kamu boleh percaya padaku.”

Pembicaraan kami selesai. Dan aku merasa lega.

Segera kusiapkan beberapa hal. Termasuk tempat yang akan kami tuju nanti. Kupikir kalau hanya di daerah sekitar Jakarta kurang seru. Karena pasti banyak orang. Akhirnya pilihan jatuh pada sebuah tempat yang pernah kukunjungi. Suasananya sepi dan ada dermaga yang mengelilingi. Sempurna untuk sebuah lamaran sesuai keinginan Kania.



AKU sedikit kaget saat Danny meminta menyiapkan koper dua hari lalu. Awalnya kupikir ia akan mengajak ke Danau Toba seperti janjinya dulu. Tapi ternyata tidak. Tadi malam kami naik mobil ke arah luar Jakarta. Malas bertanya aku memilih tidur sementara ia fokus menyetir. Ternyata kami ke Karimun Jawa.

Kuletakkan koper di kamar. Ini liburan pertama setelah kembali bersama. Kami menginap sebuah *resort*. Aku masih cukup letih karena ombak cukup tinggi. Sehingga langsung beristirahat di kamar tanpa berganti pakaian. Entah berapa lama tertidur. Akhirnya bangun saat hari sudah mulai gelap.

Danny duduk di sofa dengan *macbook* di atas pangkuannya. Benar-benar tipe *workaholic* sejati. Kemana-mana bawa kerjaan. Aku bangkit dengan

malas lantas memeluknya dari belakang.

“Hei, sudah bangun?”

“*Hmm.*” jawabku dengan nada masih mengantuk sambil meletakkan kepala dibahunya. Danny memindahkan *macbook* ke atas meja, lalu menarikku cepat hingga berbaring dipangkuannya.

“DAN!” Teriakku.

“Aku tidak akan mencederai kamu sayang.”

“Tapi kamu membuatku takut. Lagian orang baru bangun. Aku tidur terlalu nyenyak.”

“Kamu kelihatan capek sekali.”

Kusentuh rahangnya yang berbulu. Kubelai pelan, sudah lama sekali kami tidak seperti ini.

“Iya, karena tadi malam nggak tidur. Lagian ombaknya cukup kuat. Kok kepikiran membawa aku kemari?”

“Ini tempat yang indah menurutku. Tidak terlalu ramai.”

“Pernah kemari sebelumnya?”

“Bersama beberapa teman. Perjalanan memang cukup sulit tapi sepadan dengan suasana dan

pemandangan yang kita dapatkan.”

“Sudah malam. Kamu belum mandi.”

“Menunggu kamu.”

“Aku belum mau mandi bareng. Belum sah.”
Rajukku.

Danny memeluk pinggangku sambil tersenyum jahil. Aku tahu ia tengah merencanakan sesuatu. Hingga akhirnya berkata, “aku tidak berniat mengajak kamu mandi bareng. Tapi kalau kamu memaksa aku pasti dengan senang hati menurut.” jawabnya dengan wajah tak bersalah.

Aku tertawa keras. Ia benar-benar menggodaku. Sebuah hal diluar dugaan. Danny yang selama ini terkesan kalem bisa juga melemparkan candaan seperti itu.

“Aku malah takut kalau kamu yang akan memaksa.”

“Bisa jadi, kalau *kepepet*.” jawabannya benar-benar membuatku tertawa. Apalagi ia memasang wajah sangat polos.

“Dan,”

“Mau nanya, apa?”

“Kok bisa bertahan sih, nggak *having seks* selama denganku?”

Ia membelai lenganku. “Boleh jujur? Tapi ini mungkin akan menyakitkan kamu.”

“Kamu kenal aku. Tidak ada alasan untuk bicara begitu.”

“Aku mengenal seks saat masih remaja. Pada awalnya penasaran sama seperti yang lain. Pergaulanku membuka jalan lebar untuk itu. Bahkan hingga pernikahan yang kedua kami memulai sejak masih pacaran. Setelah berpisah aku mulai berpikir. Bahwa seks bukanlah satu-satunya cara untuk membuat hubungan langgeng. Partner sempurna di atas tempat tidur tidak menjamin bahwa kita akan selalu sepakat ketika berada di luar kamar.

“Kepercayaan, kesetiaan, bisa menerima kekurangan dan kelebihan pasangan jauh lebih penting. Memang ada kepuasan saat selesai ejakulasi. Sepertinya semua beban hilang begitu saja. Karena memang kebutuhan dasar manusia. Tapi itu bisa didapat dengan cara lain meski tidak sepenuhnya. Bagaimanapun bermain solo tidak akan bisa mengalahkan kepuasan saat ada *partner*.

“Dengan kamu aku belajar pacaran secara

normal. Bisa dekat kamu saja sudah senang. Kita menyelesaikan masalah bersama. Menghabiskan waktu dengan berbincang tentang banyak hal. Saling bercerita kegiatan sepanjang hari saat malam menjelang tidur. Dan sama-sama nyambung ketika berbicara tentang sebuah topik terbaru. Itu memberikan kepuasan tersendiri.

Kamu tahu kalau aku juga menginginkan seks. Kita sama-sama normal. Tapi bukan berarti menjadi tujuan. Aku senang berada didekat kamu seperti sekarang. Bisa bersentuhan, saat aku lelah kamu memeluk aku. Berjalan sambil bergandengan tangan Itu sudah cukup. Tidak harus berakhir dengan seks. Berbeda kalau kamu juga menginginkan.”

“Terima kasih.”

Danny mengangguk.

“Aku lega kamu ngomong begitu. Awalnya ada sedikit rasa bersalah. Tapi dengan kita seperti ini aku tidak perlu mengkhianati kepercayaan kedua orang tuaku. Aku tidak tahu bagaimana hidupku, jika tidak bertemu dengan kamu.”

“Aku yang beruntung. Ada seorang Kania yang bisa menerima masa laluku. Ayo mandi, supaya lebih segar. Kalau enggak. Aku akan peluk kamu sepanjang

malam di sini.” Aku segera bangkit dan tertawa lebar.



Malam kedua kami mengelilingi dermaga. Bergandengan tangan, menikmati sepi. Aku selalu suka senja di tepi laut. Danny memeluk bahuiku. Aku suka tampilannya sore ini. Kemeja putih dan celana panjang berwarna khaki. Terlihat santai, namun membuatnya lebih tampan. Sementara aku memilih mengenakan dress putih panjang.

Langit senja memberikan warna kemerahan, yang tercermin pada air laut dibatas cakrawala. Cuaca lumayan baik hingga akhirnya kami memutuskan untuk duduk di dermaga. Menikmati ratusan ikan kecil yang berenang ke sana kemari. Ia masih memeluk bahuiku. Hanya ada suara angin.

“Kania, sepuluh tahun dari sekarang, kamu mau kita seperti apa?”

Aku berpikir sejenak. “Berada dalam posisi seperti ini. Tapi mungkin ditempat lain. Bersama kamu juga. Kalau boleh, ada anak-anak. Kamu?”

“Aku mungkin masih berada di ruang kerja. Tapi berharap ada pesan dari kamu masuk ke ponsel. Yang isinya. *Jangan terlambat untuk makan malam. Anak-anak sudah menunggu.*”

Kami sama-sama tertawa. Ia menggenggam erat jemariku lalu menciumnya. Hingga kemudian senja semakin temaram. Danny kemudian mengajak kembali ke kamar. Kami berjalan di tengah dermaga. Hingga pada suatu titik, ia menghentikan langkah kemudian menatap mataku lalu menggenggam kedua tanganku.

“Kania, aku ingin mewujudkan keinginan yang kita bicarakan tadi. Aku ingin kita sama-sama menjadi yang terakhir. Aku ingin menua bersama kamu dan anak-anak kita nanti. Menikmati hari yang tidak selalu indah. Tapi tetap bersyukur karena telah melalui satu hari bersama.”

Danny kemudian berlutut dan meraih sesuatu dari saku celananya. *“Be my wife, part of my life.”*

Aku hanya bisa menutup mulut. Tak terasa air mataku mengalir deras. Ia melamarku tepat seperti yang kuinginkan. Disenja hari dan hanya ada kami berdua. Tidak berpikir lama aku hanya mengangguk. Danny kemudian menyematkan cincin di jari manisku. Dan tiba-tiba lampu dermaga bernyala terang. Aku yang tengah menangis akhirnya tertawa. Saat dari kejauhan melihat beberapa pegawai resort menatap kami sejak tadi.

Kupeluk Danny karena malu. Tapi tetap tidak

bisa berkata apa-apa. Hingga kemudian saat merasa sudah lebih baik. Kutatap wajahnya. Perlahan bibir kami menyatu. Dan ini adalah ciuman terbaik yang pernah kurasakan. Cukup lama sampai kemudian aku sadar bahwa kami bisa jadi tontonan orang. Tapi aku tak peduli lagi.

Berjalan beriringan tanpa suara tidak membuat jantungku berhenti menari. Malam ini Danny berubah menjadi pria yang sangat romantis. Meski bukan sekali ini saja mendapat kejutan darinya. Tapi bagiku ia mengerti bagaimana cara menyayangi seorang perempuan dalam porsi yang tepat. Saat kami tiba di villa. Danny memilih duduk dibagian belakang. Aku menyusul sambil berbaring disampingnya.

“Kamu dapat ide dari mana melamar dengan cara seperti itu?”

“Nggak ada, cuma kepikiran aja.”

“Pasti dari Pingkan.”

“Tidak, kamu tahu hubunganku dengan Pingkan kurang baik, kan?”

“Tapi itu tadi sama persis seperti yang kuinginkan selama ini. Dan nggak ada orang yang tahu selain Pingkan.”

“Kamu kira aku nggak punya ide untuk melamar kamu, begitu?”

“Apa sih yang membuat kamu jatuh cinta sama aku?”

“Pertama saat melihat interaksi kamu dengan Bea. Aku merasa bahwa kamu memiliki sisi keibuan yang kuat. Perasaanku mengatakan kamu tidak berpura-pura. Dan Bea merasa cocok dengan kamu. Aku tidak mungkin menjalin hubungan dengan perempuan yang tidak menyukai kehadiran putriku sebagai bagian dari diriku.”

“Aku lulus uji coba tahap pertama kalau begitu?”

Danny tertawa, rahangnya terlihat membentuk, ditambah lesing pipi yang tercetak jelas. ia bukan kekasihku yang paling tampan. Mungkin dulu jika masih berusia belasan, tidak akan memasukan dia kedalam daftar cowok favorit. Tapi sebagai perempuan dewasa aku tahu ia memiliki sesuatu yang lebih daripada sekadar tampilan fisik. Danny sangat matang dan sabar. Ia bukan pria yang terburu-buru dalam mengambil sebuah keputusan.

“Kenapa melihat aku seperti itu?”

“Aku tidak menyangka kita akan sejauh ini.”

“Ya, dan aku juga tidak pernah berpikir untuk bisa jatuh cinta lagi.”

“Masak, sih?”

“Sebenarnya, Gita yang pertama kali membicarakan tentang kamu. Waktu itu aku masih menolak. Nggak tahu kapan juga mulai tertarik. Tapi aku mulai menyadari saat kita di Jogja. Lalu ngobrol sebelum main golf.”

“Kamu ingat *detail*-nya.”

“Ya, karena sejak itu kamu selalu ada dalam pikiranku. Kamu?”

“Aku sebenarnya suka kamu sejak awal pertemuan kita. *Sorry*, aku merasa kamu sedikit mirip dengan papa. Maksudku caramu memanjakan Bea.”

Danny tersenyum sambil meremas jemariku. “Sebentar lagi kamu akan menjadi ibu untuknya.”

“Ya, dan aku senang punya anak yang sudah besar. Danny, kamu janji, ya,”

“Untuk apa?”

“Tetap bijaksana, seperti apapun hubunganku dengan Bea nantinya. Karena kupikir tidak ada hubungan anak dan ibu sambung yang selalu mulus

tanpa masalah.”

“Baiklah, aku akan selalu mencoba.”

“Satu lagi, jangan cari perempuan lain saat kita sedang bermasalah.”

“Memangnya aku terlihat sebagai seorang pria seperti itu?”

“Tidak, sih.”

“Kalau begitu kamu tidak memiliki alasan untuk berpikir tentang hal itu.”

Mata kami saling bertatap hingga kemudian bibir kami kembali bertaut. Kali ini aku membalas ciumannya. Aku suka dengan caranya, tidak pernah terburu-buru. Dan selalu membuatku menikmati apa yang kami lakukan. Kali ini aku sedikit lebih berani. Kuelus dadanya pelan. Hingga akhirnya ia melepaskan pelukan.

“Beajar darimana tentang yang satu ini?” bisiknya sambil membelai telingaku dengan bibirnya.

Danny, kamu harus menuntaskan malam ini!

“Kamu terlalu nakal sekarang.” Bisiknya saat aku mulai bergerak diatas pangkuannya. Menatapnya lekat sambil menikmati ada sesuatu yang terbangun

dibawah sana. Tidak hanya mengganjal bagian intiku, namun lebih dari itu. Kutatap wajahnya yang menggila. Saat Danny mengigit bibir dan memejamkan mata. Kunikmati seluruh sensasi yang ada.

Kini aku memutar pinggul dengan pelan. Ia mencengkeram pinggangku semakin erat. Hingga akhirnya kusentuh kembali bibirnya dengan bibirku. Kali ini Danny tak lagi bisa diam. Ia segera menghempaskan tubuhku ke atas sofa. Menindih dan meletakkan juniornya tepat dibagian intiku.

“Kamu selalu menggodaku.”

“Apa tidak boleh?”

Ia tidak menjawab, namun membuka kancing gaunku. Kubiarkan karena aku juga menginginkan yang sama. Aku suka melihat matanya yang berapi. Bulu halus disekitar wajah yang menggesek leherku. Deru nafasnya semakin memburu.

Kubiarkan ia membuka braku dan menikmati isinya. Aku selalu merindukan saat dimana ia begitu memuja tubuhku. Sambil berharap, kami masih bisa menahan diri untuk tidak berbuat terlalu jauh malam ini.



KAMI sekeluarga tengah bersiap-siap untuk makan malam bersama keluarga Danny. Kali ini aku memilih mengenakan *little black dress*. Tidak lupa sepasang giwang mutiara kecil oleh-oleh dari mama saat ke Lombok dulu. Papa memasuki kamar tanpa mengetuk pintu.

“Kamu sudah siap?”

Kulirik papa yang mengenakan kemeja batik. “Sudah, papa ganteng banget.”

Papa segera memelukku erat. Kurasakan kesedihan dalam nafasnya.

“Papa kenapa?”

“Kenapa waktu cepat sekali berlalu? Rasanya baru kemarin kamu menjadi kekasih kecil papa. Sekarang hampir waktunya papa harus menyerahkan kamu

pada laki-laki lain.”

“Pa, Danny bukan laki-laki pertama yang kukenalkan.”

“Ya, tapi dia yang akan memiliki kamu. Rasanya papa tidak rela untuk berbagi.”

Aku memeluk papa erat. Kurasakan elusan dipunggunku. Sama seperti saat aku pernah gagal dalam ujian. Papa menjadi seseorang yang selalu ada untukku

“Aku akan tetap menjadi gadis kecil papa.”

“Kalau nanti sudah menikah, sering menginap di sini ya,”

“Pastilah. Tidak akan ada yang berubah. Selama ini aku sering tinggal sendiri. Danny juga cukup *family man*. Yang aku tahu dia cukup sering menginap di rumah orang tuanya. Papa nggak cemburu sama dia, kan?”

“Sedikit.”

Aku segera cemberut.

“Papa selalu berdoa agar kamu mendapatkan laki-laki baik, yang mau memperjuangkan kebahagiaan kalian. Karena jika menikah nanti kamu tidak

mungkin berjuang sendiri.”

Kupeluk papa. Cukup lama sampai terdengar langkah mama memasuki kamar.

“Mama nungguin, kalian malah pacaran di sini.”

Aku hanya tersenyum. Lalu memeluk mereka berdua.

“I love both of you.” Kami segera berangkat menuju *Cork&Screw*.

Ternyata di sana Danny dan keluarganya sudah menunggu. Ia mengenakan jas hitam dan kemeja biru muda. Terlihat lebih resmi daripada sehari-hari. Segera menyalami papa lalu menarikkan kursi untuk mama baru kemudian untukku.

“Apa kabar? Lama menunggu?” Papa yang pertama kali membuka pembicaraan.

“Baik, Om. Baru sepuluh menit.”

“Ya, saya terlambat karena ada dua orang bidadari yang harus ditunggu. Kamu mengerti bukan maksud saya?”

Danny hanya tertawa. Terlihat ia sedikit lebih santai sekarang. Perbincangan awal masih seputar olahraga yang biasa mereka tekuni. Apalagi papa

Danny memiliki kegiatan di tempat yang sama. Hingga akhirnya mama mendapat kesempatan bertanya saat kami selesai makan.

“Sejauh mana persiapan kalian?”

Danny menatapku sekilas sebelum menjawab. “Kami belum mempersiapkan apapun. Karena itu mengajak om dan tante untuk bertemu dengan papa dan mama.”

“Yang menjadi pengantinnya itu adalah kalian. Pasti sudah berpikir tentang konsep. Tinggal menyelaraskan saja nanti. Kalau kami, semua terserah kalian. Tapi kalian benar-benar yakin, kan?”

Kami mengangguk bersamaan saat mendengar keraguan mama. Danny menggenggam jemariku “Kami yakin. Dan akan berusaha untuk tetap menjaga kepercayaan Om dan Tante. Saya pernah gagal, dan berharap Kania akan menjadi yang terakhir.”

Mama mengangguk. Sepertinya paham dengan keadaan Danny. Sedikit bersyukur, sejak awal kami tidak pernah menyembunyikan masa lalu Danny.

“Tante percaya bahwa kalian sudah dewasa dalam memilih. Saya hanya minta satu hal. Jagalah Kania. Kamu mengerti maksud saya, bukan? Ini Indonesia dan dia adalah putri kami satu-satunya. Tidak ada

pernikahan yang sempurna. Jadi kalian harus sama-sama berusaha.”

“Ya, saya mengerti, Tante.” jawab Danny tegas.

Aku kini bisa bernafas lega. Pembicaraan kemudian berganti antara mama dan Tante Kris. Tapi sejauh yang kudengar, mereka juga menyerahkan pada kami.



Bea berbaring dipelukanku. Dia sedang demam. Sementara Danny masih harus bekerja. Kubelai rambutnya yang kecoklatan. Ia terlihat cantik sekali. Cukup lama sampai kemudian bangun.

“Tante Kania, kita jadi *fitting*?”

“Besok saja, kamu masih demam.”

“Aku mau lihat gaunku. Pasti cantik sekali. Andrea juga pasti suka.”

Aku tertawa kecil. Gaun kami memang mirip. Tapi miliknya tidak sepanjang gaunku. Ia akan menjadi *flower girl* nanti bersama sahabatnya Andrea. Kubayangkan mereka pasti akan terlihat sangat cantik. Keduanya begitu *excited* saat tahu aku memilih mereka. Dokter Lyona bahkan sampai menitikkan air mata. Ya, aku ingin berbagi kebahagiaan bersama Bea.

Apa yang dia suka, menjadi pertimbangan buatku.

Untuk alasan waktu, pernikahan kami akan berlangsung di Jakarta. Dengan undangan sekitar 600 orang. Karena Sebagian besar adalah teman-teman orang tua kami. Dan aku baru tahu kalau Danny sebenarnya tidak pernah membuat pesta besar pada pernikahannya yang lalu. Mereka malah menikah di Prancis.

Bea kembali memejamkan mata. Kuelus rambutnya pelan. Ia adalah fotokopi Danny dalam segala hal. Diamnya, dan juga kemanjaannya. Entah kenapa aku merasa ia kurang percaya diri akhir-akhir ini. Terlihat ragu saat bertemu dengan orang baru. Semoga kelak aku masih bisa memperbaikinya sikapnya. Sebuah pesan memasuki ponselku.

Lagi ngapain?

Tiduran sama Bea. Dia masih demam.

30 menit lagi aku akan sampai di sana.

Aku sudah membatalkan janji dengan pihak perancang. Besok saja, menunggu Bea lebih fit.

Ok, Kamu kepingin apa? Aku bawakan.

Nggak usah, aku sudah makan. Belikan untuk Bea saja. Tadi dia bilang kepingin pizza.

Ok, nanti aku mampir di resto favorit dia.

Kuletakkan ponsel di nakas. Bea bergerak sedikit. Kembali kutepuk punggungnya. Semoga aku bisa menjadi ibu yang baik untuknya kelak. Dan bisa adil terhadap anak-anak kami kelak. Aku tahu ini bukan tugas yang mudah. Pasti akan ada kendala. Tapi berharap, bisa menjalaninya.



Aku dan Kania menatap Bea bersama sahabatnya Andrea yang sedang *fitting*. Keduanya terlihat cantik saat mengenakan gaun berwarna putih dan *baby pink* secara bergantian. Tak terasa putriku sudah besar. Dan yang membuatku lebih bahagia adalah kedekatannya dengan Kania. Terlihat dari interaksi keduanya. Kania sibuk bertanya. *Apakah sudah nyaman atau belum*. Ia begitu perhatian.

Selain bersama Kania ada juga Dokter Lyona yang ikut menemani putrinya. Sepertinya sekarang Kania cukup dekat dengannya. Karena beberapa kali mereka bertemu di sekolah Bea. Kadang saat aku tidak sempat, ia yang menjemput Bea. Sehingga mulai bergaul dengan ibu-ibu yang selalu menjemput putra putri mereka.

Selesai Andrea dan Bea, kini giliran Kania

mencoba gaun pengantinnya. Saat sudah ke luar ruangan ia terlihat sangat cantik. Aku suka dengan model yang dipilihnya. Tidak terlalu terbuka. Tapi menunjukkan lekuk tubuhnya yang menggiurkan. Terutama dibagian dada. Sesuatu yang menjadi favoritku. Gaun itu belum selesai seluruhnya. Kami harus datang sekali lagi. Tapi aku sudah bisa membayangkan, ia akan memukau siapapun nanti.

Aku tidak menyampaikan batasan apapun padanya. Karena percaya ia tahu apa yang harus dilakukan. Apa yang aku suka maupun tidak. Paham dengan kemauanku. Sekali lagi Kania memutar tubuh. Dokter Lyona sedikit memberikan pendapat. Dan sepertinya ia menyetujui. Hingga akhirnya kegiatan ini berakhir.

Kulirik jam dipergelangan tangan. Waktu sudah menunjukkan pukul 5 sore. Sebentar lagi harus mengantar Bea. Kali ini tugas itu kuserahkan pada Gita. Keluar dari butik, kulihat adikku sudah berada di sana. Setelah mencium pipi Kania ia berkata.

“Sudah selesai, Kak?”

“Sudah, gaun kamu juga cantik sekali ya.”

“Iya, aku suka banget. Sayang kemarin kakak nggak jadi *fitting*. Jadi aku bisa lihat kakak juga.”

“Bea demam, aku nggak tega ngajaknya. Ini udah baikan.”

“Ya sudah, aku antar Bea kalau begitu.”

Aku segera mencium dan memeluk Bea. Begitu juga Kania. Kami melepas mereka sambil melambaikan tangan.

“Kita makan malam dulu?” tanyaku.

“Boleh. Aku sudah lapar.”

Kami mampir ke The Urban yang kebetulan tidak jauh dari butik. Lalu masuk ke dalam ruang kerjaku seperti biasa. Kubuka beberapa amplop yang ada diatas meja. Sebagian hanya berisi tagihan kartu kredit dan juga tentang pekerjaan. Kania sendiri memilih berbaring di sofa kecil.

“Bagaimana hubungan kamu dengan Chyntia?” tanyanya tiba-tiba.

“Tidak ada komunikasi sama sekali.”

“Tentang Bea?”

“Sama, biasanya Bea yang menghubungi aku kalau *mommy*-nya tidak bisa mengantar atau menjemput. Dan aku akan meminta tolong pada supir.”

“Mau sampai kapan seperti ini?”

“Aku tidak ingin masalah kita hanya tentang Chyntia terus menerus. Capek kalau harus membujuk kamu yang ngambek.”

“Maksudku, tidak ingin seperti ini sebenarnya.”

Aku bangkit lalu duduk disampingnya. “Sudahlah, Jangan terlalu dipikirkan. Yang penting sekarang bagaimana kita kedepannya. Yang pasti aku akan tetap bertanggung jawab pada Bea. Ke depannya nanti kamu bisa berhubungan langsung dengannya jika menyangkut Bea untuk hal *urgent*. Sabtu sore kita ke Medan, ya, aku mau ke makam mama.”

“Boleh, kita nginap?”

“Sepertinya. Sekalian mau mengundang keluarga mama. Tidak enak kalau mereka tidak tahu kita akan menikah. Setidaknya aku merasa mereka adalah bagian dari keluarga. Meski mama sudah tidak ada.”

“Kamu merindukannya?”

“Sangat. Dia sama dengan kamu. Suka berada di dapur. Kalau mama masih ada, kurasa kalian akan sangat cocok.”

Ia tersenyum manis. Kuraih jemarinya lalu meletakkan didadaku. Bibir kami segera bertaut. Dengan mudah aku menikmati lidahnya. Aku suka

caranya menerima ciumanku. Jemarinya mengelus punggungku. Kulepaskan sebentar.

“Aku tidak sabar menunggu pernikahan.” bisikku.

“Kamu mau sekarang?”

Kuhembuskan nafas kesal. Ini benar-benar berada diluar kendali. Apalagi ketika jemarinya dengan lincah meraba dadaku. Kubiarkan hingga akhirnya semakin kebawah. “Kamu yakin?”

Ia menggeleng.

“Aku janji akan membuat kamu tidak bisa berjalan pada hari kedua pernikahan kita.”

“Jangan lupa ada Bea.”

“Aku akan meminta Gita atau Kak Nada membawanya berlibur.”

“Aku jadi nggak sabar.”

“Kalau begitu, sekarang?”

Ia kembali menggeleng, namun jemarinya tetap mengelus juniorku yang sudah mengeras.

“Lepaskan tangan kamu sebelum aku melakukannya di sini.”

Kania segera melepaskan tangannya sebelum aku

kehilangan kendali. Kami sama-sama mengatur nafas. Namun bisa kulihat ini tidak mudah baginya. “Kita makan dulu, setelah ini akan kutuntaskan keinginan kamu.”

“Aku tidak mau yang satu itu.”

“Kamu meragukan kemampuanku untuk mengatasi keinginan kamu?”

Percakapan kami terhenti saat terdengar ketukan di pintu. Makanan sudah datang.



SEJAK pagi aku harus menghadiri pernikahan seorang sepupu. Mama memaksa ikut, karena pernikahanku sendiri tak lama lagi. Sekalian bertemu keluarga besar katanya. Sedikit kesal karena hari ini kami mengenakan seragam kebaya. Meski ukuran tubuhku tidak bertambah namun tetap terasa sesak dan sedikit sulit berjalan.

Awalnya semua baik-baik saja. Hingga kemudian saat acara resepsi aku bertemu dengan Chyntia dan suaminya. Beruntung malam ini Danny tidak ikut. Karena harus menyelesaikan banyak pekerjaan. Sepanjang pagi dan sore ia sudah menemaniku.

Ini pertemuan pertama dengan Chyntia sejak kejadian itu. Seperti biasa, penampilannya sempurna. Dengan gaun hitam panjang. Lekuk tubuhnya jelas tercetak. Tangan Manoj memeluk erat pinggangnya.

Aku menghindar untuk bertemu secara langsung, bukan karena merasa iri dengan kemesraan mereka. Lebih kepada tidak ingin membuat masalah baru. Seperti kata Pingkan. Aku memiliki masalah dalam menahan emosi.

Tapi akhirnya pertemuan kami tak terelakkan saat aku memasuki toilet. Ada satu tulang kamisol yang tidak pas ditubuh. Dan aku ingin memperbaiki letaknya. Baru saja selesai, tubuh semampainya terlihat memasuki toilet. Aku tahu, kami sama-sama terkejut. Tapi seperti biasa, ia mampu mengatasi dengan akting yang bagus.

“Akhirnya kita bertemu kembali.” Kalimat itu diucapkannya sambil menatap mataku melalui kaca di depan kami.

Aku memilih tidak menjawab. Tetapi mengoleskan lipstick agar wajah kembali terlihat *fresh*.

“Bagaimana rasanya akan menikah dengan bekas suami orang?”

Aku mencoba tidak terpancing, memilih merapikan rambut. Meski hati panas. Karena tahu bahwa ia sangat ahli dalam bermain kata. Lidahnya lebih tajam daripada pisau. Dan selalu siap untuk mencabik musuh. Pernikahanku tak lama lagi, jadi

tidak ingin menambah masalah.

“Aku tahu kamu akan mengejanya kembali. Nggak salah, sih. Danny punya segalanya. Tapi ingat, aku memiliki Bea sebagai kunci hubungan kalian. Sekali saja Bea menolak, maka kamu tidak akan pernah bisa masuk ke dalam kehidupan Danny.” Kalimat ancaman itu kini terdengar kembali.

Aku masih diam, memilih membenahi *clutch*. Rasanya kalimat itu sudah terlambat. Karena pernikahan sudah di depan mata. Lagi pula aku tahu, kalau Bea lebih suka berada didekatku. Namun saat beranjak, dia kembali berkata dengan sinis.

“Kamu tidak punya jawaban lagi?”

Kuletakkan kembali *clutch*-ku. Entah kenapa, kali ini aku ingin membuat wajah sombongnya memucat. Kutatap matanya yang membuatku muak. Rasanya iblis yang ada dalam kepalaku kini ingin beraksi kembali. Oke lah, bermain sedikit tidak masalah.

“Kamu sepertinya pemaksa. Baiklah, aku mau menjawab pertanyaan kamu satu persatu. Yang pertama, tentang berhubungan dengan mantan suami orang. Terus kamu, bagaimana? Apa Manoj bukan mantan suami orang? Apa kamu tidak berstatus sebagai istri orang ketika memulai hubungan

dengannya? Jangan kira aku tidak tahu. Aku bahkan sudah melihat bukti perselingkuhan kalian yang selama ini disimpan Danny.

“Kedua, aku tidak mengejanya. Buat apa? Sebagai perempuan aku yang dikejar. Nggak percaya? Tanya saja mantan suami kamu tentang usahanya untuk mendapatkan aku. Dan satu lagi, aku mau menjadi calon istrinya bukan karena uang. Seorang perempuan terhormat akan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya Bukan morotin cowok dengan cara melemparkan tubuhnya ke atas tempat tidur.

“Dan yang terakhir, tentang Bea. Kamu?! Atau aku yang memegang kuncinya? Pikirkan sebelum bertanya!”

Kutinggalkan Chyntia yang terdiam. Tidak merasa harus menunggu responnya karena sudah benar-benar muak. Hingga saat di luar, aku menemukan Manoj di depan pintu.

“*Excuse, me.*” Sapaku sambil melewati tubuh tingginya.

“Sorry, apakah kamu bertemu seseorang bertubuh tinggi, bergaun hitam—

Aku berhenti sejenak untuk menatapnya.

“Maksud kamu, Chyntia?”

“Ya, apa kamu bertemu istri saya?”

“Ya, dia ada di dalam.”

“Kalian saling mengenal?” tanyanya dengan wajah serius.

“Ya, kebetulan saya adalah calon istri Daniel, mantan suaminya.”

Wajah pria itu berubah. Aku mengabaikan dan kembali ke *hall* utama. Biarkanlah dia menyelesaikan masalah dengan istrinya. Aku takkan peduli. Mau ribut juga silahkan, yang penting tidak di depanku.



Kami sedang berada di dalam pesawat dengan tujuan Medan. Aku dan Kania akan mengunjungi makam mama. Sebagai ganti permohonan restu. Hingga akhirnya teringat sesuatu.

“Kamu bertemu Chyntia tadi malam?”

“Ya, kenapa?”

“Asistennya mengirim pesan, dia ribut besar dengan suaminya. Lalu memintaku menemuinya yang sedang kabur ke hotel.”

“Kamu datang?”

Aku tersenyum sambil menggeleng. “Bukan kapasitasku untuk masuk kedalam masalah rumah tangga mereka.”

“Syukurlah. Asistennya cerita apa lagi?”

“Beberapa kali mereka menyebut nama kita.”

“Dia menemuiku di toilet dan berniat memprovokasi. Aku bertahan dan memintanya untuk berhenti, dia marah. Saat ke luar aku bertemu Manoj. Aku tidak bilang apa-apa. Dia menanyakan keberadaan istrinya dan bertanya apakah aku mengenalnya. Kujawab, aku kekasih mantan suaminya. Setelah itu aku pergi.”

“Setidaknya Manoj harus bisa menjaga istrinya lebih baik lagi.”

“Kok, kamu ngomong begitu?”

“Aku tidak ingin ia mengganggu. Kalaupun itu akan terjadi, rasanya aku sudah siap untuk menghalangi. Setidaknya dia harus berpikir bahwa rumah tangganya lebih penting dari pada mencari tahu tentang urusan kita.”

“Ya, dan aku tetap tidak suka saat bertemu dengannya. Entahlah harus bagaimana.”

“Tidak usah bertemu kalau begitu.”

“Apa kita bisa mengambil hak asuh Bea setelah menikah?”

“Aku sedang mendalami kemungkinan untuk itu. Semoga bisa, untuk kebaikan Bea juga. Seperti sekarang, aku kepikiran. Bagaimana Bea harus bersekolah kalau Chyntia kabur ke hotel. Sementara aku tahu kalau rumahnya tidak ramah pada Bea.”

Kania mengelus lenganku. “Aku akan senang kalau Bea bersama kita.”

“Itu akan sangat merepotkan kamu. Harus menjadi ibu bagi anak perempuan berusia delapan tahun.”

“Aku sayang sama dia. Kalau nanti ada sesuatu yang mengganggu hubungan kami nanti, aku akan meminta kamu menyelesaikannya.”

“Pasti. Asal kamu tidak memintaku memilih satu diantara kalian. Kalau itu aku tidak akan bisa.” jawabku sambil meraih jemarinya.

Kania akhirnya tersenyum.



Hari pernikahan kami semakin dekat. Tapi

aku dan Danny sama-sama santai. Tidak ada pertengkaran berarti. Kami selalu bisa bersama-sama saat *meeting* dengan pihak WO. Memutuskan segala sesuatu bersama. Atau kalau sedang letih, memilih mendengarkan pendapat orang lain. Kedua mama juga selalu siap membantu. Setiap kali kami membutuhkan, mereka selalu bersedia.

Sejak pagi aku berada di apartemen. Tempat tinggal resmi kami nanti. Aku hanya mengubah beberapa hal yang menurutku penting, atas seijin Danny tentunya. Seperti kamar utama juga kamar Bea. Untuk itu aku memutuskan mempekerjakan seorang desain interior. Ruang tamu sedikit kutambah *wallpaper* pada satu sisi agar terlihat lebih hangat. Karena selama ini Danny memilih menggunakan warna kayu.

Untuk kamar aku tetap mempertahankan warna catnya. Karena menurutku semua sudah bagus. Hanya menambah sebuah lukisan bunga mawar berwarna merah dan lampu baca yang cantik. Kutemukan saat *hunting* kemarin. Hari ini aku sendirian. Karena Danny kembali sibuk bekerja. Mengejar cuti katanya.

Begitu semua selesai aku memilih berbaring di kamar. Rasanya nyaman sekali. Jika dihitung, hari pernikahan tinggal sepuluh hari. Persiapan sudah selesai. Tidak lama lagi aku akan tinggal di sini.

Menikmati wajah Danny setiap malam dan pagi. Membayangkan malam-malam panas kami. Karena bisa-bisa bukan Danny yang meminta, tapi aku.

Kamar ini akan menjadi tempat paling menyenangkan setelah lelah bekerja seharian. Aku bersyukur Danny bukan pria yang menghalangi karier seorang perempuan. Hingga saat ini ia masih mendukungku dalam mengelola toko. Bahkan tidak segan-segan membantu saat aku kerepotan. Satu lagi ia bukan tipe pria yang membagi pekerjaan sesuai gender. Kami terbiasa berbagi tugas di dapur bahkan saat membersihkan rumah.

Lamunanku terhenti saat ponsel berdering. Dari Gita!

“Ada apa, Git?”

Terdengar suaranya begitu ketakutan.

“Kak, abang, di mana? Mas Rama datang ke rumah sambil teriak-teriak. Anak-anak ketakutan.”

“Ponselnya aktif?”

“Enggak.”

Terdengar teriakan diujung sana. Sambungan telfon terputus. Aku segera bangkit dari tempat tidur untuk mengunjungi Gita. Saat membuka pintu

apartemen, ada Danny di sana.

“Kenapa panik?”

“Gita barusan telfon. Ada Rama datang. Ponsel kamu ke mana?”

Tanpa menjawab pertanyaan, Danny menarik tanganku. Wajahnya merah menahan marah.

“Biar aku yang nyetir, emosi kamu sedang tinggi.” ucapku begitu kami sampai di *basement*. Kali ini ia menurut. Segera kuarahkan kendaraan ke rumah Gita. Sepanjang jalan Danny diam. Rahangnya mengeras. Aku tahu ia sedang emosi. Mungkin khawatir dengan Gita dan anak-anak. Setiba di sana, begitu ke luar dari mobil kami melihat Rama berada di depan pintu yang terkunci rapat.

Danny yang tidak bisa menahan marah langsung memukul Rama dengan keras, hingga laki-laki itu tersungkur. Aku berteriak, Gita segera ke luar saat tahu kami sudah datang. Segera kupeluk Danny dari belakang.

“Danny, *stop it*. Kamu bisa bermasalah dengan hukum. Jangan seperti ini!”

“Tidak masalah, asal pria satu ini juga mendapatkan ganjaran yang sama!” teriaknya. Namun akhirnya

berhenti.

Perlahan kulihat Gita mendekati Rama. Membangunkan tubuh mantan suaminya yang tersungkur. Entah apa yang ada dalam pikirannya. Aku sendiri tidak paham. Kenapa malah seperti mengasihani pria itu? Kami akhirnya berkumpul di ruang tengah. Rama masih tertunduk tidak berani menatap Danny.

“Untuk apa kamu berada di sini?” Danny segera bertanya pada Rama yang terduduk di lantai. Ia tak lagi memiliki kesombongan seperti dulu.

“Aku ingin bertemu anak-anak. Tapi mereka menghindar.”

“Kenapa, bisa?” tanya Danny pada Gita.

“Tidak. Tadinya mereka ngobrol di gazebo. Tidak lama, Rama berteriak. Anak-anak takut lalu masuk ke dalam rumah. Rama emosi lalu memecahkan beberapa pot bunga.”

“Aku cuma rindu pada anak-anak. Ingin mengajak mereka ke luar. Awalnya semua baik-baik saja. Kenapa mereka tidak mau kuajak?”

Danny menatap kesal pada mantan adik iparnya. Meski suara Rama terdengar sedih.

“Karena kamu tidak pernah dekat dengan mereka. Berapa kali dalam seminggu kalian ketemu?”

“Terakhir sekitar tiga bulan lalu.” jawab Rama lesu.

“Mereka anak-anak yang punya jiwa. Kamu adalah orang asing buat mereka. Saya pun sebagai anak-anak akan menolak bila harus pergi dengan orang asing. Lalu selama ini ke mana saja?”

Tidak ada jawaban dari Rama. Pria itu tertunduk.

“Kenapa pengadilan memutuskan Gita yang mendapat hak asuh? Kenapa keluarga kamu tidak memperjuangkan anak-anak kalian? Jawabannya ada pada dirimu sendiri. Menjadi ayah bukan hanya sampai pada proses kamu membuat anak. Tapi tanggung jawabnya seumur hidup. Jangan berharap mereka akan dekat dengan kamu, kalau kamu sendiri tidak pernah mengunjungi mereka.”

“Aku rindu mereka.”

“Perbaiki hubungan kalian. Tapi pastikan kekasih kamu tahu kalau kalian pergi bersama.”

“Aku *single*.”

“Sadarilah, bahwa kamu sudah lama tidak bersama mereka. Kalau mau memperbaiki hubungan, lakukan

dengan intensif. Bukan hanya datang saat kamu merasa rindu. Lalu bagaimana dengan kerinduan mereka? Apakah pernah kamu pikirkan? Satu lagi, jangan berteriak di depan mereka. Bicaralah baik-baik. Atau buatlah janji sebelumnya. Sehingga jadwal mereka juga tidak terganggu.”

Rama mengangguk lemah. Akhirnya aku dan Gita menuju ruang makan. Lalu memanggil anak-anak. Mereka masih ketakutan. Beruntung ada Danny yang membujuk. Hingga akhirnya kami bisa makan malam bersama. Kulihat Rama juga sudah jauh lebih tenang.

Kami pulang tak lama setelah Rama pamit. Dan berjanji akan berkunjung besok. Aku pamit pada Gita setelah memintanya untuk berhati-hati dan menghubungi jika Rama berbuat kasar lagi. Aku benar-benar khawatir.

“Kok, Rama bisa begitu?” tanyaku begitu kami memasuki mobil.

“Mungkin dia menyesal. Ada saat seseorang kembali waras, bukan?”

“Iya, sih. Tapi kalau dia, aku nggak yakin.” jawabku.

“Usia seseorang bisa membuatnya menjadi lebih bijaksana. Rindu pada kehidupan yang tenang dalam

sebuah keluarga. Cuma satu yang kutakutkan, kalau Rama ingin kembali pada Gita.”

“Menurut kamu, Gita mau?”

“Kami belum pernah membicarakan itu. Semoga dia berpikir lebih bijaksana lagi. Aku tidak ingin dia menderita untuk kedua kali. Banyak laki-laki selain Rama.”

Kuelus lengannya yang besar. Paham bagaimana perasaannya sesungguhnya. Karena bukan sekali Rama menyakiti Gita.



AKHIRNYA hari pernikahan kami tiba. Suasana tadi pagi sangat mengharukan. Terutama saat aku meminta restu pada papa dan mama. Kami semua menangis, meski dalam hati aku sudah berusaha menguatkan diri. Tapi tetap saja airmata mengalir deras. Teringat bagaimana mereka membesarkan aku hingga saat ini. Dadaku terasa sesak, menyadari aku tidak lagi sebebas dulu.

Danny tampak lebih tenang. Tapi aku benar-benar terharu saat ia mengucapkan janji pernikahan. Sesuatu yang ternyata sudah disiapkan sejak lama. Ia terlihat tampan dengan tuxedo hitam. Tubuhnya yang tinggi terlihat lebih ramping. Dan aku tidak pernah menyangka Danny bisa setampan sekarang. Ia tidak memotong rambutnya. Hingga tetap menjadi dirinya sendiri. Aku tidak memaksa, buatku ia merasa nyaman sudah lebih dari cukup.

Hingga malam ini saat resepsi. Secara resmi para sahabat bertindak sebagai *bridesmaid* dan *groomates*. Ada Pingkan dan beberapa sepupu dari pihakku. Juga para sahabat Danny yang berkebangsaan asing. Tak lupa Evelynn yang malam ini ada dipihakku. Semua berkumpul untuk merayakan hari bahagia kami. Rasanya letih sekali. Tapi entah kenapa, aku masih memiliki semangat.

Bea juga tampak sangat cantik dengan gaun dan *crown* bunganya. Sebagai *flower girl* sekaligus putri kami, ia mendapat tempat tersendiri dimata para undangan. Kerap kali ia naik ke panggung hanya untuk bertanya tentang sesuatu. Bahkan saat berdansa tadi, ia memiliki waktu khusus bersama papa *bear*-nya. Danny adalah sosok ayah yang sempurna dimataku.

Chyntia memang tidak kuundang. Dia juga tidak berkata apa-apa saat aku meminta Bea menginap sejak hari Kamis. Tapi yang cukup mengejutkan, Rama dan keluarganya hadir. Aku baru tahu bahwa mereka adalah keluarga Soedirdja. Salah seorang keluarga konglomerat Indonesia. Pantas saja Gita terlihat tidak kekurangan apapun. Beruntung, tidak ada hal aneh yang terjadi. Rama kelihatan sudah mulai dekat dengan Pedro dan Casie. Kami sempat berfoto bersama.

Karena tamu tidak terlalu banyak kami bisa bersalaman dan menghampiri para kenalan satu persatu. Kecuali kolega kedua orang tua. Aku bersyukur Danny juga ternyata orang yang bisa dengan mudah bergabung dengan orang baru. Dan seperti biasa, papa sibuk memperkenalkannya pada keluarga dan semua orang. Rasanya sekarang aku memiliki saingan sebagai anak papa.

Hingga akhirnya pesta usai pada pukul sebelas malam. Karena pesta diselenggarakan di hotel. Maka kami menginap di sini. Saat akan naik ke kamar, barulah aku mencari Bea. Sudah beberapa jam terakhir aku tidak melihatnya lagi.

“Bea di mana?” bisikku pada Danny.

“Sudah tidur. Bareng Kak Nada tadi. Mereka menginap di sini juga.”

Aku hanya mengangguk. Beberapa orang dari *bridal* membantu mengganti pakaian dan menghapus *make up*. Sementara Danny memilih menghadiri *after party* di bar bersama para sahabatnya. Dia sudah sempat melepaskan jas dan atribut lainnya tadi. Begitu selesai aku segera mandi dan mencuci rambut. Baru terasa tubuhku pegal semua. Masih mengenakan *bathrobe* saat pria yang sejak hari ini menjadi suamiku muncul. Dengan kemeja putih yang sudah kusut dan

tubuh lesu.

“Kok cepat?”

“Aku capek sekali. Sudah hampir tiga malam ini tidak tidur.”

“Ngapain saja? Mereka nggak ngetawain kamu?”

“Jelas. Tapi aku benar-benar sudah tidak kuat. Dari harus menyelesaikan gambar. Sampai dua hari yang lalu mereka membuatkan pesta untukku. Tadi malam ngobrol dengan Kak Nada dan Gita sampai tengah malam.”

Aku mengangguk tanda mengerti. “Mau mandi?”

“Ya,”

Aku tahu tentang ia yang berpesta bersama teman-temannya. Karena Danny sempat mengirimkan foto. Bahwa di sana tidak ada hal aneh. Hanya sekadar minum dan bercerita. Ini sedikit membuka persepsiku tentang persahabatan mereka. Sama-sama tidak suka pesta aneh dan *family man*. Aku bersyukur untuk itu. Artinya tidak perlu khawatir ke mana mereka akan pergi. Dan tidak semua pria keturunan asing buruk. Sama juga dengan pria Indonesia.

Tak butuh waktu lama Danny selesai mandi. Dengan hanya mengenakan handuk yang dililit

sepinggang. Ia memasuki kamar. Mengambil boxernya dari dalam lemari. Lalu memakainya tepat di depanku. Jujur bulu kudukku meremang saat melihat benda yang menggantung di sana. Setelah selesai ia segera melempar tubuh ke atas tempat tidur kemudian memelukku erat. Mencium tulang selangkaku dengan lembut.

“Kamu wangi.”

“Ya, baru mandi.”

Matanya terpejam sempurna. “Kamu capek?” bisikku.

Ia mengangguk sambil mempererat pelukan. Bisa kudengar sedikit pilek. Mungkin karena mandi malam.

“Aku tidak percaya kalau akhirnya hari ini terlewati. Dan melihat kamu mengenakan gaun putih.”

Aku tertawa kecil namun enggan menjawab. Karena matakku juga sudah berat. Entah kemana pikiran mesum yang tersimpan selama ini. Ternyata ketegangan menuju hari pernikahan dan letih menerima ucapan selamat. Malah membuatku tidak ingin memulai. Padahal sudah mempersiapkan diri. Sepertinya kami memang harus menunda.



Aku adalah salah satu orang yang memiliki jam tubuh normal. Seperti pagi ini bangun pada pukul empat pagi untuk melaksanakan panggilan alam. Saat membuka mata, menyadari kalau Kania berada dalam pelukanku. Kukecup keningnya lembut, takut mengganggu tidurnya. Kasihan karena tahu ia sangat lelah. Buru-buru ke kamar mandi, hingga akhirnya kembali ke tempat tidur.

Ini bukan pertama kali kami tidur bersama. Cukup sering malah. Hanya saja perbedaannya, kini aku tak perlu menahan diri lagi. Kami sudah menikah. Rasanya tidak percaya kalau dalam hidupku harus menjalani pernikahan sebanyak tiga kali. Benar-benar berharap ini yang terakhir. Karena itu juga saat kami ada masalah aku tidak pernah punya keinginan untuk berpisah.

Kania adalah perempuan setia. Kebersamaan kami membuktikan itu. Mungkin ia mencontoh kehidupan kedua orang tuanya. Kueelus pipinya lembut. Dia sangat cantik. Tidurnya terganggu. Matanya mulai terbuka. Mengerjap pelan.

“Kamu sudah bangun?” tanyanya dengan suara serak. Membuatnya semakin terlihat seksi. Apalagi

saat bagian dadanya terlihat begitu besar menantang.

“Sudah, tidur lagi saja.”

Ia mengangguk lemah. Aku kembali memeluknya. Namun kini matanya menatap sayu padaku. Tahu kalau ia masih mengantuk. Dengan manja ia berbaring di dadaku. Kuelus rambutnya.

“Tumben kamu tidurnya nggak pakai baju.”
Protesnya.

“Biasanya juga seperti ini.”

“Kok selama ini enggak?”

“Menghindari yang tidak diinginkan. Siapa tahu nanti aku tidak bisa menahan diri pada putri Pak Richard? Kalau buka baju semua lebih mudah.”

Ia tersenyum menggoda. “Kalau putrinya Pak Richard juga menginginkan?”

“Aku tidak yakin. Karena dia pernah bilang, tidak ingin membuat malu orang tuanya.”

“Kalau sekarang?”

Aku sedikit memicingkan mata. “Aku akan menghukumnya kalau dia tidak bersedia.”

Saat menyadari bahwa deru nafasnya berubah.

Kini aku tahu inilah waktuku. Kuelus bahunya sambil membuka selimut dibagian dada. Bisa kulihat puting berwarna merah jambu yang berukuran kecil. Kumainkan dengan jari. Kania segera melenguh sambil mengigit bibir bagian bawah. Tanpa meminta ijin lagi segera kulepaskan seluruh selimut.

Ternyata ia hanya mengenakan gaun tidur pendek berenda dan *g-string*. Kakinya bergerak gelisah. Seiring dengan tanganku yang mengelus lembut di bawah sana. Kali ini aku benar-benar tidak main-main. Kucium dan kugigit lembut putingnya. Gerakan Kania semakin tidak terkendali. Ini sebuah keuntungan buatku. Tampaknya tidak perlu pemanasan. Aku juga sebenarnya sudah tidak tahan. Hingga segera turun kebagian intinya. Sudah sangat basah dan siap. Bermain sebentar di sana dengan lidahku. Aromanya membuatku menginginkan lebih. Hingga tak lama kemudian terdengar lenguhan kerasnya untuk pertama kali. Kania berhasil mencapai puncak. Kusedot habis cairannya.

Kutatap tubuhnya yang lemas. Kembali aku naik lalu mengecup bibirnya dengan gemas. Kania terlihat mengatur nafas. Kali ini aku tidak ingin menahan hasrat. Hingga akhirnya aku mencari posisi tepat untuk menggesekkan juniorku yang telah membengkak sempurna. Kembali Kania bergerak

gelisah. Menatap mataku dengan sayu.

“Dan, masukin.”

“Sekarang?” godaku.

Ia mengangguk sambil mengecup bibirku. Kuraih juniorku lalu mengocoknya pelan. Melebarkan kedua pahanya, dan meletakkan tepat di depan pintu miliknya. Ia mengigit bibir dan itu sangat seksi. Payudaranya menantang sempurna. Perlahan kutekan sedikit demi sedikit. Mengeluarkannya lagi agar ia terbiasa. Saat merasa bahwa waktunya sudah tepat. Aku mendorong dengan kasar. Kurasakan milikku membelah liang sempitnya. Bersamaan dengan teriakan Kania.

“Ahhhh. Sakit.”

Aku berhenti, sementara ia meringis. Kubiarkan penyatuan kami sambil berusaha mengatur nafas. Hingga akhirnya aku merasa kalau ia sudah benar-benar siap. Kembali milikku keluar masuk intinya. Kurasakan nikmat yang tiada tara. Miliknya begitu sempit dan sempurna. Meski masih meringis Kania sudah mulai menikmati. Terlihat jelas dari wajahnya dan juga lenguhan seksi yang terdengar. Membuatku semakin bersemangat.

Kini aku ingin berganti posisi. Tanpa melepas

penyatuan kami. Aku berbalik, dan Kania yang kini duduk untuk menguasaiku sepenuhnya. Kulihat ia bergerak pelan. Namun matanya terpejam menahan nikmat. Hingga tak lama kemudian ia sudah jauh lebih mahir. Mencari sendiri bagian mana yang disukai. Ia seperti tengah mengendaraiiku. Penyatuan kami tidak terlepas. Tapi sepertinya ia masih sedikit menahan hujaman. Kubantu dengan gerakan dari bawah. Benar-benar pasangan yang sempurna.

Cukup lama pada posisi *women on top*. Kania menuju pelepasan yang kedua. Hingga akhirnya tubuhnya jatuh kembali. Kucium pipi dan keningnya berkali-kali. Ia Berusaha mengatur nafas. “Kamu belum.” bisiknya.

Aku menggeleng. “Kamu duluan aja.”

“Aku sudah dua kali.”

“Siap untuk yang ketiga?”

“Masih capek. Sakit.”

Aku tersenyum sambil membenahi anak rambutnya yang berantakan. Kini giliranku. Kugerakkan pinggul perlahan. Hingga kemudian ia menyadari.

“Sudah keras lagi.”

“*Hmm...*”

“Giliranku sekarang.” Bisikku.

Kugulingkan tubuhnya ke samping. Kania berada pada posisi miring Kumasuki dari belakang. Meski sebenarnya lebih suka dengan *doogy style*. Tapi khawatir dengan staminanya. Ini adalah percintaan kami yang pertama.

“*Shbbbb... abbb..*” desisan itu kembali terdengar. Membuatku benar-benar tidak bisa menahan diri. Aku semakin meningkatkan kecepatan, mencoba mengabaikan teriaknya. Di sini tidak akan ada yang mendengar. Hingga akhirnya kurasakan pelepasan yang sudah lama tidak terjadi. Menyemburkan sperma di liang miliknya yang sempit. Lalu memeluk dari belakang dengan erat.

“Terima kasih.” bisikku sambil mengecup punggungnya.



Kami masih sama-sama berbaring.

“Bagaimana rasanya?” bisik Danny.

“Enak banget.” jawabku malu-malu.

“Tahu begitu sudah kukasih enak kamu dari dulu.”

Aku segera melotot mendengar kalimatnya. “Aku yang nggak mau.”

Ia tersenyum. “Mau bersih-bersih?”

“Sebentar lagi. Capek banget. Hampir satu jam barusan.”

Ia meraihku masuk kedalam pelukannya. “Terima kasih.”

Aku hanya mengangguk. Ia mencium pipiku

berkali-kali.

“Sakit?”

“Waktu kamu lepas tadi. Kerasa banget.”

“*Sorry, wife.*”

Aku menggeleng lalu mencuri ciuman di bibirnya. Jemarinya yang panjang mengelus perutku. Entah kenapa, aku suka panggilan itu. Terdengar sangat romantis. Cukup lama berbaring, hingga aku memutuskan untuk membersihkan tubuh. Kami mandi bersama untuk pertama kali. Menikmati bagaimana Danny menyabuni tubuhku. Lembut sekali. Selesai mandi, dan berpakaian yang cukup sopan. Kami kembali tidur.



Aku sudah bangun, tapi masih malas bergerak. Percintaan kami tadi pagi membuat tubuhku terasa sakit. Danny masih memeluk pinggangku. Kukecup bibirnya pelan. Takut mengganggu tidur yang lelap. Alisnya yang tebal adalah favoritku. Berharap kelak, jika anak kami akan mewarisi alisnya. Hingga akhirnya ponselku berbunyi. Dari Bea.

“Ya, sayang.”

“Mama, aku mau ketemu papa.”

Ada ribuan kupu-kupu di perutku saat ia memanggil dengan kata itu. Aku tidak pernah meminta. Karena sadar akan posisiku sekarang. Tapi ini benar-bebar kejutan.

“Ma,”

“Bea naik saja. Minta diantar Tante Nada.”

“Oke.”

Suara itu terdengar ceria. Tak lama ketukan di pintu terdengar. Ada wajah Kak Nada juga di sana. Bea segera berlari ke kamar. Setengah berbisik kakak iparku itu berkata.

“Sorry, bulan madu kamu keganggu sama Bea.”

“Nggak apa-apa kak.”

“Setengah jam lagi akan kujemput dia. Supaya kami jalan-jalan dan kalian bisa istirahat.”

Aku mengangguk. Terdengar teriakan dari dalam. Pasti mereka sudah bercanda. Kututup pintu setelah Kak Nada pamit. Benar saja. Di atas tempat tidur Bea sudah berada dalam pelukan papanya. Aku berbaring di sisi ranjang yang lain. Danny mencoba menggigit lengan Bea. Membuat gadis kecil itu berteriak kegelian. Lalu meminta bantuanku. Segera kutarik ia dari pelukan papanya. Kami semua tertawa.

“Bea curang, sekarang ada mama yang membela.”
Protes Danny.

“Iya, dan papa nggak akan bisa menang lagi.”

“Bea sudah sarapan?” tanyaku.

“Sudah, mama?”

“Belum, nunggu papa bangun tadi.”

“Itu papa sudah bangun. Mama makan dulu.”

“Nanti saja. Mama kangen sama kamu.”

“Aku mau diajak Tante Nada ke mal. Nanti aku ikut, ya, Ma.”

“Boleh.”

“Ma, aku boleh tinggal sama mama dan papa, nggak?”

Kutatap Danny sejenak hingga akhirnya ia mengangguk. “Boleh, tapi tunggu papa dan *mommy* selesai bicara nanti. Tidak boleh sembarangan.”

Bea mengangguk. Aku yakin ia sangat berharap. Aku tak tega bila ia harus kembali pada Chyntia. Tapi sekali lagi, ini akan berhubungan dengan hukum. Dan kami harus berhati-hati. Aku berjanji pada diri sendiri, tidak akan secemburu dulu bila nanti pembicaraan

tentang hak asuh Bea berlangsung. Danny memang harus bertemu dengan Chyntia. Untuk memastikan, bahwa semua berjalan dengan baik. Tak lama kemudian, Kak Nada sudah menjemput Bea. Sambil sarapan, kami berbicara tentang hak asuh.

“Aku sebenarnya ingin bicara empat mata dengan ibunya. Tapi takut kamu cemburu seperti dulu. Tidak ingin kita ribut lagi.”

“Aku minta maaf tentang yang waktu itu. Tapi sepertinya memang kalian harus bicara. Termasuk melibatkan psikolog anak dan juga pengacara. Supaya semua *clear*. Lagipula kalau seperti sekarang, Chyntia kerap pergi, kasihan Bea kalau harus dibawa ke sana kemari. Dia sudah mau remaja.”

“Akan kucoba.”

Aku tersenyum. Kupikir memang sudah saatnya mereka bicara dari hati ke hati. Karena menyangkut kesehatan mental seorang anak. Kasihan Bea, kalau terus menerus hidup seperti sekarang. Tapi intinya, aku juga tidak ingin menyakiti Chyntia. Sebagai seorang ibu, dia berhak mengasuh putrinya. Namun setidaknya, harus lebih bijaksana lagi. Agar Bea juga bahagia.



Menikah dengan Danny tidak memberikan perbedaan berarti. Hanya saja kami sekarang tinggal di bawah satu atap. Sama seperti yang ada dalam khayalanku sebelumnya. Kami memulai hari dan mengakhirinya bersama-sama. Meskipun dengan jadwal pulang yang berbeda. Tergantung pekerjaan siapa yang selesai duluan.

Seminggu setelah menikah. Danny menepati janjinya. Ia benar-benar membawaku ke Danau Toba. Juga bertemu dengan keluarga mamanya. Kami dijamu dan diberi *ulos*. Meski tidak mengerti bahasa mereka, aku cukup senang. Mereka menerima kehadiran kami.

Saat *Weekend*, rumah lebih ramai. Karena ada Bea. Kadang kami menghabiskan hari di toko. Kalau minggu biasanya jalan-jalan entah ke mana. Yang penting *quality time* bertiga. Selebihnya hanya berdua dengan Danny. Sama seperti dulu, kami selalu berbagi tugas dalam menyelesaikan tugas rumah. Tapi untuk sarapan, itu sudah menjadi tanggung jawabku.

Bulan ketiga pernikahan, kami mendapatkan rejeki. Aku dinyatakan positif hamil. Bagaimana tidak hamil? Buatnya hampir setiap malam. Aku kini bisa merasakan performa Danny sesungguhnya. Mungkin ini juga yang membuat para mantannya tidak bisa

melupakan. Ia paham bagaimana cara membuatku bisa orgasme berulang kali. Belum lagi ukurannya yang sampai saat ini membuatku merinding. Tapi herannya muat-muat saja. Bahkan membuatku ketagihan.

Danny dalam kehidupan sehari-hari sangat berbanding terbalik ketika berada di atas ranjang. Ia akan mendominasi. Dan itu yang membuatku suka. Menatap matanya yang seolah aku adalah satu-satunya. Apalagi saat akan mencapai puncak. Ia akan sangat kasar. Hal tersebut justru membuatku selalu menginginkan.

Kehamilanku menjadi kabar gembira bagi papa dan mama. Secara khusus mereka datang untuk mengucapkan selamat. Kedua mertuaku juga tampak senang saat tahu akan memiliki cucu baru. Pada awalnya Bea terlihat sedih. Namun Danny berhasil meyakinkannya. Bahwa kami akan tetap menyayangnya.



Aku masih menunggu Bea pulang sekolah saat Danny menghubungi. “Kamu di mana?”

“Masih di sekolah Bea. Kenapa?”

“Sore nanti jadi ke dokter kandungan?”

“Jadi, bisa nemenin, kan?”

“Bisa, Bea dari kemarin sudah merengek kepingin melihat adik bayi. Jangan lupa makan siang.”

“Aku dan Bea akan ke The Urban. Dia tidak lagi les balet mulai hari ini.”

“Kenapa?”

“Dia memilih ikut kelas kreativitas bersama Andrea. Aku sudah bicara dengan *mommy*-nya juga.”

“Kapan kalian bertemu?”

“Minggu lalu. Dan kali ini dia mengalah. Entah mungkin sedang tidak ingin berpikir berat.”

“Ya, sudah kalau begitu. Aku tunggu kalian.”

Akhirnya Bea mengetuk kaca mobil. Segera kupeluk ia. “Anak mama bau keringat.”

“Iya, tadi kami lari-larian. Kita makan siang bareng papa?”

“Ya, papa sudah menunggu.” jawabku sambil kembali mengarahkan kendaraan ke jalan raya.

“Bagaimana kabar *mommy* kamu?”

“Baik, tapi sekarang tinggal di rumah eyang. Jadi aku tinggal di sana. Kapan keputusan pengadilan

tentang hak asuhku?”

“Mama belum tahu. Kamu sabar ya, semoga semua cepat selesai.”

“Iya, aku ingin tinggal bersama mama dan adik.”

“Meskipun mama galak?” godaku.

Bea tertawa lebar. Ya, aku memang cukup disiplin sebagai ibu. Terutama kalau Bea tidak mengerjakan pekerjaan rumah tepat waktu. Bersamanya aku belajar mengenal kehidupan anak yang memasuki usia remaja. Sudah mulai ada pemberontakan kecil. Tapi masih bisa kuatasi dengan mengajaknya berbincang diwaktu senggang. Seperti sekarang ini.

Aku juga membiasakan diri membahas setiap keinginannya. Seperti kemarin saat ingin berhenti balet. Bagiku ia harus menyampaikan dengan argumen yang jelas. Kemudian membahasnya bersama tentang keuntungan dan kerugiannya. Membiarkannya mengambil keputusan. Tentu saja setelah aku memberi pertimbangan. Hal yang dulu juga kerap dilakukan mama padaku.

Hubungan kami lebih seperti teman. Beruntungnya, ia menerima konsep itu. Meski aku tetap menekankan agar tetap bersikap santun. Kalau aku merasa tidak sanggup menasehati, maka

kuminta Danny yang melakukan. Karena tidak ingin mengganggu hubungan kami. Menjadi ibu sambung jelas tidak mudah. Tapi aku percaya, dengan niat yang baik dari kami semua. Maka tidak ada masalah besar yang datang.



Malam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Tadi sore aku mengantar Kania mengunjungi dokter kandungan. Bersama Bea tentunya. Sebuah kabar gembira, karena kami akan dikaruniai bayi laki-laki. Semua senang apalagi aku. Bagiku hidup terasa lengkap. Kumasuki kamar Bea. Kania masih menemaninya. Kubangunkan istriku pelan.

“Sudah selesai kerja?”

“Sudah, ke kamar, yuk.”

Ia mengangguk, kukecup pipi Bea pelan. Baru kemudian merangkul bahu Kania menuju kamar kami. “Ngobrol apa sama Bea?”

“Cuma tentang temannya. Dan juga kegiatannya tadi. Kamu belum cerita tentang hasil pembicaraan dengan Chyntia.”

Kami kemudian duduk di ranjang. “Dia sepertinya mengalah. Kemarin sudah setuju, jika *weekday* Bea

akan bersama kita. Karena dia kembali harus bekerja.”

“Dia benar-benar berpisah dengan Manoj?”

“Sepertinya.”

“Aku sedikit menyesal, mungkin karena pertemuan kami waktu di pesta saat itu.”

“Aku tidak yakin karena itu. Bisa jadi hubungan mereka memang sudah buruk sejak awal.” Kania hanya mengangguk.

“Mau kupijat?”

Ia tersenyum. “Nggak usah. Kamu sudah capek. Tidur saja.”

Kami segera berbaring. Satu hari sudah terlewati. Dan bersyukur, masih tetap bisa bersama. Kupeluk Kania setelah mengecup perutnya. Sebuah kebiasaan sejak awal menikah. Dan akan kupelihara hingga kapanpun nanti. Perempuan yang sudah memberikan hidupnya untuk kebahagiaanku. Senang melihatnya terlelap setelah seharian kami sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

“Kania, *I love you, so much.*”

End